ELEX MEDIA KOMPUTINDO

CITY LITE

ADELIANY AZFAR

# Too Good for You



nbook

# #TGFY

## Too Good For You

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# #TGFY

## Too Good For You

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

Adeliany Azfar

Penerbit PT Elex Media Komputindo



**Too Good For You**
Copyright ©2018 Adeliany Azfar

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2018 oleh PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis: Adeliany Azfar
Penyunting: Dion Rahman
Ilustrasi Isi dan Desainer Sampul: Lisa Fajar Riana

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

718030781
ISBN: 978-602-04-6079-6

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

# Terima Kasih

***"Too Good For You" (#TGFY)*** saya selesaikan di tengah suka duka capenya bekerja sebagai pegawai kantoran. Ada banyak sekali rintangan dalam menyelesaikan naskah ini, dan—selalu—yang paling utama adalah rasa malas. Tapi akibat rasa cinta yang kelewat besar pada Kevlar dan Zeeta, akhirnya saya berjuang keras untuk menyelesaikannya. Dan *voila*, jadilah novel yang kalian pegang sekarang.

***"Too Good For You"*** adalah novel debut saya di Elex Media. Senang sekali rasanya bisa berkesempatan menulis di penerbit ini.

Untuk itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

Allah SWT. atas rahmat dan karuniaNya yang berlimpah.

Kepada Ayah, Ibu, dan Uni-Uni yang selalu mendukung apa pun yang saya lakukan.

Kepada Dion, editor saya yang menawarkan kesempatan besar ini dan merevisi kisah Kev dan Zee. Terima kasih banyak, Di....

Kepada tim Elex Media lainnya yang terlibat dalam penerbitan naskah ini.

Kepada Yuli Pritania yang menjadi "tong sampah" saya saat naskah ini masih dalam bentuk *outline* sampai akhirnya jadi novel seperti sekarang.

Kepada teman-teman yang membantu saya di detik-detik terakhir: Mbak Dy Lunaly, Nathasa, Citraresmi, terima kasih sarannya, *Guys.*

Dan yang paling utama, kepada pembaca yang sudah membeli novel ini. Terima kasih banyak....

*Adeliany Azfar*

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

# PROLOG

SEUMUR-UMUR, Kevlar tidak pernah mendengarkan saran Junius, sepupunya. Setidaknya sampai malam ini, di pesta pernikahan salah satu kliennya, yang merupakan salah satu pejabat di Indonesia.

Awalnya Kev tidak terlalu berminat menghadiri undangan tersebut, karena ia tidak kenal-kenal amat dan sedang malas keluar rumah, tapi Jun memaksanya. Kalau tidak mengingat hubungannya dengan si klien, Kev tidak akan datang.

Namun, kini ia mensyukuri keputusannya tersebut. Bagaimana tidak, di saat dirinya sibuk melipir karena malas berpapasan dengan kolega-koleganya yang datang ke pesta itu, ia seperti melihat warna di antara hitam putih. Bunga di kumpulan para lebah. Jerawat di kumpulan tahi lalat. Atau seorang putri di sarang penyamun.

Kev terpesona pada seorang perempuan bergaun hitam yang tampak cantik dalam kesederhanaannya. Wajahnya dipulas *make-up* tipis, tidak berlebihan. Pas. Elegan. Manis. Cantik.

Orang-orang biasa menyebutnya dengan cinta pada pandangan pertama.

Kev yang tadi merapat ke tembok saja sampai tak sadar sudah bergerak lebih dekat ke arah perempuan bergaun hitam tersebut. Tapi, tiba-tiba langkahnya dihentikan oleh kemunculan Jun yang sedang menatap bingung ke arahnya.

"Kenapa lo?" tanya Jun sambil celingukan. Tangan lelaki itu memegang piring kecil berisi *macaroni schotel*

Tanpa mengalihkan pandangan dari perempuan itu, Kev mengedikkan dagunya. "Itu.... Cantik banget," jawabnya, tidak sadar kalau sudah kelewat jujur menjawab pertanyaan Jun.

Jun yang tampak kaget mendengar jawaban Kev, langsung mengarahkan pandangan ke arah yang ditunjuk Kev.

nbook

"Cantik, sih. Gue pikir lo kesambet apa. Tumben bener muji-muji cewek," katanya. "Biasanya kan lo bilang menarik doang. Kalau sampai bilang cantik, wah.... Ini pasti pertanda sesuatu." Jun tampak menggeleng-geleng takjub.

"Kira-kira dia siapa, ya?" Kev bergumam sendiri, mengabaikan kalimat sepupunya tersebut.

"Bentar." Jun lalu memberikan piringnya kepada Kev, sebelum mendekati gerombolan perempuan dan lelaki tak jauh darinya. Tak lama kemudian, dia kembali ke tempat Kev dengan wajah puas. "Dia dari penerbitan," beri tahunya.

Kev mengangguk-angguk. Seingatnya, orangtua mempelai perempuan yang sejak tadi memamerkan

senyum lebarnya memang bekerja di bidang itu. Dan sekarang, perempuan bergaun hitam itu masih berdiri di sana, sedang mengantre di dekat stan makanan.

"Samperin aja, Kev. Ajak kenalan," kompor Jun. Tangannya kembali mengambil alih makanannya.

Awalnya, Kev menolak ide itu mentah-mentah. Usianya sudah tidak termasuk muda lagi. Mengajak seseorang kenalan di acara pernikahan seseorang bukanlah hal yang akan dilakukannya. Itu terlalu murahan. Pasti ada cara lain yang lebih elegan.

"Lo kan nggak pernah jatuh cinta lagi setelah empat tahun. Kesempatan langka, Kev." Jun kembali berbisik. "Emang yakin bakal ketemu dia lagi?"

Lama-lama Kev jadi kepikiran. Matanya masih mengikuti perempuan itu, takut kehilangan di tengah ramainya tamu undangan.

"Mau nyesel memangnya? Entar gigit jari baru tahu rasa lo."

Terprovokasi oleh bisikan setan dari Jun, Kev akhirnya mendekat. Jun yang menyadari aksi Kev langsung tersenyum lebar.

Begitu si perempuan sudah di depan mata, Kev langsung menepuknya dari belakang. Perempuan itu berbalik, menampakkan ekspresi kaget. Sementara itu, Kev yang gugup setengah mati langsung mengulurkan tangan. Tubuhnya keringatan, apalagi saat menatap mata cokelat perempuan itu yang membuatnya menahan napas.

“Saya mau kenalan, boleh?” Oh, shut up, Kev. Don’t mess around. *Lo ngomong apa barusan?*

“Sori, saya sibuk,” tanggapnya dengan ekspresi masam, dan tak lama setelah itu sosoknya kembali terdorong ke dalam antrean.

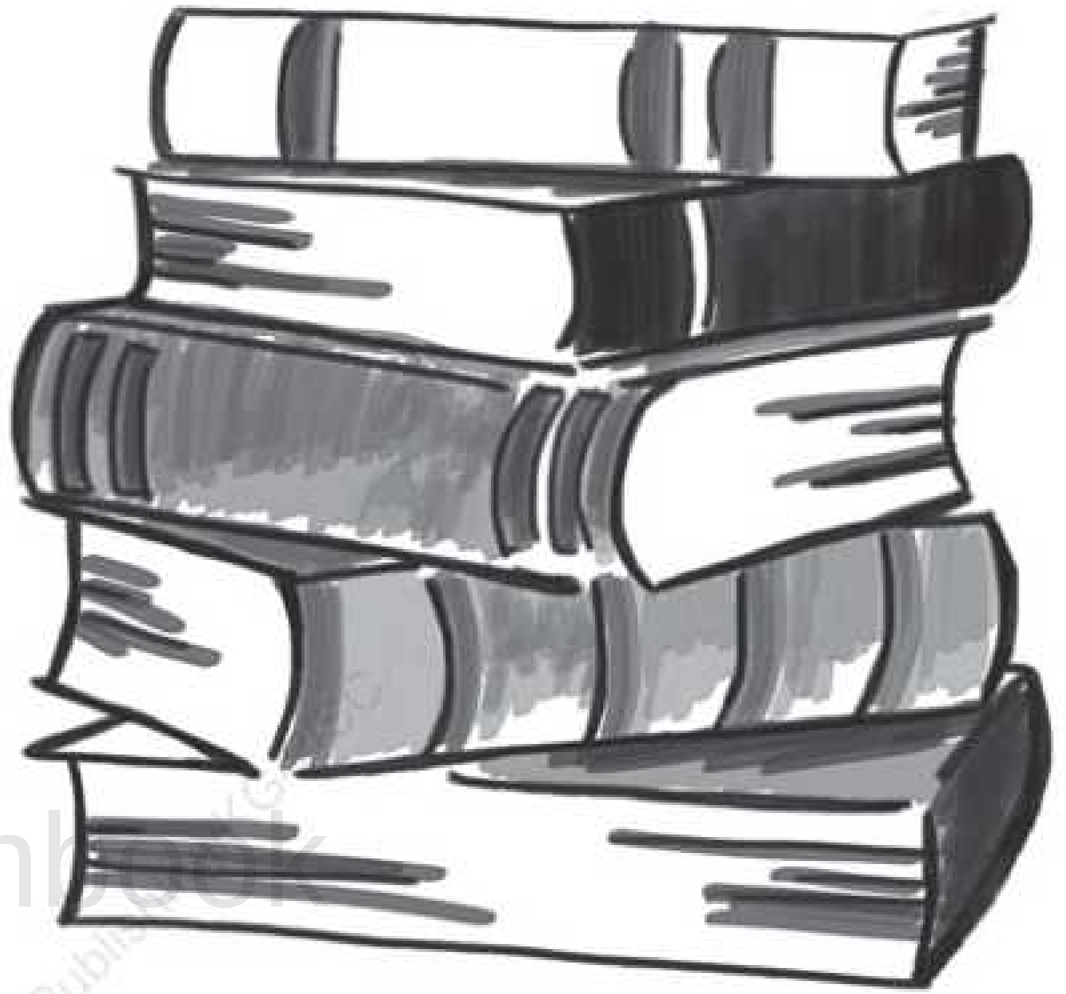
Kev agak kaget saat mendengar jawaban itu. Maka dengan sisa-sisa kesadarannya, ia melangkah meninggalkannya.

Cara murahan begini memang tak pernah berhasil untuknya.

Tapi apa Jun bilang tadi, perusahaan penerbitan, ya?
[]

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

# 1



ZEETA menggoyangkan kakinya di bawah meja sambil mendengarkan lagu Westlife dari balik *headphone*. Lagu-lagu dari *boyband* legendaris beranggotakan lima personel itu masih bisa diterima indra pendengarannya. Mungkin karena Westlife muncul di masa-masa Zee tengah menapaki masa muda. Selain itu, ia juga menyukai kejutan-kejutan saat mendengarkannya. Siapa sangka kalau ia bisa mengenali semua lagu Westlife, meski hanya lewat penggalan-penggalan liriknya yang begitu *memorable*? Padahal, lagu mereka baru kembali didengarnya tadi pagi. Padahal kali pertama ia mendengarnya ketika masih duduk di bangku sekolah

dasar. Hebat sekali kinerja otak manusia. Bagaimana organ di dalam kepala itu bisa mengembalikan ingatan beserta segala kenangan manis yang pernah melibatkan lagu-lagu ini?

*Ck*, Zee bahkan sampai menggeleng-geleng dibuatnya.

"Zeeta." Sebuah suara menyela keasyikannya. Tanpa membuka *headphone*, Zee mendongak, lalu mendapati Pak Bos tengah berdiri di depan ruangannya sambil mengganggukdua kali. Itu adalah isyaratnya untuk "ayo mengobrol sebentar", meskipun sampai sekarang Zee tidak bisa menemukan di mana korelasi antara anggukan dan obrolan.

Menjawab panggilan tersebut, Zee mengangkat sebelah jempol, lalu dengan tidak rela meninggalkan meja, beserta kenangannya bersama kelima lelaki Irlandia yang kini sudah membubarkan diri tersebut.

"Ada berita apa, Bos?" tanyanya sambil menutup pintu geser di ruangan atasannya.

Pak Bos yang sedang mengusap hidung segera menganggguk sekali. Yang ini isyarat untuk "duduk dulu, baru bertanya".

"Gimana kerjaan? Lancar?" tanyanya.

Zee nyaris terbatuk. Sejak kapan atasannya jadi pengertian dan senang basa-basi begini?

"Lancar banget, Bos. Anak-anak juga pada aktif nyari penulis potensial," jawabnya. Ada sedikit nada bangga saat mengatakan hal itu. Anak-anak yang di-

maksud Zee adalah editor-editornya. Ia seorang redaktur pelaksana pada salah satu *imprint* Media Kata, sebuah grup penerbit yang menangani buku nonfiksi.

"Bagus kalau lancar," pujinya dengan wajah berbinar, "gue mau kasih kerjaan nih buat lo. Tapi, yang ini harus lo sendiri yang *handle*."

Zee mengerutkan kening sesaat. Tumben Pak Bos memintanya bertanggung jawab secara langsung. Apakah selama ini kinerja editornya tidak memuaskan?

"Memangnya kerjaan apa, Bos? Bukan kerjaan yang aneh-aneh, kan?" tanyanya sambil memajukan badan melewati meja.

Pak Bos terkekeh. "Kepala lo kayaknya kebanyakan diisi kotoran deh." Rambutnya yang klimis tidak terpengaruh meskipun kekehannya kelewat keras.

Zee terbatuk. Wajahnya sampai memerah karena tidak siap dituduh begitu.

"Wajarlah kalau saya curigaan, Bos. Nggak biasanya Pak Bos minta sama saya secara khusus begini," ujarnya membela diri.

Oke, Zee tahu kalau pemimpin redaksinya sedang mengajukan cuti untuk bulan madu kedua—atau mungkin ketiga, terserahlah—yang jelas, biasanya Pak Bos menitahi atasannya itu terlebih dulu, baru dirinya. Namun, kali ini, tumben banget Pak Bos langsung memerintahnya untuk sebuah "pekerjaan". Itu artinya ia melangkahi Mbak Dina selaku pemimpin redaksinya, dong?

"Itu karena baru kali ini juga ada permintaan seperti ini."

Zee menyipitkan mata curiga. "Sebenernya kerjaan apa sih, Bos?" Suaranya mulai terdengar penasaran.

Kekehan ringan kembali terdengar, sebelum akhirnya lelaki berusia akhir lima puluhan itu menjawab, "Begini," Dia lalu menggosok hidungnya tiga kali, "lo kenal keluarga Pramoedia, nggak?"

"Kenal dong, Bos. Kayaknya nggak ada yang nggak kenal mereka di Indonesia, deh."

Pak Bos manggut-manggut. "Bagus kalau lo tahu."

"Hubungannya sama saya apa, Bos?" Zee masih belum menemukan titik terang atas semuanya. Keningnya bahkan terus berkerut sejak tadi.

"Salah satu anak Kardi Pramoedia ingin menerbitkan buku biografi—"

"Masa? Waduh!"

"—di penerbit kita. Dia bilang akan menanggung semua biaya pra dan pascacetak," lanjutnya, kemudian menatap Zee lekat-lekat. "Ngomong-ngomong, kenapa 'waduh'?"

Tanpa sadar, Zee memutar bola mata. Ia sering mendengar hal-hal seperti ini. Apalagi penerbitnya bergerak di bidang nonfiksi. Meladeni permintaan "orang-orang berpengaruh" di Indonesia sudah bukan hal baru. Yang selalu menjadi masalah baginya adalah Pak Bos yang selalu mudah diiming-imingi, dalam bentuk apa pun jenisnya. Padahal menurut Zee, nama baik

sebuah penerbit sangat bergantung terhadap buku apa yang mereka terbitkan.

"Memangnya dia dapat Penghargaan Nobel, Bos? Kalau iya, 'waduh' barusan saya ganti 'wow', deh," Zee berujar enteng.

"Ha? Siapa?" Kali ini, giliran Pak Bos yang mengerutkan kening.

"Itu, yang kata Bos mau dibikin buku biografinya," Zee menjawab acuh tak acuh.

Bokongnya sudah tidak betah duduk di sana. Andai saja Mbak Dina tidak cuti, pasti dirinya tak akan menghadapi obrolan "semacam ini" sendirian dengan Pak Bos. Kadang-kadang kepala Pak Bos bisa menjadi sekeras batu kali yang biasa diduduki para pertapa. Tidak peduli jika Zee dan Mbak Dina sudah membawa-bawa masalah *image* dan sebagainya, dia tak akan acuh jika sudah melibatkan uang. *Well* ya, lelaki itu memang tipikal yang *money oriented* sebagaimana bos kebanyakan. Tapi Zee juga dipaksa mengerti karena mereka harus realistis dan mendulang laba sebanyak-banyaknya agar penerbitan mereka bisa tetap bergerak. Untung saja Mbak Dina satu visi dan misi dengannya. Kalau tidak, ia pasti sudah hengkang sejak lama dari penerbitan ini.

"Sebenarnya gue juga kurang tahu soal dia. Makanya gue minta lo yang ketemu langsung," sahutnya.

"Tapi, Bos—"

"Siang ini, ya. Sekalian makan siang," selanya

seraya menyerahkan selembar *post it* bertuliskan waktu dan tempat janjian.

"Saya yang berangkat?"

"Ya elolah, masa gue," jawabnya sambil meraih gelas berisi air putihnya di sudut meja.

Dengan begitu, Zee hanya bisa mengangguk pasrah. Karena kalau ia tidak salah mengartikan, gerakan barusan adalah isyarat untuk "gue udah selesai. Lo bisa keluar sekarang".

"Kenapa Mbak Zee?" tanya Rino, salah satu editornya begitu Zee keluar.

Raut Zee keruh begitu kembali ke mejanya. "Tahu tuh, si Pak Bos kumat lagi," jawabnya sambil memelankan volume suara. Kemudian ia mendorong kursinya mendekati kubikel Rino yang berada tepat di sebelahnya. "Eh, lo tahu pangeran-pangerannya Pramoedia nggak, No?"

Rino yang lebih muda dari Zee mengernyit. "Maksudnya putra Kardi Pramoedia yang kaya itu, Mbak?"

Zee mengangguk cepat.

"Hem, gue juga kurang tahu, sih. Abis itu orang sempet nikah berkali-kali. Makanya gue nggak tahu detail silsilah keluarganya."

"Nggak pa-pa juga, sih. Wajar kalau lo nggak tahu. Nggak ngaruh juga sama kemaslahatan hidup penduduk bumi." Ia mengangguk-angguk dengan ekspresi serius.

Rino terkekeh mendengar istilah yang digunakan

Zee. "Emang apa hubungannya antara pangeran Pramoedia sama lo, Mbak?"

Spontan saja Zee mengembuskan napas panjang, lalu menceritakan apa yang tadi dititahkan Pak Bos kepadanya. Sama seperti dirinya, Rino juga memasang ekspresi tidak tertarik. Sepertinya, lelaki itu memiliki pemikiran yang sama.

"Ketemuannya siang ini?" tanya Rino yang disambut Zee dengan anggukan malas. "Ya udah, kalau gitu biar gue antar. Daripada lo pake Uber, Mbak," tawarnya yang langsung disambut Zee dengan cengiran lebar.

BERDASARKAN kertas yang diberikan Pak Bos, narasumber ingin bertemu di Classified, salah satu restoran di Lippo Mall Kemang. Lokasi janjian cukup memudahkan mereka, karena Media Kata berada di kawasan Cilandak.

"Mau mesen dulu atau gimana nih, Mbak?" tanya Rino begitu mereka tiba di tempat janjian. Keduanya memutuskan menempati meja di dekat jendela.

Zee melirik jam tangan bertali plastik di tangan kanannya. "Bentar lagi aja deh, No. Semoga aja orang itu nggak telat-telat amat."

Rino mengamini dan mulai sibuk dengan ponselnya. Sementara Zee memilih menyelesaikan membaca novel yang selalu tersedia di tasnya. Sampai tiga puluh menit kemudian, belum ada tanda-tanda kalau pangeran

Pramoedia yang mereka tunggu akan datang. Pelayan Classified bahkan sudah menghampiri mereka dua kali.

"Duh, gimana, nih," Zee berujar kesal sambil menutup bacaannya, "gue nggak punya nomornya. Dan baru inget kalau dia nggak tahu kita yang bakal datang. Eh, apa Pak Bos udah ngasih tahu, ya?" Ia tampak bingung sendiri.

"Tapi dia kan nggak tahu kita, Mbak. Bisa aja dia udah datang sejak tadi. Dan kita—"

"Dan kita saling menunggu." Dengan baik hati, Zee menyelesaikan kalimat Rino. Itu juga yang mulai disimpulkan otaknya.

"*Exactly*."

"Kalau gitu, lo pesen dulu aja deh, No. Gue mau telepon Pak Bos bentar."

Lima belas menit kemudian, di meja mereka sudah tersaji dua porsi *chicken-herb roasted,* semangkuk *pumpkin soup,* dan dua gelas *lemon tea*. Namun, teman janjian mereka masih belum datang juga. Menurut informasi Pak Bos, sang pangeran tahu kalau Zee yang mewakilinya. Katanya, Zee tak perlu segusar itu, karena orang yang ditunggu masih dalam perjalanan. Jadi, tebakan Zee dan Rino salah besar.

"Nggak perlu gusar gimana coba, ini udah buang-buang waktu namanya," Zee mulai mengomel. Hampir satu jam mereka menunggu. "Gue datang ke sini bukan buat makan siang."

Rino mengangguk pelan. "Tunggu bentar lagi aja,

Mbak."

"Kalau sepuluh menit lagi nggak muncul juga, gue tinggal," ujarnya penuh keyakinan. Masa bodoh dengan omelan Pak Bos. Yang jelas, ia tidak suka tak dihargai seperti ini. Maksudnya, jelas-jelas kalau orang itu yang membutuhkan mereka. Jadi, ia tidak mengerti kenapa dirinya yang harus menunggu? Itu sama saja dengan pembodohan.

"Mbak Zee," panggil Rino kemudian dengan nada berbisik saat Zee mulai menunduk untuk menekuri bacaannya yang sempat terabaikan karena kekesalan beberapa waktu lalu.

"Hem."

"Kayaknya itu deh orangnya, Mbak," bisik lelaki itu lagi.

Seketika, Zee mengangkat kepala dan tertegun saat mendapati seorang lelaki jangkung tengah melangkah terburu-buru menghampiri mereka.

Kalau bisa dijelaskan, saat itu Zee merasa mengawang, dan waktu seakan berhenti. Kepalanya mendadak kosong. Rasanya, saraf-saraf dalam otak Zee putus dalam waktu bersamaan. Entah, ia tidak bisa menjelaskan situasi yang sedang ia hadapi. Lelaki yang diduga pangeran Pramoedia itu kini hanya berjarak dua langkah dari mejanya.

Dia merupakan gambaran sempurna dari penampilan seorang lelaki idaman: potongan rambut rapi, wajah bersih, jangkung, dan ... lihat saja setelan jas yang

nbook Digital Publishing KG-2/SC

dikenakannya. Zee yakin kalau itu salah satu koleksi Hermes, Hugo Boss, Armani, Alfred Dunhill, atau siapa pun nama desainer kelas dunia yang harga rancangannya selangit.

Belum lagi rupanya, Zee harus menggarisbawahi bagian ini sambil menjedukkan kepala ke meja; lelaki itu sangat tampan. Memukau. Dan berkarisma.

Nilainya 10 dari 10 poin.

Kalau boleh jujur, baru kali ini Zee merasa pandangannya terpusat pada satu orang, dan orang-orang di sekeliling mereka tampak mengabur. Bahkan menghilang. Pangeran Pramoedia yang kini tengah tersenyum ke arah merekalah yang kali pertama melakukannya.

"Mbak Zeeta Zahra, ya?"

Oh Tuhan, bahkan suaranya yang berat tak membuat keadaan Zee jadi lebih baik. Tatapannya semakin nanar. Bagaimana namanya terdengar begitu indah ketika lelaki ini yang menyebutkannya?

"Hem, ya," sahutnya sambil mengerjap beberapa kali.

Dan, entah ini perasaannya saja, barusan Zee melihat Kev menatapnya agak lama. Bukan sekadar melihat, tapi tertegun.

"Oh, saya Kevlar," ujarnya seolah tersadar sambil mengulurkan tangan, masih dengan senyuman lebar yang supermenawan, dan pandangan yang masih menatap lekat ke arahnya.

nbook

Namun, Zee tampak syok dari duduknya. Kevlar dia bilang? Demi Tuhan, ia baru tahu ada orang dengan nama itu di dunia ini. Ia tahu benar kalau kevlar adalah satu satu nama merek dagang sebuah bahan serat fiber sintetisa ramid. Bahan yang sangat kuat, dan biasa dijadikan material untuk pembuatan rompi antipeluru. Oke, kini Zee menemukan titik terang. Mungkin Kardi Pramoedia menyimpan harapan besar di balik pemberian nama itu. Dia pasti ingin anaknya tahan banting dan tumbuh sekuat kevlar.

"Kenapa? Nama saya aneh, ya?" tanya suara berat itu, yang berhasil membuat Zee berdeham tak enak. Ia lupa kalau sudah mengabaikan uluran tangan lelaki itu selama beberapa detik untuk mencerna maksud dan tujuan di balik nama uniknya.

"Sori," sahutnya seraya menyambut uluran tangan Kevlar, "saya nggak bermaksud begitu."

Lelaki itu tertawa pendek, seperti bukan kali ini saja mendapati reaksi seperti yang Zee tunjukkan barusan. Kemudian, Kevlar ganti menatap Rino yang langsung memperkenalkan diri. Setelah adegan kenalan dan jabat tangan selesai, Kevlar lalu duduk di hadapan Zee.

"Maaf terlambat, ya," ujarnya. "Saya lupa naruh kunci mobil di mana. Ternyata keselip di lipatan sofa," terangnya yang refleks membuat Zee semakin memusatkan perhatian pada lelaki itu.

"Hampir satu jam lebih, sih, tapi nggak pa-pa," Zee menyahut sambil mengedikkan pundak. "Ngomong-

ngomong, apa Pak Kevlar yang—"

"Kev."

"Ha?"

"Panggil Kev aja."

Zee mengangguk. "Apa Pak Kev yang—"

"Kev aja, Mbak Zeeta." Sekali lagi, dia menyela dengan nada lembut.

Kali ini, Zee tampak murka. "Pak Kev, kan? Barusan saya bilang begitu, kok." Ia sampai menoleh ke arah Rino yang kelihatan sama bingungnya dengan dirinya. Anak itu mengangguk, memberi dukungan.

Kevlar menggeleng. "Maksud saya, jangan pakai 'pak'. Panggil nama aja," Dia memperjelas.

Zee refleks menatap Rino. Ia tampak menahan tawa. Rupanya mereka memiliki pemikiran yang sama. Kenapa urusan nama ini berlangsung lama sekali?

"Oke," Zee menangkupkan kedua tangannya di atas meja, "kalau begitu panggil saya Zee aja. Tanpa embel-embel 'mbak'."

Kev langsung mengangguk dari posisinya.

Diam-diam, Zee mengembuskan napas panjang. Tanpa sadar, ia mulai mengurangi poin sempurna Kev menjadi 9,5. Menurutnya, lelaki ini sama sekali tidak praktis.

"Jadi, apa kamu yang mau bikin biografi?" tanya Zee lancar tanpa disela.

"Ya," Kev menyahut sambil melepas jas yang kancing terbawahnya sudah dia lepas sebelum duduk tadi,

kemudian menyampirkannya di sandaran kursi kosong di sebelahnya. "Saya berlebihan, ya?"

Zee dan Rino lantas mengerutkan kening.

"Maksudnya, Pak—eh, Mas, eh—Kev?" Meski canggung, akhirnya Rino bertanya juga.

"Iya, saya kan bukan siapa-siapa." Kev tampak meringis.

Zee nyaris memutar bola mata mendengar pengakuan Kev. "Tahu begitu, kenapa kamu kepikiran bikin buku?" Inilah yang tadi ditanyakannya kepada Pak Bos. Bahkan Kev sendiri merasakan hal yang sama.

*Aneh banget, deh, pangeran Pramoedia ini. Sekarang nilainya jadi 9.*

Bukannya tersinggung, Kev malah terkekeh. "Ini semacam mimpi saya," akunya dengan wajah agak malu. "Sebelum usia 35, setidaknya saya bisa menghasilkan sesuatu."

Sembari mengerutkan kening dalam-dalam, Zee membuka suara, "Kalau boleh tahu sekarang kamu usia...?"

"33," jawabnya mantap.

"Oh...." Zee dan Rino mendesah bersamaan.

Di luar dugaan, Kev tertawa saat mendapati reaksi mereka. Ekspresi Zee dan Rino barusan seakan-akan mengatakan kalau lelaki itu tengah mengidap penyakit mematikan stadium akhir. Mungkin Kev tertawa karena melihat ekspresi lucu mereka.

Masih di sela-sela tawanya, dia berujar, "Tenang,

tenang, yang namanya mimpi nggak harus semuanya kesampaian," katanya. "Hanya saja, mumpung masih ada dua tahun, nggak ada salahnya saya coba wujudin, kan?"

Mendengar itu, Rino ikutan terbahak. "Bener itu, Mas—eh—Kev." Dia lalu menggaruk-garuk kepalanya. "Aduh, saya boleh panggil Mas aja nggak, nih?" izinnya sambil melirik Kev yang mengangguk penuh kegelian.

Sebagai atasan Rino, Zee lantas menaikkan alis. Setahunya, anak itu tipikal yang tidak suka basa-basi. Dulu Rino pernah bercerita, kalau salah satu alasan yang membuatnya betah bekerja sebagai editor di Media Kata adalah cara berkomunikasi yang santai antara atasan dan bawahan. Cocok sekali dengannya yang tidak suka bicara formal. Tapi, melihat kecanggungannya saat memanggil nama Kevlar, sepertinya Rino merasa agak tidak nyaman. Bagaimanapun juga, "kelas" mereka berbeda. Bagaimanapun juga, Kevlar itu salah satu penerus Kardi Pramoedia. Bagaimanapun juga, setelan mahal itu memang tampak berbeda.

Rasa-rasanya, Zee bisa mengerti perasaan Rino. Sebab, ia pun merasakan hal yang sama. "Kalau gitu, saya juga boleh manggil 'pak', dong?" Zee ikutan bertanya.

Zee agak terintimidasi dengan kemeja jepang Kev yang disingsingkan tak sampai siku itu. Plus jam tangan Richard Mille-nya yang tadi coba Zee eja dalam posisi terbalik. Jangan tanya harganya berapa, karena

Zee bisa meninju siapa pun saking tidak percayanya ada orang yang rela mengeluarkan uang sebanyak itu hanya untuk sebuah jam tangan yang lebih sering difungsikan sebagai aksesori pergelangan tangan ketimbang penunjuk waktu. Singkat kata, sama seperti yang diperlihatkan Rino, ia merasa tak sopan saja asal memanggil Kev tanpa embel-embel. Meski dilihat dari ujung sedotan sekalipun, nenek-nenek mabuk sambil koprol pun akan mengatakan kalau dunia mereka amat sangat jauh berbeda.

"Nggak bisa. Kamu tetap harus panggil nama," tolak Kev cuek. Belum sempat Zee membantah, dia sudah kembali membuka suara, "Kalian sudah pesan makanan, ya? Saya lapar berat, nih."

"Ya udah, Mas, pesan dulu aja," ujar Rino sambil mendorong buku menu ke arah lelaki itu. Sementara Zee hanya melongo sambil menggeleng-geleng. "Saya sama Mbak Zee udah makan dari tadi. Nggak sempet nungguin Mas Kev," lanjutnya dengan ekspresi tak enak.

"Oke kalau gitu." Kev manggut-manggut. Matanya menjelajahi kata demi kata yang tertera di hadapannya. Tak lama kemudian, dia memanggil pelayan yang baru selesai mengantarkan pesanan di meja belakang mereka. "Mas, saya pesan *roasted rack of lamb, chicory & green salad,* tapi *bacon*-nya diganti *chicken*, sama *espresso*."

"Itu aja?" tanya si pelayan sambil mendongak dari buku catatannya. Untuk pertanyaan ini, sepertinya dia

khusus mengajukannya kepada Rino dan Zee.

Keduanya baru akan mengangguk, ketika Kev menoleh untuk bertanya kepada mereka. “Kalian mau pesan apa?”

“Nggak usah, Mas, udah kenyang,” tolak Rino sambil melambaikan tangan.

“Lho, masa saya makan sendiri?”

Zee menggeleng. “Kami udah makan banyak tadi,” ujarnya. “Lagian saya sama Rino nggak keberatan ngeliatin kamu makan. Ya nggak, No?”

Yang ditanya mengangguk dengan cepat.

Kev tampak berpikir, tapi kemudian matanya kembali memperhatikan menu. “Kamu suka daging kan, No?” tanyanya tanpa menoleh.

Meski bingung, Rino menyahut, “Suka, Mas.”

“Hem, kalau begitu saya mau *wagyu tenderloin butter steak*-nya dua, ya.”

“Lho, Mas, nggak usah. Saya beneran udah makan.” Rino kembali beralasan dengan tampang agak panik sambil melirik Zee yang juga tampak kaget.

Kev tampak tenang, tak mengindahkan Rino yang sudah melambai heboh dari bangkunya. “*Tropical waters* untuk Rino—”

“Kev,” sela Zee yang mulai tak tahan, “saya sama Rino udah kenyang. Kamu nggak lihat piring dan gelas-gelas ini?” katanya sambil mengedik ke arah tempat makan dan minumnya yang sudah tandas.

“Kamu suka stroberi sama lici nggak, Zee?” tanyanya

sambil melirik Zee sekilas, lalu kembali memusatkan perhatian kepada si pelayan. "Kalau begitu saya mau pesan *berry fussion*."

Sambil menutup buku menu, Kev meminta pelayan tersebut pergi.

"Kamu ini suka maksa banget, sih," komentar Zee yang mulai tak tahan dengan sikap Kev yang semena-mena. Hilang sudah semua kekagumannya pada lelaki itu.

Kev menatapnya, tampak agak kaget. "Emang salah banget kalau saya pengin beliin kalian makanan, ya?" Dia bertanya dengan nada yang terkesan cemas. "Aduh, maaf. Saya nggak ada maksud bikin kalian marah," ujarnya, yang sialnya terlihat sungguh-sungguh.

"Bukan gitu, Mas." Rino tampak hendak bangkit dari kursi untuk meyakinkan Kev saking tidak enaknya mendengar nada bicaranya barusan.

"Soalnya ini pertemuan pertama kita. Saya pikir saya harus membelikan kalian sesuatu."

"Tapi apa sih poinnya mentraktir orang-orang yang tidak ingin ditraktir?" Zee bertanya ketus. Benar-benar habis kesabarannya. Ia tahu kalau Kev kaya, tapi meng-abaikan ucapan orang lain jelas-jelas tindakan yang tak sopan, kan?

Ekspresi Kev berubah kaku saat mendengar ucapan blakblakan Zee. "Saya benar-benar minta maaf, Zeeta. Kalau saya nggak telat, mungkin kita bisa makan bareng."

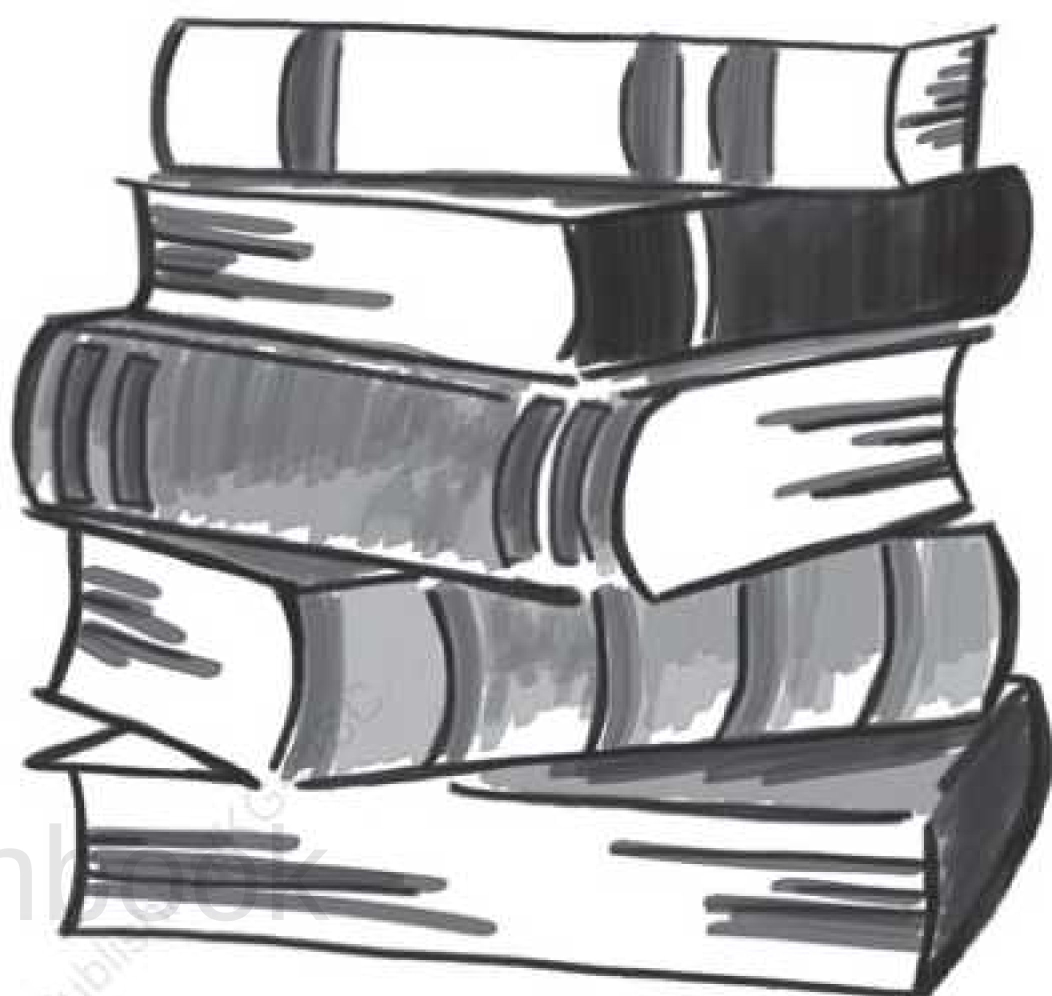
"Apa?!" Ekspresi Zee sangat horor. "Duh, kamu benar-benar, Kev...." Zee sampai kehilangan kata-kata, tidak menyangka kalau Kev serius mengatakan itu.

Saking tak pahamnya, Zee bahkan mulai saling lirik dengan Rino yang sepertinya memikirkan hal yang sama. Si Kevlar Kevlar ini, benar-benar berbeda dari penampilannya.

Seketika itu juga, nilai Kev merosot jadi 8,5—dan digenapkan jadi 8—di mata Zee. []

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

# 2



KEV tidak lagi meminta maaf ketika *roasted rack of lamb*-nya dihidangkan. Seperti ucapannya tadi kalau dia lapar berat, seperti itu jugalah cara Kev menyantap pesanannya. Selama sepuluh menit, dia sibuk memotong, mengunyah, menelan, dan kadang-kadang menyesap minuman, tanpa mengindahkan Zee dan Rino yang masih melongo di hadapannya.

Barulah ketika makanannya habis, Kev tampak kembali menapaki bumi.

"Nggak heran kalau kalian pesan duluan. Makanan di sini benar-benar enak," pujinya sambil menyerbeti mulut.

Zee lantas mendengus. Cukup sudah membahas hal-hal tak penting yang nanti akan berujung panjang.

"Jadi, Kev...." Ia mencondongkan badannya agar bisa memandang Kev lebih leluasa. Meskipun poin lelaki itu berkurang secara drastis dalam waktu singkat, tapi ketampanannya malah bertambah secara mengerikan. Zee berulang kali mencoba mengalihkan pandangan dari bibir penuh Kev yang sedikit berminyak. Terberkatilah makanan-makanan penuh minyak tadi. "Apa yang kamu harapkan dari bukumu?"

Kev menyesap minuman dalam gelas dan menghabiskannya. Dia kembali menyerbeti mulutnya, lalu bergumam panjang.

"Maksudnya?" Kalimat itulah yang akhirnya keluar dari mulutnya.

"Kamu mau bukumu seperti apa?" Zee mencoba menjelaskan seraya mengeluarkan sebuah notes dari dalam tas.

Kev bergumam sekali lagi. "Ya ... seperti buku kebanyakan." Keningnya mengernyit. "Kita lagi ngomongin buku, kan?" Dia lalu meraih novel Zee di sisi meja. "Buku yang ini, kan? Ya bentuknya kayak gini, kotak. "

Untuk kesekian kalinya, Zee dan Rino bertukar pandang. Takjub.

"Begini, Mas Kev." Rino mencoba membantu. "Jelas saja nanti buku Mas Kev bentuknya seperti buku," Dia sampai membentuk gambar persegi di udara untuk

mendemostrasikan, “nggak gepeng kayak surat kabar.”

Kev mengangguk puas, mengamini ucapan Rino.

“Maksud Mbak Zee, Mas Kev mau isinya seperti apa? Buku biografi yang kayak gimana?”

“*Geez*!” Dia berseru sambil menepuk meja, kemudian tergelak pelan. “Pikiran saya kok dangkal banget, ya.” Dia kembali tertawa.

Melihat hal itu, Zee terperangah, sedangkan Rino seperti mencoba memaksakan tawa. Jelas sudah, Kevlar Pramoedia ini tidak pantas menerbitkan buku di Media Kata. Selain uang, lelaki ini tidak punya apa-apa. Zee sampai menuliskan tanda silang besar-besar di notesnya. Semoga saja Kev bisa melihat. Dengan begitu, ia tak perlu menyakiti perasaan Kev yang selembut sutra dengan mengatakan apa yang ada di pikirannya; *bodoh.*

Berbeda dengan Zee yang memasang raut masam, Kev tampak semringah. Pandangannya menerawang. “Soal itu, saya mau isinya lebih banyak menunjukkan profesi saya,” katanya.

“Memangnya Mas Kev kerja di bidang apa?”

Kev mengembalikan pandangan dari langit-langit Classified ke Rino. “Properti. Tepatnya arsitek.”

“Ohh....” Rino bergumam panjang sambil manggut-manggut.

“Kalau begitu,” Zee kembali menggabungkan diri dalam percakapan, “apa yang baru dari dunia arsitektur?”

"Hem...." Gumaman Kev berlangsung lebih dari sepuluh detik.

"Bukan orang-orangnya, ya. Tapi inovasinya," Zee menjelaskan. Kakinya bergoyang-goyang tak sabaran di bawah meja.

Kev menatapnya lebih lekat, tapi Zee tak bereaksi apa-apa. Artinya, pertanyaan yang barusan itu serius.

Setelah berdeham pendek dua kali, Kev menjawab, "Arsitektur sebuah bangunan itu nggak hanya mementingkan estetika, tapi juga efisiensi dan fungsi." Lipatan-lipatan di keningnya bertambah. Lelaki itu seperti sedang menggali sesuatu dari ingatannya. "Saat ini, tren desain arsitektur banyak difokuskan pada efisiensi energi dan tingkat ramah lingkungan." Setelah mengucapkan kalimat itu, rautnya tampak lega.

Zee mendesah. Jawaban yang barusan pasti sering digunakan Kev saat sedang rapat atau melakukan presentasi. Terstruktur banget.

"Ya, ya," Ia mengangguk-angguk sembari membuat coretan di catatannya, "tren desain yang utamain efisiensi energi dan ramah lingkungan makin menjamur berkat perkembangan teknologi material."

Kev hampir melongo mendengar komentar Zee. Sementara Rino terbatuk tiga kali. Saat Zee melirik lelaki itu, ia seketika tahu kalau batuk barusan hanyalah upaya untuk menyamarkan tawa.

Seperti tak mau kalah, Kev kembali membuka suara, "Di Inggris misalnya," Dia terdiam sebentar, "udah ada

bangunan yang bisa atur temperatur di dalam dan luar ruangan tanpa harus pakai pendingin atau pemanas ruangan elektrik. Kamu tahu?"

Zee mengedik. "Di Jerman ada rumah yang sengaja didesain agar mudah dibongkar dan didaur ulang," sahutnya dengan wajah bosan.

Tiba-tiba saja, Rino bangkit dan izin ke toilet. Zee membiarkan, tahu kalau Rino pasti tidak tahan lama-lama mendengar pembicaraan tingkat tinggi itu. Dia sering mengeluh kalau otaknya bisa aus kalau mencerna sesuatu yang tidak berhubungan dengan bidangnya. Dan Zee tahu kalau saat ini Rino kasihan dengan Kev. Lelaki itu, meskipun sering bicara blakblakan, tapi hatinya selembut kapas. Dia selalu kabur setiap kali Zee mulai mengeluarkan kemampuan analisisnya yang terkenal tajam. Zee kenal betul tabiat itu.

Sepertinya Kev tidak sadar kalau tangannya mengangkat gelas yang sudah kosong. "Kami sedang merencanakan pembuatan gedung yang atapnya bisa ngikutin pergerakan matahari." Begitu sadar gelasnya tak berisi, dia kembali meletakkannya. "Atau seperti Eden Project di Inggris yang punya atap kayak bantal yang terbuat dari ETFE[1]. Penutup atapnya bisa mengembang dan menyusut sesuai kebutuhan, untuk menjaga insulasi di dalam bangunan."

"*Yeah,* kayaknya di Indonesia bakal susah bikin

1 Ethylene-Tetra-Fluoro-Ethylene

inovasi begitu."

"Iya, sih. Tapi Pramoedia Land sedang mencoba untuk mengembangkan ini."

"*Green building*?" Zee mulai tampak tertarik. Di hadapannya, Kev mengangguk ragu. "Bagus deh, kalau ada developer yang mikirin soal bangunan ramah lingkungan."

Lelaki itu memandangi Zee selama beberapa detik, entah apa yang dipikirkannya. Zee yang merasa diperhatikan balas menatap Kev dengan kedua alis terangkat.

"Kenapa?" tanya Zee akhirnya.

Kev menggeleng. "Kamu beda."

"Ha? Beda gimana?"

Lelaki itu menggeleng lagi. "Beda aja. Sesuai harapan saya."

Zee mendesah, lalu menjilat bibirnya dengan gerakan agak salah tingkah. Pasalnya, mata tajam Kev masih terpatri ke arahnya. Bagaimanapun, meskipun penilaiannya yang menurun drastis tentang Kev, penampilan luar lelaki itu masih membuat Zee ketar-ketir. Siapa juga yang bisa tahan jika ditatap lelaki ganteng secara terang-terangan?

"*Good luck* kalau begitu," ujar Zee, berusaha mengalihkan perhatian Kev.

Sepertinya cara itu berhasil, karena lelaki itu berkedip sambil menatapnya bingung.

"Untuk apa?"

"*Well* ya, untuk *green building*-nya," jawab Zee cepat.

Ia mulai merasa tak nyaman lama-lama mengobrol dengan pangeran Pramoedia ini.

Kev mengangguk. "*Thanks*. Tapi kami baru bahas ini beberapa kali. Nggak ada—"

"Apa pun itu," selanya, "kamu harus konsisten. Jangan bikin kacau Jakarta dengan bangunan-bangunan yang nggak ramah buat manusia dan lingkungan. Uang emang penting, tapi kenyamanan juga harus jadi prioritas, kan?"

*Closing statement*-nya berhasil membuat suasana menjadi lebih canggung dari sebelumnya. Kini, Zee merasa ditatap Kev jauh lebih baik ketimbang senyap yang lambat laun tercipta di antara mereka. Perlahan, ia mulai menyesal sudah mengatakan hal tak sopan begitu. Ia menyadari kalau dirinya terlalu cepat menilai.

Akibatnya, Kev tampak tidak bisa berkata-kata. Dan mungkin, dengan sisa-sisa harga diri yang dimilikinya, dia mengangkat tangan untuk memanggil pelayan.

"Mas, tolong bungkus makanan-makanan ini, ya," pintanya sambil menunjuk steik yang belum disentuh Zee dan Rino sama sekali. Mereka memang sudah sepakat untuk membungkusnya saja. "Sekalian saya pesan *ice americano*. *Take away*." Kev lalu melirik Zee.

"Kamu mau pesan sesuatu, Zee?"

"Itu beneran nanya?" sahutnya sambil mengedik ke arah minumannya yang masih penuh. Hampir saja kekesalannya naik lagi.

"Oke, itu aja, Mas. *Thanks.*" Seperti tak mendengar pertanyaan menyindir Zee, Kev tersenyum ke arah pelayan di sebelah mejanya yang segera meninggalkan tempat setelah mengambil piring berisi steik di meja.

"Kayaknya, soal proyek ini, saya mau obrolin lagi sama Pak Bos," kata Zee tegas. Sekuat tenaga, ia menahan diri untuk tidak melepaskan apa yang sejak tadi bermain-main di dalam kepalanya. Setelah mendengar jawaban-jawaban Kev yang di luar ekspektasinya, dengan sendirinya saraf-saraf Zee yang putus tersambung kembali. Lambat laun, kesadarannya pulih.

"Kabari aja kalau kita perlu ketemu lagi," Kev berujar. Dia tersenyum kecil, lalu menurunkan lengan kemeja. Setelah itu dia memindahkan jas di sandaran kursi ke pangkuannya.

"Ya, *we'll see*," tanggap Zee ala kadarnya.

BILANGAN Sudirman mulai padat ketika mobil Kev melewati kawasan tersebut. Tempat yang ditujunya, Pramoedia Land Group (PLG), memang berlokasi di salah satu kawasan segitiga emas Jakarta.

Begitu mendapati lampu di *traffic light* menunjukkan warna kuning, Kev memelankan laju kendaraan sampai berhenti sepenuhnya saat warna lampu berubah merah.

Tadinya, Kev ingin pulang saja. Badannya lelah setelah menempuh perjalanan kurang lebih 7 jam dari

Jepang. Namun, begitu ingat obrolannya dengan Zee lima belas menit yang lalu, Kev memutuskan untuk datang ke kantor.

Ia baru tiba di bandara pukul 10 tadi, dan seketika ingat janjinya bertemu dengan pihak Media Kata. Awalnya, ia ingin mengatur ulang waktu janjian. Namun, bukankah ia harus memberi kesan pertama yang baik? Apalagi Kev sudah merencanakan pembuatan buku ini hampir satu tahun. Pemikiran itu dikuatkan oleh telepon dari Direktur Media Kata yang mengatakan kalau Zeeta yang akan datang. Jadilah Kev semakin tidak ingin membatalkan pertemuan mereka.

Desain ramah lingkungan. *Green building*. Kata-kata itu bermain-main di dalam kepalanya sejak meninggalkan Classified. Kev tidak tahu kenapa ia merasa *agak* terbebani dengan ucapan Zee yang seakan menaruh harapan besar terhadap perusahaannya. Dan ia tidak lebih tahu lagi kenapa bisa sampai menganggap serius ucapan perempuan itu. Zee bukan siapa-siapa—selain fakta bahwa Kev ingin mengenalnya lebih dekat. Harusnya ia tak perlu merasa seolah Zee akan mengecek setiap perkembangan pembangunan gedung perkantoran yang menjadi proyek jangka pendeknya dalam waktu dekat. Dia tak akan berbuat sejauh itu.

Kepalanya mulai nyeri ketika melangkah memasuki lift menuju kantornya di lantai 17. Mungkin akibat kurang tidur juga. Sejak kecil, Kev tidak pernah bisa tidur di sembarang tempat: mobil, pesawat, bahkan

hotel. Ia agak kesulitan beradaptasi dengan tempat baru. Itulah kenapa selama perjalanan, ia memilih untuk menonton atau mendengar musik di iPod.

"Eh, Bapak udah nyampe?" sapa sekretarisnya begitu melihat Kev melintas menuju ruangannya.

Kev mengangguk. "Bisa suruh Surya ke ruangan saya, Fan?" perintahnya tanpa menghentikan langkah.

Asistennya itu mengangguk sambil meraih gagang telepon.

Setelah membuka pintu, Kev refleks menempelkan telapak tangan ke dada begitu mendapati seseorang tengah tiduran di sofanya. Napasnya terhenti sekitar dua detik.

"Ya ampun, Junius!" serunya ketika menyadari siapa sosok yang mengorok di sana. "Kemunculan lo bisa lebih dramatis lagi, nggak?" tanyanya, lalu melepas jas dan mengempaskan badannya ke sofa di seberang sepupunya yang berprofesi *Finance Director* di PLG itu.

Jun menggumam, kemudian membuka matanya perlahan-lahan. "Kev?" panggilnya, memastikan.

"Hem. Ngapain lo di sini?" tanya Kev. Tangannya membuka simpul dasi.

Jun menggeliat, sebelum akhirnya memaksa dirinya duduk dengan gerakan malas.

"AC di ruangan gue rusak, Kev. Lagi dibenerin," jawabnya. Sesaat, matanya menatap Kev curiga. "Dari mana aja lo? Bukannya kata Fania pesawat lo nyampe Soetta jam 10? Kenapa sesore ini baru nyampe kan-

tor?"

Kev mendengus. Sepupunya ini memang suka kepo. "Nggak mungkin gue kasih tahu semua *rundown* kegiatan gue, kan?"

Jun balas mendengus. Begitu dia hendak menyela, terdengar ketukan pintu. Pandangannya langsung tertuju ke arah kayu berpelitur cokelat tersebut.

"Pasti Surya," ujar Kev, bersamaan dengan kemunculan seorang lelaki berusia sekitar akhir 20-an.

"Sore, Pak," sapanya sambil mengangguk singkat ke arah Kev dan Jun.

"Duduk, Sur," Kev mempersilakan. Dua kancing kemeja teratasnya sudah tak terpasang.

Surya menurut, memilih sofa *single* di sebelah sofa yang diduduki Kev.

"Soal proyek pembangunan kantor di T.B. Simatupang," Ia mulai membuka percakapan, "saya mau pemakaian kayu alam diganti dengan baja ringan."

Surya tampak tak kaget sedikit pun. Kev tahu kalau Surya adalah seorang arsitek yang juga mendukung tindakan ramah lingkungan.

"Kalau itu, bisa diatur, Pak. Memang kemarin saya dan tim sepakat pakai baja aja. Lebih gampang nyarinya."

Kev mengangguk puas, sedangkan Jun menyimak dengan tampang serius.

"Oh ya, kira-kira nanti bisa bikin *roller blind* atau krey raksasa, yang bisa buka dan nutup sesuai pergerakan sinar matahari, nggak? Biar intensitas gelombang panas

matahari yang masuk bisa berkurang."

Di hadapannya, Surya dan Jun melongo.

"Maksudnya kayak punyanya The New York Times, Pak?" tanya Surya akhirnya.

"Persis."

"Apa nggak tiba-tiba itu, Kev?" Jun menyela. "Kalau soal baja sih gue setuju, kalau *roller blind* raksasa kayaknya agak nggak mungkin, deh," lanjutnya.

Surya mengangguk. "Saya setuju sama Pak Jun, Pak." Rautnya serius ketika menatap Kev yang tampak gusar.

"Apa kalian lupa soal *green building*? Bangunan ramah lingkungan?"

"Selama ini kan PLG selalu berkiblat ke situ, Pak."

"Terus kenapa soal krey itu nggak bisa diterapin?" Nadanya terdengar kesal. "Bahkan, kalau bisa bikin bangunan yang mampu nampung air biar bisa dipake buat irigasi atau nyiram toilet juga," terangnya panjang lebar.

Surya mulai sibuk mencatat di buku catatannya. Kev senang melihat semangat pegawainya itu. Dia tampak mencermati kalimat demi kalimat yang keluar dari mulutnya, tak seperti Jun yang pasti menganggap ucapannya omong kosong. Kev bisa melihat dari gesturnya yang kini sedang menggeleng-geleng sambil menahan senyum.

"Dindingnya nggak sekalian diganti jadi bambu terus atapnya pakai daun kepala—eh, kelapa—Kev?"

Jun nyaris terbahak setelah menyelesaikan pertanya-annya.

"Nah, ide bagus, Jun. Kenapa dari tadi lo diam aja?" Kev menunjuknya antusias. Wajahnya lebih serius lagi. "Sekalian bikin ventilasi yang bisa ngebuka otomatis, Sur. Biar bantu pertukaran udara juga."

Surya tampak manggut-manggut, sementara Jun menggoyangkan-goyangkan tangannya dengan heboh.

"Hei, gue bercanda," serunya, terlihat panik saat melihat air muka Kev.

"Memangnya gue kelihatan lagi bercanda, ya?" Kev tampak murka.

"Oh *God*, jadi dari tadi lo serius?" Jun histeris.

Kev mengangguk. "Tapi ide lo soal bambu dan daun kelapa tadi beneran bagus, Jun," pujinya. Kali ini, ia mengangkat jempol. Begitu menoleh ke arah Surya, lelaki itu mengedikkan pundak sambil menggeleng, tampak prihatin.

"Dengar, gue nggak serius." Jun menatap Kev penuh kengerian. "Usul-usul lo tadi sih masih masuk akal, tapi nggak perlu sampai pakai dua bahan tradisional yang gue sebutin tadi. Konsep PLG kan bangunan modern. Apa kata orang nanti kalau gedung kantor kelihatan kayak—"

"Panel solar."

"Ha?"

"Kita harus tambahin panel solar di semua proyek yang akan datang. Biar lebih hemat energi," tutup Kev

sambil bertepuk tangan puas.

"Jujur deh, sebenarnya lo kesambet apa sih jadi serius gini?" desak Jun ketika Surya sudah kembali ke mejanya.

Kev yang merebahkan kepala di sandaran sofa terkekeh pendek. "Kesambet? Gue baru pulang dari Tokyo, bukan gunung."

"Apa diem-diem lo bertapa di Gunung Fuji?

"Lucu, Jun," sambut Kev setengah hati.

"Ck, tapi lo beneran agak aneh, Kev." Jun masih belum terima.

"Apa anehnya kalau tiba-tiba gue jadi bener, sih?"

"Yaaa ... kayak bukan lo yang biasa aja." Dia mengamati Kev lebih lekat. "Denger, gue udah kenal lo sejak kecil, Kev. Bahkan pas di California pun kita tinggal bareng. Gue tahu lo gimana. Jadi, ngeliat lo yang begini bikin gue terganggu."

"Emang gue yang biasa kayak gimana?" Kev masih serius memandangi langit-langit ruangan kerjanya.

"Ambisi lo nggak pernah sebesar ini." Jun lalu menggeleng. "Dan apa lo bilang tadi? Krey raksasa? *God,* lo benar-benar mencurigakan." Dia menggeleng sambil meninju pelan lengan Kev.

"Itu aja?" Kev menoleh ke arah Jun yang balas mengerutkan kening ke arahnya. "Selain nggak punya ambisi, gue ini orangnya kayak gimana?" tuntutnya.

Jun tampak berpikir sebentar. "Hem ... *a bit stupid, maybe,*" jawabnya, lalu terbahak.

"Sialan!"

Jun terbahak-bahak, sementara Kev menggeleng-geleng dan kembali menyandarkan kepala ke sofa.

"Tadi lo ke mana emang? Ke Menteng?" Jun kembali bertanya setelah tawanya reda.

"Dari bandara gue langsung ke Kemang. Ada janji."

Jun langsung mengarahkan pandangan penuh selidik ke arah Jun yang lebih tua setahun darinya itu. "Janji?"

"Sama pihak penerbitan."

Seketika itu ekspresi Jun tampak paham. "Oh, soal buku lo itu." Dia manggut-manggut.

"Heem."

"Terus gimana?"

Kev tak langsung menjawab, tapi menerawang sambil senyum-senyum sendiri. "Masih sama kayak dulu. Cantik." Untuk sementara, Kev akan menahan rahasia ini untuk dirinya sendiri. Ia tidak ingin Jun mengacaukannya.

Jun melongo. "Jadi lo beneran kesambet sadako rupanya. Makanya jangan main ke gunung, Kev, bahaya...."

"Sinting."

Jun bergerak-gerak dari duduknya. "Jadi lo begini karena cewek? *A bit stupid* yang tadi boleh gue ubah jadi *totally stupid plus idiot*, nggak?"

Bukannya marah, Kev malah tersenyum. Awan hitam yang selama ini mengggantung rendah di atas

kepalanya, lambat laun mulai bergantikan pelangi. Pikirannya kembali ke pertemuan dengan Zeeta Zahra. Perempuan itu tidak mengecewakan sama sekali.

Perempuan itu sesuai dengan ekspektasinya. []

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

# 3



"JADI kesimpulannya gimana, Mbak?"

Zee mengalihkan pandangan dari jendela ke arah Rino yang tengah menyetir. Mereka dalam perjalananan kembali ke kantor.

"Bakal jadi proyek yang berat nih, No." Setelah mendesah lama, akhirnya Zee menjawab sambil memijat bagian samping kepalanya.

"Tapi gue seneng sama kepribadian Mas Kev, Mbak," akunya.

Sembari menyandarkan siku ke kaca jendela, Zee menatap Rino dengan tatapan ngeri. "Jujur deh, lo nggak dikasih apa-apa kan sama dia?" Matanya menyipit

curiga, seolah Rino dan pujian bukanlah dua hal yang bisa disatukan.

Rino menyeringai. "Ya dikasih apa-apalah, Mbak."

"*Whaattt?!*"

Seringaian lelaki itu makin lebar saat mendapati reaksi Zee. "Itu, lho...." Dia mengedikkan dagu ke arah bangku belakang, pada plastik berlogo Classified yang bertengger manis di sana.

Sekali lagi Zee mendesah. Benar. Berkat permintaan Kev, akhirnya mereka membungkus makanan mereka karena tak habis. Seumur-umur, baru kali ini Zee dipaksa dengan cara barbar seperti itu. Fiuhh ... kadang-kadang kalau mengingat betapa berlebihannya sikap Kev, emosinya jadi agak kacau.

"Udah tiga tahun gue kerja di Media Kata, tapi baru kali ini gue ketemu narasumber kayak Mas Kev, Mbak," ujar Rino seraya mengecilkan volume radio. Prambors sedang menyiarkan Sunset Trip.

"Karena cuma dia yang bekalin lo makanan mahal?" sambut Zee cepat.

Rino terkekeh seraya menggeleng. "Secara personal, Mas Kev itu di atas rata-rata," katanya, lalu melanjutkan, "Gue nggak keberatan ngasih Mas Kev lencana emas buat kepribadiannya itu." Kemudian Rino tertawa. "Yah ... maksa buat mesenin makanan itu juga jadi poin plus, sih."

"Gitu, ya?"

Lelaki itu mengangguk. Tangannya memencet tom-

bol lampu *hazard* sementara matanya memperhatikan spion kanan. "Mas Kev juga nggak memandang rendah profesi kita, dia justru tampak hormat." Rino melirik Zee yang balas mengedikkan pundak.

Dalam hati, diam-diam Zee mengamini. Benar kata Rino, bertahun-tahun dirinya menjadi karyawan di Media Kata, bermula dari editor hingga redaktur pelaksana seperti sekarang, baru kali ia bertemu narasumber seperti Kevlar. Narasumber mana yang membelikan makanan meski rekan janjiannya dengan urat tegang mengatakan sudah kenyang? Dan, kata hormat yang dikatakan Rino tadi memang tak berlebihan. Mengingat perbedaan status mereka yang lebarnya dua kali maraton mengelilingi bumi, tapi Kev bersikap seolah mereka setara. Perihal sifat Kevlar yang membumi, Zee setuju dengan Rino.

Namun, tiba-tiba pandangan Zee tertumbuk pada bungkusan di bangku belakang. Seketika, sebuah pemikiran memelesat di dalam kepalanya.

"Apa dia berniat nyogok kita ya, No?" Tiba-tiba Zee kepikiran itu saat mengingat kegigihan Kev dan kesulitan lelaki itu untuk sekadar memahami pertanyaan sederhana. Pangeran seperti Kev pasti terbiasa mencampuradukkan antara uang dengan pekerjaan.

"Duh, Mbak Zee ada-ada aja." Ucapan Rino meledakkan imajinasi Zee. "Kayaknya Mas Kev beneran tulus. Makanan yang dia pesenin buat kita malah lebih mahal dari makanan dia. Ajaib bener deh itu orang."

"Gitu ya, No?" Zee jadi bingung sendiri.

"Iyalah, Mbak. Siapa juga yang mau nyogok pake *tenderloin*?" Rino terbahak sebentar. "Untuk ukuran Mas Kev, itu pasti nggak ada apa-apanya. Kalau Mbak Zee dibeliin Mini Cooper, baru boleh curiga."

Ia terdiam sesaat. *Benar juga si Rino.* "Ah, gue jadi keliatan berengsek kalau begini caranya."

"Tapi kok gue ngerasa Mas Kev ngelirik-lirik lo terus ya, Mbak?" Pertanyaan Rino yang *out of topic* lantas membuat Zee berjengit.

"Masa, sih?" Dalam hati ia sedikit menyetujui asumsi lawan bicaranya itu. Zee sendiri beberapa kali menangkap basah Kevlar tengah menatap lama ke arahnya.

"Gue sih ngerasanya begitu. Tahu, deh, Mas Kev-nya ada maksud apa enggak ngelirik lo, Mbak."

Zee hanya mendengus pelan sebagai balasan, sebelum ikut bersenandung bersama lagu yang diputar di radio. Begitu mobil berhenti karena terjebak macet, Rino meraih ponselnya di dasbor. Selama beberapa saat, dia sibuk menekuri gawainya tersebut.

"Ngomong-ngomong, Mbak," katanya, "lo beneran nggak mau gue kenalin sama cowok yang waktu itu gue omongin, nih?"

Zee yang sibuk bernyanyi-nyanyi kecil lantas mengalihkan perhatian pada Rino yang sedang menatapnya harap-harap cemas. "Sama temen lo itu?"

Rino mengejap sekali.

nbook

"Aduh, kayaknya belum dulu deh, No." Ia menarik napas, lalu mengembuskannya keras-keras. "Memang bener sih tahun ini gue pengin pacaran lagi. Apalagi udah lima tahun gue sendiri. Tapi maunya yang alami. Nggak mau ikut perjodohan. Lagian, gue udah bosen ikut kencan buta."

"Lho, tapi ini kan nggak buta, Mbak. Gue kenal baik sama Mas Alvan. Mbak Zee bisa ngobrol-ngobrol dulu sama dia. Kalau nggak cocok ya nggak perlu kencan," Rino meyakinkan. "Yang begitu kan alami juga namanya."

Zee tahu pasti kalau fase ini akan dialaminya begitu usianya menginjak dua puluh delapan tahun. Perlu digaris miring dan dicetak tebal kalau ia masih jomlo. Atau *single*. Terserahlah pakai istilah yang mana. Setelah menginjak usia dewasa, kedua hal itu tak lagi menjadi masalah. Mau nasib atau prinsip, baginya sama saja.

Seiring berjalannya waktu, keinginannya untuk menikah merosot secara mengerikan. Zee ingat, begitu menginjak usia dua puluh lima, ia sangat berhasrat menemukan pasangan dan membina bahtera rumah tangga. Namun, tiga tahun kemudian, ia mendapati dirinya tak seambisius waktu baru menginjakkan kaki di Media Kata. Visinya mencari jodoh ketika mendapatkan pekerjaan mulai digantikan oleh berbagai visi yang lebih realistis.

Baginya, menemukan seseorang yang cocok untuk dijadikan pendamping hidup adalah mustahil,

mengingat hari-harinya yang kelam di bidang asmara sebelum ini. Mendapati teman-temannya sibuk menjodoh-jodohkannya sudah bukan hal baru. Jika sedang *mood*, Zee akan menyanggupi. Tak ada salahnya mengobrol via WhatsApp selama satu dua hari, kan? Toh, ia tak akan bertemu juga dengan kandidat yang ditawarkan kepadanya. Kebanyakan, Zee merasa tak enak jika menolak kebaikan hati si makcomblang. Makanya, ia menerima. Ada kalanya ia berpikir, mungkin di antara lelaki-lelaki itu ada satu yang nyantol, meski sampai hari ini *satu* itu belum juga ketemu.

Namun, seperti yang ia sebut tadi, visi jangka pendeknya sudah bukan lagi menikah. Bagi Zee, bisa hidup nyaman dan sehat sudah lebih dari cukup. Ia bahagia dengan pekerjaannya, lingkungannya, dan orangtuanya. Segitu juga sudah cukup menghiburnya. Maka, gagal dalam hal perjodohan tak lagi membuatnya sedih. Atau kecewa. Mungkin dulu ia akan baper. Namun, sekarang ia sudah bukan remaja lagi. Usianya telah matang. Pemikirannya juga. Jodoh sudah ada yang mengatur. Jadi, tak perlu galau. Zee sudah khatam untuk urusan ikhlas dan sabar.

"Umur berapa, No?" Meski tidak tertarik, Zee mencoba menanggapi ala kadar.

"Tiga-dua, Mbak. Dia senior gue di kampus." Rino tampak bersemangat. "Menurut gue, dia cocok banget sama Mbak Zee. Pinter soalnya."

Zee mengangguk. Selain saleh, ia memang meng-

inginkan pendamping hidup yang memiliki pengetahuan di kepalanya. Bukannya yang berpikiran dangkal seperti—oke, ia tak tahu kenapa tiba-tiba ingat orang ini, tapi ia tetap harus menyebutkan—Kevlar Pramoedia.

Benar, Tuhan itu Maha Adil. Manusia tidak bisa mendapatkan kekayaan dan kecerdasan dan ketampanan dalam satu tubuh. Harus ada kekurangan.

"Hem...." Ia manggut-manggut. "Gue pikirin dulu deh, ya. Nanti kalau gue berubah pikiran, gue tinggal minta nomornya ke elo, kan?" ujarnya, bermaksud bercanda sekaligus menyenangkan hati editornya itu.

"Haha, sip, Mbak."

Setelah percakapan singkat tersebut, kemacetan mulai terurai. Namun, pikiran Zee yang mulai agak tersendat-sendat. Ada sesuatu yang menggangu pikirannya.

DUA minggu berlalu setelah pertemuan Zee dengan Kevlar. Pekerjaan Zee berjalan normal. Pun dengan Mbak Dina yang sudah kembali dari *uncounted honeymoon*-nya.

"Mbak Zee," Rino berbisik dari kubikelnya.

Zee menoleh. "Ya, No?" Ia masih serius memandangi layar laptop, sedang melakukan *proofread* naskah buku memasak yang harus naik cetak bulan ini.

Rino menggeser kursinya lebih dekat ke arah Zee.

"Tadi gue lihat Mas Kevlar di resepsionis," beri tahunya dengan mimik antusias.

Refleks, Zee mendongak. Garis wajahnya tegang saat mendengar nama itu. Kevlar. Empat belas hari lalu mereka bertemu, dan Kevlar meninggalkan kesan yang tidak terlalu baik di mata Zee. Itulah kenapa sampai hari ini ia tak lagi memikirkan lelaki itu. Zee bahkan menyimpulkan kalau proyek mereka batal. Pak Bos juga tak mengatakan apa-apa lagi setelah Zee menyampaikan penilaiannya terhadap Kev. Lelaki itu tak membantah atau membela. Zee saja agak kaget karena Pak Bos menelan semua kalimat-kalimatnya dengan besar hati.

"Buat apa dia ke sini?" tanya Zee akhirnya setelah sibuk dengan pikiran sendiri.

Rino mengedikkan pundak enteng. "Katanya soal buku."

"Serius?"

"Iya, Mbak. Mana mungkin gue bohong."

Naskah panduan memasak di hadapannya tak lagi menarik. Ia bangkit dari kursinya, lalu melirik ruangan Pak Bos yang tampak lengang.

"Pak Bos belum datang, ya?" tanyanya sambil mengintip ruangan di seberang kubikelnya. Ruangan itu masih gelap. Dia memang sering datang lewat pukul 10.

Rino menggeleng. "Menurut Mbak Zee," Dia ikut berdiri di sebelahnya, "kira-kira nanti siapa yang bakal nanganin bukunya Mas Kev?" tanyanya dengan gaya

berbisik, membuat beberapa karyawan dari redaksi melirik ingin tahu ke arah mereka.

"Ya elolah, No," tanggap Zee tanpa perlu berpikir.

"Tapi kan Mas Kev klien penting, Mbak. Masa dikasih ke gue yang belum berpengalaman ini?" Sepertinya dia tak ingin terkena serangan jantung saat Zee menitahinya tugas negara seberat ini. Makanya Rino menanyakannya sekarang.

"Memangnya kenapa?"

"Meskipun Mas Kevlar *friendly* banget dan kayaknya enak diajak kerja sama, tapi gue agak gimana gitu, Mbak...," jawabnya.

"Lo takut?" tanya Zee seraya menaikkan sebelah alis.

Editornya itu menggeleng cepat. "Bukan takut, tapi lebih ke cemas. Mas Kev kan pangeran salah satu orang terkaya di Indonesia, Mbak. Gue takut salah aja."

"Tuh, kan, lo beneran takut," simpulnya.

Rino memasang ekspresi memelas. "Gue tetap nggak bisa *handle* proyek besar ini, Mbak. Pengalaman gue masih sebiji kopi."

Zee menggeleng-geleng sambil berkacak pinggang. "Keluar lagi deh kebiasaan lo yang suka merendah itu."

Bertepatan dengan akhir kalimatnya, Zee melihat Mbak Dina muncul di ruangan redaksi. Zee sudah akan memanggil perempuan itu, tapi langsung mengurungkan niat saat melihat Pak Bos menyusul di belakangnya. Matanya membulat ketika melihat Kev ada di antara mereka.

Oh Tuhan, lelaki itu masih memberikan efek yang sama kepada Zee. Setiap langkah Kev seakan menghentikan waktu. Lagi-lagi Zee membatu. Ia tidak tahu kenapa Kev selalu membuatnya begitu. Apa ini terjadi kepada setiap orang? Setiap perempuan? Atau hanya dirinya saja yang mengalami "waktu seolah berhenti" yang norak banget ini?

Kev tampak sama seperti kali terakhir Zee melihatnya. Rambut rapi, wajah tampan, setelan jas mewah, langkah stabil dan pasti, serta senyuman khasnya yang tampak tulus. Nilainya kembali jadi sepuluh.

Dari jarak beberapa meter, ingatan Zee berhasil membawa aroma maskulin Kev yang diam-diam disukainya. Perpaduan *citrus, woody* dan *black pepper*. Tuhan, kenapa tubuhnya bereaksi begini? Bukankah Zee tidak menyukai Kev karena kedangkalan pikirannya? Apa Zee lupa cara Kev yang senang memaksakan kehendak?

*Sadar ... Zeeta, sadar!*

Ketika Zee melirik teman-temannya, mereka semua tampak kagum saat mencuri pandang ke arah Kev. Oke, Zee senang karena bukan dirinya saja yang mengalami reaksi aneh tersebut.

"Hai, Mas!" Rino menyapa ke arah Kev yang balas mengangkat tangan sementara Zee masih terpaku di kubikelnya.

*Sialan si Rino. Barusan dia bilang takut, sekarang malah sok-sokan negur segala.*

"Ah, Zeeta!" Suara Pak Bos yang berat terdengar menggelegar. Zee sampai tersentak dibuatnya. Pak Bos mengangguk dua kali ke arahnya, lalu mempersilakan Kev masuk ke ruangannya.

Zee melirik Rino yang balas tersenyum lebar.

"*Good luck,* Mbak!" Lelaki itu menepuk pundak Zee pelan. "Semoga Mas Kev nggak salah jawab lagi," bisiknya.

Mau tak mau, pernyataan itu membuat Zee mendesah. Sebagian dirinya ingin kecerobohan Kev muncul agar Pak Bos bisa melihat dengan mata kepalanya sendiri. Biar pemilik penerbitan tempatnya bernaung sadar kalau apa yang diucapkan Zee bukanlah omong kosong. Namun, di satu sisi ada sesuatu yang menari-nari di perutnya. Rasanya seperti ribuan sayap kupu-kupu terbang berbarengan di sana.

*Shoot.* Ia tahu benar apa arti idiom yang terlintas di kepalanya barusan. Itu ungkapan untuk orang yang sedang jatuh cinta. Bagaimana mungkin Zee begitu dangkal karena mengutamakan tampang dibanding kualitas? Kev bukanlah lelaki tampan pertama yang dirinya lihat. Kenapa ia jadi lemah begini?

Sambil berusaha keras mengutuki diri agar cepat sadar, Zee melangkah ke ruangan Pak Bos. Kev lantas berdiri dan mengulurkan tangan begitu melihatnya datang.

"Apa kabar, Zeeta?"

Senyumannya berhasil membuat Zee ingin mengeluarkan jurus bela dirinya untuk menghantam dinding.

*Tenang, Zee. Tunggu sampai Kev bicara, perasaan ini pasti lenyap*. Ia terus mengulang itu di dalam hati.

"Baik, Kev," jawabnya, menyambut uluran tangan lelaki itu, lalu mengambil posisi duduk di sebelah Mbak Dina yang tersenyum penuh arti ke arahnya.

Oke, Zee dan Pak Bos memang tak pernah membahas soal Kev di hadapan pimpinan redaksi itu. Zee melakukannya karena ia tahu proyek ini tak akan diperpanjang. Tapi, jika melihat ekspresi Mbak Dina saat ini, Zee yakin kalau Pak Bos juga tak pernah mengungkitnya. Dia tampak tenang-tenang saja.

"Maaf saya baru bisa datang sekarang." Suara ramah Kev mengalun, memasuki indra pendengaran Zee.

Ia sibuk menghitung dalam hati, bahwa poin sempurna Kev lambat laun pasti akan berkurang, seperti yang lalu-lalu.

"Jadi gimana, Pak Wisnu?" tanyanya kepada Pak Bos yang balas memperhatikannya dengan raut penuh ketertarikan.

"Ah," Pak Bos mengangguk-angguk, "kalau saya sih terserah Zeeta."

"Bisa selesai berapa lama, ya kira-kira?" Kev bertanya lagi.

"Yang itu juga terserah Zeeta." Pak Bos tersenyum sementara kepalanya masih bergerak turun naik.

Zee mengalihkan pandangan dari Pak Bos dan Kev dengan raut bingung. Apa maksudnya dua orang ini?

Seenaknya saja menyebut namanya, tanpa benar-benar melibatkannya.

"Apanya yang terserah saya, Bos?" Akhirnya ia bertanya. Lelah juga membaca garis-garis wajah dan tatapan mereka, karena Zee sama sekali tak bisa mengartikannya.

Mbak Dina berdeham, kemudian menepuk paha Zee sekali dan Zee masih belum tahu makna dari tepukan itu.

"Tadi kami sempat ngobrol sebentar di bawah," ujarnya. "Pak Kev mau kamu yang nulis buku biografinya," Mbak Dina menerangkan.

"Apa? Kenapa gue, Mbak?" Spontan ia bertanya, mengabaikan Pak Bos dan Kev yang jelas-jelas ada di sana. Logikanya, kan, ia bisa menanyakannya sendiri kepada si pemilik buku secara langsung.

Mbak Dina tersenyum. "Pak Bos cerita soal kamu yang suka nulis. Makanya Pak Kev mutusin buat jadiin kamu sebagai *ghostwriter* bukunya. Bener kan, Pak?" Mbak Dina mencoba melibatkan kedua lelaki itu dalam pembicaraan.

Oh, jadi ekspresi Mbak Dina barusan bukan karena keheranan, melainkan karena prihatin atas apa yang terjadi pada bawahannya ini....

"Ha?!"

Sebagai seorang redaktur pelaksana, sekaligus penulis novel roman, Zee merasa harga dirinya agak

terluka karena Kev memintanya jadi *ghostwriter*. Jika selama ini ia bisa menulis di bawah namanya sendiri, kenapa ia *harus* menulis untuk orang lain?

"Tapi kayaknya saya nggak bisa, deh," tolaknya setelah hening selama beberapa jenak. Banyak hal yang bermain-main di dalam kepalanya, salah satunya adalah ia tak ingin ideologinya sebagai penulis rusak.

Kerutan di kening Kev tampak nyata begitu mendengar penolakan Zee. "Kenapa nggak bisa, Zee?"

Dari bangkunya, Pak Bos tampak sabar menunggu jawaban Zee.

"Ng ... ng ... saya nggak bisa nulis buat orang lain. Jadi mending buku Kev dipegang sama Rino aja." Nadanya terdengar tegas.

"Tapi saya maunya buku saya ditulis sama kamu, Zeeta." Kev mencoba beralasan. "Pak Wisnu sudah cerita soal novel-novel kamu yang disukai pembaca. Ngomong-ngomong, selamat, ya." Dia tersenyum.

Zee mengabaikan ucapan itu.

"Apa salahnya bantuin Pak Kevlar, Zee. Lo kan baru aja rilis novel. Selama *break*, lo bisa nulis biografinya Pak Kevlar. Untuk penulis sekelas lo, seharusnya buku biografi bukan masalah, kan?" Itu kata Pak Bos.

Tanpa memahami siapa yang ada di ruangan tersebut, Zee menggeleng. "Biasanya saya nulis fiksi, Pak. Kalau nonfiksi saya juga masih belajar."

"Nggak pa-pa," Kevlar berujar, "kita belajar sama-sama."

Zee langsung melayangkan pandangan sengit ke arah Kev. "Belajar sama-sama gimana? Yang bakal nulis, kan, saya," bantahnya tidak terima. Siapa juga yang menyuruh ketiga orang ini menyerangnya dalam waktu bersamaan?

"Kalau begitu, saya bisa bantu doa. Nanti saya kasih informasi lengkap tentang saya," tukas Kev yang diiakan oleh Pak Bos selama kurang dari sedetik.

"Bener, Zee." Kali ini Mbak Dina ikut menimbrung. "Gue pikir lo bisa bantu Pak Kevlar soal ini. Daripada lo sibuk nyari *ghostwriter* lagi, kan?"

Zee tidak menyangka kalau Mbak Dina akan semudah itu mengkhianatinya. Ke mana perginya pimred yang selalu memiliki visi dan misi sama dengannya itu? Cukup dengan Pak Bos saja yang berada di kubu yang berbeda dengannya, jangan Mbak Dina juga.

*"Deal ya, Zee?"* Pak Bos menatapnya sambil memainkan kedua alisnya.

Zee hanya bergumam pendek, mau tidak mau menyetujuinya. Bawahan seperti dirinya memang punya suara, tapi belum tentu akan didengarkan. Tak ada gunanya adu mulut, jika pada akhirnya ia bakal kalah juga.

"Makasih ya, Zeeta." Kev tampak semringah. "Kalau begitu, saya boleh ajak Zee makan siang, Pak Wisnu?

*He what?!*

nbook

Pak Bos terbahak dengan suara keras. "Boleh, boleh...," tanggapnya enteng.

Zee lantas mendesah panjang. Dalam kepalanya, ia sudah membanting Kev ke lantai, seperti atlet judo melakukan *nage waza*[2].

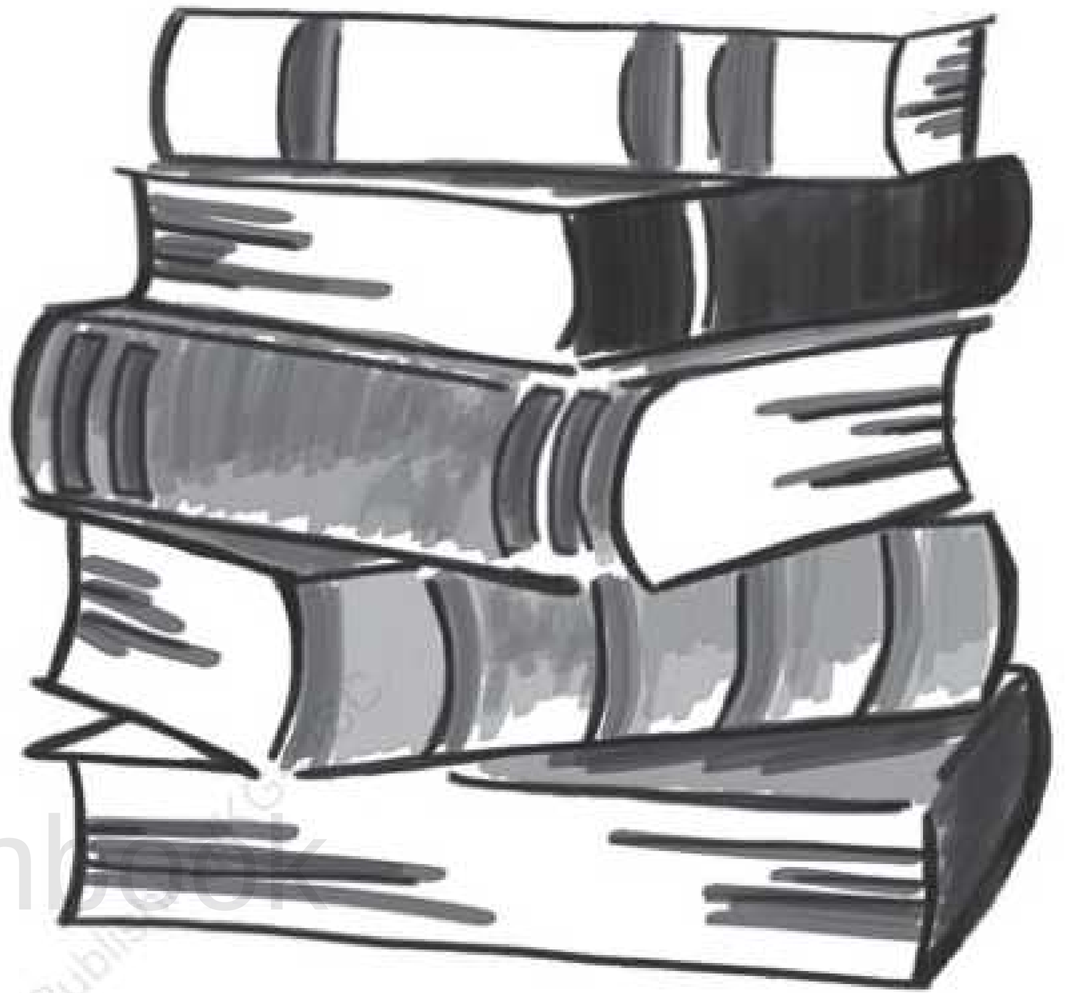
Kini, nilai lelaki itu turun sebanyak 4 poin karena seenaknya saja melibatkannya tanpa bertanya lebih dulu. Berkurang 2 lagi karena seenaknya mengajaknya makan siang.

Sebelum keluar dari ruangan, Zee bisa melihat Mbak Dina mengulum senyum. Ia tahu apa yang dipikirkan atasannya itu. Sepertinya mereka masih berada di kubu yang sama. []

nbook
Digital Publishing KG-2/...

2 Teknik bantingan dalam olahraga judo.

# 4



UNTUK memastikan kalau tinjunya tidak mendarat di rahang Kev, sekuat tenaga Zee mendekapkan tangan di depan dada. Mereka sedang menuju tempat parkir, lebih tepatnya lagi menuju mobil Kev.

Saat itu baru pukul 11. Zee tahu benar bahwa itu satu jam lebih awal untuk mendapatkan makan siang di kantornya. Namun, ia tak paham kenapa Pak Bos mau-mau saja membiarkannya dibawa Kev. Oke, Kevlar tak akan macam-macam kepadanya. Senyum tulus lelaki itu tak akan berkhianat. Tapi, tetap saja Zee merasa tak enak. Apa perlu diulang lagi kalau ia hanya mengajak Zee, sedangkan Pak Bos dan Mbak Dina tidak?

"Lewat sini, Zee."

Tangan Kev merangkul bahu kiri Zee. Otomatis Zee terkesiap, tapi tak melakukan apa-apa sebagai bentuk penolakan.

*Dear God*, kenapa otak dan hatinya tidak bisa diajak bekerja sama sih?

Kev melangkah santai, lalu memencet tombol di kunci mobilnya. Pandangan Zee terpaku pada sebuah mobil mewah yang kini semakin dekat dengan mereka. Oh ya, apa lagi yang diharapkannya dari seorang putra pengusaha kaya? Membawa Porsche seharga 1,5 miliar sudah tentu bukan hal yang mengejutkan lagi.

Kev menuntunnya ke bangku penumpang, lalu dengan hati-hati membukakan pintu dan mempersilakan Zee masuk. Zee menurut dengan sedikit kikuk. Pakaiannya sama sekali tidak cocok dengan setelan Kev atau mobil lelaki itu. Zee puas dengan hanya mengenakan jins, kaus kedodoran, serta kets ke kantor. Perusahaan penerbitan kebanyakan seperti Media Kata, tak punya aturan ketat cara berpakaian. Yang penting rapi, sopan, dan enak dilihat.

"Mau ke mana?" tanya Zee ketika Kev sudah memosisikan diri di balik setir mobil berinterior mewah tersebut. Bisa gawat kalau Kev membawanya ke restoran formal.

"Maunya ke mana?" Lelaki itu balas bertanya.

Zee merasa kalau Kev tengah menantangnya. Untuk itu, ia melemparkan umpan.

"Kalau saya ajak makan di warteg atau pinggir jalan kamu mau?"

Sambil menyalakan mesin, Kev menoleh. "Memangnya apa yang salah dengan dua tempat itu? Saya suka makan di warteg. Apalagi sayur kangkung sama kikilnya."

Kini giliran Zee yang terperangah. Kev dan warteg adalah dua hal yang tak bisa ia bayangkan dalam waktu bersamaan. Masa sekarang ia harus membayangkan Kev makan kikil juga, sih?

"Tapi kalau di warteg susah parkir." Kev mulai melajukan mobil yang perlahan meninggalkan pelataran kantor Media Kata. "Atau mau jalan kaki aja?"

*What a big no!*

"Nggak usah, Kev," bantah Zee agak tergeragap. "Kita ke ... ke ... The Reading Room aja." Akibat tidak punya ide lain, Zee menyebutkan nama kafe favoritnya.

Kev mengangguk puas. "Kemang, kan? Oke."

Zee menatapnya sejenak. "Kamu tahu?"

Lelaki itu balas menatapnya, sebelum mengembalikan pandangan ke depan. "Saya pernah liat waktu ada proyek di Kemang." Kev kembali menatap Zee yang langsung mengalihkan pandangan.

Tubuhnya seperti ditabrak sesuatu saat beradu tatap dengan lelaki itu.

Sepanjang perjalanan, entah sudah berapa kali Zee sibuk meyakinkan diri bahwa ia dan Kev hanya makan siang untuk urusan kerja. Ia pun heran dengan dirinya

nbook

yang cupu terhadap pesona Kev. Perasaan waktu di Classified reaksi hormon-hormon di tubuhnya tidak begini-begini amat.

Saat itu, ia luar biasa kebal. Bahkan sangat ingin menyudahi pertemuan saking tak tahannya mendengar Kev bicara. Tapi, saat melihat Kev berjalan memasuki kantornya tadi, ada aura tersendiri yang membuatnya tersedot sehingga membuatnya agak salah tingkah berada di dekat lelaki yang, sialnya, tampak tak terganggu sama sekali ini. Meskipun kekesalahan untuk Kev tetap bercokol dalam dirinya, tetap saja kalau berhadapan langsung begini Zee agak goyah.

"Penyanyi favorit saya Michael Buble," beri tahu Kev setelah 10 menit hening mengisi jeda di antara mereka. "*Home*."

"Saya nggak nanya apa-apa," tanggap Zee, berusaha terlihat tak acuh.

Kev terkekeh. "Itu informasi yang bakal kamu butuhin buat nulis buku tentang saya."

*Ugh!* Zee ingin menampar pipi sendiri saking malunya. Bisa-bisanya ia bersikap sinis saat Kev tak bermaksud menyombongkan diri.

"Kalau kamu suka siapa?" Sambil membelokkan mobil ke kiri, Kev bertanya.

Alis Zee bertaut penuh prasangka, tapi ia tak ingin terjebak lagi. Maka dengan penuh percaya diri ia menjawab, "Frank Sinatra."

"*Fly Me to the Moon?*"

*"Nope. Only the Lonely,"* Zee mengoreksi.

Kev mengalihkan pandangan dari jalan ke arah Zee, lalu menatapnya dengan kedua alis terangkat, mulutnya seperti menyimpan senyum. "*Impressive*."

Zee hanya mengangkat bahu sambil tersenyum kecil, tak tahu kata barusan bermaksud memuji atau sebaliknya.

Begitu mobil berhenti karena lampu merah, Kev otomatis menjulurkan tangan kirinya untuk membuka dasbor, yang serta-merta membuat Zee terkesiap. Kev tampak serius membongkar isi kotak tersebut. Entah apa yang dicarinya. Beberapa kali siku Kev menyentuh lutut dan paha Zee. Dan Kevlar bersikap seakan-akan sentuhan itu tidak berdampak apa-apa kepada dirinya.

*Jelas aja bukan masalah. Siapa juga yang bakal mempermasalahkannya?* Zee sibuk mengulang kalimat ini dalam hati. *Demi Tuhan, Zee, itu cuma siku ketemu paha!*

Sebisa mungkin, Zee bersikap santai—dan bernapas dengan benar—saat memperhatikan punggung Kev dari posisinya. Aroma menyenangkan yang menguar dari tubuh lelaki itu terasa dekat, membuat Zee tanpa sadar menahan napas. Ia melirik layar digital di lampu lalu lintas, tinggal 7 detik lagi sebelum merah berganti hijau.

*Sebentar lagi.*

*"Got it,"* kata lelaki itu kemudian sambil mengangkat sebuah DVD bersampul hitam dengan wajik berwarna-warni di pinggir sebelah kirinya.

Perlahan-lahan Zee mengembuskan napas supaya tidak kentara. Penasaran, ia segera melirik benda di tangan Kev. Merasa familier dengan sampul album tersebut, Zee langsung menatap Kev tak percaya.

"Bercanda, kan?" tanyanya, setengah takjub.

"*Only the lonely know,*" jawab Kev sambil mengutip lirik lagu kesukaan Zee, sebelum memasukkan cakram DVD ke pemutar audio. "Makanya saya takjub dengar jawaban kamu tadi," ujarnya.

Zee hampir kehilangan kata-kata. Apalagi ketika *Only The Lonely* Frank Sinatra mulai mengalun.

"Kamu punya albumnya?" Zee memperhatikan sampul album yang tadi dipegang Kev.

"Punya. Saya beli waktu kuliah."

"Beli di mana?" tanya Zee antusias. "Saya udah keliling nyari, tapi nggak ketemu juga," tanyanya, seolah melupakan kenapa beberapa saat lalu napasnya memendek.

"Susah nyarinya, ya?" Kev tampak bersimpati.

Zee mengangguk. "Apalagi saya baru suka Sinatra empat tahunan ini. Nggak sengaja jadiin bahan buat nulis novel, akhirnya keterusan suka. Jadi ya ... gitu, deh. Pas pengin punya albumnya nggak pernah dapet." Tanpa sadar, Zee bercerita panjang lebar. "Kamu beli di mana?" Lagi-lagi ia menanyakan ini.

Kev menerawang sebentar sebelum menjawab, "Seingat saya waktu saya ke Cardiff," katanya, menyebutkan nama salah satu kota di Wales, Britania Raya.

Zee mengalihkan pandang dari sampul kaset ke arah Kev. "Jangan bilang kamu belinya di Spillers Record?" Ia ingat salah satu toko musik tertua di dunia ada di Cardiff.

"Eh, di situ, deh, kalau nggak salah." Kev menggaruk-garuk pelipisnya.

Zee mendesah iri. Sambil mengembalikan kotak kaset ke dasbor, ia berkata, "Enak, ya, jadi kamu. Bisa dapat apa pun yang kamu mau." Kalimatnya barusan keluar begitu saja tanpa sempat dicerna lebih dulu oleh otaknya. Makanya sekarang Zee menatap tak enak ke arah Kev yang sepertinya tidak terlalu terpengaruh dengan kalimat Zee barusan.

"Kata siapa?" Akhirnya Kev menanggapi. "Tapi di mana-mana rumput tetangga memang lebih hijau, sih...."

Mau tak mau Zee tersenyum. Untuk menebus rasa bersalahnya, Zee kembali melayangkan pertanyaan, "Makanan favorit?"

Kev tampak kaget dengan perubahan topik tersebut, tapi tetap meluangkan waktunya untuk berpikir. "Kikil?" Dia lalu mengangguk. "Kayaknya saya nggak ketemu makanan lain yang lebih enak dari itu," jawab Kev akhirnya.

Zee tampak syok. "Jadi kamu beneran suka kikil?" tanyanya. "Bukannya steik? Ikan *fugu*? *Foei gras? Caviar?*" Zee menyebutkan sederet makanan dengan harga selangit.

Lelaki itu tersenyum samar. "Saya jadi pengin tahu, ada salah apa kikil sama kamu...."

Spontan, Zee menggeleng. "Saya pikir kamu suka makanan lain."

"Yang lebih mahal?"

"Yang lebih enak?" tanggap Zee, lalu menggeleng saat melihat Kev menahan senyum. Untuk menyingkirkan perdebatan itu, ia memikirkan pertanyaan lain untuk diajukan. Tidak sadar kalau sebenarnya dirinya mulai tertarik pada Kevlar. "Kalau kota favorit?"

"Hem...." Kev bergumam seraya menghentikan mobil, lagi-lagi terjebak lampu merah.

"*Please* jangan bilang Bali." Zee menemukan dirinya menginginkan Kev menjadi tidak pasaran. Rata-rata, setiap orang yang ditanyainya akan menjawab Bali. Atau Lombok. Jika para pendatang yang mengatakan ini, ia tak akan keberatan, tapi kalau pribumi rasanya terlalu biasa. Namun, tiba-tiba sebuah kesadaran menyentaknya. "Atau kamu mau bilang Venesia? Praha?" Zee tidak menyadari nadanya yang mencurigai.

"Tenang, Zeeta, saya suka Bandung, kok." Dia mengerling, lalu tersenyum kecil.

Suara klakson kendaraan di sekeliling mereka membuat Zee berjengit. "Kenapa pengendara mobil atau motor suka banget klakson sana sini meski tahu saat lampu merah mereka nggak bisa jalan, sih?" omelnya dengan raut jengkel. "Kebiasaan kayak gitu tuh yang mesti diubah."

Kev tergelak, meski lewat ekspresi wajahnya lelaki itu tampak seperti membenarkan. "Jadi kamu suka Bandung, nggak?" Dia mengembalikan topik.

Zee yang masih agak kesal, langsung berubah *mood* saat melihat senyum Kev. "*Totally*. Bandung itu kayak rumah."

"Oh, kamu asal Bandung?"

Ia menggeleng cepat. "Saya ini asli Padang, tapi kuliah di Bandung. Makanya suka banget di sana." Sesaat, Zee mulai menerawang. Kenangan tentang udara sejuk Kota Kembang menyeruak ke dalam ingatannya.

"Lembang?" Kev menebak.

Sekali lagi Zee menggeleng. "Ciwidey."

"*Join the club, then*." Tawa Kev terdengar renyah.

Zee meliriknya sambil tersenyum. Kev benar-benar tak seperti yang ia bayangkan. Ia pikir lelaki dari kalangan atas seperti Kevlar biasa membicarakan barang-barang bermerek atau tempat-tempat mahal. Rupanya ia seperti manusia dari dunia Zee juga. Bukan maksud mengotak-ngotakkan seseorang berdasarkan status sosial. Tapi, nama belakang Kev-lah yang membuat Zee otomatis melakukan *itu*. Lalu sekarang, siapa yang harus disalahkan?

Sesaat, ia menutup mulut karena tak bisa menyembunyikan tawa. Kata "salah" berhasil membawa ingatannya pada *line* Cinta dalam film AADC 1, "Salah siapa? Salah teman-teman gue?".

*Oh, that damn line!*

"Hei, kenapa?" Untuk alasan yang tak dimengerti Zee, Kev bertanya sambil tersenyum geli.

"Apanya?"

"Kamu ketawa sendiri," sahut Kev sambil menunjuk Zee.

"Oh...." Zee lantas menggeleng dengan gerakan spontan. "*Nope, I'm cool.*" Sebisa mungkin ia mengganti isi pikirannya. Begitu mereka hampir sampai, Zee langsung menunjuk ke luar. "Itu tempatnya. The Reading Room."

Mata Kev langsung siaga. Begitu menemukan plang sesuai yang diserukan Zee barusan, ia langsung menyalakan lampu sein sebelah kiri, lalu berbelok dengan mulus menuju pelataran The Reading Room.

The Reading Room adalah sebuah kafe dengan kesan *homey* yang kental. Bagian depannya tampak seperti rumah tinggal, dengan pintu dan jendela yang didominasi kaca. Bangunan tersebut didominasi warna putih dengan pilar-pilar kayu model ramping. Di teras, terdapat kursi-kursi anyaman.

Kev mematikan mesin mobil, lalu mengajak Zee keluar. Tak lupa dia mengambil ponsel di dasbor sebelum turun. Tanpa perlu menunggu lelaki yang sudah menyopirinya tersebut, Zee langsung ngeloyor menuju pintu kafe. Ia sering datang ke tempat ini di akhir pekan untuk bersantai.

Tempat ini merupakan salah satu destinasi favoritnya saat tak punya tempat lain untuk didatangi. Bagi Zee, mal atau tempat wisata yang gemar dikunjungi warga Jakarta bukanlah tempat yang *worth it* untuk menghabiskan waktu. Tempat-tempat itu terlalu *sold out*. Ia adalah penyepi, yang gemar mengunjungi tempat yang tidak terlalu ramai dan cenderung lebih nyaman sendirian.

"Wow, *some little small cafe*[3]," ujar Kev. "*Impressive*," lanjutnya kemudian.

Zee semringah mendengar kutipan dan decak kagum Kev di belakangnya. Ketika berbalik, Zee mendapati lelaki itu tengah menjelajah sudut demi sudut yang dipenuhi dengan rak-rak buku.

"Suka nggak?" tanyanya sambil tersenyum cerah. Semua awan mendung yang menggelayuti kepalanya saat meninggalkan Media Kata sirna sudah.

"Meski saya nggak terlalu suka baca, tapi saya yakin ini tempat yang oke."

Zee meringis saat mendengar komentar itu sambil melangkah menuju sofa berwarna lumut dan hitam di dekat rak. Tanpa melihat-lihat ke sekitar seperti yang dilakukan Kev, ia langsung mengenyakkan tubuh ke atas bangku empuk tersebut. Sementara Kev sepertinya masih ingin menikmati suasana di The Reading Room lebih dulu. Lelaki itu bahkan sampai melongokkan

3 Salah satu lirik lagu *Only The Lonely* Frank Sinatra.

kepala sambil berdecak penuh kekaguman.

"Saya suka tertarik dengan tempat yang multifungsi begini," ujarnya. Kali ini sambil menghampiri Zee dan duduk di sofa di hadapannya. Tidak salah dia bekerja di bidang properti.

"Yup, jadi para pecinta buku nggak kelaperan kalau keterusan baca," sahutnya, lalu geli sendiri membayangkan dirinya yang sering berujung mag karena telat makan kalau keasyikan membaca. Rasanya semua pecinta buku juga akan begini.

"Kamu suka baca, ya?" Kev bertanya. Tangannya melambai memanggil pelayan yang melintas dekat mereka.

"Iyalah. Saya aja kerja di penerbitan," jawabnya, seolah Kev baru saja menanyakan apa ikan hidup di air.

Lelaki itu mengangguk-angguk. "Sesuka apa?" Matanya berkilat jail. Bersamaan dengan itu, pelayan datang membawakan menu.

"*All of my life,*" Zee menjawab tanpa berpikir.

Baginya, sesuatu yang saat ini bisa mengembalikan suasana hatinya yang buruk secara instan ya buku. Mungkin akan terdengar menyedihkan bagi sebagian orang, tapi bagi orang-orang *sepertinya,* tanpa perlu dijelaskan, mereka pasti akan mengerti.

"*Impressive.*"

Kali ini, kata itu berhasil membuat Zee menyipitkan mata.

"Saya mau tanya deh, setiap kali kamu bilang kata

itu, apa kamu bermaksud muji atau sebaliknya?"

Kev yang tengah serius memelototi menu lantas mengalihkan pandang ke arahnya dengan kening berkerut.

"Sebaliknya apa?"

"Menyindir mungkin," Zee menyahut cepat dengan nada agak menuduh.

Refleks, Kev menutup buku menu, membiarkan telunjuknya terselip di antara halaman-halamannya. "Astaga, sori. Saya nggak maksud bikin kamu salah paham." Ekspresinya langsung berubah tak enak, agak panik.

Kini, gantian Zee yang menatap Kev keheranan. Entah dia akting atau betulan, yang jelas ekspresi Kev detik ini berhasil membuat Zee merasa bersalah sudah berkomentar seperti tadi.

"Bukan, Kev." Tuh, kan, jadi tidak lucu lagi. Bukan berarti Zee ingin melucu juga. Tapi, setidaknya Kev bisa menanggapi *line*-nya barusan dengan jawaban yang lebih menyenangkan seperti, "Ya mujilah", "Itu gaya saya dalam mengejek", atau kalimat-kalimat lain yang diharapkan Zee. Bukannya permintaan maaf seperti ini.

Masih dengan kepanikan yang sama, dia bertanya, "Abis saya nggak tahu kalau komentar saya bisa bikin kamu mikir begitu, Zee." Dia menatap Zee lekat. "Maaf kalau saya salah."

*Duh* pangkat tiga: *duh duh duh!*

"Hem...," Zee bergumam panjang sambil mengambil alih menu dari tangan Kev, "kamu udah tahu mau pesan apa?" Tak ada yang lebih oke menanggapi situasi canggung selain mengalihkan topik. Itulah hal terbaik yang bisa dipikirkan otak Zee untuk menanggapi permintaan melankolis Kev.

Benar saja, air muka Kev langsung berubah rileks. Kini, matanya terarah pada buku di atas meja berbentuk lingkaran di hadapan mereka. "*Any recommend?*"

Zee menjentikkan jari. "Pilih acak aja," Ia menawarkan, dan Kev menanggapinya dengan anggukan.

"Kalau gitu *fish n chips*," ujar lelaki itu kemudian. "Dan *ice black coffee*."

"Saya pesan *chicken cordon bleu* sama *ice lemon tea*."

Sembari menunggu pesanan datang, Kev tampak sibuk dengan ponselnya. Kening lelaki itu sampai berlipat-lipat saking seriusnya. Apa semua pengusaha akan selalu membawa pekerjaan ke mana pun mereka pergi? Sekali lihat saja, Zee yakin kalau jari-jari Kev yang sejak tadi sibuk menyentuh layar ponsel bukanlah sedang menulis status di Instagram atau Twitter. Kerutan di kening Kev menunjukkan kalau *caption* tak akan membuatnya berlipat sedalam itu.

Sementara itu, Zee memilih untuk memperhatikan Kev—*for God's sake*—ketimbang membaca ratusan buku yang ada di rak. Sejak kapan memandangi lelaki tampan jauh lebih penting daripada membaca? Sejak kapan bumi jadi datar?

Mata Zee masih terpaku pada Kev saat lelaki itu mengangkat pandangan. Sesaat, tatapan mereka bertumbukan. Logikanya, salah satu dari mereka bisa memutus kontak supercanggung itu, kan? Tapi, baik Zee atau Kev memilih tetap mempertahankan adu tatap tersebut selama beberapa detik. Sampai kemudian Zee sadar wajahnya memerah dan panas, barulah ia menengok ke arah lain.

Sama seperti Zee, Kev pun tampak malu. Setelahnya, tak ada yang berani bicara duluan. Nah, sekarang siapa suruh main tatap-tatapan seperti tadi?

Untuk menghilangkan kegugupan, Kev memilih bersenandung secara asal. Nada rendah dan tinggi bersatu padu menciptakan irama yang sumbang. Sementara Zee menunduk dan memperhatikan kuku-kukunya, seakan di sana bintang baru saja bermunculan. Ia memperhatikan dengan saksama, dengan mata memelotot segala.

"Satu *chiken cordon bleu* dan *fish n chips*."

Kira-kira, apa kalimat terindah di muka bumi ini? Saat ini, bagi Zee dan mungkin juga bagi Kev adalah ucapan pelayan yang baru saja mengantarkan makanan ke meja mereka barusan. Dengan begitu, keduanya bisa menghancurkan tembok kecanggungan yang sempat memenuhi atmosfer di sekeliling mereka.

"Makasih, ya," ucap Kev sambil menggeser piring berisi pesanannya lebih dekat ke arahnya. "Kelihatannya enak." Sepertinya itu hanya ucapan basa-basi untuk

mencairkan suasana.

Zee yang mulai mengangkat garpu dan pisau mengiakan. "Saya sih suka makanan di sini."

Beberapa menit setelahnya, baik Zee maupun Kev sama-sama sibuk menghabiskan makanan mereka. Kev tipikal orang yang cukup diam saat makan: baik cara makan ataupun kebiasaan mengobrolnya.

Tak lama kemudian, pelayan kembali mendatangi meja mereka. Kali ini sambil membawakan satu porsi nasi. Zee yang pesan. Di piringnya hanya ada ikan yang di-*fillet* dan stik kentang yang digoreng. Perutnya belum terlalu kenyang.

"Kamu nggak mikir saya perempuan rakus, kan?" Zee tidak tahu kenapa ia menanyakan ini. Apa hanya untuk mengisi keheningan di antara mereka atau karena ia memang ingin mendengar pendapat Kev soal porsi makannya yang *agak* banyak.

Kev menggeleng cepat. Setelah menyelesaikan kunyahannya, dia pun menjawab, "Memangnya perut lelaki saja yang boleh diisi?" Kev balas bertanya dengan raut sungguh-sungguh. "Lagian, banyak perempuan yang nyiksa diri sendiri. Kalau belum kenyang ya makan lagilah. Kenapa mesti nahan laper?"

Mau tak mau, Zee tertawa mendengar komentarnya. Kev pun ikut mengumbar tawanya yang merdu. Tak seperti senandungnya yang acak-acakan selama di mobil tadi, tawa Kev lebih berirama.

Lalu, apa kabar dengan jantung dan ladang kupu-

kupu di perut Zee? Alat pemompa darahnya masih mengentak-ngentak di balik dada, sedangkan kupu-kupu lucu yang datang sendiri tanpa diundang di perutnya masih mengepak-ngepak riang.

Zee *benar-benar* tidak paham dengan dirinya. Maksudnya, jelas-jelas ia tidak menyukai Kev. Tapi, tubuhnya bereaksi sebaliknya. Semua pemikiran logis yang memungkinkan Kev menjadi lelaki yang tak pantas disukainya tersusun dari A sampai Z, tapi tetap saja alasan-alasan itu mengalahkan senyuman Kev yang tulus. Atau kejutan-kejutan tak terduga darinya. Atau ucapan-ucapan jujurnya. Dan tatapan matanya. Tatapan itu—yang beberapa waktu lalu nyaris membuat Zee terhuyung—benar-benar membuatnya tak bisa memikirkan apa-apa.

Dan seketika, daftar yang tersusun dari A sampai Z tadi tidak lagi memuat "alasan-alasan kenapa Zee tidak bisa menyukai Kevlar", tetapi dalam waktu singkat berubah menjadi "alasan-alasan kenapa Zee menyukai Kevlar".

Ada apa dengan Kev? Atau lebih tepatnya, ada apa dengan dirinya yang plinplan? Masa antara otak dan hati saja tidak sinkron sih?

Setelah tawanya reda dan makanan di piring tersisa sedikit, Kev memberi tahu secara *random,* "Saya nggak pernah makan nasi dari kecil."

Omongan Kev berhasil membuat mata Zee membulat. Kejutan baru lagi. "Masa, sih?" Ia sering mende-

ngar kasus seperti Kev, tapi masih aneh saja jika menemui "orang-orang dari kelompok itu secara langsung". Maksudnya, banyak yang memilih menjadi vegetarian karena pola hidup sehat. "Tidak makan daging" terdengar lebih normal dibanding "tidak makan nasi". *Well*, bukan berarti Kev tidak normal juga.

Lelaki itu mengangguk. "Beneran," Dia menusuk potongan ayam terakhirnya yang berukuran cukup besar dengan garpu, "saya selalu muntah setiap kali makan nasi." Kali ini, Kev memasukkan potongan daging tadi ke mulutnya. "Aneh, ya?" tanyanya sambil menertawakan diri sendiri.

Zee meliriknya dan tertegun untuk beberapa saat. Aneh, ya. Ini aneh. Benar-benar aneh. Perasaan saat mereka bertemu di Classified, semua tindakan Kev terasa salah di matanya—kecuali ketampanannya yang mutlak itu, ya. Tapi, kenapa hari ini malah sebaliknya? Semua gerak-gerik dan omongan Kev berhasil membuat kupu-kupu di perutnya jempalitan. Ini pasti gara-gara Frank Sinatra. Dan kikil juga!

*What the hell is goin' on?!*

"Terus kamu makan apa?" tanyanya setelah berhasil menyadarkan diri.

"Hem ... pasta. Roti. Telur. Mi. Kentang."

Oke, tak seharusnya Zee mengkhawatirkan hidup seorang pangeran yang tak bisa makan nasi. Salahkan dirinya yang terlalu berempati.

"Mungkin itulah kenapa saya yang paling bodoh

dalam silsilah Pramoedia."

Zee agak kaget dengan omongan Kev yang terlalu jauh melompat dari topik terakhir mereka. Begitu Zee menatap ke arah Kev, lawan bicaranya itu sedang membuka simpul dasi. Tadinya, Zee pikir ia akan melihat ekspresi sedih atau semacamnya. Tapi, ia harus mengingatkan dirinya sendiri kalau yang sedang berhadapan dengannya adalah seorang lelaki *mapan* dan *dewasa*. Tidak akan ada mata berkaca-kaca atau kata-kata melankolis. Juga adegan dramatis menyedot ingus dan menyusut air mata. Melihat reaksi Kev yang jauh dari kata sedih atau terluka, Zee mulai berbagi pendapat.

"Standar kepintaran buat seseorang kan beda-beda, Kev," komentar Zee akhirnya. "Kecerdasan itu kan ada banyak jenisnya. Nggak cuma kecerdasan matematis aja." Ia meletakkan sendoknya, lalu menumpukan kedua siku ke atas meja. Ketika melihat raut tertarik Kev, Zee melanjutkan, "Ada kecerdasan spasial juga, kok. Contohnya ya orang-orang kayak kamu."

"Kayak saya?" Kev seratus persen larut dalam penjelasan Zee.

"Iya. Arsitek, fotografer, seniman. Pokoknya orang-orang yang suka seni dan punya cita rasa oke soal warna. Yang lebih suka visual."

Kev tersenyum lebar. Entah karena di telinganya omongan Zee terdengar seperti pujian atau apa, yang jelas senyumnya yang lebar itu seperti menggambarkan sesuatu.

"*Impressive,*" Kev berkomentar, tapi dia langsung menggoyangkan tangannya cepat-cepat. "Saya nggak ada maksud ngejek kamu, kok."

Zee terbahak. Beginilah kalau pikirannya diliputi hal-hal negatif. Benar kata Pak Bos, kepalanya terlalu banyak diisi kotoran.

"Lagi pula," Di tengah tawanya itu, Zee kembali berujar, "saya nggak yakin kalau Stephen Hawking makan nasi tiap hari." Ia pun kembali melanjutkannya tawanya.

Kev ikutan terkekeh. Begitu tawa di antara mereka mulai surut, Kev kembali menciptakan topik baru. Sepertinya dia tak ingin pembicaraan mereka terputus.

"Kalau editor dan penulis kayak kamu, masuknya ke mana?"

Zee bergumam panjang, berdeham sebentar untuk menghilangkan sisa-sisa tawanya. "Kecerdasan *linguistik?*"

Lelaki itu tersenyum. "Orang yang suka baca buku, emang keliatan beda," ucap Kev seraya memperhatikan Zee lekat-lekat.

Meskipun tersanjung dengan pujian Kev dan pipinya bersemu karena malu-malu bahagia, Zee menggeleng dengan tegas. "Kamu mulai lagi, deh. Kan saya udah bilang kalau setiap orang itu bidangnya beda-beda."

Kev tersentak. "Eh, saya salah, ya?"

"Iya. Bukan berarti yang nggak suka baca nggak pinter, kan?" Zee mengembalikan pertanyaan lelaki itu

dengan pertanyaan. "Bukan berarti yang nggak makan nasi otomatis jadi orang bodoh juga."

Kev manggut-manggut. "*I see*."

"Kev, saya harus balik kantor," ujar Zee kemudian saat ingat piring dan gelas mereka sudah lama kosong.

Ia baru sadar kalau jarum panjang pada jam di pergelangan tangannya menunjuk angka tiga. *Holycrap*. Ia baru saja mengobrol empat jam bareng Kev. Dan lebih tak masuk akalnya lagi, waktu selama itu tak terasa sama sekali.

Kev menyanggupi. Mereka lalu berjalan beriringan ke pelataran setelah menyelesaikan pembayaran. Mendahului langkah Zee, lelaki itu berinisiatif membukakan pintu untuknya.

Zee yang tidak siap dengan perlakukan *gentle* Kev tertegun sesaat, kemudian baru mengucapkan terima kasih. Napasnya jadi tak beraturan. Yang tadi itu adalah empat jam yang menyenangkan. Ditambah perlakukan-perlakuan manis Kev, rasanya jadi berkali-kali lebiiiiiiih menyenangkan.

"Senang ngobrol sama kamu. Nanti kalau saya ajak *hangout* lagi, kamu nggak akan nolak, kan?" Itu adalah pertanyaan Kev saat menghentikan mobil di pelataran parkir Media Kata.

"Nggaklah," Zee menyahut tanpa berpikir.

"Oh, ya," kata Kev tiba-tiba sambil mengeluarkan cakram DVD dari pemutar audio. "Nggak cuma saya, tapi kamu juga bisa dapet apa yang kamu mau, Zeeta,"

lanjutnya sambil mengulurkan tangan untuk membuka dasbor, dan mengeluarkan kotak album Frank Sinatra dari sana. "Ini kado dari saya," katanya sambil memasukkan cakram tadi ke sampulnya.

"Kev...." Zee tidak tahu harus mengatakan apa. Wajahnya praktis berbinar-binar sekarang.

Lelaki itu tersenyum lebar. "Sama-sama," jawabnya sebelum mengulurkan DVD tersebut ke arah Zee.

Zee benar-benar kehilangan kata-kata. Ia memandangi Kev yang balas memandanginya lembut. Kev seperti *puzzle* yang mengulurkan satu demi satu potongan. Dan jujur, potongan itu membuat Zee lemah.

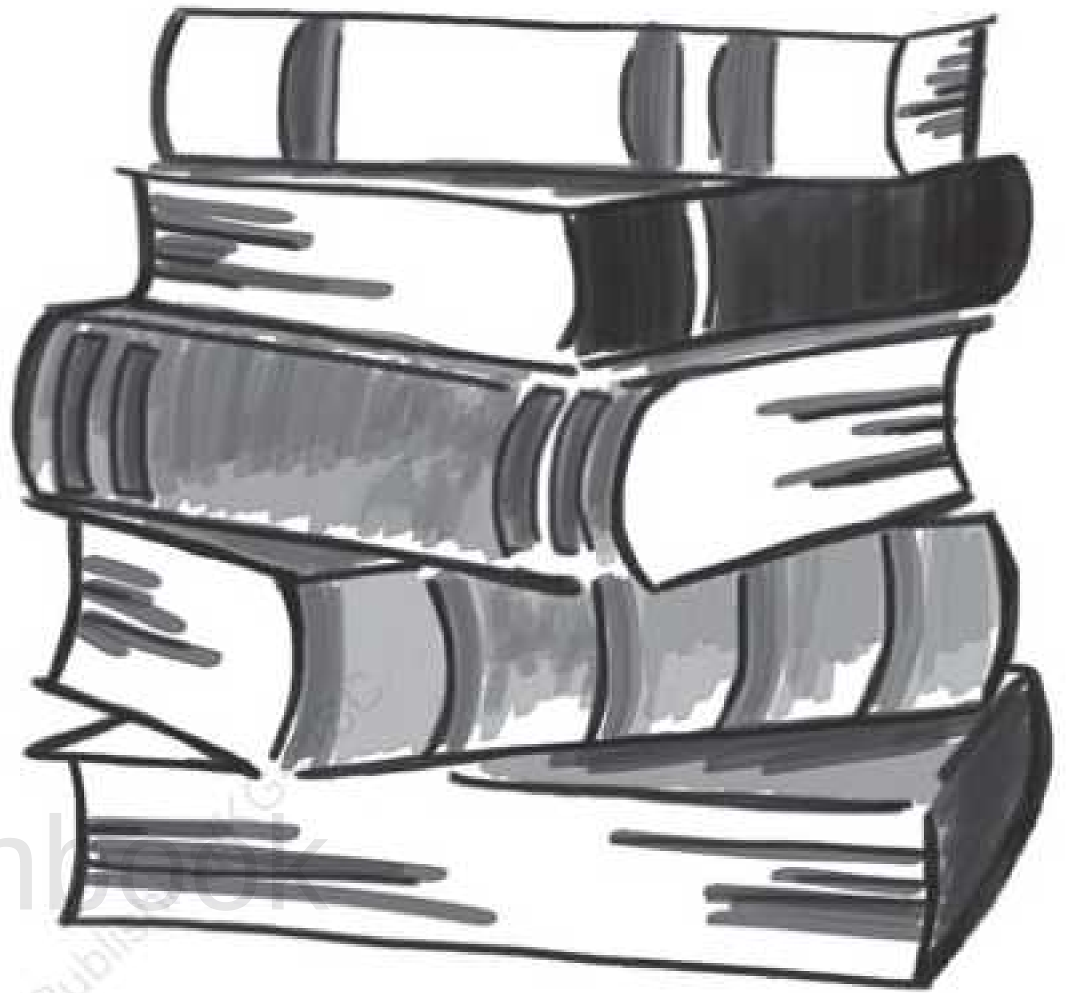
"Terima kasih, Kev," ujar Zee akhirnya, penuh kesungguhan.

Apa lagi yang bisa diucapkan Zee saat ribuan sayap kembali menggelitiki perutnya dengan suka cita.

Frank Sinatra benar, *only the lonely know.* []

nbook

# 5



SEPANJANG perjalanan kembali ke Sudirman, Kev tidak bisa berhenti mengetuk-ketukkan jemarinya ke kemudi.

Sejak tadi, mulutnya pun tak henti bersenandung. Klakson yang melengking di jalanan tidak lagi membuatnya kesal. Malah membentuk kesatuan dengan senandungnya yang sumbang, yang iramanya ia karang sendiri.

Wajah cantik Zee terus membayang. Tawanya yang merdu terus menggema di telinga Kev. Belum lagi indra penciuman Kev yang seakan bisa menghidu aroma perempuan itu. Tidak berlebihan, tapi Kev yakin

hidungnya tidak mengada-ada. Ia yakin aroma Zee memang tertinggal di sana.

Aroma Zee sederhana. Kev berani bertaruh aroma perempuan itu sama dengan keponakannya yang baru berusia tiga tahun. Perpaduan bedak dan *cologne* bayi. Juga minyak telon. Tidak ada aroma menyengat vanili, nektar bunga, atau buah.

Kev menggeleng-geleng, lalu berdecak menyadari kenorakannya. Namun, ia masih tidak habis pikir baru saja menghabiskan waktu bersama perempuan luar biasa seperti Zeeta. Perempuan yang mencuri hati Kev pada pandangan pertama. Perempuan yang menakjubkan dan membuat Kev sadar bahwa perempuan yang tidak menggunakan *make-up* dan mengucir rambut asal-asalan juga bisa terlihat cantik. Untuk urusan penampilan, Zeeta jauh sekali dengan perempuan-perempuan yang berada di lingkup kehidupan sosialnya. Kev terbiasa dengan perempuan yang memberikan seratus persen perhatian mereka terhadap penampilan. Tapi, Zee mungkin hanya memberikan—setengahnya saja tidak—mungkin empat puluh persen? Bukan berarti perempuan itu jadi kelihatan kucel dan jelek juga.

Zee justru terlihat menarik. Dan hampir membuat Kev gila.

Setelah berhasil menepis lamunan-lamunan bodoh dalam kepalanya, Kev lalu meraih *headset* dan memasangkannya ke telinga. Ia tidak bisa menyimpan ini sendirian.

Kemudian, Kev mulai mencari nomor seseorang dan menghubunginya. Nada tunggu terdengar, dan Kev menunggu dengan sabar.

"Jun?" panggilnya saat mendengar gumaman sepupunya itu.

*"Kangen lo?"* Suara Jun terdengar malas-malasan.

"*Soccer*? Malam ini di tempat gue?" tawar Kev tanpa tedeng aling-aling.

*"Hari apa, nih?"*

Kev otomatis melirik jam tangannya. "Kamis."

*"Besok kalau gitu."*

"Hari ini. Gue tunggu." Tanpa menunggu persetujuan Jun, Kev langung memutuskan sambungan teleponnya.

Dengan sekali sentakan, Kev melepas *headset*-nya. Biar saja Jun mencak-mencak di ruangannya. Kev bisa mendengar omelan lelaki itu nanti.

SEKEMBALINYA ke kantor, Zee berjalan agak nanar ke mejanya.

Rino yang pertama kali menyadari kehadirannya langsung menyapa, "Gimana, Mbak?"

Zee tahu maksud pertanyaan editornya ini. Tapi masa ia harus bilang, "Gila No, ngeliat dia aja gue udah seneng" atau "Kayaknya gue udah jatuh cinta sama dia, deh".

nbook

"Mbak Zee?" Suara Rino terdengar bingung, mungkin keheranan melihat Zee yang melamun.

"Eh, hem ... lancar kok, No." Pada akhirnya, ia memilih jawaban ini. "Kerjaan lo aman, kan?" Itu hanya pertanyaan basa-basi untuk mengalihkan topik.

Rino mengangguk singkat. "Tapi gue baru mulai kerja juga sih, Mbak. Abis tadi Mas Kev ngirimin makan siang banyak banget. Duh, enak pokoknya. Pake dikirimin jus sama puding segala. Itu aja di ruangan Pak Bos masih banyak buah," ceritanya penuh semangat.

"Apa?!" Zee terbelalak. "Kev ngirimin makanan?"

"Iya, Mbak. Gila ya itu orang. Udah ramah, baik lagi. Jarang gue ngeliat orang kaya model begitu," Rino berkomentar sambil senyum-senyum. "Baru mulai aja dia udah royal begini. Gimana entar kalau bukunya udah jadi? Wah, gue nggak bisa bayangin Mas Kev bakal ngasih apa."

Seakan ada yang menekan tombol *pause* di tubuhnya, Zee terdiam untuk beberapa waktu. Ia sibuk memikirkan kenapa hari ini Kev seakan tanpa cela? Ia tidak melakukan kebodohan atau melakukan sesuatu yang membuat Zee kesal, apalagi marah, kecuali permintaan jadi *ghoswriter* itu.

"Lo beli apaan, Mbak?" tanya Rino kemudian sambil menunjuk DVD di tangan Zee.

Perempuan itu tersentak sedikit, lalu berusaha mengatur ekspresinya agar tidak terlalu antusias. "Frank Sinatra, No...."

"Yang lo cari-cari itu?" Malah Rino yang bersemangat. "Dapet dari mana?" Ekspresinya berubah takjub.

Zee mengangguk cepat. "Hem ... dikasih Kevlar."

"Sialan! Dikasih? Kok bisa?"

"Lo lupa kita lagi ngomongin siapa?" Zee membungkuk untuk mengambil tasnya di laci. "Ini pasti nggak ada artinya buat dia."

Seperti setuju dengan ucapan Zee, Rino mengangguk-angguk. "Bener juga, sih."

Sorot mata Zee berbinar saat menyimpan DVD tersebut dengan hati-hati ke tasnya.

"Tapi lo nggak melihat ini sebagai pertanda dari Tuhan, Mbak?" tanya Rino tiba-tiba, membuat Zee menatap aneh ke arahnya. Beberapa menit tadi lelaki itu memang tampak merenung.

"Pertanda apa?"

Rino mengedikkan bahu. "Gue juga nggak tahu, sih. Tapi," Dia menunjuk tas Zee dengan kedikan dagu, "lo udah cari kaset itu ke mana-mana. Bongkar-bongkar Jalan Surabaya ada kali hampir tiap bulan. Apa menurut Mbak Zee kebetulan kalau tiba-tiba Mas Kev pengin bikin buku dan kurang dari beberapa jam lo dapetin kaset Sinatra yang bertahun-tahun lo penginin, Mbak?"

Kening Zee berkerut, mencerna analisis rekannya kata demi kata. "Jadi maksud lo," katanya kemudian, "Kev udah atur ini semuanya?" Tangannya melingkar di udara.

"Bukan Mas Kev, Mbak," Rino menggeleng, "Tapi Tuhan."

"Kejauhan nggak sih lo mikirnya...!" pungkas Zee akhirnya. Begitu lelaki itu hendak berkomentar, Zee langsung menahannya.

"Bentar, No," katanya. "Mbak Dina!" Zee langsung memanggil saat melihat perempuan dengan rambut sepinggang tersebut melintas.

"Eh, udah balik lo, Zee. Kirain keterusan sampe makan malam," candanya sambil melangkah ke mejanya yang berjarak satu meja dari meja Zeeta. Di tangannya ada secangkir kopi.

"Mbak Dina nyindir nih, yee!" Rino menimpali sambil terkekeh.

"Sori, Mbak." Zee hanya nyengir sambil menghampiri Mbak Dina. "Jadi menurut Mbak gimana?" tanyanya *to the point*. "Soal Kevlar Pramoedia maksudnya."

Ekspresi Mbak Dina langsung berubah serius setelah kegelian di wajahnya sirna. "Kalau itu gue serahin ke elo aja. Gue percaya lo lebih jeli dibanding Pak Bos. Lagian, lo yang sering ketemu Pak Kev. Jadi bisa tahu apa cerita dia pantes ditulisin buku apa enggak." Mbak Dina menepuk pundak Zee sekali sambil tersenyum penuh pengertian.

"Beneran, Mbak?" Zee tampak belum yakin.

Dari bangkunya, Mbak Dina mengangguk mantap. "Ya beneranlah. Kalian saja sampai ngobrol lama begitu. Masa proyek bukunya nggak jadi."

Zee langsung meringis dibuatnya.

"Tapi gue serius, Zee. Gue percaya lo lebih tahu Pak Kevlar itu pantes dibikinin buku apa enggak," tambahnya seraya menyeruput kopi hitamnya.

*"Okay, then...."*

Zee lalu mencerna kata demi kata atasannya itu dengan saksama. Baik Pak Bos maupun Mbak Dina, sepertinya mereka tengah melimpahkan wewenang kepadanya. Sekarang semua terserah dirinya, kan?

Oke, kalau begitu. Zee akan mengerahkan semua kemampuannya untuk menggali potensi Kev. Selain ketampanannya yang di luar akal sehat itu, ia akan mencari tahu semua tentang Kev sampai ke sel-sel tersembunyi di tubuhnya.

nbook Digital Publishing

Jadi, kapan ia bisa memulai?

MALAM *Soccer*. Begitulah Kev dan para sepupu laki-lakinya menyebut kegiatan adu tanding permainan *Dream League Soccer*.

Sejak zaman SMA, kemudian berlanjut saat kuliah, Kev, Jun, dan sepupunya yang lain selalu meluangkan waktu untuk memainkan *game* tersebut. Waktu-waktu yang dihabiskan dengan menekan konsol itu, juga berbaur dengan obrolan atau ajang melepaskan stres. Akibat Kev merasa kepalanya sedikit ada beban, makanya malam ini secara sukarela ia menjadi tuan rumah.

Ketika ia tengah berbaring di sofa di ruang tengah, suara langkah kaki yang mengentak-entak langsung membuat pikirannya kembali ke alam nyata.

"Devlan sama Delvin nggak bisa datang," sambut Jun sambil menyebutkan nama sepupu mereka yang lain, satu-satunya generasi kembar dalam silsilah Pramoedia, lalu merebahkan badan di sofa tempat Kev berbaring, sengaja menduduki kaki lelaki itu.

Kev spontan mengumpat sebelum menarik kakinya. "Gue tahu." Kemudian ia menendang paha Jun yang langsung balas meninju tulang kering Kev.

Setelahnya, mereka berdua meringis menahan sakit.

"Jadi, selain bir kalengan, gue dapat apa karena sudah cape-cape datang ke sini?" tanya Jun kemudian sambil menarik lepas dasinya dari kerah kemeja.

Tanpa berpikir, Kev menunjuk ke arah televisi. "Setelah tanding nanti, lo boleh bawa PS5 gue pulang bareng lo."

Jun menaikkan alis tinggi-tinggi. "Kalau gue bilang lo kesambet sadako pasti udah nggak lucu lagi," ujarnya, masih memberikan tatapan aneh ke arah Kev.

"Kenapa?" Kev bergerak bangkit. "Kayak baru kali ini aja lo ketemu orang dermawan," ucapnya sambil memberikan salah satu konsol kepada Jun, yang menerimanya masih dengan pandangan menyelidik.

"Ah, gue tahu," Jun mengangguk-angguk, pandangannya menyipit ke arah Kev, "kayaknya karena kelamaan nggak *having sex* deh, Kev."

"*Having sex* atau enggak, nggak ada hubungannya sama kinerja otak gue," gumam Kev tak acuh. Pandangannya serius memandangi layar televisi, memilih tim kesebelasannya.

"Memangnya udah berapa lama?"

"Apaan?" Matanya masih serius ke arah layar.

"Hidup selibat." Sama seperti Kev, Jun pun mulai sibuk membentuk tim dari permainan virtual tersebut.

"11-12-lah sama lo," sambut Kev cuek, yang langsung dibalas tendangan di kaki. Kev tahu benar kalau Jun berusaha bersabar menghadapi kekasihnya yang konservatif itu.

Setelahnya, masing-masing dari mereka mulai mendesain kaus tim, memilih pemain, menentukan formasi, dan beberapa prosedur lainnya.

"Tapi serius, Kev," Ketika permainan berlangsung kurang lebih selama sepuluh menit, Jun kembali membuka suara, "gue tahu kelab di Kuningan yang—"

"Gue udah nggak tertarik *one night stand*," sela Kev, melakukan *juggling* dengan serius.

"Ah, gue merindukan masa-masa *bachelor* di *college*," desah Jun, yang mau tak mau membuat Kev terkekeh.

Jun meraih kaleng birnya, lalu meneguk minuman itu. "Siapa dia?"

Kev tak langsung menjawab, tapi memberikan kesempatan kepada salah satu penyerangnya melakukan tendakan salto hingga membobol gawang Jun.

"Berengsek!" Jun meneguk birnya sampai tandas.

"Kebobolan lagi gue!" Dia langsung melempar konsol ke sofa di sebelahnya.

Kev menyeringai puas. "*Skill* lo nggak ada perkembangan. Masih payah."

"Gue ke sini bukan buat *soccer* sialan ini, Kev." Dia mengusap wajah dengan kedua tangan, tampak lelah. "*So*, udah ngapain aja lo sama dia?" tanya Jun kemudian, blakblakan.

"Keparat lo, Jun."

Lelaki itu meraih kaleng baru di meja, membukanya hingga menimbulkan suara mendesis. "Sori, gue lupa kalau elo terlahir lagi jadi perawan."

Kev hanya mendengus menanggapi ledekan itu. "Dia beda," ujar Kev akhirnya, ekspresinya tidak lagi sekeras tadi.

"Waktu sama yang terakhir lo juga bilang gitu."

Kev merebut kaleng dari tangan Jun, lalu meneguknya sampai tandas. "Beda. Dia lebih mirip Kenisha," jelasnya, menyebutkan nama kekasih Jun.

"Mirip secara fisik?"

Kev menggeleng. "Kebiasaan, kesukaan, *how can I say, hem ... lifestyles?*"

Sebentuk pemahaman muncul di wajah lelaki itu. "*Well, then,* selamat datang di kencan sambil nonton film romantis, duduk di taman sambil baca buku, atau natapin bintang sampai mata lo perih."

"Begitu, ya?"

"Dan," katanya sambil wajah prihatin, "kayaknya

lo bakal hidup selibat seumur hidup." Ekspresi Jun tampak bersimpati.

"Kenapa otak kotor lo selalu berpikiran ke situ, sih?"

"Karena kita kaum yang mikirin seks 9 kali lebih banyak dibanding kaum cewek," sambut Jun cepat sambil menyeringai penuh maksud.

Namun kemudian ekspresinya berubah serius. "Gue pikir lo masih trauma sama yang terakhir?" Jun mengedikkan bahu. "Yah, gue lupa kalau yang terakhir itu udah satu dekade lalu."

"Empat tahun." Otomatis Kev mengoreksi.

Jun tidak menanggapi dan mengajukan pertanyaan baru. "Kenapa tiba-tiba?"

Kev mengernyitkan kening. "Karena gue baru bisa ketemu dia sekarang. Dan ini sama sekali nggak tiba-tiba."

"*Good for you.*" Jun melayangkan senyuman singkat ke arah Kev. "Tapi kenapa lo bisa *crush* sama perempuan-perempuan yang nggak bisa disenangkan dengan berlian atau tas atau sepatu mewah?" Jun masih tampak belum mengerti. "Demi Tuhan, Kev, apa gue harus ulang lagi gimana perjuangan nyari *The Lord of The Rings* dari berbagai bahasa buat menyenangkan Keni?

"Mending dia minta dibeliin *mansion* daripada buku yang bahkan gue nggak tahu dia bisa baca apa enggak." Jun lalu mendesah panjang.

"Kenapa lo masih bertahan sampai sekarang?" Kev mematikan *game* di layar.

Jun memainkan kaleng dalam genggamannya. "Karena dia Keni."

Kev mengarahkan telunjuknya ke arah Jun. "Tuh, pertanyaan lo barusan kejawab." Ia balas menyeringai.

"Tapi serius, manusia bodoh mana yang nggak suka Channel atau Louise Vitton?"

"Manusia bodoh mana yang *suka* perempuan yang nggak suka Channel atau Louise Vitton?" Kev mengembalikan pertanyaan itu.

"Biasanya Tuhan adil, kasih perempuan pintar buat lelaki bodoh."

"Keni pintar dan elo bodoh," sambut Kev. "Kurang adil apa lagi?"

Jun mendesis. "*It works for you, then,*" simpulnya sambil mengetuk kepala Kev dengan jari. "Pemilik IQ terendah di keluarga kita."

Tidak seperti biasanya yang agak sensitif dengan topik itu, kini Kev malah menerawang sambil menahan kedutan di kedua sisi bibirnya. Lagi pula, rendah dalam standar keluarganya adalah tidak berada di tingkatan superior, meskipun ia hanya kurang dua poin sebelum mencapai tingkatan itu. "Gue punya kecerdasan spasial."

"Yah, dan gue sekelas sama Einstein waktu SD." Jun mencibir, meremukkan kaleng kosong di genggamannya.

Kev memilih tidak melanjutkan perdebatan soal ini. "Kalian biasa kencan ke mana?" tanya Kev, menilai

kalau sepupunya itu lebih berpengalaman berhubungan dengan "perempuan-perempuan sederhana".

Wajah Jun langsung berubah seperti orang yang sedang dikeroyok masal. "Ke mana lagi, toko bukulah."

"*What the hell is goin' on*?!" Kev tanpa sadar menoyor kepala sepupunya. "Elo? Toko buku?" Kev tampak masih belum mengerti.

"Plus *backsound* instrumen Chopin atau Mozart. Atau nonton pertunjukan musik klasik." Saat ini, Jun sudah merebahkan badan di sofa.

Kev mengangguk-angguk. "Sementara elo penggemar Nicky Minaj," katanya. "Garis keras," Ia menambahkan.

"*You got my point.*" Jun menatap langit-langit selama beberapa saat. "Perempuan kayak Keni, lebih senang kejutan-kejutan kecil yang nggak mahal. Buat mereka, nilai itu urusan kesekian. Ketulusan lebih penting."

"Dapet kuliah umum di mana lo?" ledek Kev sambil terbahak.

"Shakespeare, Kahlil Gibran, pilih salah satu, *you suck*...."

Sementara itu, Kev semakin keras tertawa.

"Semoga kali ini berhasil," lirih Jun kemudian.

Lalu Kev hanya menggumam.

DEMI Tuhan, Zee tidak tahu apa yang sudah dilakukannya sampai halaman mesin pencari di ponselnya dipenuhi nama Kevlar Pramoedia.

Bukan berarti ia terobsesi dengan lelaki itu setelah makan siang panjang—dan berkesan—mereka dua hari lalu. Tapi, ia melakukannya karena butuh informasi tambahan *untuk* menulis buku tentang sang pangeran. Sebagai *ghostwriter* Kev—Zee sampai tidak sadar kapan ia setuju soal ini—dirinya tentu harus tahu soal Kev dari hal-hal detail tentangnya. Baik yang diungkapkan lelaki itu ataupun yang dipikirkan orang lain tentangnya.

Sejak tadi, ia sibuk mencari kata kunci yang tepat agar halaman mesin pencari tidak menampilkan gambar dan info tentang kevlar atau rompi antipeluru. Sebab, sejak tadi ia hanya menemukan gambar-gambar itu. Memang sih, berita tentang pengusaha atau anak orang terkaya tidak terlalu banyak dimuat di dunia maya. Mungkin nanti Zee harus membeli majalah bisnis untuk mengulik lebih dalam tentang Kev.

Suara Frank Sinatra terus mengalun di kamarnya. Instensitas lagu-lagu itu berputar jadi meningkat drastis. Zee baru akan mematikannya ketika berangkat kerja atau tidur saja. Semoga saja cakram itu bisa bertahan.

Jempolnya masih sibuk *scroll* ke bawah saat membaca judul sebuah artikel yang agak berbeda dengan artikel-artikel lain. Dengan cepat, Zee kembali ke halaman-halaman atas dan terpaku selama beberapa saat. Judul artikel itu cukup mengejutkannya.

**Pernikahan Kevlar Pramoedya Batal**.

*What the heck?!* Pernikahan mereka bilang?

Tanpa sadar, Zee langsung mengeklik *link* judul tersebut yang bertaut pada sebuah halaman situs gosip. Di sana terpampang foto Kev bersama seorang perempuan cantik. Dengan kemampuannya melakukan baca cepat alias *skimming*, Zee menuntaskan kalimat demi kalimat dalam beberapa detik saja.

Astaga. Benar-benar deh internet ini. Mereka bahkan mengetahui info yang tak ingin diketahuinya. Berkat kemajuan teknologi itu, ia jadi tahu kalau Kev punya pengalaman pahit dalam urusan asmara.

Zee memelototi layar dengan saksama, sampai kemudian menemukan nama mantan calon istri Kev yang disebut-sebut sebagai selebritas pendatang baru. Mereka berpacaran selama tiga bulan. Di situ disebutkan kalau pernikahan mereka batal dua minggu sebelum tanggal yang tercetak di undangan. Mata Zee membulat, mereka bahkan sudah membagikan undangan segala? Itu artinya, alasan batalnya pernikahan itu pastilah bukan sesuatu yang main-main. Sayangnya, tidak ada keterangan apa-apa di sana. Saat melihat tanggal artikel itu ditulis, Zee mendapati tahun 2013 tertera di sana.

Namun, tetap saja Zee mulai bertanya-tanya sendiri. Apa yang terjadi sebenarnya? Pikirannya lalu membawa sebuah kesimpulan baru. Apa jangan-jangan Kev sudah berpacaran lagi? Apa mungkin Kev punya pacar yang lebih cantik dari mantan calon istrinya, tapi tak sampai terendus media?

Zee langsung memutar badan ke arah kiri. Tangannya pegal karena memegang ponsel sambil tiduran di kasur sejak tadi. Hari ini Sabtu, jadi ia tak punya kegiatan berarti untuk dilakukan. Salah satu misinya sejak bangun tidur adalah menuntaskan rasa penasaran tentang Kev. Pada kenyataannya, kini ia malah semakin banyak memiliki pertanyaan yang belum terjawab. Pertanyaan-pertanyaan itu mengitarinya seperti lingkaran setan. Mati satu tumbuh seribu.

Ketika Zee hendak membuka *link* yang lain, tiba-tiba saja benda di tangannya bergetar.

*Kevlar is calling....*

Mata Zee langsung membulat. Bagaimana bisa seseorang yang sedang di-*stalking*-nya nelepon saat ia sedang menggali tentang kehidupan pribadinya lebih dalam? Rasanya seperti tertangkap basah sedang mengintip seseorang yang sedang mandi.

Buru-buru Zee menyentuh tanda hijau, lalu mendekatkan ponsel ke telinga.

*"Zeeta?"* Suara Kev terdengar ragu.

Setelah meredakan napas yang tak teratur, Zee mengangguk. "Ya, Kev?" sahutnya, "Tumben kamu nelepon."

*"Kalau kamu nggak sibuk, bisa datang ke rumah saya?"*

W-what?! *Datang ke rumah, Kev? Nggak salah, apa?!* "Ha...? Buat apa, ya?" Sebisa mungkin Zee menahan getaran dalam suaranya. Tapi, kedengarannya Kev tenang-tenang saja mengundang perempuan yang baru dia kenal ke rumahnya.

*"Saya mau kasih liat kamu hobi saya. Tadinya saya mau ke rumah kamu, tapi kayaknya agak repot."* Ada hening sesaat, sebelum suara Kev kembali terdengar, *"Kalau kamu lagi ada kegiatan nggak pa-pa, kok. Ke tempat sayanya bisa lain kali."*

Sambil memindahkan ponsel ke telinga kanan, Zee bangkit dengan segera. "Nggak, kok. Saya lagi nggak ngerjain apa-apa. Kirimin aja alamat kamu, secepat mungkin saya ke sana," bantahnya, lalu segera melangkah gegas ke kamar mandi.

Rasa penasaran Zee-lah yang berhasil mengalahkan logika yang bermain-main di dalam kepalanya. Ini adalah kali pertama Zee kehilangan kendali atas diri sendiri.

nbook Digital Publisher

Ia pun bahkan tidak sadar sudah begitu.

PUKUL sebelas lewat lima, Uber pesanan Zee berhenti di sebuah rumah di kawasan Menteng. Setelah memastikan kalau nomor rumah yang tertera di ponsel dan pagar sama, barulah ia menarik gerendel dan melangkah masuk. Setelah melihat-lihat sebentar, Zee lantas memencet bel. Tak lama kemudian, terdengar suara langkah dari dalam. Pintu segera terbuka, menampilkan Kev yang tampak segar dan tampan seperti biasa—yang anehnya belum juga bisa membuat Zee terbiasa.

"Halo, Zee." Dia mengangkat tangan.

Lagi-lagi, Kev memberikan efek yang sama terhadapnya. Alih-alih mengenakan jas seperti yang selalu dilihat Zee, hari ini lelaki itu mengenakan *jumper* abu-abu dan celana kargo pendek warna hitam. Rambutnya agak berantakan tanpa gel, tapi bagaimana mengatakannya ya, Kev yang tampilan rumahan seperti ini tampak lebih menawan dan seksi di mata Zee.

Meskipun susah payah mengembalikan akal sehat, akhirnya Zee mengangguk. "Hai, Kev."

Kev lalu mempersilakan Zee masuk. Rumah lelaki itu hanya rumah sederhana berlantai satu. Jauh sekali dari perkiraan Zee. Ia pikir, Kev tinggal di sebuah apartemen atau rumah mewah yang memiliki tiga lantai atau sejenisnya. Tapi, rumah Kev tampak seperti rumah lama yang kelewat luas. Di dalamnya, tak terlalu banyak perabotan berkelas. Hanya perabotan standar saja seperti lemari pajang, sofa di ruang tamu dan ruang tengah, serta meja makan.

"Kamu suka teh nggak, Zee?" tanya Kev sambil menggaruk dagu ketika Zee duduk di sofa.

"Suka."

"Sebentar, ya," pamitnya sebelum meloyor ke dapur.

Sembari menunggu, Zee memperhatikan rumah Kev sekali lagi. Rumah itu tampak sepi dan tidak mencerminkan kediaman seorang pangeran sama sekali. Apa Zee yang kelewat banyak berkhayal atau Kev yang terlalu membumi, ya?

*"Hibiscus tea for my lovely ghostwriter,"* ujar Kev yang tiba-tiba muncul sambil membawa dua cangkir teh di kedua belah tangan.

*Oh my God!* Kenapa senyum Kev menawan banget, sih? Dan apa barusan dia bilang? *Lovely?* Zee nyaris kehilangan akal kalau tidak mengutuk diri sendiri dalam hati. Sifat ramah, rendah hati, dan jujurnya benar-benar membuat ketampanan Kev yang hakiki itu jadi ter-*upgrade* secara otomatis.

Di mata Zee, poin Kev masih bertahan di angka 8. Namun kenyataanya, ia ingin menambahkan beberapa poin setelah melihat betapa bersahajanya Kev di kediamannya yang sangat *down to earth* ini.

*"Hibiscus?"* tanya Zee. "Kamu yang bikin sendiri?"

Kev mengangguk dengan bangga. "Semoga aja nggak terlalu manis."

Zee mengangkat gelasnya mendekati mulut, lalu menyesap minuman itu perlahan.

"Hem, enak," komentarnya. "Memangnya nggak ada yang bantu apa? Kok kamu repot-repot segala?" Zee memperhatikan sekeliling.

Sejak tadi ia memang belum menemukan asisten rumah tangga atau siapa pun di rumah Kev. Biasanya rumah orang kaya dipenuhi banyak asisten. Tapi, sejauh ini rumah Kev masih sepi-sepi saja.

"Hem...." Dia menyugar rambut sambil tersenyum pendek. "Repot apanya. Sebagai tuan rumah, kan saya harus layanin tamu."

Zee menaikkan alis sambil menahan senyum. Untuk sementara, ia memilih percaya ucapan lelaki ini. Sembari meletakkan cangkir kembali ke lepek, ia langsung ke pokok permasalahan. "Kamu bilang, kamu mau lakuin hobi kamu. Apa memangnya?"

Kev lalu menggaruk kepala salah tingkah. "Tapi janji kamu nggak akan ngetawain saya, ya."

Zee menaikkan alisnya tinggi-tinggi. "Memangnya kenapa?

"Hobi saya mungkin agak aneh."

"Aneh?"

Kev mengangguk singkat. "Ya ... gitu, deh."

Di kepalanya, Zee langsung memikirkan beberapa alternatif yang dekat dengan kata aneh.

"Makan rumput?" tanyanya kemudian. "Atau beling?"

Kev tertawa. "Bukan."

"Renang di kolam lumpur."

"Nggaklah."

"Main gitar pake kaki?" Zee masih belum menyerah.

"Pake tangan aja saya nggak bisa."

"Hem ... narik truk pake gigi?"

"Oke oke, berhenti, Zee. Kamu pikir saya *superhero* apa?" Dia terbahak. "Hobi saya mungkin aneh, tapi nggak ekstrem. Hobi ini cuma mau saya kasih lihat ke orang-orang tertentu, yang spesial buat saya aja."

Pipi Zee agak merona mendengar omongan Kev tadi. "Jadi saya spesial?" *Dasar mulut sialan, siapa suruh*

*menyuarakan itu keras-keras?*

Kev menatapnya kaget, lalu terkekeh pelan. "Berhubung kamu mau nulis buku tentang saya, saya pikir kamu harus tahu."

*Crap!* Kegeeran membuat Zee terlalu cepat mengambil kesimpulan, dan ia menyesali tindakan impulsifnya itu. "Kalau gitu, nanti semua orang bakal tahu nggak pa-pa?" Zee buru-buru mengalihkan topik. "Kamu bilang orang-orang tertentu aja yang boleh tahu?"

Kev mengedikkan pundak. "Nggak masalah. Kan sekarang saya mau lebih membuka diri. Kalau buku saya isinya hanya hal-hal yang sudah orang tahu, apa istimewanya?" Dia lalu bangkit dari sofa dan mengajak Zee ikut serta.

Zee berkedip mengiakan. Sebelum mengikuti langkah Kev, ia menahan lengan lelaki itu.

"Hobi kamu itu, bukan nari telanjang, kan?"

Tawa Kev langsung pecah seketika.

BUKAN debus. Atau main gitar. Apalagi nari telanjang. Jawaban atas pertanyaan Zee tadi didapatkan ketika Kev membawanya ke sebuah ruangan luas yang ia biasa menyebutnya galeri. Di sana ada beberapa lukisan. Ada yang dipajang di dinding atau diletakkan begitu saja di atas *stagger.* Jumlahnya puluhan dengan berbagai jenis.

"Kev," gumamnya dengan terpana, "ini brilian." Pujiannya barusan terdengar sungguh-sungguh. Dia

masih tampak menganga sambil memandangi satu demi satu lukisan.

Kev hanya mengedikkan pundak ringan sambil tersenyum kecil. Ia senang melihat ekspresi berbinar-binar yang ditunjukkan perempuan itu. *Hal-hal sederhana*. Kata-kata tersebut terus bermain dalam kepalanya seperti mantra.

Mereka sedang berada di ruangan seluas 6x6 m yang bersebelahan langsung dengan taman samping rumah Kev. Ruangan itu sengaja didesain luas dan kosong untuk memajang karya-karyanya. Dinding yang bersebelahan dengan taman *full* kaca sehingga kolam ikan kecil dan rumput di taman tampak jelas dari tempat mereka berdiri sekarang.

"Sejak kecil, saya udah senang gambar," Kev mulai bercerita. "Waktu SMP, saya mulai belajar melukis."

Zee menatapnya sekilas, lalu kembali ke lukisan-lukisan Kev.

"Waktu kuliah, saya mulai nyoba melukis pakai media yang berbeda. Awalnya, cuma coba-coba. Tahunya malah keterusan."

"Kamu pernah pakai apa aja?"

"Macam-macam, Zee," sahutnya, lalu menerawang. "Kulit dan rambut jagung, permen karet, kopi, serbuk teh, pasir, cengkeh, permen—"

"Intinya kamu bisa pakai apa aja?" sela Zee, sebelum Kev menyebutkan semua nama benda. Mata perempuan itu masih terpatri ke hasil karya Kev.

Kev mengedikkan pundak. "*Kinda.*"

"*Amazing,* Kev. Kamu sadar nggak sih kalau ini luar biasa!" Sekali lagi Zee memujinya.

Kev hanya bisa menahan kebanggaan. Ia lalu berpura-pura mengamati lukisan yang tengah dipandangi Zee. Semalaman ia memikirkan cara bagaimana supaya bisa bertemu dengan perempuan ini tanpa kelihatan murahan. Jadi, tentu saja ia harus berpikir licik, menyuruh Zee datang, lalu memperlihatkan harta berharganya dengan alasan bisa dijadikan bahan untuk menulis buku.

Syukurlah Zee terlihat senang. Kalau tidak, Kev pasti akan merasa bersalah. Ia takut kalau Zee menganggap hobinya ini membosankan.

Masih sambil mengikuti langkah Zee yang memperhatikan lukisannya satu per satu, Kev berusaha mengenyahkan senyum manis Zee—yang Kev bersumpah masih melekat di wajah perempuan itu saat ini dari kepalanya.

Setelah memperhatikan lukisan perempuan dari rambut jagung di hadapannya, tiba-tiba Zee mengalihkan perhatian ke arah Kev dengan pandangan berbinar.

"Saya suka banget...."

*Jeez!* Dan ketika melihat wajah berseri-seri dan pandangan mata berbinar-binar itu secara langsung sekali lagi, Kev seolah tersambar petir. Masih sambil merenung, ia mendapati Zee larut dalam lukisan-lukisan yang ia buat. Kemudian, sebuah ide terlintas di benaknya.

"Zeeta," panggilnya yang disambut Zee dengan gumaman karena sepertinya dia masih asyik mengamati gambar gedung dari bulu ayam di hadapannya, "kamu mau lihat proses langsung gimana saya bikin gambar-gambar ini?"

Spontan, Zee berbalik. "Boleh memangnya?"

Kev mengedikkan pundak sambil mengangguk, lalu mengedipkan sebelah mata. "Tapi, kamu yang jadi modelnya."

Kev berdeham sembari mengamati Zee yang hari ini mengenakan kaus putih longgar dan jins biru pudar. Rambut sebahu tanpa poni perempuan itu diikat sembarangan.

SIAL! Zee menarik sekali dengan *natural look*-nya itu. Belum lagi saat melihat *collar bone* Zee yang terasa pantas di tubuh kurusnya.

Perempuan itu memiliki kecantikan natural. Dengan rambut sebahu yang selalu dikucir satu yang tampak berantakan, mata bulat dengan iris cokelat, wajah oval dengan kulit semulus bayi, dan bibir tipis yang terasa pas untuk melengkapi segala komponen yang dia punya. Zeeta tipikal perempuan yang sudah kelihatan cantik tanpa perlu melakukan usaha apa pun untuk menegaskan kenyataan itu. *It's a gift.*

"Saya?" Ekspresinya tampak ragu. "Tapi saya nggak bisa pose aneh-aneh," keluhnya.

"Siapa yang nyuruh pose aneh? Kamu cukup duduk di situ, terus saya gambar." Kev menunjuk sebuah kursi

kayu pendek yang berada di dekat dinding.

Zee tampak berpikir sebentar. "Mau gambar saya pake apa?"

Kev menggaruk dagu, lalu berjalan ke rak kecil di dekat pintu. Di atas rak tersebut banyak sekali kotak-kotak yang berisi benda-benda yang ia butuhkan untuk melukis.

"Ada ketumbar, kayu manis, biji kopi, cengkeh," jawabnya sambil memilah-milah.

Zee langsung terbahak mendengar omongan Kev. "Kamu mau lukis apa masak, sih?"

Mendengar tawa Zee yang merdu, ia pun ikutan tertawa. "Jadi kamu mau pake apa?"

"Hem ... biji kopi aja kalau gitu."

"Oke."

nbook Digital Publishing

SETENGAH jam kemudian, Kev tampak serius menyusun biji kopi di atas kanvas, sedangkan Zee menekuri laptopnya dengan tampang serius pula. Sementara Kev membuat gambarnya, ia memilih menuliskan poin-poin penting tentang Kev.

Melihat puluhan gambar yang sangat *breathtaking* itu, Zee jadi bersemangat membuat buku tentang Kevlar. Benar yang dikatakan peribahasa, *don't judge the book by its cover*. Kev contohnya. Di pertemuan awal, Zee mengira dia hanya satu dari segelintir putra dari lelaki kaya yang tak bisa apa-apa dan bersembunyi di balik

nama besar keluarga. Tapi, lambat laun mengenal Kev, semua pemikiran itu sirna. Kev bahkan jauh dari kata jemawa seperti yang dipikirkan Zee tentang orang-orang kaya selama ini. Oke, ia tahu kalau dirinya terdengar dangkal. Tapi, tetap saja Zee tak bisa menolong diri sendiri untuk tak memikirkan hal itu.

Semakin lama ia berada di ruangan yang sama dengan Kev, rasanya Zee semakin gila. Hati dan pikirannya mulai kacau balau. Ia berusaha mengontrol jantungnya yang terus berdegup secepat tempo EDM. Atau meluruskan pikirannya yang sibuk membayangkan si tampan Kev saat sedang berada di kantor atau sejenisnya, sesuai dengan apa yang diceritakan lelaki itu sebagai informasi untuk bukunya. Lelaki itu melakukannya sambil terus menunduk di depan kanvas.

"Waktu saya bilang ke papa kalau saya mau ambil jurusan Seni, papa nggak setuju," cerita Kev sambil terus memisahkan biji kopi yang seukuran. "Dia bilang, seni itu cuma hobi. Makanya saya disuruh kuliah arsitektur. Beliau bilang, saya juga bisa menggambar sambil kuliah."

Zee yang sedang mengetik lantas mendongak. "Tapi kamu suka kuliah di situ?" Kini kepala Zee dipenuhi adegan Kev dan Kardi Pramoedia yang sedang berdebat, lalu Kev yang patuh tak membantah usul ayahnya.

Masih sambil memandangi kanvas, Kev menjawab, "Ternyata nggak seburuk yang saya kira." Lelaki itu tersenyum. "Papa benar, kalau saya nekat kuliah seni,

saya pasti nggak bisa bantu beliau di kantor. Tapi lihat sekarang, saya masih bisa jalanin hobi saya."

Mau tak mau, Zee tertegun mendengar omongan Kev. Lelaki itu benar, terkadang manusia memang harus memikirkan apa yang ia butuhkan, bukan yang mereka inginkan.

"Berapa lama kamu di sana?" tanyanya, merujuk pada kampus Kev di Amerika.

"Tujuh tahun kayaknya." Dia melirik Zee sebentar, lalu kembali membuka suara, "Saya langsung ambil master. Daripada nanti bolak-balik, sekalian aja lanjut S2."

Tanpa sadar, jari-jari Zee berhenti bergerak di atas *keyboard*. Astaga, ia benar-benar telah meremehkan Kev. Berdosalah diri dan pemikirannya selama ini. Bisa-bisanya ia mengira Kev membeli ijazah untuk lulus.

Kev menceritakan dengan singkat kalau ia berkuliah di Sci-Arc[4], California. Imajinasi Zee mulai menampilkan Kev sedang bicara dengan profesornya di sana, atau sedang menyantap *hotdog* saat *brunch*. Duduk di salah satu *bench* di Grand Park. Joging di sepanjang Arts District Park. Atau bermain kayak di Los Angeles *river*.

Sambil mengusap tengkuk, Zee berkata, "Hem, Kev."

Lelaki itu bergumam.

---

4 Southern California Institute of Architecture

"Saya mau bikin pengakuan," ujarnya kemudian.

Prolog dari ucapan Zee sepertinya berhasil merebut konsentrasi Kev. Mata lelaki itu tampak tak lagi terpaku ke kanvas. Kini, dia fokus menatap Zee. Seolah Kev tidak akan mengalihkan pandangan meski ada gempa sekalipun.

"Soal apa?" Suaranya terdengar waswas.

Zee menjilat bibirnya yang berwarna merah muda. Ekpresinya agak harap-harap cemas.

"Waktu pertama kali kita ketemu, saya punya pikiran yang nggak-nggak tentang kamu," akunya.

Kev tampak kaget, tapi cukup bijak untuk menahan komentar sebelum Zee menyelesaikan.

"Saya pikir kamu sombong, bikin buku hanya untuk pamer. Terus saya udah *judge* kamu bodoh karena jawaban-jawaban ngawur kamu yang nggak masuk akal." Ia lantas memindahkan laptop di pangkuannya ke lantai, lalu bangkit. Telapak tangan kanannya meng-usap lengan kirinya dengan gerakan canggung. "Tapi sumpah, pikiran itu datang gitu aja. Saya nggak—"

"Rileks, Zee," sela Kev sambil ikut bangkit dari bangkunya, tampak merilekskan diri sendiri juga. "Saya sadar kalau waktu itu saya gugup ketemu kamu. Makanya saya ngomong nggak jelas," akunya sambil meringis.

Kening Zee langsung berkerut. "Gugup?"

Kev mengangguk. "Saya agak susah ketemu orang baru. Jadinya begitu, deh."

Perlahan Zee melangkah ke arah Kev yang juga sedang melangkah ke arahnya. "Tuh, saya udah suuzan, kan. Saya lupa kalau lagi gugup, orang bisa kelihatan bodoh." Tapi ia segera menutup mulut dengan kedua belah tangan saat mengucapkan ini.

"Emang saya sebodoh itu, ya?" Dia terkekeh.

Zee yang telanjur malu akhirnya mengangguk. "Maafin saya." Wajahnya menampilkan ekspresi tak enak.

Kev mengangkat bahu. "*No need to say sorry.*"

Zee mendesah. "Tetap aja saya harus bilang. Soalnya saya merasa bersalah dan nggak enak sama kamu." Ia sungguh-sungguh dengan permohonannya. Ia merasa menjadi antagonis untuk sosok Kevlar yang baik hati. Itulah kenapa Zee memutuskan berterus terang, karena ia ingin melepaskan beban dan tahu kalau Kev akan memaafkannya tanpa menyimpan dendam.

Kev langsung menepuk pundak Zee dengan kedua tangan, membiarkan tangannya bertengger di sana selama dia bicara. Tidak sadar kapan hubungan mereka menjadi seakrab itu.

"Sebagai ganti karena saya udah maafin kamu, gimana kalau kamu bikinin saya makanan?" Pandangan lembutnya masih menghunus manik mata Zee.

"H-ha?" Zee menggigit bagian dalam mulutnya untuk menghilangkan grogi.

"Saya lapar," ujar Kev seraya memutus kontak mata di antara mereka, yang kemudian, setelah beberapa

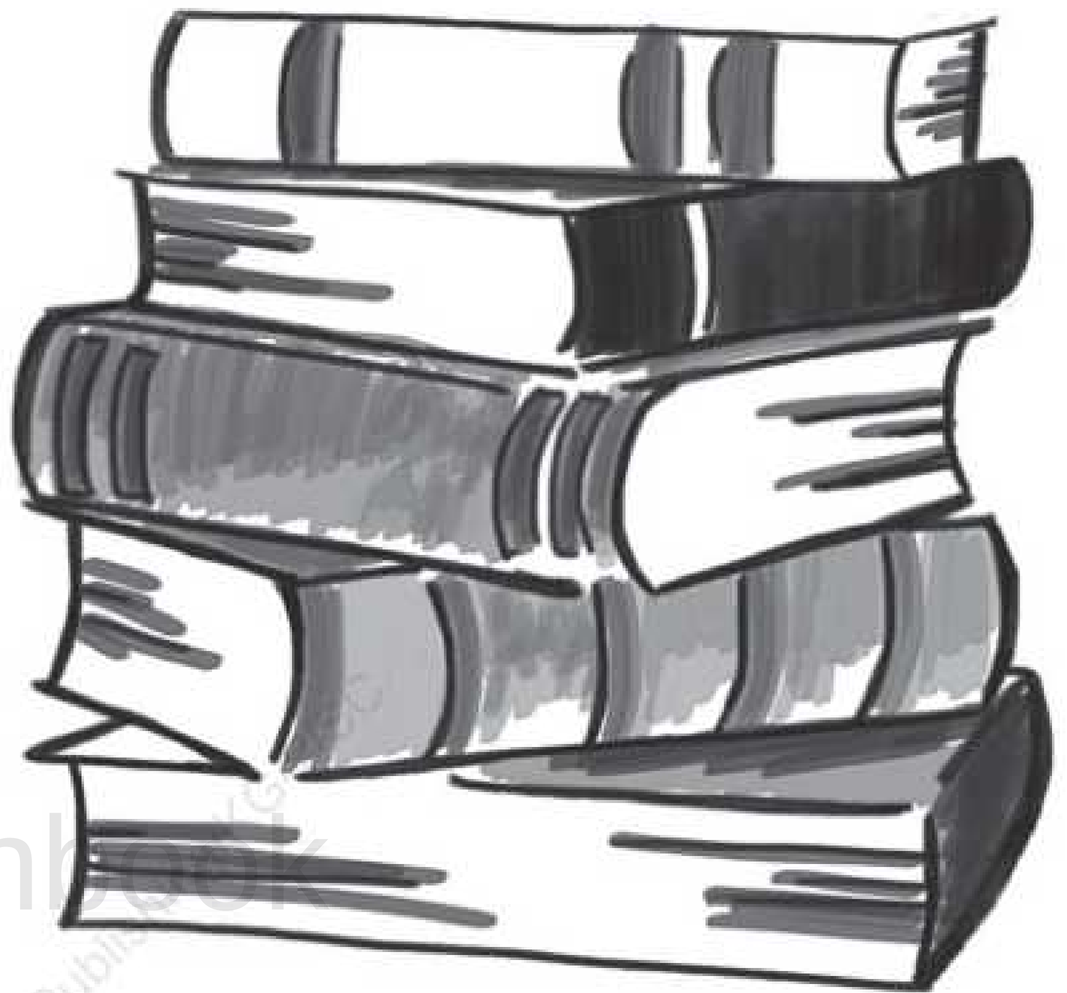
detik, barulah disambut Zee dengan anggukan penuh suka cita. Otaknya butuh sedikit waktu untuk bisa kembali bekerja.

Ia senang dengan perubahan topik tersebut. Itu artinya Kev tidak marah padanya.

Lagi pula, tidak hanya Kevlar, perutnya juga mulai keroncongan sejak Kev menatapnya intens beberapa waktu lalu. Lelaki itu seolah menyerap energi yang dimilikinya. []

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

# 6



MEMASAK di rumah Kev adalah hal termudah yang pernah dibayangkan Zee. Bagaimana tidak, kulkas lelaki itu dipenuhi banyak sekali bahan makanan. Semuanya masih segar dan baru, seperti baru diisi tadi pagi. Kev punya bahan kualitas utama, dari *main ingredients* sampai *garnish*-nya. Peralatan memasaknya pun merek nomor satu.

"Kamu rajin belanja, ya?" tanya Zee sambil mengeluarkan tomat dari situ. Masih takjub karena lemari pendingin Kev hampir-hampir mirip dengan milik seorang *chef.*

Kev yang menyandar di meja dapur tampak berpikir keras. "Lumayan," jawabnya kemudian.

Zee melangkah ke wastafel dan membersihkan tomat beserta sayuran lain yang dikeluarkannya dari kulkas. "Saya nggak nyangka kalau dapur cowok bisa selengkap ini," ujarnya sambil melirik Kev yang sedang memperhatikannya. "Kamu memang suka masak, ya?"

Kev menggaruk-garuk alis sebelum menjawab, "Lumayan, sih." Lagi-lagi jawaban ini.

Meskipun menyangsikan jawaban Kev, karena ia yakin kalau lelaki itu hanya merendah, Zee mulai mengambil talenan dan kembali bertanya, "Biasanya kamu masak apa?" Hal-hal kecil tentang Kev perlu dituliskan di bukunya. Siapa sangka kalau pangeran Pramoedia yang sukses itu tidak punya asisten rumah tangga dan memasak sendiri di rumahnya?

Ekspresi Kev tampak gelisah, lalu dia menghampiri Zee dan berdiri sangat dekat di sebelahnya.

"Saya lapar banget, nih," katanya, "saya bantuin, ya."

Zee yang tidak siap dengan gerakan Kev yang tiba-tiba lantas membatu. Ia bisa merasakan lengan mereka bersentuhan. Dan, kulit Kev terasa menyenangkan di kulitnya. Ya, lelaki itu memang sudah melepas *jumper*-nya dan hanya mengenakan kaus berlengan pendek.

Susah payah Zee mengangguk dan memberikan tomat di tangannya kepada Kev. "Kamu bisa potong," katanya, berusaha menyembunyikan wajah yang pasti sudah semerah sayuran itu.

Kev mengangguk patuh, lalu mulai membawa pisau

dan tomat tadi lebih dekat ke wajahnya.

Zee yang menyadari adegan tersebut langsung mengerutkan kening keheranan. "Kamu ngapain, Kev?"

"Ngupas tomat," jawabnya enteng.

*He did what?!*

Zee melongo. Sejak kapan ada orang yang mau repot-repot mengupas tomat? *Ini Kev beneran nggak tahu atau hanya akting bego aja, sih?*

Melihat ekspresi Zee yang super duper kaget, Kev langsung menurunkan tomat tadi ke talenan. Setelah berdeham, ia berkata, "*Don't take it seriously.*" Kev lalu memperdengarkan tawa yang kedengaran sekali dibuat-buat.

Tanpa sadar, Zee mengembuskan napas lega. Ia senang Kev hanya bercanda. Setelahnya, ia mulai membersihkan daging ayam. Rencananya, Zee akan membuat ayam balado, sayur sup, perkedel kentang, serta makaroni sebagai pengganti nasi untuk Kev.

"Eh, kamu suka pedas kan, ya?" tanya Zee saat tangannya mulai mematahkan kepala cabe dari badannya. "Soalnya aku mau bikin masakan Padang, lebih enak kalau pedas."

Kev yang sibuk mencuci peralatan yang sudah tak lagi digunakan bergumam pelan, yang diartikan Zee sebagai jawaban "ya".

Satu jam kemudian, meja makan sudah dipenuhi berbagai hidangan yang masih mengepul dan menguarkan aroma sedap.

Setelah memberikan piring berisi makaroni ke arah Kev, Zee mulai menyendokkan nasi ke piringnya sendiri. Sadar bahwa mereka akan makan berdua membuat Zee ketar-ketir. Sejak tadi wajahnya tak bisa berhenti merona. Untung saja ia bisa berdalih kalau panas kompor membuat pipinya memerah.

Bagaimana tidak, sejak tadi Kev terus saja menempelinya. Dan dapur yang ukurannya tak seberapa itu membuat mereka sering menabrak satu sama lain tanpa sengaja. Belum lagi jika ditambahkan kecanggungan karena tadi Kev memegang tangannya. Duh, memikirkannya lagi membuat Zee kehabisan napas.

"Untung kamu punya beras," kata Zee akhirnya dalam usaha mengusir pikiran ngawur dari kepalanya.

Kev yang tengah menyendokkan sup ke piring mengangguk. "Keluarga saya sering datang ke rumah, mereka bakal ngomel kalau nggak ada nasi." Dia melirik Zee yang manggut-manggut.

"Eh, cobain ayamnya juga, dong." Zee langsung berinisiatif memindahkan potongan ayam yang agak besar ke piring Kev, berikut dengan sambalnya hingga makaroni Kev dipenuhi warna merah. "Nggak enak kalau makan nggak pake sambal begitu. Ini resep asli dari Padang, lho. Dari nenek saya," beri tahunya sembari memindahkan satu potong ayam ke piringnya.

"Oh, semua keluarga kamu ada di sana?" Mungkin Kev lebih tertarik pada topik ini ketimbang resep ayam balado yang baru saja dibanggakan Zee.

"Yup." Sesaat, Zee ingat soal artikel yang tadi dibacanya. "Hem ... selama ini kamu selalu tinggal sendiri?" Zee mencoba membuat suaranya terdengar tidak terlalu ingin tahu.

Kev menggeleng. "Nggak juga."

*Nggak juga? Oke, mungkin dia kumpul kebo sama artis itu. Inilah saatnya mendengar kebenaran langsung dari Kev,* gumam Zee sembari menguatkan hati untuk kembali bertanya, "Berarti kamu pernah tinggal sama ... seseorang?"

"Pernah. Beberapa orang malah...."

"Siapa?" Zee menanyakan ini hanya seling sedetik setelah Kev menjawab.

"Sepupu-sepupu saya. Itu pun waktu kami sama-sama kuliah di luar," aku Kev sambil memasukkan sesendok makaroni plus ayam ke mulutnya, tampak tidak terganggu dengan pertanyaan-pertanyaan itu.

Tidak terkatakan betapa malu dan hinanya Zee setelah mendengar jawaban Kev. Mungkin dirinya kebanyakan menonton film melankolis, sampai bisa berpikiran seperti tadi. Menjijikkan.

"Begitu rupanya," sahut Zee demi alasan kesopanan. Sebisa mungkin, ia melupakan pemikiran tadi. Saat melihat Kev yang keringatan, Zee lantas bertanya, "Ayamnya pedas, ya?"

Kev menggeleng. "Nggak. Saya kuat, kok." Dia lalu ber-"hu ah hu ah" tanpa kentara.

"Memangnya ini adu makan. Kayaknya emang agak

pedas. Cabenya, nih. Padahal saya nggak sebanyak itu masukin cabe." Zee mengambil cabe seujung sendok, kemudian memasukkannya ke mulut. Ia lalu mengangguk-angguk. "Emang agak *hot* sih, Kev. Tapi karena saya kuat pedes, jadi suka-suka aja. Kamu kalau nggak kuat mending makan ayamnya aja. Atau tambahin kuah sup banyak-banyak." Ia mencerocos sementara Kev sibuk menuangkan air ke gelas.

Kev langsung menggeleng, seakan harga dirinya terluka. "Siapa bilang saya kepedasan? Saya emang suka, kok." Tangannya menyendok makaroni banyak-banyak seperti upaya untuk mengenyahkan rasa panas di mulutnya.

Zee hanya mengedikkan pundak. Orang yang sedang kepedasan memang agak emosian. Jadi ia memilih untuk diam dan memperhatikan Kev yang menyuap makanannya seperti orang kesetanan.

Setelahnya, tak ada lagi yang berkomentar selama santap makan siang sederhana itu. Bunyi denting sendok dan garpu yang beradu dengan piring menjadi musik pengiring di antara kesenyapan. Satu hal yang sudah dipahami Zee dari Kev adalah kebiasaan lelaki itu yang tak suka bicara saat sedang makan. Cukup beretika sih, tapi malah membuatnya ingin menenggelamkan diri karena terjebak dalam suasana canggung. Yang mau tak mau membuatnya berpikiran romantis ala-ala novel roman.

Dalam imajinasinya, mereka adalah sepasang suami

istri yang kelelahan setelah menghabiskan "waktu" di tempat tidur. Itulah kenapa Kev harus banyak makan agar punya banyak tenaga untuk "waktu-waktu" luang yang mereka miliki menjelang malam sampai pagi menjelang. Dan Zee tak bisa menolong diri sendiri untuk tak senyum-senyum sambil membayangkan betapa khayalan itu terdengar sangat nyata di kepalanya.

"Ehem!"

Dehaman Kev berhasil meledakkan imajinasi tak pantas Zee di siang bolong.

"Dari tadi kamu cuma makan sedikit, Zee." Kev mengedikkan dagu ke arah piring Zee yang masih tampak penuh. "*You okay*?" Kali ini, suaranya sarat kekhawatiran.

Perut Zee langsung menggelenyar mendengar suara Kev yang seksi itu tengah mengkhawatirkannya.

"*I'm okay, Kev.*" Zee langsung berdeham cepat dan bersyukur tak menyuarakan isi pikirannya.

Kev tampak lega. "Ngomong-ngomong, makasih makanannya. Enak banget," ujarnya setelah meneguk air dalam gelas. Piringnya bersih, tanpa sisa makanan. "Nah, lazimnya perempuan itu emang harusnya bisa masak." Tiba-tiba saja Kev mengatakan itu.

Zee yang sedang memasukkan nasi banyak-banyak ke mulutnya melongo. "He?"

Entah salah lihat, tapi Zee bisa melihat penyesalan di wajah Kev. "Ah, itu...," Dia menggaruk alisnya dua kali, "dulu mantan pacar saya nggak bisa masak. Dia

malah antidapur." Cuping telinga Kev agak memerah.

Tidak siap mendengar info itu, Zee lantas terbatuk. Cukup lama Kev nyaris akan melakukan *heimlich maneuver* kalau ia tidak mengatakan, "*I'm cool*" belasan kali hingga lelaki itu percaya. Lagian ia hanya batuk, bukannya tersedak biji melinjo.

Bukannya apa-apa, Zee hanya tidak siap mendengar cerita tentang perempuan yang sempat dipacari Kev selama tiga bulan tersebut. Pikiran tentang mantan Kev sudah beberapa menit hilang dari kepalanya. Zee kaget saja lelaki itu tiba-tiba membahasnya, yang langsung membuyarkan khayalan indah Zee tentang mereka.

"Muka kamu masih merah." Telunjuk Kev terarah padanya.

nbook

Zee menggeleng sambil menggoyangkan tangan. "Udah nggak apa-apa," bantahnya. "*Go ahead*."

"*What for?*"

"Mantan pacar kamu," jawabnya tanpa berpikir.

*Oh crap!* Apa yang baru saja diucapkannya?! Apa ia baru saja meminta secara sukarela agar Kev bercerita tentang mantan pacarnya yang pasti *oh-so-fabolous-slash-georgous* itu? Kenapa sih otaknya jadi lemot kalau sedang bersama Kev? Sejak kapan ia mengambil peran bodoh tersebut? Dan sejak kapan pula Kev terlihat selalu benar di matanya?

Kev tampak terperangah, lalu dia menjangkau gelas sebelum menandaskan air putih di dalam sana dalam sekali teguk.

"Hem ... apa cerita tentang batalnya pernikahan saya harus ditulisin juga?" Suaranya terdengar enggan.

*Thank God!* "Kalau kamu keberatan, nggak masalah kalau nggak ditulisin. Sori, harusnya saya nggak nyinggung masalah ini tadi." Zee nyaris meloncat kegirangan karena Kev tak setuju membeberkan kehidupan masa lalu asmaranya.

Kev tampak berpikir lama. Di luar dugaan, lelaki itu malah menggeleng. "Nggak, Zee," jawabnya kemudian. "Gimanapun, Juanita itu juga bagian dari hidup saya. Seenggaknya dulu kami pernah punya kisah bareng. Jadi," Dia memainkan telunjuk di permukaan gelas, "kayaknya nggak pa-pa kalau saya ceritain soal dia."

*UH-OH! JADI NAMANYA JUANITA!*

UH-OH! THIS IS NOT GOOD!

KEESOKANNYA, Zee mendapati dirinya masih rebahan di kasur meski jam di dinding sudah menunjukkan angka sembilan. Ia tidak melakukan joging seperti biasa atau bersih-bersih rumah yang jadi kegiatan rutinnya setiap hari Minggu. Zee bahkan membiarkan tukang sayur lewat begitu saja. Padahal, biasanya ia langganan bahan makanan untuk tiga hari ke depan. Ia tidak peduli kalau di kulkas tidak ada apa-apa selain seledri kering dan tomat busuk. Persediaan makanan instannya pun habis.

Entah kenapa, sejak pulang dari rumah Kev

kemarin—atau lebih tepatnya setelah mendengar cerita tentang mantan pacarnya—Zee jadi malas-malasan. Ia tiba di rumah pukul lima, dan langsung mengempaskan tubuh di kasur sampai detik ini. Perlakuan-perlakuan manis Kev, plus kecanggungan yang menyenangkan di antara mereka masih berhasil membuat Zee *blushing*. Tapi, bagian saat Kev bercerita soal Juanita Hilman, masih menjadi *trending topic* di otaknya. Bukan berarti Zee *jealous*, ya.

Menurut cerita Kev, mereka bertemu di acara ulang tahun seorang artis senior yang juga merambah dunia bisnis. Mereka bertemu secara tidak sengaja di balkon yang menghadap taman si empunya acara. Kata Kev, malam itu Juanita kelihatan cantik sekali, seperti malaikat yang jatuh ke bumi—Zee tidak bohong karena Kev benar-benar menggunakan perumpamaan ini yang membuat Zee sampai meremas ujung meja. Kev mengajak Juan berkenalan, hingga kemudian mereka merencanakan untuk menikah tiga bulan kemudian.

Oke, Zee juga tercengang mendengar fakta itu. Bagaimana bisa dua orang yang baru saling mengenal memutuskan untuk menikah secepat itu?

Hanya saja, Kata Kev, satu bulan sebelum pernikahan, Juan mulai berubah.

*"Dia nggak pernah bentak saya sebelumnya. Tapi malam itu, dia sampai melemparkan sepatu ke saya saat saya ingin dia berhenti bekerja setelah menikah,"* cerita Kev. *"Dia bilang, dia nggak pernah cinta saya. Dia hanya cinta uang*

*saya. Dan nama besar keluarga kami yang entah bagaimana, berhasil mendongkrak kariernya membuat Juan sadar kalau dia nggak bisa berhenti berakting.*

*"Dia takut hidup seperti merpati di sangkar emas. Dia takut pada keluarga besar saya. Itulah pertengkaran pertama kami. Yang jadi pertengkaran terakhir juga. Besoknya, Juan memohon kepada saya untuk membatalkan pernikahan kami."*

*"Mungkin saya impulsif,"* ujar Kev kemudian sambil menerawang.

Zee menunggu lanjutan kalimat itu dengan sabar.

*"Usia 28 adalah usia yang pantas untuk menikah, kan? Makanya saya gegabah dan melamar Juan. Padahal saat itu kami baru kenal, dan saya nggak tahu banyak soal dia."* Dia mendesah. *"Saya pikir, nyambung ngobrol aja udah cukup, ternyata saya salah."*

Zee menggigit bibir, agak tersinggung dengan angka yang disebutkan Kev. Tapi ia setuju di bagian dua orang yang akan melangsungkan pernikahan harus hati-hati sebelum memutuskan. Pernikahan yang diharapkan bisa langgeng sampai tua bahkan kandas sebelum dimulai.

Duh, Zee tak bisa membayangkan bagaimana kalau dirinya yang berada di posisi itu. Ia tidak siap menanggung malu dan sakit hati.

Omong-omong soal Kev, tiba-tiba saja Zee ingin menghubungi lelaki itu. Namun, Zee tak tahu harus beralasan apa untuk mengobrol. Ia sudah memikirkan

alasan ini sejak tadi, tapi belum mendapatkan ide yang oke agar tidak kedengaran terlalu mengada-ngada.

Kev, apa kamu pernah belajar seni selain otodidak?

Akhirnya ia memilih menanyakan soal hobi lelaki itu. Siapa pun akan bersemangat jika membahas sesuatu yang berhubungan dengan kesukaan. Zee contohnya, akan lupa waktu kalau ada yang mengajaknya bicara soal buku. Buku bagi Zee sama halnya seperti seni bagi Kev. Itulah hal terbaik yang bisa dipikirkannya.

Sepuluh menit berlalu, belum ada balasan sama sekali. Kev bahkan tidak membaca pesannya. Sedih. Kalau begini terus, Zee bisa bertahan di kasur sampai sore.

Kev, punya pelukis favorit, nggak? Saya butuh buat nulis di buku, nih.

Usaha kedua juga tidak menghasilkan apa-apa. Setengah jam kemudian, Zee mendapati dirinya masih mengharapkan ponselnya berdering. Ah, sudah lama hidup sendirian dan menghabiskan akhir pekan di rumah, baru kali ini Zee berharap dan merasa kesepian. Dasar Kev sialan, bisa-bisanya dia merebut kenyamanannya akan kesendirian.

Di tengah aktivitasnya menyalahkan Kev, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Benda itu nyaris menggelincir dari

tangannya kalau Zee tidak cepat-cepat menangkapnya. Ia merasa tertangkap basah lagi.

*Kev is calling....*

Antara kesal dan senang, Zee langsung menjawab panggilan itu.

*"Zeeta."*

Kini, kekesalannya langsung sirna, berganti rasa senang hanya karena Kev memanggil namanya. *For God's sake,* murahan sekali dirinya.

Ia berdeham singkat, membersihkan tenggorokannya yang serak. "Saya pikir kamu—"

*"Sori, perut saya mules-mules. Makanya baru cek hape,"* Kev menyela.

Spontan, Zee bangkit dan membiarkan kakinya menyentuh lantai. "Lho, kamu sakit?" Sesaat, ia menepuk keningnya. "Pasti gara-gara ayam balado yang kemarin, ya? Aduh, kan saya udah bilang kalau sambelnya pedes. Kamu, sih...." Tanpa bisa dikontrol, omelannya keluar seperti peluru dari senapan.

*"Zee, saya nggak pa-pa...."*

"Terus sekarang gimana, udah makan belum?"

*"Udah, sih."*

"Ya udah, sekarang mending kamu istirahat dulu aja, Kev."

*"Maaf saya belum bisa jawab pertanyaan-pertanyaan kamu, ya."*

"Kan masih ada besok," sambut Zee yang masih belum bisa menepis kecemasannya.

*"Besok kamu sibuk nggak di kantor?"*

"Biasa aja, sih. Kenapa memangnya?"

*"Besok saya ke lokasi proyek. Saya pikir kamu juga harus ikut biar sekalian lihat,"* terangnya.

Seketika saja Zee paham. Ia ingat Kev pernah mengatakan di pertemuan pertama mereka kalau dia ingin menampilkan lebih soal profesinya, alih-alih dirinya secara personal.

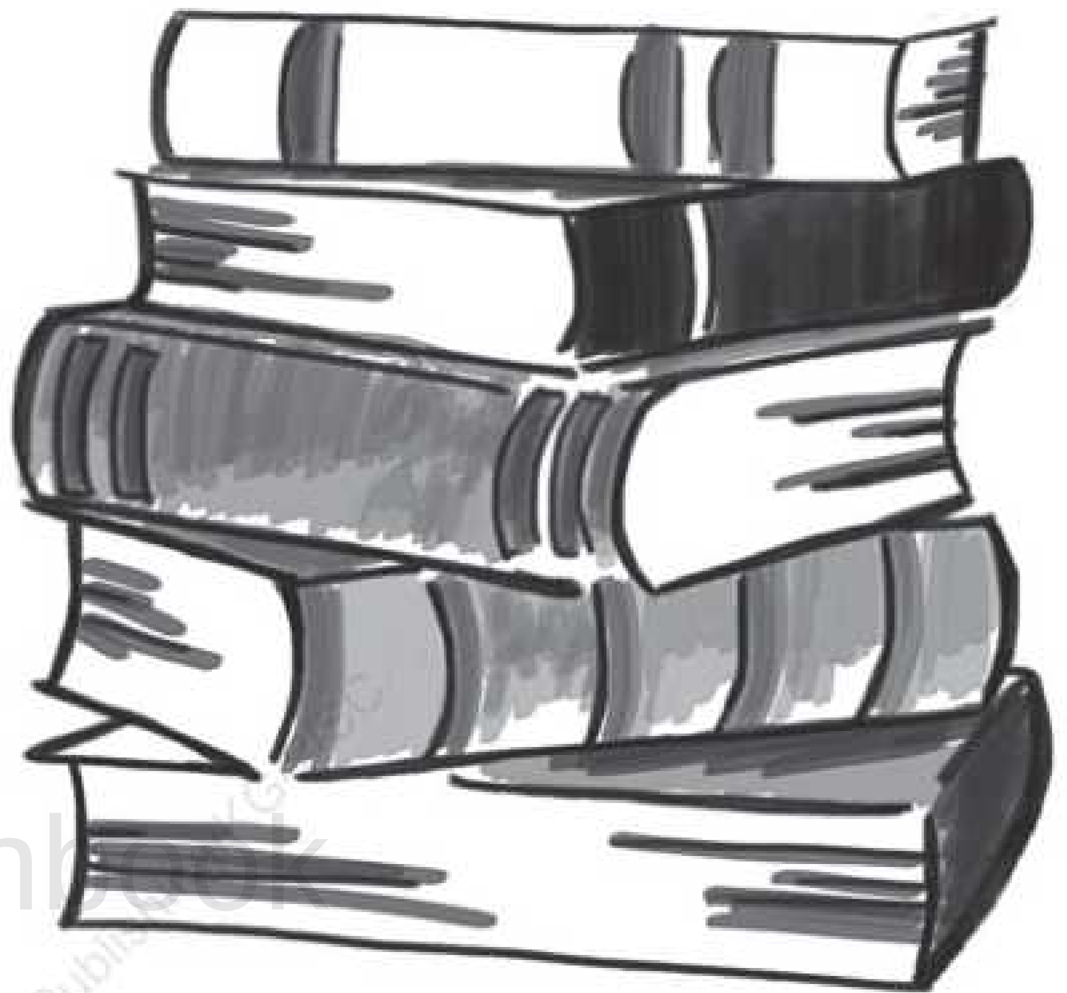
"Boleh banget, Kev. Nanti kirimin aja alamatnya."

*"Oke, sampai ketemu besok, Zee."*

"Sampai ketemu besok, Kev."

Sampai keesokan paginya, perasaan cemas Zee berganti perasaan berbunga-bunga hanya karena "sampai ketemu besok" yang diucapkan Kev dengan lembut padanya. []

# 7



KEV agak melongo sedikit ketika mendapati Zeeta berdiri tidak jauh dari lokasi pembangunan proyek yang digarap PLG di kawasan T.B. Simatupang. Perempuan itu memang berjanji datang kemarin. Namun, Kev tidak tahu kalau Zee bakal datang lebih dulu darinya.

Setelah memarkir mobil, Kev keluar dari kendaraan tersebut, lalu bergegas menghampiri Zee yang tengah berdiri di sebuah pohon mangga di dekat pintu masuk. Seperti biasa, Zee tampak santai dengan jins dan kemeja longgar berwarna *mahogany.*

"Zeeta," panggil Kev dengan langkah cepat, membuat perempuan yang dipanggilnya mendongak, dan seketika menampakkan ekspresi lega.

"Kev," balasnya, bergerak meninggalkan pohon. "Tadi mereka nggak ngasih saya izin masuk." Dagunya mengedik ke arah pagar. "Saya pikir kamu di dalam. Saya teleponin nggak bisa-bisa."

Buru-buru Kev mengeluarkan ponsel dari saku kemeja. Seketika itu ia meringis. "Saya lupa nge-*charge* kemarin," katanya, merasa bersalah. "Sudah berapa lama kamu berdiri di situ?"

Zee menggeleng cepat. "Bentar, kok," jawabnya seakan berdiri di tengah udara panas bukanlah masalah besar. "Yuk, masuk. Saya sudah nggak sabar liat ke dalam." Tangannya menyeka keringat di kening dan pelipis.

Kev lalu memperhatikan penampilan Zee. "Di dalam tas kamu bawa apa? Laptop?"

"Iya."

"Tinggal di mobil saya aja, ya," Kev menyarankan. "Tapi keberatan nggak kalau sepatu kamu nanti diganti sama bot? Semalam hujan deras. Bisa hancur kets kamu kalau pakai itu ke lokasi." Kev agak ragu-ragu menyarankan. Setahunya, sepatu sama pentingnya dengan harga diri buat perempuan.

Namun, masih sambil mengelapi kening, Zee mengiakan. "Boleh, deh." Dia lalu mengulurkan tas yang diminta oleh Kev.

Setelah Kev menyimpan barang-barang Zee di mobilnya, ia mengeluarkan sepasang sepatu dari mobil. Agak membungkuk, ia melepas sepatu olahraganya, dan menggantinya dengan sepatu tersebut. Kemudian,

Kev meraih sesuatu di bangku belakang, tak lama ia muncul membawa sebuah rompi dan helm proyek. Setelah selesai, ia lantas mengajak Zee masuk.

"Saya nggak tahu bakal sepanas ini," ujar Kev, melirik Zee yang sedang menyipitkan mata di sebelahnya agar bisa melihat lebih jelas.

Saat itu pukul sebelas siang. Meskipun kemarin hujan deras, tapi hari ini cuaca sangat cerah.

"Namanya juga Jakarta. Aneh kalau tiba-tiba turun salju." Zee menanggapi dengan gurauan.

Kev memandang Zee agak lama, lalu mengangguk singkat. "Kita bisa pinjam sepatu buat kamu di sana," beri tahunya seraya menunjuk sebuah kontainer yang dialihfungsikan menjadi ruangan.

Begitu Kev membuka pintu, dua orang pegawai laki-laki yang ada di dalam sana langsung menyapa hormat. Kev membalas singkat, dan meminta mereka mencarikan sepatu untuk Zee.

Begitu Zee sudah nyaman dengan sepatunya, mereka melangkah ke luar dan berjalan agak ke tengah, menghampiri beberapa pekerja yang sibuk dengan eskavator yang tidak henti beroperasi sejak tadi. Lokasi proyek itu masih berupa tanah kosong yang sangat luas.

"Kamu nggak punya asisten pribadi, Kev?" tanya Zee tiba-tiba.

"Saya punya sekretaris di kantor. Tapi kalau asisten nggak ada," jawabnya, "Hati-hati." Tanpa sadar, Kev memegangi siku Zee saat mereka melewati genangan

air. Tanah yang mereka pijak juga terasa lembek.

"Oh, oke," sahut Zee sambil menunduk.

Kemudian, Kev melambai pada pria yang menjadi kontraktor dalam pembangunan gedung perkantoran tersebut.

Pria itu langsung mendekat. Sambil menurunkan tabung gambar yang menggantung di pundaknya. Dia lalu mengeluarkan cetak biru dari bangunan tersebut, beberapa lembar kertas A3. Kev memang memberi tahu kalau ia akan mengunjungi proyek pagi ini. Hanya ia sendiri, tidak bersama tim lain.

"Karena hujan semalam, ada sedikit masalah dengan pondasinya, Pak," Dia mengabarkan.

"Pondasi, Pak Pur?"

"Ya, kemarin kami udah coba bor. Tapi di kedalaman 100 sentimeter masih ada tanah humus, Pak Kev. Saya yakin karena hujan deras kemarin."

"Tanah ini memang keliatan labil, sih." Kev menginjak-injak beberapa permukaan tanah dengan kakinya. "Coba nanti mungkin ditutupin pasir biar stabil." Tanah yang baik untuk membangun pondasi adalah tanah keras.

"Coba nanti kami bor lebih dalam lagi, Pak. Biar sampelnya bisa dikirim ke lab. mekanika tanah juga."

Kev mengangguk. "Nanti coba pakai *sondir static penetrometer*[5] juga, Pak Pur."

---

5 Alat untuk mengukur tegangan tanah.

"Siap, Pak Kev."

Pak Pur lantas menggulung cetak biru, sebelum kembali memasukkannya ke tabung gambar. Lelaki itu lalu pamit kepada Kev.

Begitu Kev mengalihkan pandangan, ia tak menemukan Zee di sebelahnya. Tidak menyadari kepergian perempuan itu, Kev mulai mencari-cari. Ketika pandangannya mengarah pada gerombolan para pekerja yang sedang duduk-duduk di dekat eskavator, di sanalah ia menemukan Zeeta.

Kev mau tak mau tertegun. Tidak mengerti kenapa Zee tampak nyaman berada di sana. Seolah ini bukanlah pertama kalinya ia berkunjung ke tempat penuh debu dan para lelaki yang sedang bekerja itu.

Sekarang, Kev bisa melihat Zee memegang sebuah notes beserta pulpen, dan sesekali tertawa bersama pekerjanya. Dari posisinya, Kev terang-terangan memandangi Zee, yang saat ini tampak serius sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Seketika itu, Kev merasa cukup dengan apa yang ia lihat. Zeeta dengan tawanya yang menawan, dan gesturnya yang kadang-kadang mengangguk saat mengobrol dengan pekerja-pekerja di sekelilingnya. Ketulusan dan kehangatan yang menguar dari Zee, seakan bisa mencapai Kev yang berjarak beberapa meter dari sana.

Ketika Kev hampir tenggelam dari pemikiran itu, tiba-tiba saja Zee menatap ke arahnya, lalu melambaikan tangan sambil tersenyum lebar.

"Sudah selesai?" tanyanya setengah berteriak.

Dari posisinya, Kev mengangkat jempol, lalu melepas helm dari kepalanya.

Zee lalu melambai ke arah pekerja yang tadi mengobrol dengannya, sebelum melangkah menuju Kev.

Langkah Zee tampak mantap, dan Kev menantinya dengan senyum kecil. Namun, memang hal-hal romantis hanya terjadi dalam film. Karena tidak sampai tiga detik kemudian, Zee menginjak tanah yang licin dan membuat perempuan itu terpeleset hingga terjengkang dengan posisi bokong mendarat lebih dulu. Notes dan pulpen di tangannya spontan melayang di udara, sebelum jatuh dalam posisi terbaik dalam genangan air di dekatnya.

Melihat itu, tanpa sadar Kev berlari menghampiri, pun dengan pekerja-pekerja yang berteriak kaget menyaksikan kejadian tersebut.

"ADUH!" Teriakan Zee keras.

"Zee! Zeeta!" Kev menyongsongnya, lalu berlutut di sebelah Zee yang sedang meringis. "Kamu nggak pa-pa?" Kev memegang kedua pundak perempuan itu, menatapnya cemas. Helmnya sudah ia lempar begitu saja, menggelinding hingga beberapa bagian langsung berubah cokelat.

Sementara itu, Zee hanya bisa memanyunkan mulut sambil memperlihatkan telapak tangannya yang dipenuhi tanah basah.

"Licin banget di situ. Saya nggak lihat," ujarnya

sambil menerima uluran tangan Kev untuk membantunya bangkit.

"Ini bukunya jatuh, Mbak." Seorang pekerja memberikan notes Zee.

"Makasih, Pak," ujar Zee, menoleh ke arah gerombolan pekerja yang tadi mengobrol dengannya. "Saya nggak pa-pa, kok," Dia memberi tahu, yang disambut mereka dengan senyum dan anggukan.

Kev merangkul pundak perempuan itu erat, takut kalau dia jatuh lagi. "Mana yang sakit?"

"Bokong saya."

"Ha?"

"Bokong saya," Zee mengulang. Namun kemudian, dia tertawa. Terbahak-bahak.

Kev yang keheranan lantas bertanya, "Apanya yang lucu?" Setahunya, yang terbentur itu bukan kepala Zee.

Tawa Zee terdengar makin keras. "Muka kamu itu lucu banget."

Mendengar itu, seketika Kev bisa merasakan darahnya mengalir lagi ke sekujur tubuh. Syukurlah Zee masih bisa menertawakannya. Itu pertanda kalau dia baik-baik saja.

Ah, Kev merasa langit seolah terbelah sebentar tadi.

DUDUK di bangku kayu di dekat mobil Kev, Zee melamun sendiri sambil menikmati angin sepoi-sepoi yang siang itu tetap membawa hawa panas.

Zee lalu menunduk, memandangi jinsnya yang warnanya sudah tidak jelas lagi. Tadi itu benar-benar kecelakaan yang memalukan. Namun, akibat terlalu malu, Zee sampai tidak bisa merasakan perasaan itu lagi. Nyeri di bokongnya juga tidak semengerikan tadi. Sekarang hanya tinggal sentakan nyeri kecil saja.

Tadi ia berdalih tidak melihat tanah licin itu kepada Kev. Kenyataannya, Zee memang tidak melihat karena pandangannya terlalu fokus menatap Kev yang entah kenapa terlihat lebih berkarisma dengan setelannya yang kasual: jins, kemeja, rompi, sepatu bot, dan helm. Belum lagi ketika Kev membuka helm tersebut, rambutnya yang berantakan dan basah oleh keringat membuat Zee semakin tak bisa mengalihkan pandang.

Dan ketika tubuhnya mengawang itulah Zee menginjak pijakan yang salah.

"Ya ampun," gumamnya sambil menggeleng-geleng saat teringat lagi adegan itu. "Benar-benar *timing* yang oke, Zeeta," Ia berkata kepada diri sendiri seraya mengusap keringat di dahi seraya memperhatikan sekitar.

Sementara itu, Kev yang tadi pamit sebentar kepadanya belum juga kembali. Zee melirik jam tangannya, hampir pukul setengah satu. Ketika Zee berinisiatif untuk menghubungi ponsel Kev, ia baru ingat kalau baterai ponsel Kev habis.

Untunglah beberapa saat kemudian, lelaki itu datang sambil berlari-lari kecil ke arahnya. Tangannya

memegang dua kaleng minuman.

"Sori, lama. Ada masalah sedikit di dalam," sesalnya, merujuk pada lahan yang tadi mereka kunjungi, lalu memberikan kaleng di tangan kanannya kepada Zee.

"Makasih," sahut Zee yang serta-merta bisa merasakan dingin dari kaleng itu.

"Udah?" tanya Kev kemudian.

Sambil mengernyitkan kening, Zee mengangguk. "Udah."

"Ayo," ajak Kev, hendak melangkah ke mobilnya.

"Ke mana?" Zee mulai kebingungan.

Kev mendesah, seolah pertanyaan Zee tadi tidak pada tempatnya. "Nyari makan."

Langsung saja Zee bangkit dari duduknya, lalu berdiri di hadapan Kev. "Saya nunggu kamu cuma mau ambil laptop." Ketika melihat ekspresi Kev, Zee buru-buru menambahkan, "Saya mau langsung balik ke kantor, Kev. Nggak mungkin saya bepergian dengan jins kotor begini."

Kev tampak tidak setuju dengan ide itu. Sambil menyeka keringat, dia berkata, "Beneran nggak mau?" tanya Kev memastikan.

Zee menggeleng dengan mantap.

Kev tampak berpikir sebentar, lalu mengembuskan napas panjang. "Kalau begitu, izinin saya beliin kamu jins yang layak dipakai."

"Nggak usah...."

"Mumpung saya mau beli buat saya," Kev menunjuk jejak cokelat di bagian lutut celananya, "sekalian aja buat kamu juga."

Zee hendak mendebat, tapi kemudian lelaki itu bangkit dan memanggil seorang pekerja yang lewat di depan mereka.

"Ya, Pak Kev?"

"Boleh saya pinjam ponselnya sebentar?" tanyanya.

Tanpa ragu, pria paruh baya itu merogoh saku dan menyerahkan benda yang tadi diminta Kev. Setelahnya, Kev tampak memencet beberapa tombol, sebelum mendekatkannya ke telinga.

Melihat itu, Zee hanya bisa menganga, sebelum kembali mengenyakkan tubuh di bangku.

Namun, suara Kev terdengar lagi, sedang bicara di telepon. "Fan, bisa tolong beliin saya jins? Iya, nanti minta tolong Pak Herman antar ke proyek di Simatupang. Nggak pa-pa, celana saya agak kotor. Sebentar, Fan."

Kev lalu menjauhkan ponsel dari telinga, lalu menatap Zee, "Nomor berapa?"

"Apanya?"

"Jins kamu."

"Aduh, nggak usah, Kev. Saya—"

"Fania nungguin," selanya sambil mengangkat ponsel di tangan.

Tidak punya pilihan, Zee menjawab, "Hem ... 30."

"Halo, Fan, sekalian beliin jins perempuan ukuran

30, ya," ujarnya, kemudian memperhatikan jins Zee sebentar. "Yang warnanya biru muda. Modelnya biasa aja. Oke, makasih, Fan."

Kev menyudahi panggilan dan memanggil pekerja tadi yang berdiri tak jauh dari sana. Dia lalu mengeluarkan dompet, menarik selembar uang seratus ribu dari situ. "Makasih ya, Pak," ucapnya kemudian.

"Wah, ini kebanyakan, Pak Kev."

Kev menggeleng. "Nanti kalau baterai saya abis waktu ke sini, saya bisa pinjam lagi," guraunya seraya menepuk lengan pria itu ringan, yang menyambutnya dengan tawa.

Begitu pegawai itu pergi setelah mengucapkan terima kasih, Zee mendengus sambil menatap Kev sedang berkacak pinggang di hadapannya. "Jujur Kev, saya beneran nggak pa-pa langsung balik ke kantor."

"Dengan celana kotor begitu?"

"Kontrakan saya dekat dari Media Kata, kok."

Lelaki itu menaikkan alis, sebelum menggeleng pendek. "Kamu buru-buru, ya? Tunggu sebentar, ya. Pak Herman mungkin sebentar lagi datang."

"Aduh, bukan itu...." Zee mulai mendesah frustrasi. Tidak tahu lagi bagaimana cara menjelaskan kalau berjalan dengan celana kotor itu tidak akan membuatnya sekarat.

Sambil membuka rompinya, Kev berujar, "Nunggu di mobil saya aja, yuk. Di sini panas."

"Ya udah, kamu ke mobil dulu aja. Saya bisa nunggu

di sini," sambut Zee, refleks membersihkan noda di celananya.

"Saya nggak keberatan kalau jok saya kotor, Zeeta," ujarnya, seolah tahu kenapa Zee menolak ajakannya.

"Kamu aja, Kevlar...." Kali ini, Zee coba mempertahankan pendapatnya.

Kev menggeleng. "Kalau kamu di sini, saya juga di sini." Dia ikut duduk di sebelah Zee, meraih kaleng minumannya, dan meneguk minuman tersebut dengan rakus.

Pada akhirnya, Zee tetap kalah. Setelah melihat Kev kebanjiran keringat dan minuman yang sudah habis, akhirnya ia setuju menunggu di dalam mobil.

Sekarang di sinilah ia, duduk beralaskan rompi yang tadi dipakai Kev, menunggu kedatangan Pak Herman yang merupakan sopir Kev, untuk mengantarkan jins mereka.

"Buku kamu rusak, ya?" tanya Kev tiba-tiba.

Zee menunduk memandangi notes di atas pangkuan yang tidak keruan bentuknya. "Untung aja saya masih inget apa-apa aja yang mereka bilang soal kamu," jawabnya.

"Kenapa saya?"

Zee berdeham. "Tadi saya wawancara pegawai-pegawai kamu. Nanyain gimana sosok kamu di mata mereka."

"Oh, ya?" Kev tampak kaget. "Jadi, apa yang mereka bilang soal saya?"

"Rahasia. Baca aja kalau bukunya udah cetak," Zee berahasia.

Kev langsung tersenyum masam. "Pasti mereka bilang yang jelek-jelek, ya."

Mau tak mau Zee tertawa. "Kita lihat aja nanti."

Kev tertegun sebentar, sebelum melayangkan pandangan ke arah Zee. "Tiba-tiba saya kepikiran," ujarnya. "Kenapa kamu nggak sekalian ikut ke kantor saya aja? Biar Pak Herman nggak perlu ke sini. Sekalian buat foto-foto juga," Dia melanjutkan.

"Buat apa? Buat pamer di Instagram?" sahut Zee, bermaksud menggoda Kev.

Namun, lelaki itu sepertinya tidak menangkap maksudnya. Dia malah mengerutkan kening. "Instagram? Maksudnya buat promosi?"

"Ha?"

"Foto buat buku saya maksudnya."

"Ohh...."

Lagi-lagi mereka bicara dalam bahasa yang berbeda. Namun, memikirkan ide itu, Zee mendadak bersemangat. Mungkin dengan berkunjung ke kantor Kev bisa menumbuhkan semangat menulisnya.

"Kamu bisa belajar bikin maket juga di sana."

Zee praktis menampilkan ekspresi berseri-seri sekarang.

Mungkin dengan berkunjung ke kantor Kev, ia bisa lebih mengenal lelaki itu. []

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

# 8



SETELAH bertandang ke kantor Kev, mereka mulai saling teleponan. Kadang Kev yang menghubungi, dan Zee hanya dua kali menghubungi duluan dengan dalih yang masuk akal seperti lupa cerita Kev saat masih kuliah di Amerika atau yang agak-agak sinting ia menanyakan berapa jumlah pacar Kev saat menuntut ilmu di negara Paman Sam tersebut. Meskipun Zee hanya iseng agar punya bahan pembicaraan dengan lelaki itu, tapi sepertinya Kev selalu menganggap serius pertanyaan Zee. Tak pernah sekali pun Kev kedengaran curiga. Alih-alih menanyakan apa Zee serius atau sebaliknya, dia malah menjawab pertanyaan itu

dengan penuh kesungguhan. Komunikasi jarak jauh yang terjadi hampir dua hari sekali itulah yang pada akhirnya membuat hubungan mereka jadi lebih dekat. Meskipun dua minggu ini mereka tak bertemu muka, tapi bagi Zee, obrolan-obrolan di telepon sudah cukup.

Tak bisa dipungkiri, sejak bertemu dengan Kev, Zee jadi sering senyum-senyum sendiri. Benar apa yang kemarin dikeluhkannya, sejak Kev rutin menelepon, tanpa sadar ia mulai menantikan panggilan dari lelaki itu. Bahkan kalau Kev telat sedikit saja menghubunginya, ia akan berpikiran yang tidak-tidak tentangnya. Apa Kev berhubungan lagi dengan mantan pacarnya? Atau Kev berkencan dengan perempuan lain? Atau Kev batal menerbitkan buku? Bahkan yang lebih parah, apa Kev mulai bosan dengan pembicaraan tidak jelas mereka?

Malam ini misalnya, Kev menelepon pukul sembilan. Zee yang sedang membaca novel langsung semringah plus berdebar-debar saat membaca nama yang tertera di layar ponselnya.

Beberapa malam ini menjawab panggilan Kev adalah sebuah rutinitas baru baginya. Ingatkan Zee untuk tegas pada diri sendiri bahwa urusan di antara mereka *hanyalah* sebatas pekerjaan. Kev sang pangeran tak akan mau repot-repot menghubunginya hanya untuk menanyakan kabar atau basa basi. Meski kadang-kadang obrolan mereka lebih sering berakhir dengan obrolan tak penting juga, sih.

Tapi bukankah untuk orang-orang yang sedang kasmaran—*for heaven's sake,* sejak kapan ada kata ini di antara mereka—mengobrol ngalor-ngidul sama pentingnya dengan membahas utang-utang negara?

*"Dulu pas saya kuliah, saya sering masak sendiri."*

Zee lantas mengerutkan kening. "Lho, bukannya sampe sekarang kamu juga masih masak?"

*"Yah, saat itu kan, saya masih remaja tanggung. Jadi makan bikinin sendiri itu rasanya beda. Makanya lebih berkesan."*

"Bener juga, sih. Dulu saya belajar masak pas udah kerja." Tanpa sadar, Zee ikutan bercerita. Ia sampai menerawang segala, membayangkan kali pertama dirinya langganan di tukang sayur keliling saat hari kerja atau bertandang ke pasar di akhir minggu.

*"Tapi masakanmu enak."* Kemudian terdengar kekehan Kev yang merdu itu.

"Aduh, bisa aja kamu, Kev," tanggapnya sambil berusaha menahan senyum.

*"Tapi bener, Zeeta, masakan kamu kayak masakan rumahan. Saya suka."*

Tidak tanggung-tanggung, Zee langsung melempar novelnya, lalu memfokuskan pikiran pada Kev yang baru saja memujinya. *Saya suka....* Ucapan itu berulang di kepalanya. Positif. Zee terserang virus dimabuk cinta.

"Bagus deh kalau suka." Tapi kemudian ia agak menegakkan punggung saat ingat apa yang terjadi pada Kev saat lelaki itu memakan masakannya kali terakhir,

"Eh, tapi kayaknya kamu nggak cocok sama masakan saya deh, Kev. Inget waktu perutmu mules-mules?"

*"Saya kan cuma nggak cocok sama makanan pedas, Zee. Bukan berarti saya alergi sama semua masakan kamu."*

Zee lantas menahan tawa. "Iya, nanti saya masakin yang nggak pedas."

Entah ya, tapi kenapa di telinga Zee, ia dan Kev terdengar seperti sepasang lelaki dan perempuan dewasa yang saling menggoda? Apa tanpa sadar mereka memang melakukannya secara suka rela? *Flirting?* Sepertinya Zee harus menampar pipinya bolak-balik agar sadar. Sejak kapan ia jadi *menye-menye* begini bicara dengan lawan jenis?

*"Zee,"* panggil Kev kemudian dengan suara rendah, *"kapan-kapan kita ketemu lagi, ya."*

"Uhm, oke." Tapi kemudian Zee tergelitik untuk menanyakan sesuatu, "Memangnya kenapa kapan-kapan? Kamu lagi sibuk, ya?"

*"Ya, ada proyek besar yang mulai masuk masa tenggat. Sama proyek yang kemarin itu,"* jawab Kev cepat. *"Mungkin nanti kita juga nggak bisa ngobrol sesering ini."* Suaranya terdengar lagi, *"Maksud saya, nggak bisa diskusi."*

Zee mengangguk-angguk. "Oke. Biar saya bisa mulai nulis juga. Takutnya lupa."

*"Lho, memangnya selama ini nggak kamu tulis?"*

Zee gelagapan. Lagi pula, mana mungkin ia membawa notes saat mengobrol dengan Kev? Yang benar saja!

"Uhm, nanti aja sekalian," jawabnya akhirnya.

*"Oke, kalau gitu. Udah malam. Kamu harus istirahat,"* ujar Kev lembut.

Zee mengangguk. "Oke, *bye,* Kev," balasnya sambil memamerkan senyum lebar.

Dan meskipun Kev sudah tak lagi tersambung dengannya, tapi senyumnya bertahan sampai keesokan harinya. Omongan-omongan manis Kev melekat di ingatan Zee, seakan tak ingin pergi dari sana.

BEBERAPA hari setelahnya, waktu Kev disita sepenuhnya oleh pekerjaan. Perusahaannya mulai menargetkan membangun gedung perkantoran di kawasan T.B. Simatupang waktu itu. Kawasan tersebut merupakan salah satu kawasan yang mulai dilirik pengusaha properti untuk menciptakan kawasan bisnis baru selain CBD. Itu karena kawasan tersebut dekat dengan kawasan permukiman Kemang dan Pondok Indah.

Selain sibuk *meeting* sana sini, Kev juga mulai terbang ke beberapa kota di Indonesia untuk bertemu dengan beberapa *stakeholder* yang akan bekerja sama dengan perusahaan Pramoedia Land Group. Dalam seminggu, sudah dua kali Kev terbang ke Surabaya. Jam tidurnya berkurang, cekungan di bawah matanya mulai kentara. Waktunya mulai ia habiskan antara kantor dan rumah, atau beberapa kota yang membutuhkan kehadirannya. Kev sibuk membuat cetak biru dan

melakukan revisi jika ayahnya menginginkan beberapa perubahan. Bagaimanapun, Kardi Pramoedia adalah ujung tombak dari perusahaannya. Pun dengan perusahaan-perusahaan mereka yang lain. Kemarin misalnya, ia harus menahan kantuk karena ayahnya meminta dilakukan perombakan agar gedung yang akan mereka bangun berunsur modern. Bukan berarti Kev merancang model kuno. Hanya saja, di mata ayahnya yang setajam elang, masih saja ada yang salah.

Wajar saja jika ayahnya *attention to detail* karena proyek yang akan mereka kerjakan dibangun di atas lahan seluas 6.200 $m^2$ dengan total area 35.000 $m^2$. Investasinya saja menelan biaya sebesar USD 40 juta. Tidak heran kalau Kev hampir merasa seperti mahasiswa tingkat pertama yang banjir tugas dan jadwal kuliah pagi. Dan tentu saja ayahnya adalah dosen penguji.

Saat *meeting* terakhir dengan Kardi Pramoedia, lelaki itu masih belum puas. Kev memang menawarkan konsep kekinian, tapi menurut lelaki itu, masih ada yang perlu ditambahkan. Mengusung tema *green building*, rencananya gedung tersebut akan memiliki fasilitas penunjang, seperti trek joging, mini market, kafe, ATM, parkir mobil, motor bahkan sepeda.

"Nanti gedung ini bakal dilengkapi CCTV, *green landscape & tropical shading tree*, sama akses sidik jari juga, Pak," ujar Kev saat dirinya bertandang ke ruangan ayahnya.

Pramoedia yang terkenal itu sedang duduk sambil membaca majalah bisnis di sofa. Dilihat dari gayanya, dia seperti tak mendengarkan.

"Sekalian pasang *high speed lift* sama *heliport*," Dia menambahkan.

Oh, ternyata papanya menyimak juga.

Kev mengangguk, agak lega karena Papa tak lagi menyuruhnya melakukan perubahan. Berarti ia bisa tidur nyenyak malam ini. Mungkin kalau beruntung, ia bisa memimpikan Zee juga.

SUDAH pukul enam, tapi Zee memilih bertahan di mejanya. Jam pulang kantor sudah lewat satu jam yang lalu, tapi ia memilih mengetik di laptopnya. Oke, ia agak bersemangat karena sedang mengerjakan proyek biografi Kevlar. Setelah mengunjungi rumah Kev, lokasi proyek, kantor, dan mengobrol banyak dengan lelaki itu, akhirnya Zee memulai proyek besarnya.

Ketika tangannya menari-nari di atas *keyboard*, sepanjang itu pula Zee membayangkan wajah Kev yang rupawan. Mungkin itulah yang membuatnya bertahan sejak pagi, tidak mengalami *writer block* atau apa pun alasan yang biasanya digunakan penulis saat sedang malas berpikir. Zee hanya ditemani secangkir teh jahe yang sudah diisi berulang kali plus *headphone* yang memperdengarkan lagu-lagu *boyband* lawas seperti Westlife, Backstreet Boys, dan Nsync. Tubuhnya seakan

dipaku di atas kursi, dan kepalanya terus mengalirkan kata demi kata untuk menuliskan kisah tentang lelaki itu. Tidak sekali pun Zee mengalami *stuck*. Kepalanya sedang kumat produktifnya.

Meski hanya membayangkan Kev saja, tapi Zee cukup merasa senang. Potongan-potongan obrolan mereka terus berputar dalam ingatannya, membuat Zee sering senyum-senyum sendiri. Bahkan tadi Rino sempat memergoki dan menanyakan apa Zee sedang melakukan *proofread* naskah komedi—jelas saja itu gurauan karena kantor mereka tak menerbitkan naskah genre ini. Ia hanya menggeleng sebagai jawaban. Rino bisa meledek habis-habisan kalau tahu seandainya Zee bertingkah begitu karena Kevlar.

"Tumben jam segini masih di sini, Zee." Tiba-tiba saja Mbak Dina melongokkan kepala di sebelahnya, otomatis membuat Zee yang sedang senyum-senyum sendiri langsung terlonjak.

Mbak Dina yang sepertinya tidak menyangka kalau reaksi Zee akan seheboh itu langsung mengerutkan alis sambil menahan kegelian.

"Konsen banget, deh. Sampai gue datang aja lo nggak tahu," sindirnya.

Kali ini, mata Mbak Dina langsung mengarah ke layar laptop, terlihat penasaran dengan apa yang sedang dikerjakan Zee. Begitu sekilas membaca sebuah nama, ekspresi Mbak Dina seketika tampak paham.

Zee yang melihat gelagat aneh dari wajah atasannya

itu langsung melakukan aksi membela diri. "Tenang aja, Mbak. Gue nggak ngerjain sesuatu yang bikin perusahaan bangkrut, kok."

Tawa Mbak Dina langsung pecah seketika. Zee membayangkan, atasannya itu pasti tengah mengira-ngira sejak kapan redaktur pelaksana kebanggaannya tampak panik dan mengeluarkan *statement* yang nggak banget begitu? Bertahun-tahun bekerja sama, mungkin baru kali ini perempuan itu melihat Zee gelagapan dan salah tingkah.

"Defensif amat, Zee. Emang gue ngomong apa sampai lo bilang begitu?" tanyanya sambil masih tertawa, sementara Zee hanya mengusap tengkuk sambil menahan malu. "Gue cuma nanya kenapa gini hari lo masih di kantor?" Dia mengulang pertanyaannya.

Dengan sisa-sisa harga diri yang dimilikinya, Zee mencoba menjawab setenang mungkin, "Lagi ngerjain proyek Kev, Mbak." Sebelum Mbak Dina menanggapi, ia kembali membuka suara, "Lo tahu sendiri kalau dia butuh ini sebelum akhir tahun. Makanya gue kejar setoran."

Mbak Dina mengulum senyum, tampak masih ingin menggodanya. "Oh, jadi sekarang Kev, ya...." Kepalanya mengangguk-angguk.

*Sial!* Zee bisa merasakan keruntuhan puing-puing sisa harga diri berserakan di sekitarnya. "*Well* ya, maksud gue Kevlar Pramoedia, Mbak."

Tanpa memperhatikan wajah Zee yang sudah

memerah, Mbak Dina berbalik ke mejanya, menyambar tas setelah memasukkan ponsel dan notesnya ke sana.

"Gue tahu hubungan kalian saat ini masih sebatas klien dan penulis," Mbak Dina kembali menghampiri meja Zee, "tapi siapa tahu kalian bisa lebih akrab dan jadi teman, kan? Gue liat Pak Kevlar yang lo panggil Kev barusan itu lelaki baik." Setelah mengakhiri kalimatnya, Mbak Dina mengerling. Zee tahu maksud dari kerlingannya. Mbak Dina mungkin tampak bercanda, tapi sepertinya dia sungguh-sungguh dengan ucapannya itu.

Setelah menepuk bahu Zee dua kali, dia berlalu. Dan meskipun Mbak Dina sudah tak di sana, tapi Zee seolah masih bisa mendengar gema ucapan perempuan itu di rongga telinganya.

*Gue tahu hubungan kalian saat ini masih sebatas klien dan penulis....*

Lama sekali ia merenungi ucapan itu. Bahkan, bagian "tapi siapa tahu kalian bisa lebih akrab dan jadi teman, kan" tidak ia hiraukan sama sekali. Sepertinya kalimat pertama Mbak Dina jauh lebih penting untuk direnungkan dibandingkan kalimat selanjutnya.

Beberapa hari ini, mungkin Zee perlu mendengar orang lain mengucapkan hal itu. Sebab, ia sendiri sudah mengulang perkataan itu hingga ratusan kali, tapi tetap saja ia menampik status mereka yang terlalu jauh rentang perbedaannya.

Di satu sisi, Zee bersyukur telah disadarkan.

SUDAH dua minggu ini Kev tidak tidur di rumah. Ia nomaden dari kantor, hotel, dan pesawat untuk menghabiskan malam—yang dilakukannya dengan terpaksa. Proyek yang sedang ia garap memang sedang padat-padatnya, sampai ia tidak bisa mengistirahatkan diri dengan benar. Wajahnya tampak lelah, dan jangan tanya seberapa besar kantung di bawah matanya. Ia masih kesulitan tidur jika tidak di kamarnya. Manja memang, ia menyadarinya, tapi kebiasaan itu tak bisa diubahnya dengan mudah.

Siang ini, tepat pukul tiga Kev tiba di kantornya setelah menempuh perjalanan dinas dari Makassar. Ada beberapa kolega yang harus ia temui, dan itu tak hanya terjadi sekali dua kali. Kolega bisnisnya di sana memang rada-rada "banyak maunya" hingga Kev terpaksa turun tangan untuk membujuk mereka berinvestasi atas properti yang akan mereka garap beberapa bulan ke depan. Untungnya, rekan-rekan yang merepotkan itu tidak terlalu susah disenangkan, hingga Kev bisa pulang ke Jakarta lebih awal dari dugaannya. Tadinya, jika mereka masih merajuk, Kev masih harus bertahan di Makassar setidaknya dua sampai tiga hari ke depan.

Setelah melihat lingkaran besar di kalender tepat dua hari lagi, Kev lantas mendesah lega. Setidaknya ia tidak melewatkan acara besar Tuan Pramoedia yang Terhomat yang rutin diadakan setiap tahun, sekaligus menjadi ajang kumpul-kumpul buat keluarga besar. Opanya—Pramoedia yang melegenda itu—akan

merayakan ulang tahun ke-91 lusa malam. Runyam urusannya kalau Kev yang jadi cucu tertua dalam keluarganya mangkir. Opa bisa misuh-misuh berhari-hari dan mengulang mengatakan kalau ia tidak terlalu tua dan anak serta cucunya mulai merasa direpotkan oleh kehadirannya.

Pernah Kev tidak datang ke perayaan ulang tahun Opa yang ke-87 karena malas ditanyai ini itu oleh keluarga besarnya soal batalnya pernikahan dengan Juan. Tante-tantenya akan dengan senang hati menasihati mengenai melihat perempuan tidak hanya dari penampilannya, tapi hati dan isi kepalanya. Keluarga Pramoedia menomorsatukan kecerdasan intelektual. Jadi, perempuan atau lelaki yang akan bergabung dengan keluarga mereka setidaknya memiliki gelar sarjana dari universitas bergengsi dan memiliki IPK yang amat sangat membanggakan.

Untuk kasus Juanita, dia adalah lulusan universitas swasta dengan indeks prestasi pas-pasan. Dia pun tidak bekerja sesuai bidang saat berkuliah dan berprofesi sebagai selebritas yang dinilai keluarga Kev sebagai profesi yang tidak terlalu menjanjikan. Jadilah saat itu Kev menjadi bahan obrolan keluarga karena tidak becus mencari calon pendamping. Dan obrolan itu kian lama kian tak berkesudahan saat beberapa bulan kemudian pernikahan mereka batal. Itulah alasan kenapa Kev menolak datang ke acara ulang tahun Opa. Ibarat memakan buah si malakama, demi menghindari

kecerewetan para tante, Kev malah dimusuhi Opa selama berminggu-minggu. Opa menolak bicara dengannya, mengabaikan panggilan telepon darinya, dan tentu saja tidak membalas sapaannya saat Kev datang berkunjung.

Di acara Opa, tidak ada yang berani menolak datang. Sesibuk apa pun, pasti mereka menyempatkan hadir. Dimusuhi Opa adalah hal terakhir yang ingin mereka alami dalam karier mereka yang tengah gemilang.

Jam pulang kantor masih dua jam lagi, Kev yang sengaja tidak langsung pulang berniat merebahkan tubuh sebentar di sofa. Meskipun Kev adalah bos di sana, tetap saja ia tak ingin memberikan contoh yang salah. Hari itu adalah hari kerja, dan ia tetap harus kembali ke kantor meski baru kembali dari perjalanan luar kota.

Namun, baru saja Kev hendak memejam, pintu ruangannya tiba-tiba terbuka. Jun muncul dari sana sambil menyeringai.

"Akhirnya Kevlar pulang juga!" teriaknya seraya melemparkan dasi yang sudah dibentuknya menjadi kumparan. Benda tersebut mendarat di atas perut Kev.

"Bisa balik dua jam lagi? Gue mau tidur," sahutnya malas, masih memejamkan mata.

Tapi, bukan Jun namanya jika menurut. Dia malah mendekat dan menindih kaki Kev hingga spontan mengaduh.

"Resek lo, Jun!" maki Kev seraya menendang bokong Jun yang setengah terangkat dari sofa.

Lelaki itu malah tertawa-tawa, sinting memang. Sepertinya senang sekali melihat orang lain menderita.

"Pulang sana. Ini bukan kamar lo juga," usir Jun sambil masih tertawa, tampak tidak merasa bersalah sama sekali.

Kev berdecak. "Kalau lo ke sini buat gangguin doang, gue lempar lo lewat jendela!" *What a lame threat.* Matanya sedang perih-perihnya akibat menahan kantuk.

Jun mengedikkan pundak enteng. Lelaki itu sudah berpindah duduk ke sofa *single* di sebelah sofa yang ditiduri Kev.

"Gue cuma mau nanya," Dia meraih dasinya di atas perut Kev, "siapa yang bakal lo bawa ke ultah Opa nanti?" lanjutnya sambil membentuk simpul di atas kemejanya.

Pertanyaan Jun mungkin terdengar main-main, tapi Kev berhasil tertegun selama beberapa detik.

"Memangnya harus bawa seseorang?" Rautnya serius saat menanyakan ini. Sudah tiga tahun berturut-turut Kev datang sendiri ke acara Opa. Tidak ada yang serius menanyakan kapan Kev akan mencari pengganti Juan. Mungkin keluarga besar takut Kev membawa calon istri yang "aneh-aneh" lagi. Makanya, mereka tenang-tenang saja kalau Kev masih ingin sendiri.

"Enggak harus, sih," Jun mengusap tengkuk dengan gerakan yang tampak aneh. "Sebenernya gue mau ngenalin Kenisha." Wajahnya agak memerah saat hen-

dak melanjutkan ucapan, "Kalau lo bawa seseorang, seenggaknya Keni nggak jadi pusat perhatian. Lo tahu sendiri dia orangnya nggak suka keramaian. Apalagi ditanyai ini itu sama tante-tante resek."

Kev mengangguk-angguk, agak merasa lega. Setidaknya pertanyaan Jun tadi semata karena kecemasan lelaki itu saja, bukan pertanyaan titipan dari orangtua atau anggota keluarganya yang lain.

"Bawa seseoranglah, Kev. Biar mereka tahu kalau lo masih normal!" candanya yang langsung disambut Kev dengan decakan.

"Liat nanti, deh." Saat mengatakan ini, entah kenapa yang terbayang oleh Kev adalah wajah Zeeta.

nbook Digital Publishing

KEV melangkah ke ruang tamu dan langsung menuju kamar. Pikirannya sedang penuh akibat ucapan ngawur Jun tadi sore.

Sepupunya itu memang kembali lagi ke ruangan setelah menggoda Kev soal orientasi seksual yang masih lurus atau sudah belok. Hanya saja, ketika masuk kedua kalinya, wajah tengil Jun berganti dengan raut serius—yang kalau boleh digarisbawahi –sangat dibenci oleh Kev. Jun dan kata serius adalah dua hal yang tidak bisa dikawinkan. Itulah kenapa jika keduanya berkolaborasi, Kev berani bersumpah bahwa apa pun yang akan disampaikannya dengan raut begitu adalah malapetaka.

*"Duh, tadinya gue nggak mau ngasih tahu elo,"* katanya sambil berdecak dengan suara berisik.

*"Apa lagi sih lo?"* Kev mulai muak, karena lagi-lagi Jun mengganggu waktu tidurnya yang berharga.

Jun bertelekan pinggang, masih dengan raut yang sumpah mati membuat Kev muak.

*"Kayaknya lo beneran harus bawa seseorang ke ultah Opa deh, Kev,"* katanya kemudian.

Kev yang mulai kehilangan minat hanya bergumam seadanya. Matanya pun ia pejamkan.

*"Terserah mau percaya atau enggak, tapi semalam gue dengar Nyokap lagi ngomongin elo, man."*

Spontan Kev membuka mata. Mama Jun merupakan tipikal yang paling cuek dalam mengurusi masalah orang lain. Kalau perempuan itu saja mulai mengurusinya, Kev bisa menebak seserius apa kalimat yang akan dilontarkan Jun.

*"Tante Sonya bilang apa?"* Kev bahkan tak menyadari nada suaranya yang mulai terdengar waswas.

Jun menggosok hidungnya dengan kasar. *"Nyokap pengin jodohin lo sama anak temennya."*

Wajah Kev langsung syok seketika. *"Kenapa repot-repot? Dan kenapa bukan elo yang dijodohin?"* bantahnya tak suka, tapi langsung sadar kalau Jun tidak jomlo lagi.

Jun menggeleng-geleng sambil melambaikan tangan dua kali. *"Lo pikir Kenisha siapa gue? Berhubung lo masih belum laku, makanya gue suruh lo bawa pasangan ke acara*

*Opa."* Wajahnya tampak puas setelah berkata begitu. *"Gue kurang baek apa lagi coba?"*

Saat itu, Kev hanya menelan ludah dengan agak tersekat. Tapi selama perjalanan pulang dan jam yang dihabiskannya di kantor, ia mulai sibuk memikirkan bagaimana caranya membawa Zee—mungkin Kev terlihat menyedihkan, karena otaknya hanya bisa memikirkan *ghostwriter*-nya itu—ke pesta ulang tahun kakeknya. Oke, di hadapan Jun, ia mungkin berpura-pura tidak peduli, tapi jika ingin tahu kebenarannya, Kev benar-benar terpengaruh.

Ia tidak mau dijodohkan atau hal-hal yang berkaitan dengan cara lama dan lemah dalam mendapatkan pasangan. Apalagi—demi Tuhan—usianya tidak muda lagi untuk mengalami hal-hal drama begitu. Kev tahu bahwa pilihannya soal pendamping hidup memang agak mengkhawatirkan, mengingat kegagalanya mencecap pernikahan. Kini, setelah dipikir-pikir lagi, wajar jika keluarga besarnya mulai meresahkan status Kev yang masih melajang.

Oh, pikiran-pikiran itu berhasil membuatnya gelisah. Bukan apa-apa, Kev hanya tidak ingin disibukkan dengan perkenalan semu yang membuatnya harus berpura-pura. Yang paling penting, Kev malas jika mengulangi proses basa-basi yang sama sekali bukan bidangnya.

Berbekal keengganannya dalam memulai hubungan baru, Kev mengirimkan sebuah pesan singkat kepada

Zee. Kev mengakui kalau dirinya tak bernyali untuk mengajak perempuan itu secara langsung atau via telepon. Ia hanya tidak siap dengan pertanyaan yang nanti pasti akan diajukan Zee perihal 5W1H mengenai ulang tahun Opa. Kev hanya belum menyiapkan jawaban, dan mental, tentu saja.

RUANGAN redaksi Media Kata masih ramai sore itu. Mereka baru selesai mengadakan rapat bulanan bersama Pak Bos.

Zee langsung meraih cangkir berisi teh sekembalinya ke meja, lalu menghabiskan minuman yang sudah dingin itu. Di sebelahnya, Rino terdengar bersenandung.

"Mau langsung pulang, No?" tanya Zee sambil membuka lacinya, bermaksud mengambil permen dari sana.

Seketika Rino melonggokkan kepala ke arahnya. "Iya, Mbak mau makan malam sama pacar gue. Hari ini dia ulang tahun." Wajahnya semringah.

Zee mendengus. "Pantes lo kegirangan." Lalu menawarkan permen ke arah rekannya itu.

Lelaki itu hanya nyengir, menerima permen dari Zee. "Mbak Zee nggak ketemu sama Mas Kev lagi?"

Tiba-tiba saja Zee seolah tertampar mendengar pertanyaan itu. "Hem ... dia lagi sibuk banget, No." Zee langsung ingat pesan yang dikirimkan kepada Kev

setelah *insecure* mendengar ucapan Mbak Dina. Suatu bentuk uji coba seberapa penting dirinya bagi Kev. Yang jawabannya bisa disimpulkan Zee dengan mudah, karena pesan itu belum dibalas sampai sekarang. Dan ia mengirimnya lima hari yang lalu.

Sebentuk pemahaman muncul di wajah Rino. "Bener juga, Mbak. Orang kayak Mas Kev mana bisa nongkrong-nongkrong kayak kita. Pasti terbang sana sini. Rapat sana sini," katanya sambil mengenakan jaket. Dia lalu melanjutkan, "Proyeknya pasti triliunan. Dia nggak bisa main-main."

Sambil menggigit permen dalam mulutnya, Zee tertegun.

"Mereka mungkin nggak punya waktu," kata Rino lagi, lau terkekeh, "tapi mereka bisa dapat apa yang mereka mau," lanjutnya, kemudian menyandang ransel di kedua bahunya.

"Gue pernah bilang begitu ke dia," tanggap Zee saat ingat pembicaraan mereka. "Tapi kayaknya Kev nggak setuju."

Rino meringis. "Kalau orangnya Mas Kev, gue percaya." Kini lelaki itu mengunci lacinya dan memasukkan kunci ke saku jins. "Tapi tetap aja kelas kita beda, Mbak, sama dia." Setelah menepuk-nepuk belakang celananya dua kali, Rino melambai ke arah Zee.

Kalau tadi merasa ditampar, kini Zee seperti tersambar petir.

"Gue balik dulu ya, Mbak Zee."

Begitu sadar dari keterkejutan, Zee balas mengangguk singkat, mengamati Rino yang melangkah riang meninggalkan mejanya.

Setelah itu, Zee memandang celananya. Hari ini ia mengenakan jins yang dibelikan Kev untuknya. Jins yang Kev dapatkan dengan mudah, hanya melalui sebuah panggilan telepon.

"Kamu salah, Kev," gumam Zee tanpa sadar, "kamu memang selalu dapat apa yang kamu mau."

Di tengalah lamunannya itu, tiba-tiba muncul sebuah notifikasi di ponselnya yang ia simpan di atas meja. Sebuah pesan dari Kevlar. Saat membaca isinya, Zee langsung sakit kepala.

BEGITU tiba di kontrakan pun, Zee masih belum bisa melepaskan pandangan dari layar ponsel. Ia baru pulang sepuluh menit lalu, bersama pikiran bahwa hubungannya dan Kev tidak akan menghasilkan apa-apa selain lahirnya buku biografi mengenai Kevlar Pramoedia. Setelah itu, mungkin mereka akan dipertemukan untuk acara-acara teknis seperti peluncuran buku dan sebagainya. Atau mungkin acara-acara itu bisa Zee pindahtugaskan kepada Rino.

*"Tapi tetap aja kelas kita beda, Mbak, sama dia."*

Kalau kemarin ia gelisah karena ucapan Mbak Dina, kali ini ucapan Rino-lah yang menghantuinya. Tidak seharusnya juga ia jatuh cinta pada sang pangeran. Itu

kesalahan. Lebih salah lagi karena Zee berharap terlalu banyak untuk perasaannya. Jadi, sebelum bergerak terlalu jauh, ia ingin menghentikan semuanya.

Nah, setelah hatinya mulai teguh, Kev malah mengiriminya pesan yang—jujur saja—membuat Zee *terpaksa* memikirkan kembali apa yang sudah susah payah ia tarik kesimpulannya.

Sabtu malam ini bisa temani
ke ulang tahun Opa saya, Zee?

Lalu akhirnya Zee membalas setelah ucapan Mbak Dina dan Rino kembali bergema dalam indra pendengarannya.

nbook

Maaf, Kev, kayaknya saya nggak
bisa.

ENAM kata, tapi berhasil membuat pikiran Kev melanglang ke mana-mana. Tidak ada satu pun dari pikiran itu yang baik. Kesemuanya negatif. Yang paling drama adalah Kev beranggapan bahwa Zee menolak ajakannya karena perempuan itu ngambek akibat Kev yang absen menghubunginya selama kurang lebih dua minggu ini.

Tidak terima ditolak begitu saja dan tanpa penjelasan pula, akhirnya Kev memutuskan untuk mene-

mui Zee selepas kerja. Ia harus bertatap muka dengan perempuan tersebut, dan melihat bagaimana ekspresinya saat mengatakan, "tidak".

Jadilah pukul lima tepat, Kev memarkir mobilnya tak jauh dari pagar kantor Zee. Baru kali ini ia melanggar peraturan perusahaan, pulang lebih awal untuk kepentingan pribadi. Biasanya Kev bahkan datang di hari Sabtu atau Minggu. Tak peduli itu perusahaan sendiri, menaati peraturan adalah sebuah keharusan. Sementara menunggu Zee, Kev sengaja tidak masuk kawasan kantor Kata Media, karena ia ingin mengobrol berdua.

Tak sabar, ia melirik jam di pergelangan tangan; pukul enam kurang lima menit. Ada banyak karyawan perempuan yang keluar dari gerbang berwarna hitam itu, tapi Zee belum juga tampak. Ketika Kev ingin mengirimkan pesan teks—karena bisa saja Zee naik mobil hingga Kev tak menyadari keberadaan perempuan itu—tiba-tiba ia melihat seorang perempuan berkucir satu mengendarai sepeda ke arahnya. Sesaat, Kev terpana. Bukan karena rasa lega ketika akhirnya melihat kemunculan perempuan yang sedang ditunggunya, melainkan karena Kev tidak menyangka, *benar-benar* tidak menyangka kalau Zee menggunakan sepeda ke tempat kerja. Tepatnya sebuah Polygon Cleo berwarna *volcano grey.*

Kev masih terpana selama beberapa saat, sampai akhirnya sepeda Zee melewati mobilnya. Zee sempat

mengernyit ke arah mobil Kev, tapi kemudian melanjutkan kayuhannya.

Kev tak bisa menahan kekaguman yang meledak dalam dirinya. Ia tidak berharap melihat Zee menyetir mobil atau motor sendiri, tapi melihat penulisnya itu mengayuh dengan santai di antara laju motor dan mobil yang padat di jalanan, berhasil membuat Kev kian terpesona. Namun, untung saja akalnya kembali ke tempat semula, karena Zee mulai berbelok di pertigaan. Dengan cepat, Kev memutar mobilnya, ikut berbelok, dan membuntuti si penulis bersepeda yang berhasil membuat jantung Kev seolah melompat-lompat di udara.

Kayuhan Zee agak pelan, sehingga mobil Kev beberapa kali mendapat klakson dan lirikan sengit dari pengendara lain. Tapi, ia memilih tak peduli. Bagian punggung Zee yang bergerak-gerak di hadapannya jauh lebih menarik saat ini.

Sepeda Zee kembali berbelok ke sebuah jalan yang hanya bisa dilalui satu mobil. Sekitar lima rumah dari belokan itu, Zee berhenti di depan sebuah rumah berpagar hijau. Perempuan itu turun dari sepeda, lalu membuka kunci gembok.

Kev langsung menepikan mobil dan mematikan mesin. Bergegas ia turun setelah melihat Zee menuntun sepeda melewati pagar.

"Zeeta!" panggil Kev. Akibat gugup, suaranya lebih mirip bentakan daripada panggilan.

Zee yang hendak menarik gerendel, lantas mendo-

ngak. Ekspresi wajahnya tampak bias, antara kaget dan senang, tapi cepat-cepat dia menetralkan air mukanya.

"Kevlar?"

Ada embusan napas lega yang dikeluarkan Kev saat Zee mengucapkan namanya. Setelah berhari-hari, akhirnya ia kembali mendengar suara perempuan itu.

"Saya perlu ngomong sama kamu, Zee."

Dengan kedua alis terangkat tinggi, Zee menatapnya. "Pantes tadi kayaknya aku liat mobil kamu," katanya, lalu menelengkan kepala ke arah kanan. "Ada apa, Kev?"

Pertanyaan ini otomatis membuat Kev berdeham. "Gimana kalau kita ngobrol sambil makan malam?"

Zee tampak berpikir sebentar, lalu melayangkan pandangan ke sekelilingnya. Tak lama kemudian, dia mengangguk.

KEV mengajak Zee ke restoran Tesate di kawasan Menteng.

Bangunan restoran itu berkonsep *free standing building*, memiliki tiga lantai bergaya kontemporer dengan sentuhan tradisional.

Pelayan menggiring mereka ke area privat di lantai basemen yang memiliki nuansa hangat berkat tata cahaya dan penutup lantai motif kayunya.

"Sering datang ke sini?" tanya Zee sambil memperhatikan dinding batu kali di ruangan itu. Meskipun

bisa menembak maksud Kev menemuinya hari ini, tetap saja ia harus berbasa-basi.

Kev mengangguk. "Saya tahu proses pembuatan restoran ini dari nol. Jadi, ada nilai sentimentalnya."

Masih sambil menjelajahi ruangan itu, Zee kembali bertanya, "Kenal arsiteknya, Kev?"

"Yang dari Indonesia pernah beberapa kali ketemu," jawab Kev. Mungkin karena melihat kerutan di kening Zee, Kev kembali menjelaskan, "Garis besarnya, restoran ini didesain arsitek dari Jepang, Soichi Mizutani. Tapi kamu tahu status Menteng dalam peraturan tata kota DKI Jakarta?"

Perempuan itu mengangguk. "Kawasan konservasi bangunan kuno, kan?" sahut Zee cepat.

"Benar. Makanya ada beberapa perubahan yang kemudian digarap oleh Supie Yolodi."

"Oh, begitu...."

Kev tersenyum, bersamaan dengan datangnya pesanan mereka. Selama beberapa menit itu, keduanya sibuk melahap makanan diiringi alunan sayup-sayup suara gamelan.

"Begini, Zeeta," ucap Kev kemudian sambil menyerbeti mulutnya, "saya mau minta maaf karena nggak sempat balas pesan kamu," lanjutnya sambil mendorong piring bekas makannya agak ke tengah.

Zee yang saat itu tengah meraih serbet di tengah meja, spontan menggeleng. "Justru saya yang minta maaf karena gangguin kamu," sergahnya. "Harusnya

saya nggak tanya-tanya. Kamu sedang sibuk, Kev."

Kini giliran Kev yang menggeleng, tampak bersungguh-sungguh. "Kamu nggak pernah mengganggu saya."

"Lagi pula bukan pertanyaan penting," sergah Zee sebelum Kev merasa tidak enak sudah mengabaikannya.

"Di sini," ujar Kev tiba-tiba.

"Apa?" Zee agak melongo sedikit mendengar ucapan itu.

"Pertanyaan yang nggak kejawab itu, tempat makan favorit saya, di sini," jelas Kev sambil mengarahkan telunjuknya ke bawah.

Zee seperti ditenggelamkan ke dalam lautan hingga tak bisa berpikir. "Oh...." Hanya itu yang bisa diucapkannya dengan suara tersekat.

"Dan satu lagi," kata Kev, memajukan sedikit kepalanya melewati meja, "saya pengin tahu aja alasan kamu nggak mau dateng ke acara ulang tahun Opa saya."

Sesaat, ekspresi *blank* Zee berubah serius. "Soal itu maaf, Kev. Tapi saya nggak bisa datang karena—"

"Karena malu datang bareng saya?" kejar Kev.

Mata Zee langsung membulat mendengar tuduhan itu. Ia buru-buru menggeleng. "Kenapa saya harus malu? Enggaklah." Lalu tertawa hambar. "Saya hanya nggak suka datang ke acara-acara begitu," jelasnya sambil memegang pinggiran meja berwarna putih tersebut.

"Untuk bantuin saya, kamu nggak mau bikin pe-

ngecualian?" Kev menatapnya dengan kedua alis terangkat, tampak berharap.

"Tapi Kev, saya—"

"Zeeta...."

Cara Kev mengucapkan namanya biasa saja, tapi hampir membuat Zee hilang pertahanan diri.

"Saya nolak, bukan karena saya nggak mau. Tapi karena saya ngerasa nggak pantas." Itulah alasan yang sebenarnya.

"Ternyata bener, kamu pasti malu datang jadi pasangan saya."

"Ngaco! Saya nggak bilang begitu!"

"Kalau kamu datang sama Jun atau Devlan—"

"Jun? Dev—Siapa?"

"Kamu pasti nggak akan nolak, kan?"

Zee menggeleng kuat-kuat. "Kamu salah paham."

"Saya tahu saya nggak—"

"Oke, oke, setop!" sela Zee sebelum Kev bicara omong kosong lagi. "Saya ikut. Kapan acaranya?"

"*Good*. Sabtu ini di Menteng," jawab Kev, tampak senang. Mungkin karena melihat ekspresi Zee, maka Kev merasa perlu memberikan penjelasan, "Sebenernya saya belum siap buat dijodohin. Makanya saya harus bawa pasangan ke acara Opa." Kalimat gamblang Kev itu, seketika membuat air muka Zee berubah. Ia mengerut sambil tersenyum masam. "Jadi setelah perdebatan nggak penting tadi, kamu nuduh-nuduh dan ngomong nggak jelas, ternyata kedatangan saya cuma

buat tameng biar keluarga kamu nggak resek jodohin sana sini?"

"Bukan tameng, tapi pasangan, Zee," koreksinya. "Tapi kamu beneran datang, kan?"

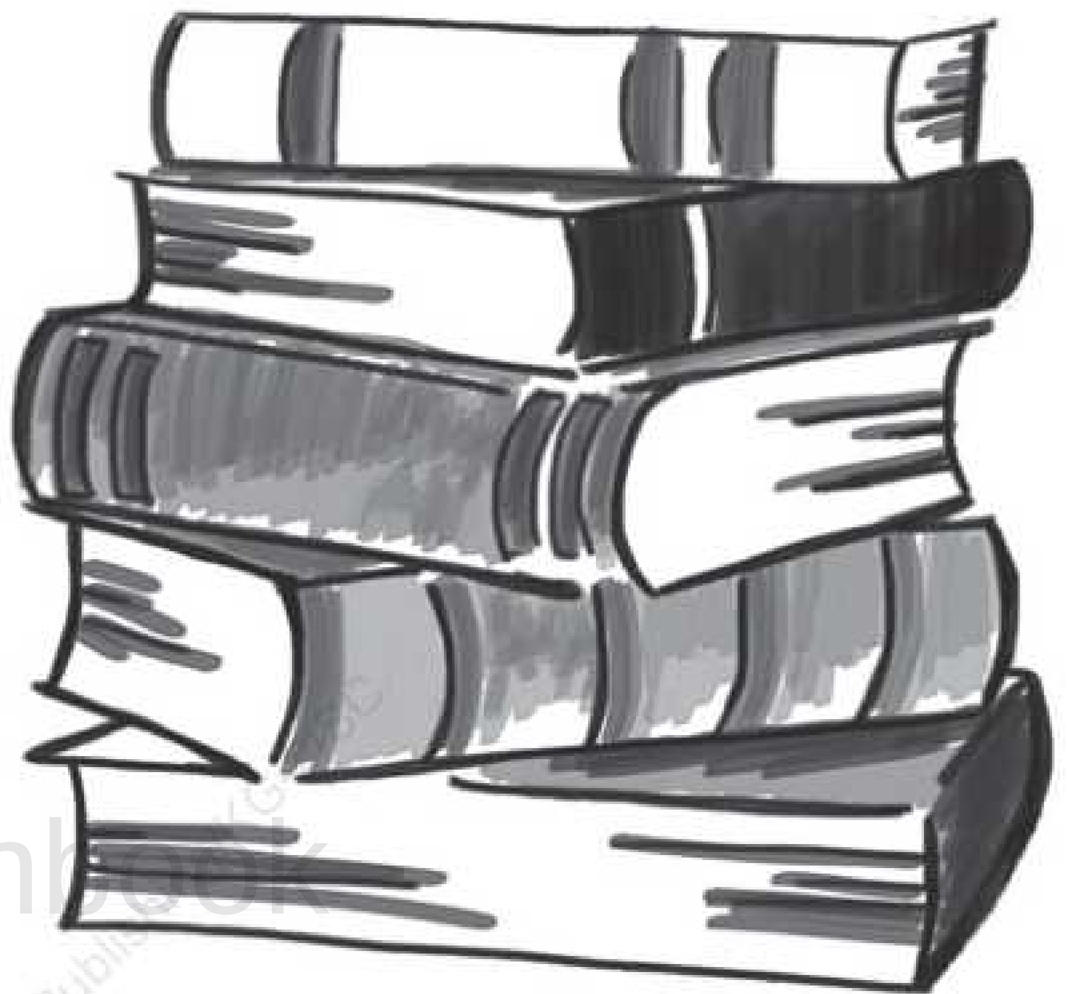
Meskipun kecewa, tapi akhirnya Zee mengangguk juga.

*Only fools do what I do, only fools fall*[6].[]

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

6 Penggalan lirik "*Fools*" oleh Troye Sivan.

# 9



LIMA belas jam berlalu sejak makan malam bersama Kev di Tesate, tapi Zee belum juga bisa lepas dari bayangan lelaki itu, atau kalau boleh diperjelas, soal ajakan Kev untuk membawanya ke acara ulang tahun Tuan Pramoedia yang tersohor seantero Asia.

Seumur-umur, Zee hanya mendengar nama lelaki kaya tersebut via televisi, surat kabar, atau radio. Sosok Pramoedia sama asingnya dengan bintang-bintang Hollywood yang kerap ia saksikan lewat layar kaca. Kini, membayangkan akan hadir dalam ulang tahun lelaki itu agak membuat perut Zee melilit juga. Saat Kev memaksanya kemarin, Zee tak kepikiran akan bertemu

banyak orang asing dalam acara ulang tahun itu. Zee baru ingat kalau bukan hanya keluarga Pramoedia saja yang akan ditemuinya, tapi keluarga-keluarga lain yang sama atau mungkin lebih melegenda dari garis keturunan Kevlar.

Pemikiran itulah yang membuat Zee tidak bisa tidur nyenyak semalam. Apalagi saat memikirkan lemarinya yang lebih mirip lemari penyimpanan pakaian seorang bujang lapuk, alih-alih kamar seorang perempuan. Tak ada gaun atau baju feminin sama sekali. Ini tidak sama dengan ucapan para perempuan yang mengatakan sedang tak punya baju, sedangkan gaun-gaunnya membludak di lemari. Zee benar-benar memaksudkannya secara harfiah. Duh duh duh!

Ia hanya punya sebuah gaun mahal yang dulu dibelinya saat menghadiri pesta pernikahan putri Pak Bos.

"Lo kenapa, Mbak?" Rino adalah orang pertama yang menegurnya sepagian ini.

Zee yang masih merenung galau di mejanya langsung melirik rekannya yang mengenakan kaus polo berwarna ungu itu dengan wajah nelangsa. "Gue lagi mikirin gimana caranya bisa jadi Cinderella dalam semalam." Meskipun terdengar bercanda, tapi Zee serius mengatakannya.

Awalnya, Rino hanya melongo, tapi dua detik kemudian, dia langsung tertawa. "Jangan bilang kalau lo mau ke pesta dansa?" Dia lantas melanjutkan tawa gelinya.

Reaksi Rino yang heboh hanya dibalas Zee dengan desahan. "Bisa dibilang begitu, sih," jawabnya penuh beban. Setelah itu Zee menegakkan kepala yang tadi tergolek lemas di meja. "Atau lo mau jadi ibu peri gue, No?" tawarnya penuh harap.

Rino yang melihat gurat serius di wajah Zee langsung menghentikan tawa. "Loh, jadi dari tadi lo nggak bercanda, Mbak?"

Zee menggeleng mantap. "Sejak kapan gue repot-repot bikin lo ketawa? Enggak lihat apa muka gue udah berlipat gini?" omel Zee sambil meraih ponselnya dari dalam tas. Ia memencet tombol di samping benda itu, hingga layarnya menyala. Pukul 10.15. Waktunya semakin sedikit untuk mempersiapkan diri.

Rino tampak kaget. "Jangan omelin kalau gue sok tahu ya, Mbak." Suaranya makin lama makin rendah saat melanjutkan. "Tapi kalau boleh nebak, ini pangerannya Mas Kevlar bukan?"

Tak ingin membuang waktu untuk bereaksi takjub karena ketepatan tebakan Rino, Zee hanya mengangguk.

Sambil memegang dagu, Rino menggoyang-goyangkan kepala. "Sekarang gue tahu kenapa lo galau. Tantangan lo emang rada berat, sih," ujarnya.

Zee sadar kalau ucapan Rino sangat objektif. Lelaki itu cukup lama mengenalnya. Dia pasti tahu kalau Zee adalah penganut aliran berpakaian ribet adalah dosa. Ia cenderung menggunakan jins dan kaus oblong. Kadang-kadang, hanya mengenakan gaun longgar untuk acara-

acara tertentu. Tapi tetap saja, "acara-acara tertentu" yang dihadirinya tak pernah semewah acara Kevlar.

"Gue hanya butuh ibu peri, No. Yang bisa ubah gue dalam waktu singkat. Gue nggak punya gaun atau alat-alat *make up* kayak yang suka dipamerin *beauty vlogger* di Youtube."

Di sebelahnya, Rino mengangguk paham. "Gue ngerti, Mbak." Tatapannya menerawang, seperti tengah memikirkan cara untuk membantu Zee. Tiba-tiba saja, air mukanya berubah cerah. "Astaga, gue lupa kalau Mila ngerti banget soal beginian!" serunya, tapi langsung merundukkan kepala karena beberapa editor lain langsung mendongak ke arah mereka.

Sejak tadi, banyak anggota redaksi yang lirik-lirik kepengin tahu ke arah Zee dan Rino. Hanya saja, seruan Rino barusanlah yang benar-benar mengalihkan perhatian mereka.

Mendengar seruan Rino, Zee lantas semringah. Ia tak ambil pusing dengan keingintahuan rekan-rekannya. Ada yang lebih penting untuk diselesaikan.

"Wah, bilangin dia tolong bantuin gue, No. Entar kalian gue traktir makan, deh."

Dalam satu gerakan, Rino langsung menyambar ponselnya di meja. Setelahnya, dia tampak serius mengetik di layarnya.

"Udah gue tanyain, Mbak," lapor lelaki itu, sambil beringsut ke arah Zee. "Emang acaranya kapan?"

"Besok malam."

Rino kembali mengetik di ponselnya. Tangannya bergerak lincah di sana, dibarengi ekspresi cerah.

"Mila bisa, No?" Tak memungkiri nada penuh harap dalam suaranya, Zee memutar badan ke sebelah kanan. Rino kerap bercerita kalau dia jarang memiliki *quality time* dengan kekasihnya. Pacarnya bekerja di salah satu bank di pusat kota, yang mengharuskannya menomor-satukan pekerjaan di atas segalanya.

Tapi beberapa detik kemudian, anggukan mantap Rino berhasil mengusir segala kecemasan Zee.

"Besok biar gue sama Mila yang nyamperin ke kontrakan lo, Mbak. Elo pasti dijemput Mas Kevlar, kan?"

Pertanyaan itu berhasil menyentak Zee. Kev akan menjemputnya? Astaga, pemikiran tersebut berhasil meronakan kedua pipinya. Zee belum kepikiran sampai ke situ. Ia terlalu sibuk dengan fakta bahwa dirinya harus berdandan cantik. *That's it! Which is for Zee, it's never ever be just "that's it". It's frighteningly complicated.*

"Berlebihan banget nggak sih kalau dia harus jemput segala?"

Rino langsung menatapnya dengan pandangan aneh. "Loh, bukannya emang seharusnya gitu, Mbak? Terus lo mau pake apa ke sana?"

"Banyak Uber atau Grab kali, No."

"Tahu alamatnya emang?"

Zee juga belum sempat memikirkan ini. Sekarang matilah! Bukan apa-apa, Zee merasa aneh saja jika Kev yang bukan siapa-siapanya pakai acara menjemput

segala. Itu akan membuat ia semakin gede rasa. Zee bahkan baru tahu kalau menolak untuk menyukai seseorang sebegini beratnya. Salahkan perasaannya yang mulai jatuh pada orang yang salah.

KEV, Jun, dan Devlan tengah duduk sambil meneguk bir kalengan di taman yang memiliki akses langsung dari ruang tengah rumah Kev.

Malam ini adalah malam *soccer,* dan lagi-lagi Kev setuju menjadi tuan rumah. Setelah memainkan *Dream League Soccer* kurang lebih satu setengah jam, mereka sepakat pindah ke luar.

"Gue mau cari apartemen," cerita Devlan, salah satu sepupu yang tinggal bersama Kev dan Jun saat kuliah.

"Nggak cari rumah aja?" tanya Kev, meremukkan kaleng kosong di genggamannya.

"Penakut kayak Dev mana berani tinggal sendiri," Jun meledek.

"Susah nyari yang sesuai mau gue."

Kev hendak berpendapat, tapi tiba-tiba ponselnya bergetar. Melalui notifikasi, Kev tahu kalau ada sebuah pesan masuk. Dari Zeeta.

Buru-buru, ia membuka pesan tersebut.

Kev, tolong kirimin alamat opamu, ya.
Besok biar aku langsung ke sana saja.

Kening Kev lantas mengernyit. Apa-apaan Zeeta? Sejak awal, Kev berencana menjemput perempuan tersebut. Apa pula maksudnya dengan datang sendiri? Kalau begini, bisa-bisa niat mama Jun untuk mencarikannya jodoh justru semakin membara.

Tak ingin membuang waktu, Kev langsung menelepon Zee setelah pamit sebentar kepada sepupunya.

Panggilan Kev baru dijawab pada nada dering kelima.

"Zee, saya nggak akan biarin kamu datang sendiri. Besok malam saya jemput, oke?"

Hening sejenak, sebelum suara Zee terdengar, *"Tapi Kev, saya nggak mau berlebihan. Saya nggak mau ada yang berpikiran macam-macam."*

"Siapa yang akan berpikiran macam-macam?" Kev malah bertanya dengan nada tak sabaran.

*"Hem ... keluargamu?"* Begitu Kev hendak membantah, suara Zee kembali terdengar, *"Siapa pun itu, saya bulat dengan keputusan saya. Kirimin alamat opamu,* please!"

Kev menggeleng spontan. "Alamatnya bakal saya kasih tahu besok. Di rumah kamu." Setelah mengucapkan itu, tanpa menunggu pembelaan Zee lagi, Kev segera menyudahi panggilan.

Segera, ia kembali ke beranda.

"Perempuan yang bikin lo hidup selibat?" tanya Jun begitu Kev meraih kaleng di meja dan duduk di bangku yang tadi ditempatinya.

"Siapa?" Kening Devlan tampak berkerut. "Lo udah dapat pengganti Juan, Kev?"

Kev menoleh dengan ekspresi masam. "Gue nggak cari pengganti siapa-siapa."

Jun terkekeh. "*Easy, man*. Mungkin lo harus cepat-cepat nikah biar nggak sakit kepala lagi." Lelaki itu masih terus meledek.

"Anak mana?" tanya Devlan lagi, dan ketika Kev tidak menanggapinya, dia beralih menatap Jun.

Jun lantas mengedikkan bahu. "Oh, besok lo mau bawa dia ke pesta Opa?" Jun tiba-tiba ingat soal ide perjodohan Kev.

"Serius lo mau bawa?" Devlan kembali bertanya.

"Nyokap gue pengin jodohin dia. Tahu deh, Mama kesambet apa sampai repot-repot segala."

"Ah, jadi Kev butuh tameng."

Karena sibuk dengan pikiran sendiri, Kev tak mengacuhkan sahut-sahutan sepupunya sambil terus menyesap birnya. Pikirannya sedang penuh, tidak bisa ditambah lagi dengan omong kosong mereka.

ZEE berdiri di depan cermin dengan wajah merona. Benar kata Rino, Mila sangat *expert* dalam urusan per-*make-up*-an, sampai-sampai Zee tidak mengenali perempuan yang kini tengah menatapnya melalui benda persegi di hadapannya itu. Ia lega tidak berubah menjadi "monster" saat bersinggungan dengan berbagai produk

kecantikan milik gadis itu.

"Gila, Mbak, kalau tiap hari lo dandan begini, Pak Bos pasti salah ngenalin lo jadi istrinya dia," canda Rino yang langsung disambut Zee dengan tawa.

Setelah dipuji begitu, Zee hanya mengangguk-angguk senang. Terlepas dari pasangan itu hanya mengucapkannya atas alasan kesopanan belaka, ia tidak memedulikannya. Zee sedang tidak bisa berkata banyak, sebab perutnya serasa dipuntir karena beberapa menit lagi, Kev akan datang. Otaknya sudah sesak dengan imajinasinya sendiri.

"Mas Kev datang jam berapa, Mbak?" tanya Mila sambil memoleskan sedikit *lipgloss* ke bibir Zee yang kini dipoles lipstik warna *peach.*

nbook

Zee melirik jam dinding di kamarnya. "Harusnya lima belas menit lagi," jawabnya sok tenang.

"*Be your self* aja, Mbak," saran Mila kemudian sambil meremas bahu kiri Zee pelan. Perempuan itu sudah menyimpan semua peralatan *make-up* yang tadi digunakannya.

Zee yang masih menghadap cermin, mengangguk tanpa mengalihkan pandangan dari refleksi dirinya. "*Thanks,* ya, gue doain biar Rino ajakin lo nikah tahun ini juga," candanya yang disambut gelak tawa pasangan kekasih itu. "Eh, gue ke toilet bentar, deh. Kebelet," katanya sambil bangkit, lalu melangkah cepat ke kamar mandi.

Masih separuh jalan, tiba-tiba Zee mendengar suara

mesin mobil. Tak repot-repot menyelesaikan urusannya, Zee langsung berbalik ke ruang tamu dan buru-buru mengintip. Rino dan Mila nimbrung di sebelahnya.

O-o, itu pasti Kev!

"Mas Kevlar, Mbak?" tanya Rino dan Mila hampir bersamaan sambil ikut celingukan melalui gorden putih jaring-jaring di jendela.

Zee yang sedang menyipitkan mata, memfokuskan pandangan ke depan rumah, lalu menggeleng seraya menahan gugup. "Kev bukan, sih? Tapi kayaknya iya, deh. Abisnya berhenti depan situ."

Mila mengangguk-angguk. "Ya udah, Mbak Zee pipis dulu sana. Biar aku sama Rino yang mastiin." Gadis berambut panjang itu menepuk lengan Zee singkat.

Tak ingin mendebat karena kantung kemihnya nyaris meledak, ditambah rasa gugup yang mulai membuatnya berkeringat dingin, Zee meninggalkan jendela tempat mereka mengintip dan bergegas ke kamar mandi. Namun, tiba-tiba ucapan Rino kembali menghentikan langkahnya.

"Ah, beneran Mas Kevlar tuh, Mbak. Itu dia lagi buka pagar," serunya, lalu dengan heboh melanjutkan, "Eh eh eh, Mas Kevlar lagi jalan ke sini," beri tahunya antusias.

Mendengar itu, mau tak mau Zee kembali berbalik dengan ekspresi panik. "Mila, muka gue masih oke, kan? Rambut gue gimana?"

Setelah memperhatikan Zee dari atas sampai bawah dengan kecepatan bola matanya yang setara agen FBI, Mila langsung menggoyangkan kepala dari atas ke bawah dua kali.

"*Perfect*, Mbak," ujarnya, lalu bertepuk tangan sekali.

Demi Tuhan, Zee nyaris lupa cara bernapas saat membayangkan Kevlar hanya berjarak beberapa meter darinya. Menyadari ketukan itu, Rino yang berada paling dekat dengan pintu cepat-cepat melirik Zee. Begitu Zee mengangguk, Rino langsung memutar anak kunci sekali dan klik, pintu pun terbuka.

Tak sabar, Rino segera membuka pintu, hingga papan kayu itu mengayun terbuka, memperlihatkan Kevlar yang—*oh my God*—luar biasa tampan dengan setelan jasnya. Bahkan, Rino yang kaum lelaki saja tampak terpesona dengan ketampanan Kevlar yang semena-mena, pun dengan Mila yang pertama kalinya melihat Kevlar.

"Hai, No," sapa lelaki itu dengan suaranya yang berat, seolah dia baru saja mengisap nikotin sebelum datang. "Kamu di sini?" Nadanya terdengar bingung di ujung kata.

Cepat-cepat Rino menarik Mila ke arahnya. "Kenalin Mas Kevlar, ini pacar saya. Kami ke sini bantuin Mbak Zee—"

"Mila, Mas," sela gadis di sampingnya dengan cepat sebelum kekasihnya membeberkan tujuan mereka datang ke sana. Rino yang kaget karena kalimatnya

dipotong, langsung mengerutkan kening sambil menatap aneh ke arah kekasihnya.

Zee menyaksikan mereka bertiga dengan senyum kaku. Ia tak ingin menginterupsi, tapi juga tak bisa melarikan diri dari situ. Ia belum siap Kevlar melihatnya. Bagaimana cara mengatakannya, tapi Zee malu luar biasa. Setelah diingat-ingat, Kev adalah lelaki pertama yang berhasil menjungkirbalikkan kehidupannya yang normal. Bahkan mantan pacar-pacarnya belum pernah memberikan efek sebesar yang diberikan Kev padanya.

Sembari merangsek maju, Zee lantas mengulurkan tangan ke arah Kev dengan sukarela, yang disambut lelaki itu dengan pandangan terkejut. Kedua kelopak mata lelaki itu tampak membuka lebih besar, dan otomatis membuat lutut Zee goyah. Tatapan intens Kev dan berada sedekat ini dengan lelaki itu membuatnya gugup.

Kev lantas berdeham, membuyarkan keheningan di antara mereka. "Apa kabar, Zee?" Suara Kev terdengar serak.

Zee yang mulai kehilangan keseimbangan, memaksa mengangguk. "Nggak pernah sebaik ini, Kev," jawabnya.

Setelah itu, keduanya bersitatap dengan tangan masih saling genggam. Kev memindai setiap inci wajah Zee melalui tatapan, sementara Zee balas menatap lurus-lurus ke arah mata lelaki di hadapannya. Keduanya seperti sedang menyelami perasaan masing-masing.

Hei, bukankah orang-orang bilang mata adalah jendela hati? Di sanalah kalian harus melihat jika ingin mengetahui apa yang seseorang rasakan. Dan, itulah yang dilakukan Zee. Entah ia bisa menemukan apa yang ingin ia cari atau tidak. Yang jelas, untuk tiga puluh detik berikutnya, mereka masih menatap satu sama lain. Bahkan Rino dan Mila tidak terdengar suaranya, seolah tak ingin mengganggu mereka.

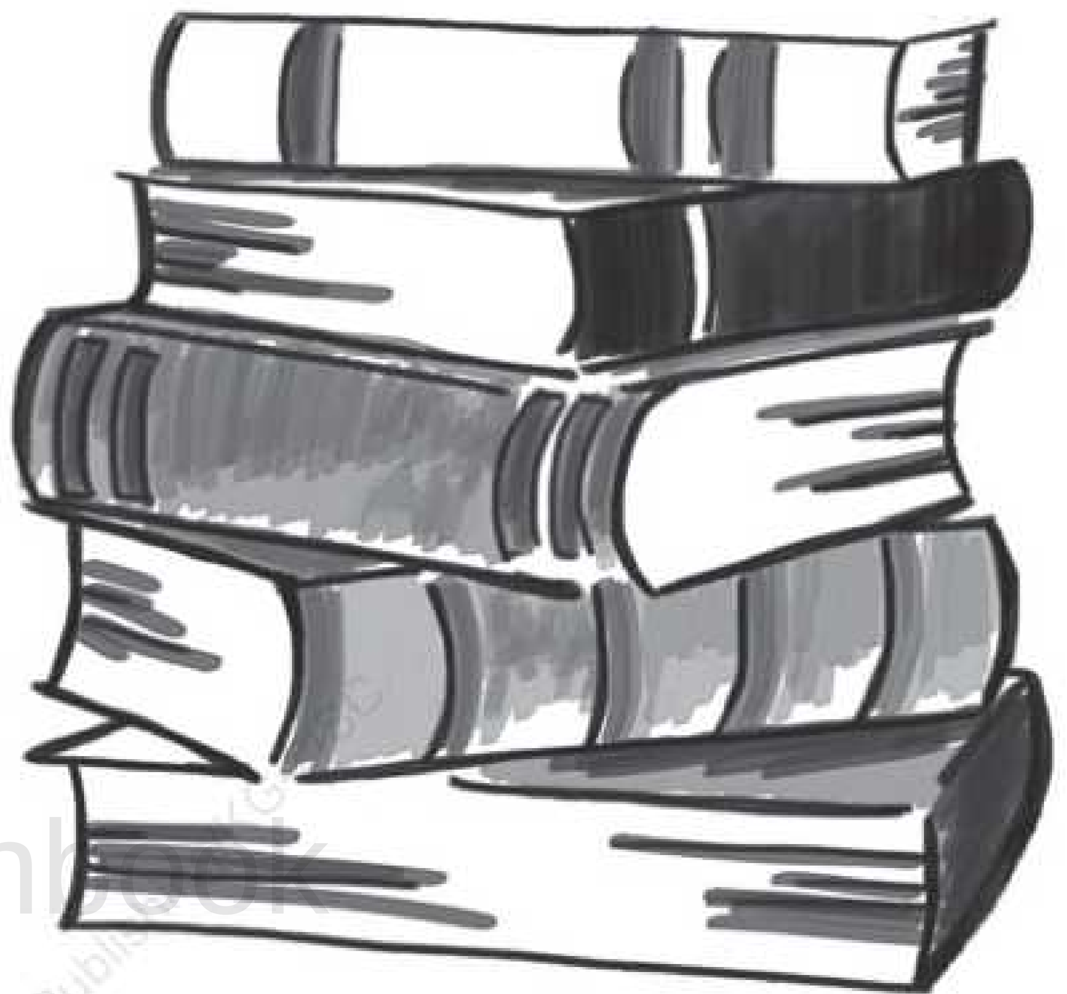
Seandainya keduanya tahu, untuk saat ini, badai topan sekalipun tak akan bisa memutuskan kontak mata tersebut.

Zee sebenarnya bisa, tapi hanya saja ia tak mau. []

nbook
Digital Publishing KG-2/...

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

# 10



SEPANJANG perjalanan menuju kediaman kakeknya di bilangan Menteng, baik Kev ataupun Zee tak ada yang bicara. Kev masih tak bisa mengenyahkan Zee dari pikirannya. Bayangan Zee terus-terusan *popping up* di dalam kepalanya. Sebenarnya, jika ditanya apa yang ingin Kev lakukan sekarang, ia ingin menepikan mobil dan memandangi perempuan di sebelahnya puas-puas. Tapi, ia pasti dikira *pervert* kalau berani melakukannya.

Editor sekaligus penulisnya itu luar biasa menawan. Kemeja kebesaran atau kaus oblong yang biasa digunakannya berganti *full skirt dress* selutut warna

hitam yang senada dengan lipstiknya. Kev benar-benar terpana, karena ia seakan mengalami *déjà vu*, seperti di pesta waktu itu. Melihat Zee dengan gaun yang sama dan pesona yang bertambah dari sebelumnya. Ia tak bisa melupakan bayangan itu. Kaki jenjangnya yang biasa ditutupi jins, sekarang dibiarkan terbuka begitu saja. Pun dengan kedua telapak kaki Zee yang ramping, tak lagi dibalut *sneakers,* melainkan *ankle strap* warna merah muda.

Bagaimana mengatakannya, selain cantik, di mata Kev, Zee jadi terlihat imut sekali. Meskipun rambut Zee hanya digerai begitu saja, tapi itu justru menambah nilai plus karena selama ini Zee sering mengucir satu rambutnya.

Malam ini, Kev seolah dihipnosis. Sekarang coba jelaskan, bagaimana mungkin Zee yang menawan ini tidak memporakporandakan perasaannya, sementara Zee dengan penampilan kasualnya saja sudah membuat Kev bertingkah seperti orang bodoh?

ZEE yang duduk tenang di bangku penumpang sibuk berdoa dalam hati. Ia tak ingin melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan di pesta opa Kev nanti. Ia akan berhadapan dengan banyak orang yang datang dari kalangan terpandang. Sebagai pasangan Kev—maksudnya seseorang yang datang menemani lelaki itu malam ini—Zee tak ingin mempermalukannnya.

Namun, sejak tadi ia tak bisa memikirkan apa-apa. Tidak ada satu pun topik pembicaraan yang muncul dalam otaknya. Dan Zee takut jika ia minta Kev menyalakan audio, lagu-lagu bertema cintalah yang akan terdengar. Tapi, kesunyian yang kini melingkupi mereka juga tak mengenakkan.

Aroma maskulin Kev memenuhi udara di dalam mobil mewahnya: perpaduan *citrus*, *woody*, dan *black pepper* yang semakin sering menghidunya semakin membuat Zee gila.

"Masih jauh, Kev?" tanya Zee akhirnya.

Kev meliriknya, membuat jantung Zee terasa seperti langsung berlompatan, lalu menggeleng singkat. "Sebentar lagi, Zee. Kamu lapar?"

Suara itu.... Suaranya memang merdu, sih, tapi sejak kapan suara Kev jadi semerdu ini?

Sekuat tenaga, Zee menggeleng sambil memaksakan senyum.

Mungkin lebih baik ia diam saja.

Ya, begitu sudah pasti lebih baik.

MATA Zee sedikit memelotot saat mobil Kev berhenti di sebuah rumah mewah di Jalan Teuku Umar. Zee melihat sebuah rumah dengan tipe vila besar yang ia yakin luasnya lebih dari 1000 $m^2$. Belum apa-apa saja ia sudah tercengang.

Ketakjubannya itu mereda sedikit saat Kev

membukakan pintu untuknya. Zee tahu kalau Pangeran Pramoedia tersebut mengulurkan tangan *demi alasan kesopanan* dan menggandeng Zee memasuki halaman yang dipenuhi lampu-lampu cantik. Rupanya, opa Kev mengadakan pesta taman. Untung saja Zee tidak mengiakan saran Mila untuk mengenakan gaun yang berlebihan tadi.

Begitu memasuki halaman, sudah banyak para tamu undangan dan anggota keluarga yang datang. Zee bisa melihat rombongan ibu-ibu sosialita atau pejabat tengah mengobrol sambil memegang gelas berkaki tinggi di tangan. Obrolannya tak jauh-jauh dari benda-benda mahal. Sementara di sisi lain, bapak-bapak berjas mahal tampak serius berbisik-bisik satu sama lain. *Obrolan bisnis*, begitu yang diduga Zee.

"Kamu oke?" tanya Kev seraya mendekatkan mulut ke telinganya.

Seketika itu juga Zee terkesiap. Perhatiannya kembali terpusat pada lelaki itu. "Oke," jawabnya singkat.

Kev tersenyum, lalu melambai ke arah lelaki jangkung dan tampan yang tengah menatap mereka dengan cengiran lebar.

"Kevlar!" panggilnya sambil balas melambai. Kakinya yang panjang mulai melangkah ke arah mereka. "Gue pikir lo nggak berani dateng." Wajahnya masih menyimpan sesuatu, tapi cengirannya belum juga hilang.

"Jangan asal bicara, Jun," tegur Kev. "Kenalin

ini Zeeta," katanya kepada Jun, lalu kepada Zee dia berkata, "Zee, ini Jun, sepupu saya."

Jun tampak menahan tawa mendengar Kev memperkenalkan mereka. "Halo, Zeeta," sapa Jun kemudian.

"Keni mana?" tanya Kev, mencari-cari dengan pandangannya setelah adegan jabat tangan mereka selesai.

"Mungkin sembunyi di dalam. Tahu sendirilah gimana dia," jawabnya sambil mengangkat bahu.

Kev mendengus. "Kekasih Jun senang membaca buku. Mungkin kamu bisa ngobrol sama dia," katanya kepada Zee yang dibalas dengan anggukan. "Zeeta ini kerja di penerbitan," beri tahunya kemudian kepada Jun.

Jun langsung terbahak. "Iya, Kev, santai aja. Gue bisa nanya sendiri, dan Zeeta bisa jawab sendiri. Nggak usah bertingkah kayak penerjemah gitu." Dia kembali melanjutkan tawa gelinya.

Melihat gelagat Jun yang santai, Zee dan Kev ikut tertawa. Zee melihat kalau sepupunya Kev ini tipikal *ice breaking* yang bisa menjadi penghidup suasana.

Tawa ketiganya masih terdengar saat sebuah suara memanggil nama Kev dengan lantang.

Refleks, mereka bertiga menoleh ke kanan, ke arah seorang perempuan berkebaya kuning gading tengah tersenyum lebar ke arah mereka. Jun langsung terkikik dan menepuk lengan Kev singkat.

"Nah, mungkin lebih baik gue cari Keni dulu. Dari tadi nggak keliatan," katanya. "*Good luck, Bro. Bye, Zee!*"

Jun cepat menyahut sebelum berbalik dan melangkah cepat ke dalam rumah.

Zee menatap ke arah Kev dengan alis terangkat, tidak mengerti apa yang barusan diucapkan Jun.

"Kekasih Jun memang agak pemalu, nggak kayak dia yang agak malu-maluin," bisik Kev, seolah paham makna kerutan di keningnya.

Tiba-tiba, perempuan yang Zee tebak sebagai ibu dari sepupu Kev tadi sudah berdiri di hadapan mereka.

"Tante Sonya, apa kabar?" Kev menyapa.

Perempuan itu tampak berbinar saat berpelukan dengan Kev, yang kemudian bisa Zee lihat langsung berganti ekspresi kaget saat menyadari kehadirannya.

Kev langsung memperkenalkan mereka, "Kenalin ini Zeeta, Tan."

Tante Kev memperhatikannya dari atas sampai bawah secara terang-terangan, lalu barulah bercipika-cipiki. Zee menyambut pipi perempuan itu dengan sopan.

"Pacar kamu, Kev?" tanya Tante Sonya blakblakan yang kembali memindai Zee dengan pandangan sungguh-sungguh.

Zee yang diperhatikan begitu, hanya bisa membalas tatapan Tante Sonya dengan senyum kaku. Di sebelahnya, Kev tampak gelagapan sambil mengusap tengkuk.

"Zee ini," Kev tampak ragu melanjutkan, sedangkan Zee sedang menahan napas, menanti jawaban Kev penuh harap, "teman Kevlar, Tan."

Oke, tolong digarisbawahi kalau ia datang ke sana hanya sebagai *teman* Kev. Lagi pula, Zee yang harus menyadarkan diri sendiri karena sempat berpikiran yang tidak-tidak tentang hubungannya dengan Kev. Mungkin ia lupa kalau Kev pernah menyebutkan alasan kenapa ia mengajak Zee ke sana. Padahal mereka tak punya hubungan dekat, tapi hanya sebatas profesionalitas kerja semata. Ingatkan Zee soal obrolan panjang mereka di telepon setiap pukul sembilan malam, karena menurutnya, teman memang *membuang-buang waktu* untuk hal-hal tak berguna sejenis itu.

Entah hanya perasaan Zee saja, tapi ia bisa melihat binar di wajah Tante Sonya. Perempuan itu menyatukan telapak tangannya, lalu mengusapnya dengan gerakan searah sambil memandang Kev penuh minat.

"Kalau begitu, bisa kamu ikut Tante sebentar, Kev?" tanyanya dengan nada manis. "Tante mau kenalin kamu sama seseorang," lanjutnya, kali ini sambil mengedipkan sebelah mata.

Melihat dan mendengar itu, Zee merasakan ada yang menampar pipinya. Dadanya sesak, dan ia mulai pening. Belum pernah ia melihat seseorang yang begitu terang-terangan, yang kalau boleh dikursif, minim sopan santun. Bagaimana mungkin Tante Sonya mengatakan hal itu saat Kev sedang bergandengan dengan seorang perempuan? Ah, fakta bahwa lengannya masih berkait di lengan Kevlar semakin membuat Zee terluka.

*Beginilah orang kaya, mereka nggak punya* clue *kalau ucapan mereka menyakiti seseorang,* Zee membatin pilu. Tapi, ia langsung mengusir pikiran itu saat ingat betapa Kev begitu berbeda. Oke, maafkan dirinya yang baru bertingkah kekanakan dengan kembali mengotak-kotakkan seseorang berdasarkan status sosial. Ia tidak ingin diperlakukan berbeda, tetapi dirinya baru saja melakukan itu secara sukarela.

Zee bisa merasakan Kev merapat ke arahnya. Lelaki itu berdeham singkat, lalu membuka suara, "Maaf Tan, Kevlar baru sampe. Pengin ketemu Opa dulu," alasannya, yang disambut Tante Sonya dengan desahan kecewa.

Kev melirik Zee yang sejak tadi tak berkurang senyumnya.

"Ya udah, nanti aja Tante kenalin kalau gitu. Dia ini putri bungsu Hutama, baru selesai S2 di ANU[7]. Sama kayak kamu, dia kayak nggak punya niat buat nikah. Makanya maminya minta Tante buat cariin pasangan. Kalau kalian—"

Zee bisa mendengar Kev berdeham, berhasil menghentikan ucapan Tante Sonya yang terus menyerocos tanpa henti.

"Boleh Kev ke sana dulu, Tan? Kev belum nyamperin Opa," pamit Kev kemudian sambil menunjuk seorang pria paruh baya yang tengah berbincang dengan

7 Australian National University di Canberra.

beberapa orang.

Tante Sonya mengganguk, seperti tidak rela ucapannya disela.

Masih sambil mengawang, Zee menurut saja saat Kev menuntunnya menghampiri Tuan Pramoedia.

SEJAK kapan Tante Sonya berubah menjadi cerewet? Sepanjang Kev mengenalnya, ibunya Jun itu tidak terlalu banyak bicara—yang berarti hampir seumur hidupnya. Jika Jun yang putranya saja memilih melarikan diri, bagaimana mungkin Kev tenang-tenang saja saat ditanyain ini itu oleh ibu sepupunya tersebut?

"Maafin Tante Sonya ya, Zee. Dia emang begitu," pinta Kev sungguh-sungguh, benar-benar merasa tidak enak.

Zee terlihat memaksakan seulas senyum. "Maaf juga karena kehadiran saya ternyata nggak bawa dampak apa-apa sama kamu ya, Kev." Suaranya agak bergetar.

Mendengarnya, Kev langsung menatap Zee dengan kerutan di kening. Ketika hendak membuka mulut, kakeknya sudah lebih dulu melihatnya. Kev langsung melepaskan lengan dari Zee, lalu mendekat untuk memeluk lelaki tersebut.

"*Happy birthday,* Opa," katanya. "Maaf Kev belum bawa kadonya."

Lelaki dengan setelan jas abu-abu itu memeluk Kev erat. Mereka bahkan mempertahankan posisi tersebut

selama beberapa detik. Membuktikan betapa lelaki itu sangat mencintai cucunya.

"Lama nggak ketemu, Kev." Opa menepuk pundak Kev dua kali sebelum melepas pelukan. "Lagian, kamu pikir Opa adain pesta ini buat dapat benda-benda konyol?" Dagunya mengedik ke arah tumpukan kotak-kotak aneka warna di dekat meja berisi kue tinggi yang dipenuhi krim putih dan biru. "Opa cuma pengin ketemu anak-anak dan cucu-cucu Opa."

Kev terbahak kecil, tapi segera berhenti saat melihat Zee tengah memandangi mereka dengan sorot ingin tahu. Segera saja Kev meraih tangan Zee dan membawanya lebih dekat ke arah Opa.

"Kenalin ini Zeeta, Opa."

Opa langsung memandang Zee dengan tatapan menilai. Beberapa jenak kemudian, ekspresi tegang di wajahnya sirna, berganti ekspresi rileks. "Apa ini kadonya, Kev? Calon istri kamu?" tanya lelaki itu dengan suara serak yang hampir-hampir mirip dengan milik Kev.

Tak diduga, tanpa menunggu Kev menjawab, Zee lebih dulu buka suara. "Bukan, Pak. Saya hanya teman Kevlar," beri tahunya seraya mengulurkan tangan. "*Happy Birthday, Pak Pramoedia.*"

Opa mengangguk-angguk sambil tersenyum kecil. "Bawa teman juga udah kemajuan. Setelah bertahun-tahun, Kev nggak pernah bawa siapa pun ke acara keluarga." Pria itu terkekeh, menepuk pundak Zee

singkat. "Tapi kamu kelihatan serasi sama cucu saya."

Setelah itu Opa langsung meninggalkan mereka, kemudian kembali berpelukan dengan beberapa lelaki dan perempuan yang meneriakkan namanya dengan penuh semangat, sambil tersenyum lebar.

"Opa suka asal bicara," ujar Kev untuk mengusir kecanggungan di antara mereka.

Zee mengangguk tanpa ragu. "Ya, dia pasti asal bicara."

BEBERAPA menit setelahnya, Zee menghabiskan waktu dengan merana. Setiap kali berkenalan dengan keluarga Kev, dengan sadar diri ia akan memperkenalkan diri sebagai *teman*. Ia tidak ingin mereka berpikiran macam-macam atau ditanyai macam-macam.

Kalimat "saya teman Kev" jauh lebih enak didengar ketimbang "Zee cuma teman saya". Lambat laun, Zee mulai menyesuaikan diri. Ia tidak canggung lagi, karena berhasil menegaskan statusnya sebagai teman. Seorang teman tidak berkewajiban untuk tampil anggun atau memberikan yang terbaik atau menjilat siapa pun. Zee datang bukan untuk dinilai agar diterima anggota keluarga Pramoedia. Zee datang semata karena memenuhi undangan Kevlar untuk *menemaninya.* Ia hanya perlu tersenyum dan bertingkah sopan. Sesederhana itu.

Saat ini, ia tengah berdiri di dekat meja yang menyediakan aneka minuman dan makanan. Kev baru

saja ditarik Tante Sonya untuk dikenalkan pada calon istri masa depan Kev. Dari posisinya, Zee bisa melihat seorang perempuan bergaun merah menerima uluran tangan lelaki itu. Si perempuan tampak elegan dan cerdas. Keluarga Kev pasti menyukainya. Mereka akan menjadi pasangan kaya, cerdas, dan memesona yang spektakuler. Zee mungkin akan menambahkan soal itu di buku Kev nanti.

Zee masih memperhatikan mereka saat berdiri di depan meja panjang yang menyajikan berbagai jenis kudapan.

"Ini yang paling enak," kata seorang perempuan—kira-kira sebaya ibu Jun—berkebaya kuning gading, yang akhirnya dimengerti Zee sebagai seragam untuk anggota keluarga.

Zee menatap *klapertart* di tangan perempuan itu, lalu melirik sekelilingnya. Tidak ada siapa-siapa di sana selain mereka. Itu artinya, perempuan itu bicara kepadanya.

"Ah, iya," sambut Zee akhirnya.

Ia lalu ikut mengambil camilan itu, dan tersenyum lebar setelah memasukkannya ke mulut. Aroma segar dari kelapa dan rasa yang tidak terlalu manis langsung menyapa lidahnya.

"Ini enak," aku Zee.

Perempuan itu mengangguk puas, tampak senang. "Teman Junius? Atau Devlan dan Delvin?" tanyanya, masih sambil menyendok *klapertart*.

Zee menelan kunyahannya dulu, baru menjawab, "Bukan, Tante, saya datang bersama Kevlar."

Untuk sesaat, Zee bisa melihat ekspresi kaget di wajah perempuan itu. Secepat kilat, dia meletakkan *klapertart*-nya di meja.

"Kevlar?" tanyanya dengan alis terangkat.

Zee ikut meletakkan kudapannya, lalu mengangguk. Ekspresinya agak tegang.

"Saya nggak tahu Kev bawa teman ke sini," ujarnya. "Maaf, tapi apa kalian menjalin hubungan?" Suaranya direndahkan sambil berdiri lebih dekat ke arah Zee.

Sekali lagi Zee menggeleng. "Bukan, Tante, kami cuma teman."

Namun, perempuan itu mengusap pundak Zee singkat. "Bawa teman juga udah kemajuan," ujarnya, lalu tersenyum lebar. "Nama kamu siapa?" Dia mengulurkan tangan yang disambut Zee dengan hormat.

"Zeeta, Tante...."

"Sebentar," katanya, lalu melambai ke arah pria tinggi yang bersetelan batik tidak jauh dari mereka. "Pa! Papa!" panggilnya.

Melihat adegan itu, Zee lantas menggigit bibir. Rasanya ia tidak melakukan kesalahan. Tapi kenapa ia merasa sedang menunggu hukuman, ya?

Tidak lama kemudian, pria yang tadi dipanggil menghampiri mereka dengan gelas di tangan kiri.

"Ini Zeeta, datang bareng Kev," beri tahunya.

Zee spontan mengulurkan tangan, bersalaman

dengan pria itu masih dengan raut keheranan.

"Kev tidak cerita ke Papa kalau dekat dengan seseorang," kata pria itu.

"Apa Mama bilang? Anak itu diam-diam, tapi mau."

Saat itu, Zee langsung berdebar-debar. Rupanya mereka berdua adalah orangtua Kev. *Ke mana Kev saat dibutuhkan?*

"Teman kerja Kev?" tanya papa Kev, menatap Zee lekat.

"Hem ... bukan di bidang yang sama Om, tapi anggaplah kami ini kolega kerja," jawab Zee menyamarkan profesinya.

"Senang ketemu kamu, Zeeta," ucapnya, lalu kepada istrinya dia berkata, "Tapi, Ma, kita harus ke dalam."

Mama Kev mengangguk, tapi lalu menatap Zee dengan kening berkerut. "Lah, ini si Kev mana? Kenapa kamu sendirian?" tanya mama Kev kemudian sambil celingukan.

"Kamu nggak lihat dari tadi Sonya promosiin dia?" Papa Kev menunjuk ke titik yang sejak tadi diperhatikan Zee.

"Ah, Sonya." Dia seakan paham. "Sebentar ya, Zeeta."

Zee mengangguk, diam-diam memperhatikan papa Kev yang masih berdiri di sebelahnya. Mereka ramah dan tidak mengintimidasi seperti om dan tante Kev yang lain. Kini Zee tahu dari mana kehangatan Kev berasal.

Tak lama setelah itu mama Kev kembali bersama beberapa orang.

"Ini, kalian temani Zeeta ngobrol, ya. Tante sama Om mau ke dalam dulu," kata perempuan itu, lalu tersenyum hangat ke arah Zee sebelum berbalik.

Zee langsung mengangguk, membalas ucapan itu.

"Zeeta, ya?"

"Hai," balas Zee kepada seorang perempuan yang tadi mengucapkan namanya.

"Aku Farra," Dia memberi tahu.

"Gue Devlan." Si lelaki tampan di sebelah Farra ikut memperkenalkan diri.

Zee mengangguk semringah, lalu menjabat tangan mereka bergantian. "Hai."

Farra merapat ke sebelah Zee, aroma yang menyenangkan segera memenuhi udara di sekitar mereka. "Dengar dari Jun, kamu dateng ke sini bareng Kev, ya?" tanyanya sambil berbisik. "Dan denger dari Tante Tika, Kev ninggalin kamu?"

Devlan tampak menggeleng-geleng mendengar pertanyaan blakblakan adiknya. "Adek gue emang agak kepo orangnya," beri tahunya dengan raut meminta maaf.

Seketika itu Zee menyimpulkan kalau Farra dan Devlan ini sudah pasti sepupu Kev. Lelaki itu punya berapa orang sepupu, sih? Perasaan Zee sudah berkenalan dengan beberapa orang tadi.

"Jangan resek deh, Dev. Masa lo nggak pengin tahu

ada hubungan apa Zeeta sama Kevlar?" balas Farra sambil memberikan tatapan tajam ke arah kakaknya. "Siapa yang tadi bilang soal tameng?"

Dev terdengar mendesah, tapi tak berkomentar. Mungkin melihat bahwa saudaranya itu tak akan merecoki lagi, Farra kembali berbisik, "Aku baru kali ini liat kamu."

Zee mengangguk, tahu ke mana pembicaraan ini akan bermuara. "Saya teman Kev. Nggak ada hubungan apa-apa selain urusan kerja," jawabnya defensif.

"Kerja?" Devlan tampak tertarik. "Arsitek di perusahaan mana?" tanyanya kemudian.

Zee bisa melihat Farra memutar bola mata, tapi tak mengatakan apa-apa.

"Uhm, saya editor Kevlar."

Kali ini, tidak hanya Devlan, tapi Farra juga ikut mengerutkan kening. "Auditor?" tanya mereka bersamaan.

Spontan, Zee menggeleng sambil menahan kegelian. "Editor."

Wajah keduanya masih tampak bingung, sedangkan Zee juga bingung harus menjelaskan dari mana. Bagaimana jika Kev ingin merahasiakan penulisan proyek penulisan biografinya? Melihat kalau Farra dan Devlan yang keheranan, Zee yakin bahwa mereka tidak tahu sama sekali soal buku tersebut. Dan, apa barusan mereka bilang? Auditor? Yang benar saja.

Zee mengalihkan pandangan ke arah Kev yang

sedang tertawa-tawa dengan calon istri masa depannya. Melihat itu, kemurkaan Zee kembali. Ia merasa diabaikan. Meski Zee tahu kalau Kev tak akan meninggalkannya jika Tante Sonya tidak merongrongnya seperti balita yang ingin dibelikan mainan, tapi tetap saja dibiarkan di pesta ulang tahun dan dikerubungi para sepupu yang penuh rasa ingin tahu membuat Zee muak. Harusnya Kev ingat akan keberadaan Zee, bukannya malah asyik mengobrol begitu. Untung saja orangtua Kev memperlakukannya berbeda.

"Hei, Zeeta!"

Zee ingin menyumpah dalam hati saat mendengar seseorang yang lain memanggil namanya. Menghadapi Farra dan Devlan saja ia sudah kepengin angkat tangan, tidak sanggup rasanya jika bertambah satu sepupu lagi. Namun, saat membalikkan badan, Zee bisa melihat Jun dan seorang perempuan cantik berjalan ke arah mereka.

*Thank God.* Ia suka lelaki itu.

"Gue mau kenalin pacar gue," katanya sambil menggandeng tangan kekasihnya.

"Hai! Zeeta."

"Kenisha," jawabnya pelan, nyaris tak terdengar.

Zee lantas mengamati perempuan berkacamata itu dengan saksama. Kalau tidak salah, tadi Jun bilang kekasihnya pemalu. Oke, kini Zee bisa melihat kesinkronan ucapan lelaki tersebut dengan kenyataan di hadapannya. Sedikit banyak, ia bisa mengerti perasaan Kenisha. Yang jelas, perempuan di hadapannya ini

pasti memiliki beban yang lebih berat. Kenisha punya kewajiban untuk mengambil hati calon mertua.

"Keni ke mana aja, sih? Tadi aku cariin," tanya Farra sambil memasang wajah cemberut. "Tadi mau gue kasih liat foto koleksi sepatu terbaru gue, Jun," lapornya saat mendapat pelototan dari sepupunya.

Dengan gerakan yang terlihat tidak nyaman, Keni menyelipkan rambut ke belakang telinga. "Tadi aku duduk di taman belakanng," jawabnya.

"Lagian Keni nggak suka sepatu. Dia doyannya buku," Jun menimpali, yang langsung disambut Farra dengan cebikan.

Devlan berdeham. "Itu si Kevlar kok nggak kelar-kelar?"

Sontak saja pandangan mereka terarah ke arah Kev yang entah kenapa terlihat begitu nyaman mengobrol dengan Tante Sonya beserta kroco-kroconya.

Farra mendengus. "Bilangnya aja nggak mau nikah. Giliran dikenalin ke cewek cantik aja lupa sama omongan sendiri."

Merasa seperti orang asing, Zee lebih memilih mendengarkan. Sepertinya Keni juga berpikiran sama, karena dia diam saja sambil bolak-balik menatap Kev atau siapa pun yang berkomentar soal lelaki itu.

"Gue inget banget ucapan dia yang bilang pengin fokus ngurusin kerjaan dulu." Kali ini, Devlan yang berujar.

"Tapi gue nggak yakin dia bisa *move on* dari Juan."

Ucapan Farra terdengar yakin.

Serta-merta, Jun mendecak. "Juan lagi lo bawa-bawa," katanya. "Dengar, nggak seharusnya kalian omongin Kevlar saat temannya ada di sini."

Nah, sekarang Zee ingin menonjok Jun karena ucapannya tersebut berhasil membawa pandangan Farra, Devlan, dan Keni tertuju ke arahnya. Sudah benar tadi ia seperti botol kosong di pojok ruangan. Ia tidak ingin menjadi pusat perhatian orang-orang yang belum dikenalnya.

Sekali lagi, Zee mengutuk Kev yang sudah mengajaknya datang—memaksa lebih tepatnya, tapi malah mengabaikannya. Lihat saja lelaki itu, poinnya akhirnya berkurang. Kali ini, dengan sangat drastis.

Namun, diabaikan Kevlar membuat Zee sadar di mana posisinya. Ia baru saja mendapat kartu kuning: peringatan untuk tidak melewati garis batas.

BEGITU Kev mengantarnya pulang satu jam kemudian, Zee tidak bicara sepatah kata pun.

Setelah hampir mengabaikan Zee selama hampir tiga puluh menit, barulah lelaki itu menghampirinya. Bahkan, para sepupu Kev yang menanyainya seperti investigator itu telah meninggalkannya satu per satu, tidak lagi menemaninya.

Saat Kev menghampirinya, Zee langsung memasang mode senyap. Ia hanya menanggapi ucapan Kev

dengan gestur. Rasa tidak nyaman terus-menerus melingkupinya.

Saat ini, Zee nyaris meledak. Ia bahkan tak bisa menatap Kev tepat di mata. Sebab, Zee tak ingin Kev melihat keresahan dan kekecewaan yang membara di kedua matanya. Ia takut lepas kendali.

Untung saja mobil Kev mulai memasuki kawasan tempat tinggal Zee. Ia sudah tak bisa lebih lama lagi duduk di sana seperti perempuan merajuk, padahal mereka tak punya hubungan apa-apa. Zee lelah dengan perasaan aneh yang menguasainya. Ia lelah oleh perasaan yang tidak seharusnya ada.

Mobil Kev berhenti persis di depan rumah lima menit kemudian.

"Zee." Suara Kev yang berat mengisi kesenyapan di antara mereka.

Jika saat berangkat keheningan di antara mereka dilingkupi aura gugup, kali ini sama sekali berbeda. Ada aura merah yang seakan keluar dari sekujur tubuh Zee, membuatnya berkeringat dan gelisah.

"Makasih udah nganterin, Kev," ujarnya kemudian seraya melepas sabuk pengaman.

"Maaf, tadi saya nggak maksud ninggalin kamu."

"Nggak apa-apa"

"Tante Sonya...."

"Pengin jodohin kamu? Saya sudah dengar tadi." Zee menyelesaikan kalimat itu untuk Kev. Namun, cepat-cepat ia menambahkan, "Apa lagi yang dilakukan

keluarga kalau ada keponakan yang belum nikah?" Ia mencoba memaksakan tawa, berusaha supaya tidak terdengar ketus.

"Ya. Dan ternyata teman Tamara teman saya juga. Itulah kenapa—"

"Rasanya kayak ketemu teman lama."

"Benar," Kev menyetujui, "tapi saya nggak enak ninggalin dia. Maminya pulang duluan, jadi Tara sendirian."

Bagaimana mungkin Tamara berubah jadi Tara dalam waktu setengah jam? Zee berusaha menahan kejengkelan yang tak semestinya ia rasakan.

"Nggak enak ninggalin dia sendirian, ya," Zee mengulang.

Kev mengiakan. "Dia baru dua hari lalu balik ke Jakarta. Dia nggak kenal siapa-siapa...."

"Terus kamu pikir saya kenal sama orang-orang di sana?"

"Ya?"

"Kenapa kamu milih ninggalin saya ketimbang calon istri kamu itu? Karena dia setara sama kamu? Pendidikan oke? Cantik?" Kaget atas nada suara dan pertanyaannya yang ketus, Zee langsung menatap Kev dengan perasaan tak enak.

Zee benar-benar tidak sadar telah menyuarakannya keras-keras. Itu keluar begitu saja. Tidak sengaja.

Ketika ia menatap Kev, lelaki itu tampak kaget.

Buru-buru Zee menggeleng, lalu mengembuskan

napas panjang. "Maaf, Kev, saya nggak maksud apa-apa," sesalnya. "Astaga, saya ngomong apa barusan." Tangannya bergetar saat mengusap rambutnya.

Kev masih tidak berkomentar, memilih diam dalam duduknya.

Sorot mata Zee meredup. Tanpa menoleh ke arah Kev, ia berkata, "Mungkin saya harus turun sekarang," katanya. Sebelum mulutnya bicara omong kosong lebih banyak lagi.

Tetapi begitu Zee hendak membuka pintu, ucapan Kevlar menahannya.

"Saya nggak pernah membanding-bandingkan siapa pun. Terlebih kamu." Suaranya rendah dan terdengar sungguh-sungguh.

Zee mengembuskan napas lelah. "Saya tahu, Kev," katanya. "Anggap saja yang tadi itu nggak pernah keluar dari mulut saya. Mungkin karena udah malam, saya melantur." Atau tidak. "Lagi pula, saya nggak pantas dibandingin sama calon istri kamu...."

"Dia bukan calon istri saya."

"Tapi dia...." Zee lantas menghentikan kalimat saat melihat sorot mata Kev. Baru kali ini ia melihat Kev seperti itu. Ekspresinya tampak keras. "Kev...," panggilnya kemudian.

"Apa?"

"Saya minta maaf, oke?"

Suaranya bercampur dengan getaran. Bahkan, rasanya Zee ingin menumpahkan air mata saat itu juga.

Harga dirinya benar-benar terluka. Kenapa malah dirinya yang memohon seperti ini? Ia sedih karena pikirannya yang naif. Malu sekali rasanya sudah berpikiran romantis tentang dirinya dan Kevlar. Padahal kenyataannya, Kev bahkan tidak meliriknya selama di pesta.

"Kenapa kamu minta maaf?" balas Kev. "Saya yang salah."

"Saya cape. Kita bahas ini lain kali," ucap Zee kemudian, lalu nekat membuka pintu, dan melompat turun dari sana, meskipun Kev belum mengucapkan apa-apa.

JUJUR saja, Kev tak bisa menepis rasa bersalah yang tiba-tiba menjalari. Setelah mendengar langsung pengakuan Zee, ia baru sadar betapa buruk kelakuannya. Ia merasa seperti seseorang yang berengsek.

Begitu melihat Zee keluar, mau tak mau Kev bergegas turun dan mengejar perempuan yang sedang melangkah gegas menuju rumahnya itu. Kini, Zee sedang menarik gerendel pagar. Situasinya sangat menyulitkan Kev, karena Zee punya tempat aman untuk melarikan diri.

"Tunggu, Zee. Saya minta maaf," pinta Kev sambil berdiri di belakang perempuan itu. Untung saja jalanan sepi. Kalau ramai, mereka bisa dikira sedang syuting *reality show*. Dan ini sama sekali bukan *setting*-an.

Zee bergeming, mulai membuka pagar dan melangkah ke teras rumahnya. Kev membuntuti di

belakangnya, berjarak satu meter dari perempuan itu. Ia langsung mengulurkan tangan, menggapai lengan Zee yang otomatis membuat Zee berbalik ke arahnya. Ekspresinya tidak bisa terbaca.

"Zeeta," panggil Kev lagi.

Zee mendesah, dan Kev hampir bisa merasakan keputusasaannya. "Mending kamu pulang aja, Kev." Nadanya terdengar memohon.

"Saya tahu, nggak seharusnya saya ninggalin kamu di sana...."

Kali ini, Zee tidak berkomentar. Dia hanya memandangi Kev dengan pandangan lelah.

"Saya pikir ada Jun atau siapa pun yang nemenin kamu, saya nggak tahu kalau kamu berpikiran begitu tentang saya." Ia mengatakannya dengan cepat. "Maafin saya. Harusnya saya tetap dampingin kamu, apa pun alasannya. Saya yang ajak kamu ke pesta Opa. Harusnya saya bertanggung jawab untuk itu."

Ketika Zee masih diam di posisinya, Kev kembali buka mulut, "Sialan, Zee, tolong katakan sesuatu...." Kev hampir memelas.

"Saya bingung. Saya cape," tanggap Zee kemudian dengan pandangan tidak fokus.

"Bingung ... kenapa?"

Mata Zee bolak-balik antara Kev dan sepatunya. "Kamu. Kita. Ini cuma bikin sakit kepala."

Kev mengernyit. "Kita? Kenapa dengan kita?" Lagi-lagi ia bertanya seperti orang bodoh.

"Tadinya saya pikir kamu...." Dia kemudian menggeleng. "Tapi setelah malam ini, dan ngeliat kamu sama calon istri masa depanmu itu, saya...."

Kev hanya bisa memandangi perempuan itu dengan raut keheranan.

"Ya Tuhan, lagi-lagi ucapan bodoh," gumam Zee, mungkin menyadari ekspresi Kev yang melongo di hadapannya. "Nggak, Kev. Yang tadi itu bukan apa-apa. Sekarang saya masuk, dan kamu pulang, oke?"

"Zeeta—"

"Mungkin nanti kita komunikasi via e-mail aja. Saya nggak tahu masih bisa ketemu kamu atau enggak. Saya—"

"Kamu cemburu," ucap Kev tiba-tiba.

"Saya apa?"

"Kamu cemburu," Kev mengulang dengan tenang. Ia bisa merasakan itu saat melihat tepat ke manik mata Zee.

Perempuan itu menggeleng. "*Nooo!*" tampiknya, setengah tertawa, yang terdengar janggal di telinga Kev.

Kev menatap Zee yang sibuk menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Entah karena menggunakan pemerah pipi atau *make-up* apa, tapi samar-samar Kev bisa melihat rona di kedua pipi Zee. Pandangan Kev lalu terpatri pada kulit mulus wajah Zee, sebelum turun ke bibir perempuan itu.

Tak bisa menahan dorongan dari dalam dirinya lebih lama lagi, Kev langsung mendekatkan wajah dan

menjangkau bibir Zee dengan bibirnya. Lembut dan panas, itulah hal pertama yang dirasakannya. Awalnya, ia ragu-ragu, tapi saat menyadari kalau Zee tidak menamparnya, ia bergerak lebih dekat dan kembali menciumi bibir itu perlahan. Perasaannya nyaris melambung saat merasakan Zee membalas ciumannya. Entah bagaimana cara menggambarkannya, rasanya Kev seperti memeluk seisi dunia.

Pelan tapi pasti, Kev memeluk pinggang Zeeta dan melumat bibir perempuan itu seakan bibir lembutnya adalah porselen yang mudah pecah. Ia melakukannya dengan hati-hati, tak ingin menyakiti Zee atau membuatnya takut.

Begitu Kev pikir Zee akan memperdalam ciumannya, tiba-tiba ia merasakan perempuan itu melepaskan diri dengan napas terengah. Dan ketiadaan Zee itu menyentaknya.

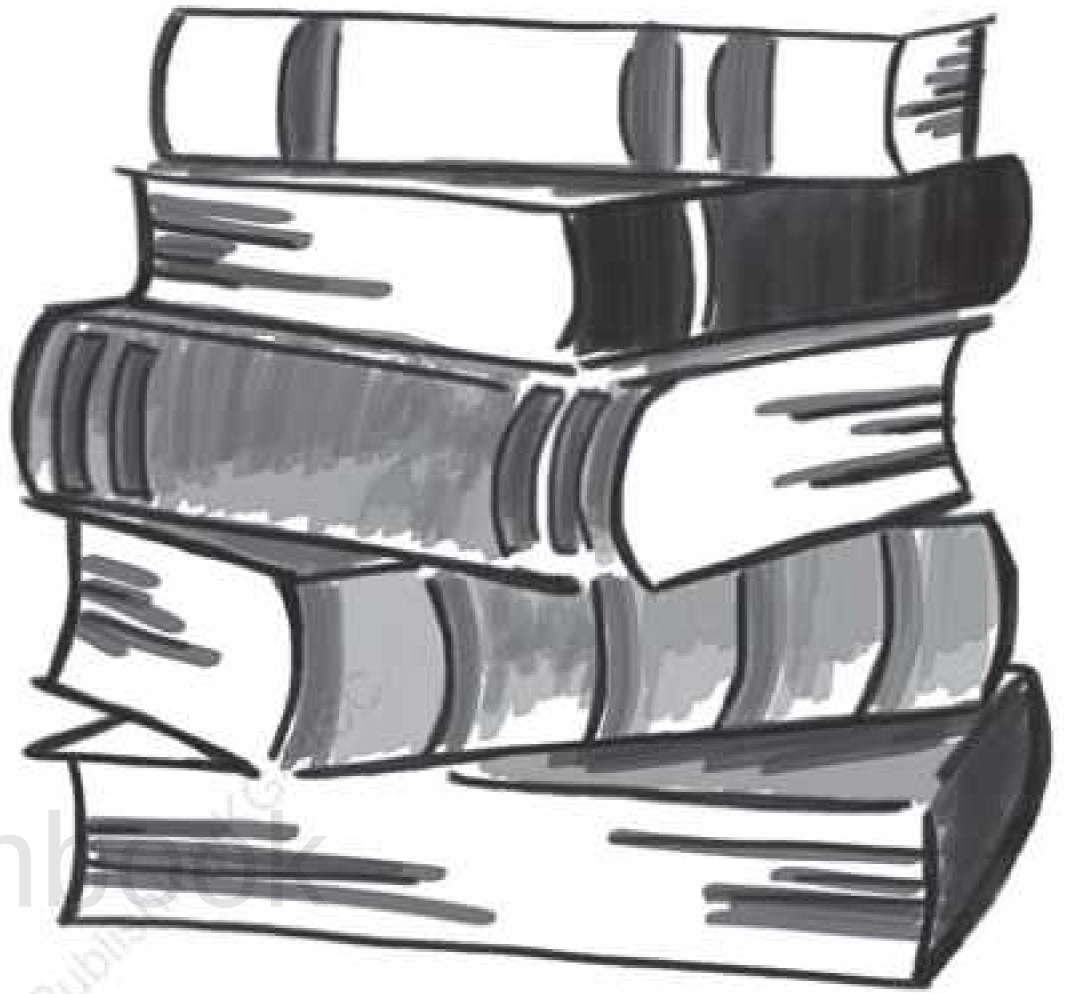
"Kamu...."

Saat Kev hendak menciumnya lagi, Zee lebih dulu mengayunkan tinju ke hidungnya.

Darah segar langsung mengalir keluar dari kedua lubang hidung Kev setelah tiga detik yang terasa selamanya.

Untuk beberapa detik setelahnya, Kev hanya bisa ternganga. []

# 11



ZEE melangkah gontai memasuki rumah. Ia berhasil kabur dari Kev. Kendati begitu, tangannya masih gemetar, begitu juga dengan sekujur tubuhnya.

Kalau boleh diperjelas, Kev yang *rupawan* itu baru saja menciumnya. Bukan di pipi atau kening sebagai wujud pertemanan, melainkan di bibir. *Oh God,* samar-samar Zee bahkan masih bisa merasakan bibir Kev di bibirnya. Rasanya manis. Dan lembut. Dan memabukkan. Kalau saja kesadarannya tak segera muncul, mereka pasti akan berpagutan dengan liar.

*Shoot!*

Tak bisa dipungkiri bahwa ciuman Kev begitu mempengaruhinya, bagaimana takdir bisa membolak-balikkan perasaan manusia sedemikian rupa? Zee bahkan masih bisa merasakan betapa sakitnya saat Kev mengabaikannya. Ia bisa memanggil kembali kejengkelannya saat sepupu Kev yang resek begitu ingin tahu soal urusan mereka. Apalagi saat mendengar suara Kev dan Tamara-yang-dalam-setengah-jam-berubah-jadi-Tara itu tergelak berirama padahal mereka baru pertama kali bersua.

Jujur saja, tadi Zee benar-benar tak bisa memikirkan apa-apa. Pikirannya kacau. Otaknya sekarat dan butuh diistirahatkan. Ia bahkan tak bisa membedakan mana yang khayalan dan mana kenyataan. *Mood*-nya bolak-balik antara emosi atau bertingkah sewajarnya—dalam artian posisinya yang bukan siapa-siapanya Kev. Zee tak bisa menyaring kata yang akan diucapkannya. Atau bagaimana tindakan yang harus ditunjukkannya.

Ciuman yang tadi itu amat sangat melenakan. Dengan sadar diri Zee akan mengakuinya. Lelaki setampan Kev, yang meskipun poinnya naik turun di matanya, tapi bibir lelaki itu tidak akan mengkhianati indranya. Betapa lekuk bibir milik Kev terasa pas di bibirnya.

Andai Kev tahu kalau yang tadi itu adalah ciuman pertamanya setelah lima tahun tidak berkencan dengan lelaki mana pun, apakah ia masih akan melakukannya tanpa aba-aba seperti itu?

Ah, sebenarnya bukan itu yang Zee pusingkan. Ia lebih memperhatikan fakta bahwa ia baru saja melakukan kekerasan pada Kev. Astaga, sebenarnya apa yang ia pikirkan? Bagaimana mungkin bogemnya yang lugu ini bisa menghajar Kev? Ke mana akal sehatnya yang tak pernah salah dalam bertindak itu? Ke mana perginya Zee yang bijaksana?

Bodohnya, Zee malah meninggalkan lelaki itu begitu saja. Padahal jelas-jelas ia melihat hidung Kev berdarah. Namun, apa mau dikata. Zee lebih memikirkan harga dirinya. Bukankah berulang kali ia mengatakan kalau ia sedang bingung? Tapi kenapa Kev tak juga mengerti? Itulah kenapa Zee tak bisa membedakan mana yang benar dan salah.

Sekarang, untuk kembali menemui Kev pun rasanya tak mungkin. Ia terlalu lelah. Kepalanya sakit dan rasanya mau pecah. Bertemu dengan Kev saat ini pasti hanya akan menimbulkan perdebatan yang tak ada ujungnya.

Jadi, lebih baik ia mengguyur kepala dan tubuhnya dengan air dingin secepat yang ia bisa. Sebab, ia juga tak ingin terus-terusan merasa berdosa dan bersalah. Dan yang paling penting, ia ingin menghilangkan rasa manis Kev di bibirnya.

BARU pukul satu lewat sepuluh menit. Belum banyak pegawai yang memenuhi ruang redaksi karena masih

makan siang atau salat. Zee yang tak nafsu makan dan sedang berhalangan, memilih duduk di bangkunya untuk menghabiskan satu jam waktu istirahat. Ia tak bisa menulis, mengedit, atau memeriksa hasil editan editor-editornya. Yang ia lakukan sejak tadi hanyalah melirik ponsel di atas mejanya setiap lima menit sekali.

Entah ini berita baik atau sebaliknya. Kev sama sekali tidak menghubunginya. Zee tidak paham lagi tahu apa yang ada di dalam pikiran lelaki itu. Pengabaian di pesta dan ciuman dadakan itu benar-benar membuat Zee hilang akal. Dan kini, bagaimana bisa Kev berlagak seperti tak terjadi apa-apa di antara mereka dan tidak menghubunginya? Bukannya Zee mengharapkan Kev mengklarifikasi atau apa, tapi setidaknya Kev *tetap harus* menjelaskan apa maksud ciuman itu, kan?

Apa iya ciuman itu harus dijelaskan?

Atau tidak?

Bagaimana kalau bagi Kev ciuman itu tidak berarti apa-apa?

"Lagi jaga kandang ya, Mbak?" tanya Rino yang sudah kembali makan siang dan baru menempati bangkunya.

Zee sedikit tersentak, lalu menggumam tanpa mengalihkan pandangan dari ponselnya. Kepalanya pun sudah ia rebahkan di sebelah benda itu.

Beberapa saat kemudian, Rino terdengar berkomentar, "Elo sakit, Mbak?"

Zee menggeleng.

"Apa mau gue beliin makanan?" tawar lelaki itu kemudian.

Mendengar kebaikan hati Rino, Zee lantas menegakkan badan. "Enggak usah, No. Gue oke, kok," jawabnya sambil memaksakan seulas senyum tipis.

"Pestanya gimana, Mbak? Lancar?" tanya Rino kemudian yang membuat kenangan Zee mengenai kejadian semalam kembali hadir.

Kalau dipikir-pikir, wajar kalau Rino bertanya. Zee memang tidak membahas soal kemeriahan selama di pesta. Mengingat Mila-lah yang memberikan semangat sebelum berangkat, bukankah setidaknya Zee membahas soal pesta Tuan Pramoedia meskipun sedikit? Tapi, Zee tidak minat bercerita.

"Terus, gimana rasanya jadi pasangan Kevlar Pramoedia, Mbak? Jarang-jarang loh ada yang bisa gandengan sama Mas Kevlar," pancing Rino lagi.

Zee mendesah panjang. Ia sudah kembali merebahkan kepala. "Lancar, No," jawabnya tanpa semangat. "Soal jadi pasangan Kev, gue jera, deh. Bener kayak yang lo bilang, level kita sama dia memang beda, nggak bisa disamain."

"Lo nggak kenapa-napa kan, Mbak?" Suara Rino terdengar khawatir lagi.

"Memangnya gue kelihatan payah?"

Lelaki itu mengangkat bahu. "Yah, kayak separuh jiwa lo pergi gitulah, Mbak."

"Masa, sih?" Zee jadi bertanya-tanya apa ia benar-benar terlihat seperti orang yang sedang patah hati?

Rino mengangguk, masih menatap Zee dengan tatapan menyelidik. Karena tidak nyaman dipandangi begitu, Zee mencoba mencari topik baru.

"Waktu itu lo bilang pengin kenalin gue sama seseorang ya, No?" Zee tak tahu kenapa malah kalimat ini yang keluar dari mulutnya.

"Ha?"

Zee mendongak. "Temen lo yang katanya cocok sama gue itu, lho." Dan bukannya meminta maaf karena sudah asal bicara, Zee malah mengikuti kebodohannya.

Selama sesaat ekspresi Rino tampak *blank*, tapi beberapa detik kemudian, dia langsung menjentikkan jari. "Oh iya! Lo tertarik, Mbak?"

Meski ada jeda sesaat, tapi akhirnya Zee mengangguk.

"Tapi kenapa tiba-tiba, Mbak?" Nada Rino terdengar curiga.

"Masa, sih?" Ia balas bertanya. "Masa lima tahun ngejomlo lo bilang tiba-tiba, No?"

Spontan saja lelaki itu tertawa. "Gue pikir Mbak Zee nggak tertarik lagi sama usulan gue."

"Oh...."

"Tapi lo beneran mau, Mbak? Nggak akan berubah pikiran?" Rino memastikan.

"Iyaaa...."

Rino tampak semringah. "Wah, gue jadi *excited* banget, nih. Ini orang pasti cocok banget sama Mbak Zee," katanya. "Gue jamin."

Zee mengembuskan napas lelah. "Selama dia nggak punya calon istri masa depan, gue nggak masalah."

"Apa, Mbak?"

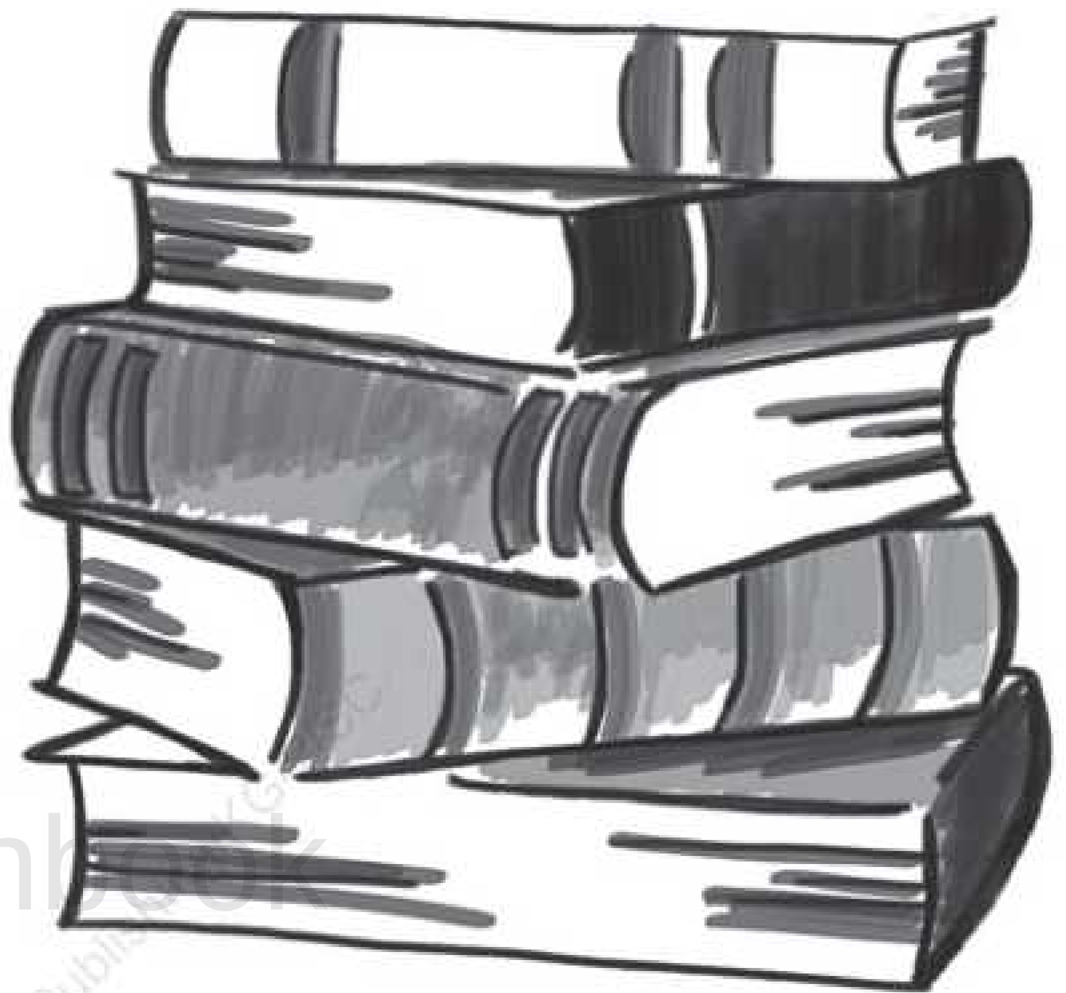
Zee buru-buru menggeleng. "Bukan apa-apa." Kemudian ia bertanya, "Jadi kapan gue bisa ketemu dia?"

Mungkin ia terdengar gegabah, tapi Zee hanya sedang mencari cara agar bisa menjauh dari garis Kev sejauh mungkin. Ia harus kembali ke alam nyata. Sebab bayangan Kev harus segera dienyahkan dari kepalanya.

Lelaki itu serupa racun, yang membunuh kewarasan Zee secara perlahan. []

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

# 12



BERULANG kali Zee meyakinkan diri bahwa Kevlar Pramoedia itu nyata. Ia sampai mencari di Google silsilah keluarga Pramoedia untuk memastikan ini. Hanya saja, sikap tak bertanggung jawab lelaki itu benar-benar membuatnya muak, sampai-sampai Zee berpikiran dia tak pernah ada. Iya, anggap saja teori soal kapur barus itu benar. Zee merasa perlu menambahkan nama belakang untuknya. Kevlar Kamper.

Mungkin ini semua gara-gara khayalan Zee yang kelewat tinggi karena kebanyakan membaca novel roman. Kalau pun benar-benar ada lelaki bernama Kevlar di muka bumi ini, lalu apa maksudnya dengan mendiamkan Zee begini? Sudah lewat tiga hari sejak

hari Sabtu. Sudah tiga hari berlalu sejak ciuman itu.

Zee mulai bertanya-tanya, apa Kev mengabaikannya karena Zee meninjunya? Dilihat dari segi mana pun, sikap yang seperti preman itu sama sekali tidak bisa dibenarkan. Ditambah lagi Zee tak memberikan pertolongan apa-apa.

Ia langsung mendengus memikirkan kemungkinan tersebut, dan menutup laptop di atas kasur. Dengan gerakan cepat, ia merebahkan badan. Napasnya terdengar teratur, tapi tak bisa menyembunyikan kekalutannya.

Kalau begini terus, Zee tidak akan kaget kalau pengacara Kevlar yang bakal menemuinya.

Kalau sudah begini, sepertinya ia dan Kevlar hanya akan bertemu di pengadilan.

Tamatlah sudah riwayatnya.

THE READING Room.

Zee melangkah cepat memasuki kafe tempat janjiannya. Aroma buku bercampur makanan dan minuman menyambut indra penciumannya. Tempat itu tidak terlalu ramai, mungkin karena belum terlalu malam.

Terakhir kali ke sana, ia datang bersama Kev. Di sinilah kali pertama ia jatuh hati pada lelaki itu. Jika pertemuan mereka kali pertama di Classified, Zee masih di tahap terpesona akan ketampanannya yang semena-mena, tapi di The Reading Room Zee melihat

Kev sebagai sosok yang hangat dan menarik secara kepribadian.

Ah, tidak seharusnya Zee mengingat seseorang yang sudah melupakannya.

Zee lantas memandang ke seluruh ruangan, dan senang kalau tempat duduk favoritnya belum ada yang menempati. Dengan penuh percaya diri, ia membawa langkah kaki ke bagian pojok kafe, di dekat rak yang berisi buku biografi yang diisi sofa-sofa mini berukuran *single*.

Begitu tiba di sana, Zee melihat segelas minuman yang menyisakan setengahnya di atas meja. *Ah, pasti punya pengunjung sebelumnya,* begitu yang dipikirkan Zee. Ia lalu melepaskan *tote bag*-nya, lalu meletakkannya di salah satu bangku sebelum memilih sebuah buku di rak secara acak. Setelah menemukan bacaan yang dirasa cukup untuk menemaninya menunggu, barulah ia duduk.

Pandangannya melihat ke sekeliling. Para pengunjung kebanyakan anak kuliah dan SMA. Zee bisa menebak dari obrolan dan seragam mereka. Itu artinya, teman janjiannya belum datang. Lagi pula, tidak ada meja yang diisi lelaki berkacamata. Semuanya diisi gerombolan remaja yang tampak sibuk menatap layar ponsel dan laptop mereka sambil sesekali cekikikan.

"Zeeta?"

Mendengar namanya dipanggil, Zee lantas membawa pandangannya pada seorang lelaki jangkung di hadapannya. Sepertinya, lelaki itu adalah teman

janjiannya. Dia tinggi. Plus memakai kacamata. Zee langsung membawa pikirannya pada apa yang disampaikan Rino tadi siang.

"Kacamatanya tebel, Mbak." *Check*.

"Terus orangnya tinggi banget untuk ukuran cowok Indonesia." *Check*.

"Badannya proporsionallah, nggak gemuk, tapi nggak ceking juga." *Check*.

"Karena ini hari kerja, kayaknya dia dateng pake kemeja sama celana bahan, deh. Nanti lo cari aja cowok yang dandanannya rapi dan klimis gitu." Rapi, *check*. Klimis, *uncheck*.

"Zeeta, ya?" Lelaki yang tengah dipindai Zee dari atas, bawah, kiri, dan kanan itu kembali bertanya. Air mukanya tampak santai.

Zee bangkit dari duduknya, lalu mengulurkan tangan dan bertanya dengan yakin, "Kamu Alvan, ya?"

Dia mengangguk sambil tersenyum kecil. Zee bisa merasakan kehangatan dari telapak tangan lelaki itu. Secara penampilan, Zee menyukainya. Alvan cukup tampan dan dewasa. Yang paling penting, penampilannya rapi dan tidak aneh-aneh.

Alvan duduk di sofa di hadapan Zee, lalu menyambar gelas di meja, dan menyesapnya pelan.

Zee lantas melongo. "Jadi itu minuman kamu?"

Lelaki itu mengangguk, tapi langsung meletakkan gelasnya saat ingat sesuatu. "Ah, maaf saya pesan duluan. Tadi saya kehausan," ujarnya, lalu mengangkat

tangan untuk memanggil pelayan.

Zee manggut-manggut, tak keberatan sama sekali. Ia justru senang dengan sikap tepat waktu Alvan dan kesopanannya yang Zee tilik-tilik serupa bangsawan. Bisa dibilang takdir pula yang menuntunnya untuk duduk di sana.

"Kata Rino, kamu atasannya, ya?" tanya Alvan setelah selesai memesankan minuman untuk Zee dan makanan untuk mereka.

Zee tergelak. "Atasan cuma status jabatan aja. Kerjaan kami nggak jauh beda, kok."

Sepertinya Alvan memilih percaya, lalu kembali mengajukan topik baru. "Rino sering cerita soal kamu ke saya."

Zee lantas mengerutkan kening. "Enggak cerita yang aneh-aneh, kan?"

Alvan tergelak kecil, dan Zee menyukai suaranya yang merdu. "Justru dia selalu muji kamu. Saya sampai gerah dengernya."

Mau tak mau, Zee ikut tergelak. "Masa, sih?"

"Iya."

Sedikit banyak, Zee agak tersanjung juga mendengar kalimat Alvan. Lelaki itu tidak tampak mengada-ada. "Eh, dengar-dengar kamu ini kakak kelasnya Rino, ya?" tanya Zee.

Lelaki itu memang pernah mengatakan tentang asal muasal mengenal Alvan. Informasi tentang Alvan pun sudah lama diberi tahu Rino, tapi saat itu Zee masih

nbook

belum berminat pada perjodohan. Makanya ia hanya menganggapnya sebagai angin lalu.

"Dulu, dia sering nginep di rumah saya kalau ada tugas kuliah."

"Kamu nggak risi?"

"Risi kenapa?"

"Direcokin sama dia terus? Rino kan berisik," kata Zee. "Dan kepo," tambahnya sambil tersenyum.

Alvan ikut tersenyum sambil menggeleng cepat. "Saya senang bantuin dia belajar. Daripada Rino nyerah dan nggak lanjutin kuliahnya...."

Zee tertegun sesaat. Rino pernah menceritakan ini kepadanya. Berkuliah di jurusan Teknik Informatika bukanlah keinginannya. Itulah kenapa selama kuliah—mengutip istilah lelaki itu—dia seperti berada di neraka. Di Media Kata, Rino lebih banyak mengurusi buku-buku yang berbau IT. Kenyataan itu yang membuatnya masih betah bekerja sebagai editor sampai sekarang.

"Oh, berarti hobi ngajarmu itu udah ada sejak dulu dong, ya?" Zee lantas mengucapkan terima kasih kepada pelayan yang baru saja mengantarkan pesanan mereka.

Tawa Alvan terdengar lagi, terdengar merdu dan familier. "Begitulah. Bagus juga dulu 'murid' saya bebal kayak Rino," candanya sambil memimik tanda petik.

Menurut cerita Rino dalam sesi obrolan makan siang mereka, setelah lulus sekolah master, Alvan diterima menjadi dosen di kampusnya, pengampu mata kuliah

Algoritma dan Pemograman.

Kalau Zee boleh menyuarakan isi pikirannya, lelaki ini punya sesuatu yang membuat seseorang merasa nyaman saat berada di dekatnya. Tidak seperti Kev, Alvan bukanlah tipikal yang membuat Zee terintimidasi.

Zee terkekeh. "Suka baca, Van?"

Oke, ini akan jadi pertanyaan wajib setiap kali bertemu dengan orang baru. Bagi Zee, *chemistry*-nya dengan orang lain akan terasa lebih erat jika berkomunikasi dengan pecinta buku. Kalau perlu seorang *bookworm* sekalian. Atau yang membaca satu dua buku dalam waktu seminggu pun tak masalah.

Wajah Alvan agak berbinar mendengar pertanyaan Zee. "Saya punya perpustakaan kecil di rumah. Enggak sebanyak di sini, sih, tapi buat saya itu udah cukup bikin bahagia." Dia tersenyum penuh ketulusan. "Kapan-kapan kamu harus liat, Zeeta."

Mata Zee langsung membulat sempurna. "Ya ampun ... keren banget, Van! Boleh banget!" Dalam sedetik, ia berubah jadi perempuan murahan. Cinta Zee pada buku memang sebanyak itu, sih. "Suka baca buku apa?" Ia kembali bertanya.

Alvan tak langsung menjawab, tapi memandangi rak-rak berisi buku di sebelah mereka. "Hem ... saya suka Tolstoy."

Tanpa sadar, Zee langsung mengangkat telapak tangan, mengajak Alvan melakukan tos. "'*Anna Karenina*'? '*War and Peace*'?"tanyanya.

"*'War and Peace'*."

Zee kembali mengangkat tangan, sementara Alvan menyambutnya dengan senyum geli.

"Suka baca apa lagi?" Kali ini, Zee tak memaksudkan nadanya yang kelewat bersemangat.

Alvan menerawang. "Conan Doyle?"

Zee nyaris melonjak dari bangkunya. "Sherlock Holmes?" Rasanya belasan konfeti bertaburan di atas kepalanya.

Lagi-lagi, Alvan mengangguk.

"Suka Stephen King nggak?" Zee murni menanyakan ini karena iseng. Itung-itung mencoba peruntungan.

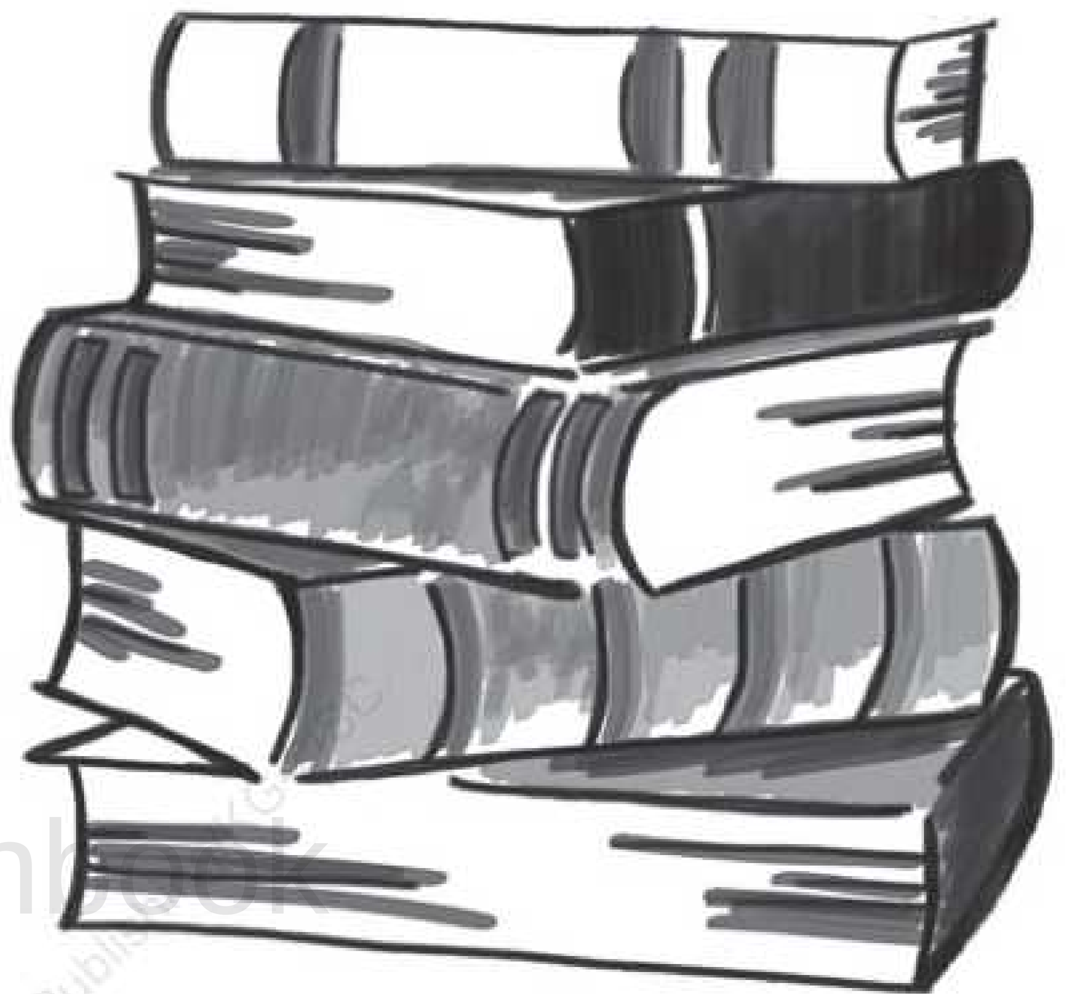
Tak disangka, Alvan malah tergelak. "Kalau saya bilang iya, kamu percaya nggak?"

Melalui senyumannya, Zee tahu Alvan tak bercanda. Saat itu juga, kalau hanya ada mereka berdua di sana, Zee pasti akan menerjang ke pelukan Alvan. Sekarang, ribuan kembang api meledak di atas kepalanya. Ia senang menemukan pengalih perhatian yang cocok dengannya.

Tanpa butuh satu dua hari, Zee sudah bisa memutuskan.

Ia menyukai lelaki ini. []

# 13



MR. TAN dari perusahaan Wood Multiple seperti menyimpan baterai di dalam punggungnya. Lelaki berusia 58 tahun itu tak berhenti bicara selama 1 jam. Meskipun laptop sudah mati dan layar proyeksi sudah digulung, lelaki itu masih berapi-api menjelaskan kepada klien-kliennya yang datang dari berbagai negara di Asia bahwa bangunan yang baik itu bukanlah bangunan yang menjulang sampai ke langit, melainkan bangunan yang bisa menjaga langit tetap biru.

*Green building*. Itulah tema dari pertemuan mereka selama tiga hari ini. Beberapa negara diberi kesempatan untuk presentasi. Tahun ini Hong Kong, Singapur,

dan Jepang yang menjadi pembicara. Acara itu dihadiri sekitar 30 arsitektur dari berbagai kalangan usia.

Kev terpaksa datang ke Hong Kong sehari setelah pesta Opa untuk menghadiri pertemuan tahunan perusahaan properti se-Asia ini. Di Indonesia hanya dua perusahaan yang bergabung dalam grup tersebut. Jelas saja Kev tak ingin melewatkan kesempatan besar itu. Hanya saja, ia juga mulai senewen karena setiap hari harus mendengar ocehan Mr. Tan yang seperti tak ada habisnya. Tidak hanya Kev yang mulai frustrasi, karena Mr. Ahmed dari Malaysia mulai menggaruk-garuk pahanya dengan gerakan cepat. Semakin cepat gerakan menggaruknya, semakin frustrasi pula Kev. Ia bisa menyaksikan itu karena mereka duduk bersebelahan.

Kev pun sejak tadi sibuk mengetuk-ngetukkan ujung sepatu ke lantai. Ia gelisah. Jelas saja, ini hari terakhir pertemuan mereka. Dan pesawat Kev akan lepas landas ke Jakarta 2 jam dari sekarang. Ia tak punya banyak waktu untuk mendengarkan omong kosong Mr. Tan lebih lama lagi.

Untung saja lelaki itu mulai mengakhiri pidatonya sepuluh menit kemudian. Mr. Ahmed nyaris menyobek celananya kalau Mr. Tan tak juga berhenti. Begitu Mr. Tan selesai, setiap kepala yang hadir langsung bangkit dan berjabat tangan satu sama lain. Tak ingin menunggu lebih lama, Kev langsung kabur setelah bersalaman dengan Mr. Ahmed dan Mr. Tan. Ia akan mengirimi para arsitektur lain permintaan maaf melalui

e-mail atas kelancangannya tidak ikut foto bersama.

Dengan langkah gegas, Kev menuju kamarnya. Pertemuan itu memang diadakan di *hall* Hong Kong Disneyland Hotel. Para peserta yang datang dari luar Hong Kong sekalian menginap di sana. Sembari mengambil barangnya, yang hanya berupa satu buah ransel, Kev menelepon resepsionis untuk dipesankan taksi.

Begitu tiba di lobi, Kev buru-buru *check-out*. Taksi untuknya sudah menunggu. Kev langsung mengembuskan napas lega saat mengenyakkan tubuh di bangku penumpang. Sembari melonggarkan dasi, ia menelepon seseorang.

"Jun, udah nyampe lo?"

*"Udah dari tadi. Lo ke mana, sih? Mau ikut pulang apa enggak, nih?"*

"Iya, ini lagi jalan ke *airport*."

*"Oke, deh. Kalau lima belas menit lagi lo nggak datang juga, gue* check-in *duluan."*

Kev langsung menurunkan ponsel dari telinga. Pandangannya tertambat pada gedung-gedung tinggi di pinggir jalan. Hong Kong punya daya tarik sendiri bagi wisatawan. Entah itu para wisatawan yang ingin berburu kuliner, atau sosialita yang ingin menghabiskan uang untuk membeli tas-tas mahal, menyenangkan anggota keluarga dengan bermain di Disneyland, atau eksekutif muda seperti Kev yang datang untuk urusan pekerjaan.

Sepuluh menit kemudian, Kev tiba di Hong Kong

International Airport. Tanpa memerlukan banyak usaha, ia langsung menemukan Jun yang tengah membeli minuman di *vending machine*.

"Jun!" Kev menepuk pelan bahu sepupunya, membuat lelaki itu berjengit hingga menumpahkan sedikit kopinya.

"Ini panas, bego!" maki Jun sambil mengangkat sedikit gelas kopinya agar tidak tumpah.

Kev hanya mengangkat tangan sambil menggumamkan maaf niat tak niat. Keningnya langsung berkerut saat melihat kopi di tangan Jun. "Lo cuma beli satu?"

Lelaki itu balas menatap aneh ke arah Kev. "Kenapa gue harus beli dua?" tanyanya keheranan. "Lagian, lo pikir kita mau duduk-duduk cantik di sini? Udah mau *take off*, woi!"

Kev berdecak. "Kok nggak ada simpatinya sama sekali? Enggak liat apa mata gue udah kayak panda begini?" Kev menunjuk lingkaran dan kantung hitam di bawah matanya. Tapi Jun yang sinting itu tak mengerti kode.

Jun lantas terbahak. "Karena gue tahu mata panda lo itu bukan karena habis bergadang ngerjain presentasi," Dia lalu memungut tas-tas belanjaan yang disandarkan di *vending machine*, "tapi karena mikirin cewek."

Kev mendorong bahu Jun yang membuat sepupunya itu langsung menyumpah-nyumpah.

"Kopi gue, nih! Panas ini!" Dia lalu mendelik dan duduk di bangku yang berjajar di dekat mereka.

“Mending gue abisin ini dulu daripada abis lo tumpahin,” sungutnya.

Kev tak mau tahu, tapi ikut duduk di sebelah Jun. Ia memperhatikan beberapa kantong belanjaan di dekat kaki Jun.

“Ini buat Keni,” beri tahu Jun tanpa diminta. Sepertinya dia bisa merasakan tatapan Kev dari sudut mata.

“Kayak gue peduli aja.”

“Seenggaknya kasih apresiasi sedikit karena gue berhasil nemu *‘The Lord of The Rings’* versi bahasa Mandarin, nih.” Jun tampak bangga menyampaikan info tersebut. Setahu Kev, Keni memang mengoleksi serial karangan J.R.R. Tolkien dari berbagai bahasa. Sebagai kekasih yang baik, Jun-lah yang lebih sering menemukan buku-buku itu, karena Keni tipe yang malas bepergian.

“Mana gue tahu kalau isinya buku?” Kev berdecak. Ia melirik jam di pergelangan tangannya. “Bentar lagi, nih.”

“Iya, bentar lagi. Yang lama itu nungguin elo dateng.”

“Kayak cewek lagi PMS aja lo, Jun. Dari tadi ngomel terus.”

Sambil meniup kopinya Jun membalas, “Cewek lo tuh yang PMS. Masa pacar sendiri ditonjok?” Dia lalu terkekeh dengan gaya dibuat-buat.

Sial, akibat terlalu kalut, Kev menceritakan kejadian Sabtu lalu kepada sepupunya itu. Ia mulai hilang

akal. Hari Minggu, ia sudah harus terbang ke Hong Kong, padahal ia belum meminta maaf atau mengurai kesalahpahaman yang terjadi antara dirinya dan Zee. Sejujurnya Kev tidak terlalu tahu atas apa yang terjadi. Kev pikir Zee menyukai ciumannya.

Tapi ... bogem mentah di akhir pertemuan itu sudah cukup menjelaskan bagaimana perasaan Zee, kan?

Setiap kali mengingat itu, Kev benar-benar sudah tak punya muka. Bahkan jika waktu diputar kembali, ia tetap tak bisa menebak di mana kesalahannya. Apa Zee marah karena diabaikan? Atau karena Tamara? Kev rasa, tonjokan Zee bukan karena ia menciumnya dengan semena-mena, mengingat Zee membiarkan bibir mereka bertemu cukup lama. Otak manusia tak bekerja selambat itu untuk merespons. Kev tahu benar. Itulah kenapa ia meyakini bahwa darah yang mengalir dari kedua lubang hidungnya bukan wujud dari kemarahan Zee karena dilecehkan—entah kenapa setelah diucapkan jadi terdengar mengerikan—melainkan karena Tamara. Namun, Kev juga tak ingin berada di atas awan dengan menyimpulkan kalau Zee cemburu padanya.

Untung saja Jun meminta ikut dengannya tiga hari ini. Jadi Kev bisa menumpahkan semua unek-uneknya. Meskipun Jun lebih sering meledek, tapi ia tahu lelaki itu diam-diam mendengarkan. Hal itu terbukti saat mereka sudah duduk di kelas eksekutif Cathay Pacific yang akan membawa mereka terbang kembali ke Jakarta.

"Elo nyium dia karena suka, kan?" tanya Jun sambil

membetulkan posisi sandaran kursinya.

"Ya iyalah. Gue bukan tipe orang yang sembarangan nyium orang."

"Tuh kan, nyolot lagi. Padahal gue nanya baik-baik."

Kev mengembuskan napas panjang. "Sori, sori. Gue ngantuk, tapi mata sialan ini nggak bisa merem."

Jun mengangguk-angguk. "Kalau kepikiran, kenapa lo nggak coba hubungin dia?"

Kali ini, Kev mendesah sambil melepaskan pandangan ke luar jendela. Pesawat mereka berada di ketinggian 20.000 kaki. Dari jarak segitu, mata Kev hanya bisa melihat gumpalan awan.

"Gue takut," jawabnya akhirnya.

"Ha?"

"Gue takut kalau gue hubungin Zeeta, dia nggak mau kenal gue lagi. Gue takut kalau itu jadi kesempatan terakhir gue buat ngobrol sama dia."

"*Reasonable,* sih." Jun manggut-manggut.

"Menurut lo, kenapa dia nonjok gue?" Mungkin ini adalah pertanyaan yang bisa menjatuhkan harga dirinya sebagai lelaki, tapi Kev butuh solusi.

Tanpa pikir panjang, Jun langsung menjawab, "Menurut gue dia takut. Kalian berdua sama-sama takut."

"Loh?"

"Takut elo nggak serius dan cuma mainin perasaan dia aja," Jun menjelaskan dengan raut serius yang dibenci Kev. "Kalau elo bungkam kayak sekarang, dia pasti mikir kalau lo cuma iseng doang."

nbook

"Gue nggak begitu!"

"*Let her know, then*. Ngapain lo ngomong ke gue?"

Setelahnya, Kev memilih bungkam.

Sialan, lagi-lagi Jun benar.

SAAT itu listrik sedang padam di kantor Zee. Jam istirahat tinggal tiga puluh menit lagi, hingga beberapa pegawai dengan tak tahu malunya memutuskan mencari makan lebih awal. Gerah, begitu dalih mereka karena AC yang berhenti beroperasi. Karena merasakan sendiri betapa menyebalkannya bermandikan keringat, Zee pun memberikan izin keluar lebih awal kepada editor-editornya.

nbook

Sambil mengipas-ngipas wajah menggunakan kipas suvenir pernikahan salah satu rekannya, Zee melirik layar ponsel. Ia sedang *chat* via WhatsApp dengan Alvan. *Chat* terakhir lelaki itu berisi ceritanya soal kewalahan mengajar anak semester 1 yang tidak punya motivasi berkuliah di jurusan Teknik Informatika. Zee senang karena Alvan sering berbagi cerita soal mahasiswanya. Lelaki itu, meski penampilannya agak kaku, tapi secara keseluruhan cukup menarik. Zee menyukai selera humornya.

Alvan kembali mengiriminya pesan.

Barusan saya diajakin makan siang sama mahasiswa saya.

Zee tersenyum membaca pesan itu. Begitu Zee hendak membalas, tiba-tiba ia mendengar Pak Bos memanggilnya sambil mengangguk.

"Mengobrol sebentar, Zeeta."

Zee bangkit, lalu melirik jam yang tinggal sepuluh menit lagi menuju angka 12. *Duh, Pak Bos mau ngobrolin apaan gelap-gelap begini.*

Begitu ia masuk ke ruangan Pak Bos, lelaki itu sedang menarik *roller blind* hingga cahaya menyeruak ke dalam ruangan. Tapi tetap saja AC di sana mati.

"Sehat lo, Zee?" tanyanya sambil memperhatikan Zee dengan saksama.

Zee mengangguk mantap. "Pernah lebih sehat dari ini sih, Bos. Tapi *everything is good*," jawabnya, bermaksud untuk bercanda.

Pak Bos lantas terkekeh. "Beberapa buku lo penjualannya lumayan bagus. Gue suka lo punya kejelian buat nilai mana buku yang bakal laku dan enggak."

Oh, jadi ini yang ingin disampaikan atasannya di tengah udara sepanas ini....

"Makasih, Bos. Kan berkat bimbingan Bos juga."

"Ah, lo bisa aja. Lumayan bisa jilat juga." Lelaki itu terkekeh lagi, pun dengan Zeeta. "Dina nggak masuk, ya?"

Zee menggeleng. "Anaknya sakit, Bos."

"Terus bukunya Kevlar Pramoedia apa kabar?"

Oh oke, akhirnya ke sinilah muara pembicaraan mereka. Seketika Zee merasakan keringat mengaliri

lehernya. Udara di sana jadi berkali-kali lebih panas, seperti berada di sauna.

"Uhm, lagi proses, Bos," Zee menjawab. Tak tahu kenapa, jantungnya langsung berdebar.

"Kira-kira bisa naik cetak tiga bulan lagi, nggak?" tanyanya. "Gue mau samain terbitnya bareng buku-buku arsitektur."

Sambil menerawang, Zee mengusap kening dan pelipis. "Tinggal dikit lagi kok, Bos."

Si Bos mengangguk puas. "Panas juga, ya." Dia manggut-manggut.

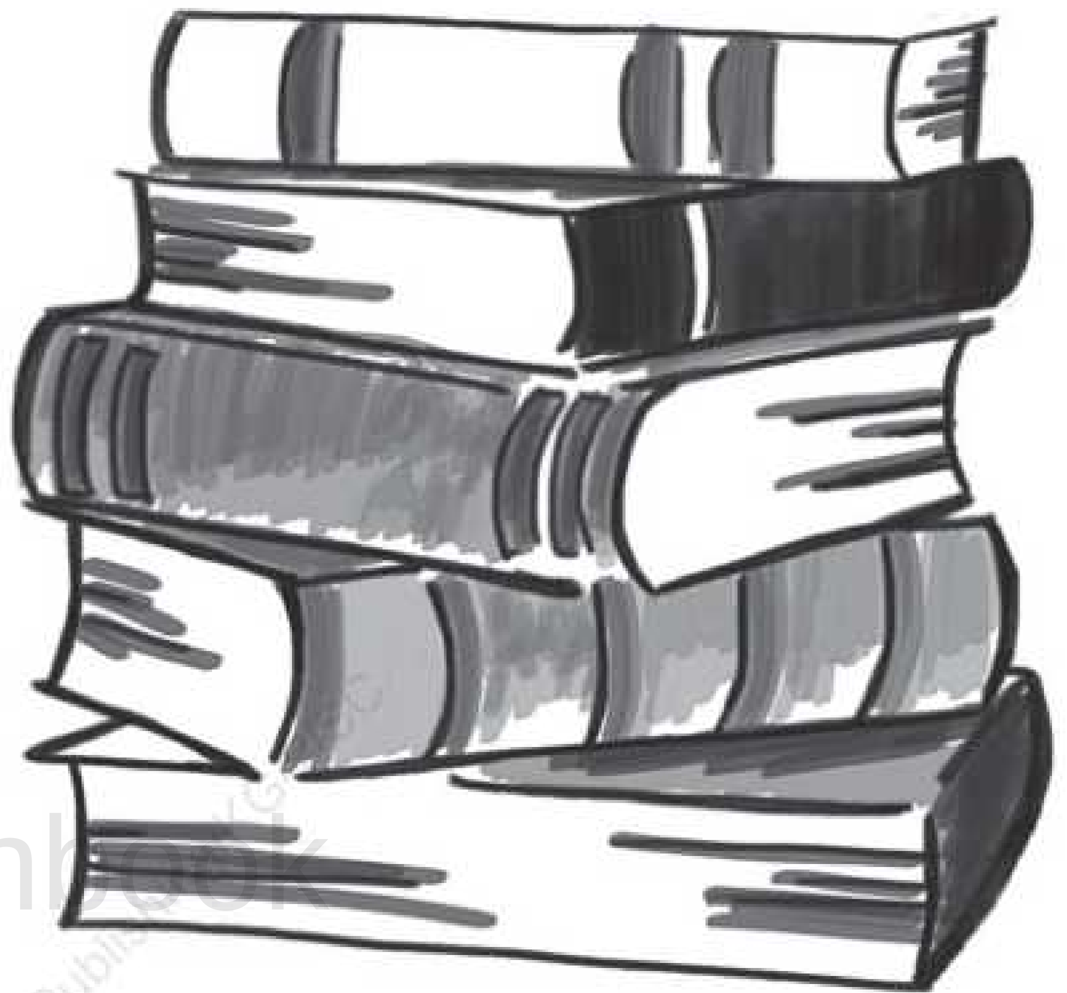
"Udah dari tadi, Bos,"

"Ya udah deh, gue pengin ngomong gitu doang." Dia lalu meraih gelas di sudut meja.

Setelah melihat gelagat bosnya itu, Zee langsung bangkit. Perasaannya berkecamuk saat kembali ke mejanya. Ia tidak bisa membayangkan hidupnya akan kembali dibayangi lelaki itu.

Ah, Kevlar. Segala hal tentangnya tak pernah berakhir sederhana. []

# 14



PUKUL enam sore. Kevlar mondar-mandir di ruangannya dengan wajah masam. Sejak tadi ia berusaha menghubungi Zee, tapi ponsel perempuan itu tidak aktif. Kev bukan baru menghubunginya beberapa menit, melainkan berjam-jam yang lalu, mungkin sejak pagi. Ia tidak tahu bagaimana seseorang yang punya pekerjaan sibuk dan harus berhubungan dengan banyak orang seperti Zee, bisa melakukan hal fatal begini. Meninggalkan ponsel dalam keadaan mati sangatlah tidak bertanggung jawab.

Untuk kesekian kalinya, Kev mencoba menelepon lagi. Namun, tetap saja mesin operator yang menyambut

panggilannya. Ia juga tidak menginginkan keajaiban mengubah nasibnya dalam beberapa detik. Tapi berharap sedikit tidak ada salahnya, kan?

Akibat tidak kuat menahan rasa penasarannya lebih lama lagi, Kev segera menyambar kunci mobil di atas meja kantornya, lalu berderap keluar dengan langkah panjang-panjang. Sekretarisnya yang hendak bersiap pulang sampai mengurungkan niat demi melihat gerak Kev yang tampak mencurigakan.

"Atasan lo kebelet?"

Kev bisa mendengar pertanyaan Jun kepada Fania begitu keluar dari ruangannya. Namun, Kev sengaja mengabaikan mereka, dan melangkah terburu seperti orang kesetanan.

nbook

"Enggak tahu Pak Jun, dari tadi Pak Kev emang agak aneh kelakuannya." Sebelum pintu lift menutup, samar-sama ia mendengar jawaban sekretarisnya.

Kev sudah berada di dalam mobilnya, tepatnya di balik kemudi, segera melajukan kendaraan tersebut dengan kecepatan penuh. Jalanan yang padat membuat emosinya semakin meningkat.

Sudah lima hari ia tak bertatap muka atau berkomunikasi dengan Zee, sekalinya ia ingin menelepon setelah memantapkan niat, perempuan itu malah tidak bisa dihubungi. Kenyataan inilah yang membuat Kev mumet. Ia takut kalau tak segera bertemu Zee, keberaniannya akan lenyap. Atau kalimat yang susah payah disusunnya kacau berantakan.

Sambil melirik lampu lalu lintas yang berubah merah, Kev mengambil ponsel di dasbor. Sekali lagi ia mencoba peruntungan, tapi rupanya Zee masih belum bisa dijangkau. Sebuah pemikiran buruk menghampirinya, bagaimana kalau bukan ponsel Zee yang nonaktif, melainkan karena memang nomor Kev yang diblok oleh perempuan itu? Rasanya selama berhubungan dengan Zee, belum pernah Kev mendapati ponsel perempuan itu mati selama ini.

Bersama pikiran-pikiran buruk itu, Kev menginjak pedal gas kuat-kuat. Sedikit banyak, ia menyesali keputusannya yang menunda-nunda. Lelaki sejati tak akan membiarkan perempuan kebingungan selama berhari-hari. Kalimat Jun terus terngiang-ngiang dalam benaknya. Bukankah biasanya perempuan yang egois? Tapi kenapa di sini dirinya yang kelihatan begitu? Lama-lama, Kev agak muak juga pada dirinya yang pengecut.

Akhirnya, setelah tiga puluh menit yang terasa lama, tiba juga Kev di depan rumah kontrakan Zee. Saat memarkirkan mobil di depan rumah perempuan itu, dadanya berdebar cepat. Teringat kejadian tak mengenakkan beberapa malam lalu. Kev masih ingat lembutnya bibir Zee, juga nyerinya hantaman bogem perempuan itu saat mengenai tulang hidungnya.

Begitu mematikan mesin dan membuka pintu, Kev menyadari langit mulai gelap. Pukul tujuh malam, dan ia yakin kalau Zee sudah di rumah. Kalau belum pulang, ia tidak keberatan menunggu. Jika dibandingkan Zee

yang menunggu penjelasannya selama lima hari, apalah artinya berdiri selama satu dua jam di depan rumah perempuan itu?

Rasanya itu cukup impas.

Kata itu kini menghantui Kev saat dilihatnya seorang lelaki tengah tertawa bersama Zee di teras rumahnya.

*Impas*.

Kaki Kev bahkan masih terpancang di depan pagar, tapi dengan jelas ia bisa melihat betapa lebar tawa Zee dari jarak beberapa meter.

Mungkin Zee menyadari kehadirannya, sampai kemudian perempuan itu bangkit dari bangku dengan gerakan kelewat cepat. Lelaki di sebelahnya sampai ternganga karena Zee seakan menerjang udara di hadapannya dengan kecepatan cahaya.

nbook Digital Publishing

"Kevlar!" panggilnya, yang lebih pantas disebut teriakan.

Kev yang masih membatu di depan pagar, langsung berdeham dan melambai singkat. Ia tidak tahu harus bereaksi apa. Apa harus melambai? Balas memanggil nama Zee? Atau kabur dari sana seolah tak terjadi apa-apa?

*Well,* sepertinya pilihan terakhirlah yang paling mungkin untuk dilakukannya saat ini. Namun, Kev tak ingin mengkhianati Zee yang kini tengah melangkah ke arahnya.

"Kok nggak bilang bakal datang?"

Kev ternganga. Kesal atas kenyataan Zee yang

ternyata tampak baik-baik saja. "Itu … saya … saya kebetulan lewat sini."

Oke, itu adalah alasan paling lemah yang sering dilontarkan seseorang yang sedang terdesak. Sering melakukan presentasi di depan klien bukanlah jaminan untuk bisa berpikir spontan dan cerdas.

Wajah Zee tampak paham. "Masuk yuk, Kev," ajaknya sambil membuka gerendel pagar.

"Eh, saya pulang aja gimana?"

Tanpa diduga, Zee menggeleng cepat. "Saya tahu kamu sengaja datang ke sini." Dia mengucapkannya agak berbisik.

Sambil meredakan debar jantungnya, Kev melirik ke arah lelaki yang tengah memperhatikan mereka dari teras.

"Tapi dia—"

"Makanya kamu nggak boleh pulang, jangan berpikiran yang macam-macam dulu," sela Zee sambil menarik tangan Kev menuju teras.

*Jangan berpikiran yang macam-macam dulu, katanya?* Otak Kev saja tak bisa memikirkan apa-apa. Pusat sistem sarafnya itu membeku.

Tak ingin berdebat, Kev menurut. Ia pasrah saat tangan hangat Zee membalut pergelangan tangannya. Dan, bagaimana bisa Zee tampak tenang-tenang saja? Kev sama sekali tak bisa mengenali emosi yang saat ini bermain di wajah perempuan tersebut. Mengingat hal terakhir yang terjadi di antara mereka, reaksi yang saat

ini diberikan Zeeta benar-benar di luar dugaan.

"Alvan, ini Kevlar."

Kev otomatis menyambut uluran tangan lelaki yang kini tengah tersenyum ke arahnya. Ia bahkan tak bisa tersenyum atau mengucapkan namanya.

"Alvan." Lelaki itu mengangguk, tapi respons Kev hanyalah mengangguk.

Zee langsung melirik ke arah keduanya, lalu mengajak mereka masuk ke ruang tamu. Sebab, kursi teras hanya ada dua. Lagi pula, nyamuk-nyamuk mulai beterbangan di sekitar mereka.

Dengan langkah kaku, Kev mengikut langkah Zee dan Alvan ke dalam. Ia mengamati rumah perempuan itu selayang pandang. Tak banyak perabotan. Hanya ada satu set sofa minimalis dan sebuah rak tinggi berisi buku.

"Mau minum apa, Kev?" Suara lembut Zee menyadarkannya.

Kev melirik cangkir teh di meja, lalu menggeleng. "Saya mau ngobrol aja," jawabnya, lalu duduk di sebelah Alvan yang balas memandangnya dengan tatapan ramah.

"Teman Zeeta, ya?" tanya lelaki itu kemudian, membuat Kev langsung berdeham tak nyaman.

Pertanyaan serupa itu tak terdengar pantas dilontarkan pada lelaki usia 33 tahun. Tunggu, kenapa malah si Alvan-Alvan ini yang menginterogasinya?

"Kamu sendiri?" Kev balas bertanya.

Alvan tersenyum lebar, tidak terintimidasi seperti Kev. "Begitulah," katanya, "bisa dibilang saya teman baru Zeeta."

*Teman baru?*

Apa frasa semacam itu masih ada dalam kamus perempuan usia dua puluh delapan tahun? Kev mengerutkan kening tak suka, lalu melirik Zee yang tampak sibuk di meja makan, memindahkan camilan dari plastik ke stoples.

"Teman apa?" Akhirnya suara Kev keluar juga. Matanya masih lekat ke arah Zee yang kini mulai mengangkat nampan dan melangkah ke arah mereka.

"Jadi adik kelas saya teman satu kantor Zeeta," jawab Alvan sambil membantu menurunkan stoples dari nampan Zee. Perempuan itu buru-buru menggumamkan terima kasih.

"Alvan ini teman Rino, Kev," Zee memperjelas.

"Kevlar kenal Rino juga?" Alvan tampak tertarik.

Zee mengangguk.

"Terus kalau teman Rino, ada urusan apa kamu sama Zeeta?" Kev tidak menyadari nada sinis dalam suaranya, yang seketika itu membuat Zee mengalihkan tatapan cepat ke arahnya.

"Kev, nggak mau minum dulu?" tawarnya kemudian sambil menyodorkan gelas berisi es teh ke hadapan Kev yang lantas menggeleng.

"Saya nggak butuh minum, Zee, tapi bicara." Kev lekat-lekat memandang tepat ke manik mata Zee.

Namun, Zee membuang pandangan. Seketika itu juga dada Kev seperti disayat-sayat. "Ini saya aja yang nge-rasa bodoh, atau kamu sedang bersikap seolah nggak terjadi apa-apa di antara kita?"

Kini, ketegangan memenuhi udara. Tidak ada lagi nada ramah Zee atau senyum lebar Alvan. Kev sangat merasa bersalah atas tingkah kekanakannya, tapi ia tak punya pilihan lain. Mengobrol dengan Alvan dan menyanggupi tawaran Zee untuk menyeruput es teh dan menyicipi kudapannya adalah hal terkonyol yang akan ia lakukan dalam situasi begini. Ia ingin penjelasan.

Lagi pula, sebenarnya siapa si Alvan-Alvan ini?! Apa yang dilakukannya di kontrakan Zeeta? *Demi Tuhan!*

"Lho, emangnya ada apa dengan kita?" balas Zee sambil melipat tangan di depan dada. Tatapannya tajam menembus mata Kev.

"Apa?"

"Kita nggak ada masalah apa-apa. Saya udah lupain semuanya," terangnya sambil maju satu langkah. "Mending nggak usah dibahas sekarang, Kev."

Kev yang kebingungan segera bangkit dari duduk dan mengamati Zee lekat-lekat. "Lupain semuanya?"

Perempuan itu mengangguk, meskipun tampak ragu.

Melihat ketidakyakinan itu, Kev menggeleng cepat. "Itu kan kamu, tapi saya?"

Alvan yang sejak tadi mengamati mereka dengan kening berkerut, akhirnya ikut ambil suara. "Tenang, Zeeta. Kevlar, bisa kamu kasih tahu saya ada apa?"

tanyanya lembut. Dia sampai bangkit dan menyentuh pelan lengan Kev dengan telapak tangannya.

Kev mendengus. "Apa karena dia makanya urusan di antara kita, kamu lupain begitu aja?"

Yang barusan itu amat sangat *lame*. Memalukan. *Do we need to mention this again? CHILDISH?!*

"Kev! Apa-apaan, sih?" Zee tampak dongkol.

"Apa ini urusan pekerjaan, Zee?" Sepertinya Alvan masih mencoba mencari celah untuk mendapatkan titik terang, tapi tetap saja tak ada peluang untuknya mengorek informasi. Sebab, baik Zee dan Kev sama-sama lupa diri. Wajah keduanya memerah padam. Dan saling tatap dengan pandangan mengerikan.

"Saya bilang nggak usah dibahas!"

"Kamu pikir ciuman itu iseng belaka? Saya nyium kamu bukan untuk coba-coba...." Napas Kev terengah menahan marah. Urat-urat di lehernya bermunculan, menahan geram. Sudah lama ia tidak bersitegang urat leher, dan kali pertama setelah sekian lama adalah dengan perempuan. Yang pertama juga dengan perempuan, dengan Juan.

"Ciuman?" Alvan mengulang.

Zee berdecak dengan wajah pias. "Kamu ikut saya sekarang," geramnya sambil menarik pergelangan tangan Kevlar ke arah teras. Sekali lagi, Alvan memasang wajah keheranan.

"Apa perlu kamu bawa-bawa itu saat Alvan ada di sini?" bisik Zee, tapi nadanya menyiratkan kemarahan.

Kev makin naik darah. "Sebenarnya siapa dia?"

"Bukan urusan kamu, Kev," balasnya cepat. "Apa kamu lupa kalau kita nggak ada hubungan apa-apa. Buat apa juga saya kasih tahu kamu?" Dia langsung menyilangkan tangan di depan dada.

Kev memandang Zee tak percaya. "Saya nggak mungkin bisa lupain itu begitu aja, Zee. Dan saya nggak lupa kalau terakhir kita ketemu kamu juga mukul saya."

Perempuan itu mendesah dengan suara keras. "Kenapa kamu jadi ungkit-ungkit begitu, Kev?" balasnya tak suka. "Jadi *gentleman* sedikit, dong. Tadinya saya berniat lupain ciuman itu. Saya nggak bakalan ingat-ingat lagi asal kamu juga lupain apa yang udah saya lakuin ke kamu."

"Kamu ... nggak marah ke saya?" Kev mulai memelankan suaranya.

Sambil menjilat bibir, Zee melirik ke arah ruang tamu. Alvan berdiri di depan pintu sambil memandangi mereka dengan wajah cemas. Kemudian, dengan cepat dia menggeleng.

"Kita udah sama-sama dewasa, Kev. Saya pikir, ciuman itu nggak berarti apa-apa." Kev hendak mendebat, tapi Zee kembali membuka suara, "Saya udah maafin kamu. Dan saya minta maaf karena bertingkah seperti preman. Saya ... nggak niat buat mukul kamu. Itu terjadi gitu aja. Saya bener-bener minta maaf." Zee memelankan suaranya ke titik paling rendah seperti

menjaga agar Alvan tidak bisa mencuri dengar obrolan mereka.

"Tapi buat saya itu berarti apa-apa." Kev tampak frustrasi.

"Apa kamu bakal bawa masalah ini ke pengadilan?" tanyanya lamat-lamat.

Pertanyaan itu mengundang lebih banyak lagi kerutan di kening Kev. "Kamu lagi ngomongin apa, sih? Saya nggak ngerti."

Zee langsung menepuk lengan Kev keras-keras. "Bukannya orang kayak kalian nggak akan diam aja setelah mengalami kekerasan? Itulah kenapa saya mau minta maaf. Saya nggak mau kamu salah paham dan—"

"Astaga, jadi ini yang kamu pikirin soal saya selama ini? Gimana mungkin kamu berpikiran kalau saya bakal laporin kamu, Zeeta?" Kev mulai kehilangan kata-kata untuk mengekspresikan perasaannya yang tak keruan. "Saya yang salah. Saya yang harus minta maaf."

"Berarti kamu nggak masalah soal bogem mentah saya kemarin itu?"

"Sedikit pun enggak. Kamulah yang jadi masalah buat saya."

Zee tampak mengembuskan napas lega. "Kalau soal ciuman, saya udah maafin kamu. Jadi masalah di antara kita selesai." Wajah Zee terlihat tenang saat mengatakan itu.

"Apa?"

"Apanya yang apa?"

"Kamu udah maafin saya?"

"Saya udah bilang itu sejak awal. Nggak ada yang perlu dipermasalahin, Kev. Kita bukan anak remaja lagi."

Namun, Kev tak bisa menerima begitu saja. "Bukan itu poinnya, Zee...."

Zee menatap Kev dengan mulut setengah terbuka. "*What's the point?*"

"Saya nggak ngerti kenapa kamu harus lupain semuanya," tuding Kev dengan pandangan tertuju ke arah Alvan sekali lagi, yang masih mengernyit ke arah mereka. "Ciuman itu bukan kesalahan. Dan saya tahu bagi kamu juga enggak. Kamu—"

"*So, what's the point?*" Zee mengulang dengan penuh penekanan.

Sembari menoleh ke arah Alvan, Kev berkata, "Kita harus bicara, tapi nggak di sini. Saya siap nunggu," Kev lalu menyugar rambutnya sambil mengembuskan napas panjang, "sampai kamu siap."

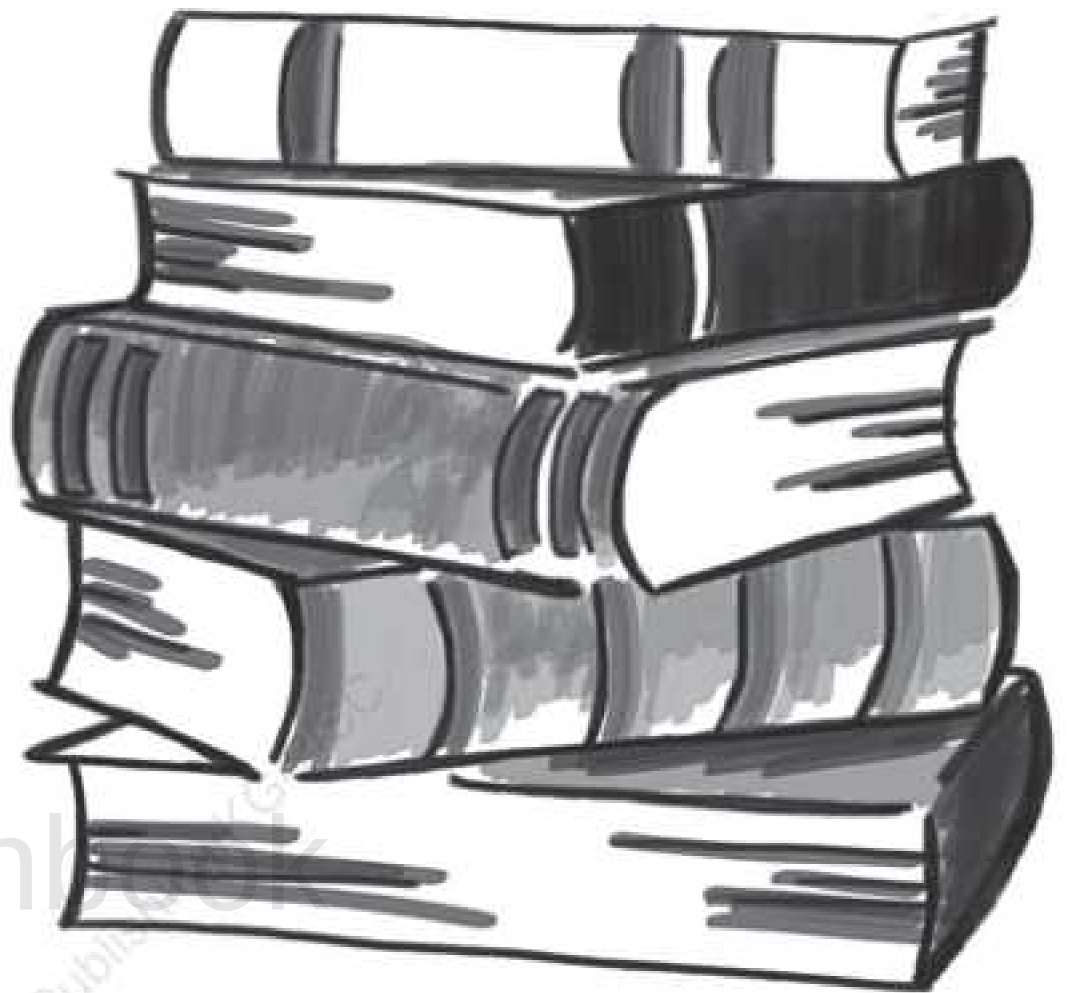
Zee praktis menggeleng. "Nggak perlu, Kev."

"Perlu, Zeeta."

Zee mengembuskan napas. Sembari memindahkan tumpuannya dari kaki kanan ke kaki kiri, dia menatap Kev lekat-lekat.

Pada akhirnya, perempuan itu mengangguk. []

# 15



KEESOKAN harinya, Zee memutuskan izin ngantor. Kepada Mbak Dina, ia mengaku sedang tidak fit. *Well*, alasan itu separuh bohong, separuh benar. Ia memang sedang tidak dalam kondisi oke karena kedatangan Kev semalam telah berhasil membuat perasaannya kacau balau. Akibatnya, ia perlu berpikir.

Kalau waktu boleh diputar ulang, ia tak akan menerima kedatangan Alvan yang memutuskan muncul di kontrakannya di jam mepet pulang kerja. Sebenarnya, Alvan datang ke kantor, ingin mengajak Zee makan malam. Namun, Zee tidak suka berjibaku dengan kemacetan di jam pulang kerja. Jadi ia meminta Alvan

untuk menunggu di rumahnya sampai pukul 7, dan setelah itu barulah mereka keluar mencari makan. Namun, siapa sangka, di menit kesepuluh mereka ngobrol di teras tiba-tiba Zee mendapati mobil Kevlar berhenti tepat di depan rumahnya. Tadinya Zee pikir itu hanya kebetulan. Yang punya mobil mewah kan tidak hanya dia. Tapi, Zee lupa kalau pemilik mobil Porsche Macan 2.0 yang punya kepentingan dengannya hanya Kevlar.

Hanya saja, Zee tidak menyangka kalau lelaki itu akan kembali menampakkan diri setelah sekian lama. Zee bahkan hampir lupa punya masalah dengan lelaki itu. Yang sialnya masih membuat jantung Zee kebat-kebit tak berhenti.

Sekuat tenaga ia meminimalkan ekspresi kekagetan di wajahnya. Lagi pula, Kev datang terlalu lama, hingga Zee lupa bagaimana perasaannya kali terakhir mereka berjumpa. Sudah seminggu lewat sejak ciuman mereka. Dan dalam waktu sesingkat itu, Alvan datang ke kehidupannya. Bukannya Zee terlalu cepat berpindah ke lain hati, tapi ia hanya sedang meyakinkan perasaannya bahwa apa yang ia rasakan terhadap Kev hanyalah perasaan semu, sementara rasa nyaman saat sedang bersama Alvan adalah pertanda baik untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius.

Zee juga tak ingin menjadi bagian dari keluarga Pramoedia. Bukannya ia terlalu cepat mengambil kesimpulan seakan hubungan mereka bergerak ke arah sana,

tapi Zee tentu tak ingin membuang-buang waktu atas perasaan dan hubungan yang tak pasti di usianya yang tidak lagi muda. Di lihat dari sisi mana pun, menjalin hubungan dengan Alvan jauh lebih memungkinkan.

*Ck*, meskipun sudah membuang jauh-jauh perasaannya untuk Kev, tetap saja Zee masih bertekuk lutut di hadapan lelaki itu.

Kini Zee sedang duduk di sofa ruang tamu, mengulang kembali apa yang terjadi malam itu. Tepatnya pembicaraannya dengan Alvan setelah Kev pergi dengan tidak bertanggung jawab.

*"Kamu baik-baik aja?"* tanya Alvan, bahkan saat Zee belum bisa mengatupkan kedua rahangnya yang menganga.

Menyadari kekhawatiran Alvan, ia langsung mengubah ekspresi menjadi lebih santai.

*"Saya nggak kenapa-napa, kok. Kamu gimana?"* Eh? Pertanyaan jenis apa pula itu?

Alvan terkekeh, membuat Zee merasa lebih baik saat mendengar suaranya. *"Kalau kamu sampai nanya begitu, tandanya kamu belum baik-baik aja."* Dengan tangan kanannya, dia mengusap ujung lutut Zee. *"Nggak pa-pa, mungkin nggak seharusnya saya liat perdebatan tadi."*

Seketika Zee menunduk. Ia menyesali apa yang terjadi, terlebih atas apa yang seharusnya tak perlu disaksikan Alvan. Dan menurut Zee, lelaki itu mendengar terlalu banyak.

Zee berdeham sebelum membuka suara, *"Sori,*

*saya nggak tahu Kev bakal datang."* Saat melihat Alvan menaikkan kedua alis, cepat-cepat ia menjelaskan, *"Kev selalu impulsif. Dia baru dua kali ke sini, dan dua-duanya mengejutkan."*

Di luar dugaan, Alvan kembali terkekeh. *"Rileks, Zee."*

*"Kamu ... nggak marah sama saya, kan?"* Zee bahkan tak tahu kenapa menanyakan ini.

Alvan langsung menggeleng. *"Saya nggak punya hak buat marah sama kamu, Zeeta."*

Untuk sesaat, Zee lupa betapa Alvan memiliki senyum yang begitu indah. Lelaki di depannya itu terlalu sempurna. Tidak seperti Kev yang yang sampai akhir masih penasaran soal Alvan, Alvan malah tampak tenang dan menghormati privasi Zee. Bagaimanapun, mereka baru kenal dan Alvan sepertinya tidak ingin melanggar batas.

Begitulah, masalah dengan Alvan dengan cepat bisa diselesaikan. Lelaki itu tidak bertanya macam-macam atau mencurigainya. Sekarang, masalah terberat Zee hanya Kevlar. Yah, kalau dipikir-pikir ia tak punya masalah lagi selain dengan pangeran Pramoedia tersebut.

Lalu ia teringat soal masalah yang harus mereka selesaikan. Kev benar, mungkin mereka harus mengobrol dengan kepala dingin. Namun, yang ia takutkan adalah hatinya akan goyah lagi saat melihat Kev.

Itu yang ia takutkan.

Tak pernah berubah sejak awal.

"GIMANA caranya?" tanya Kev sambil membungkukkan badan, sebelum menyodok ringan bola putih menggunakan stik biliarnya, yang kemudian menghamburkan beberapa bola, memantul beberapa kali, sebelum akhirnya bola hijau masuk ke lubang.

*Foul.*

Malam ini, mereka bertiga sedang berkumpul di apartemen Jun yang sekarang bergerak di sebelah Kev, tampak fokus saat membidik bola putih. Karena Kev memasukkan bola yang salah, sekarang gilirannya.

"Sebanyak apa pun buku buat membaca pikiran cewek," kata Jun seraya mengambil ancang-ancang sebelum menembak, "gue rasa nggak ada satu pun yang akurat." Dia melancarkan serangan, dan berhasil memasukkan bola yang tepat.

Kev menumpukan tangan kanan ke stik, yang diposisikan berdiri di lantai.

"Keputusan lo bener buat kasih dia waktu." Devlan yang duduk malas-malasan di sofa ikut menanggapi.

"Keni juga nggak suka kalau gue teror terus-terusan." Jun kembali, dan lagi-lagi berhasil.

"Tapi dia nggak kontak gue sama sekali," ujar Kev, memandang serius bola-bola yang berhamburan karena sodokan Jun, yang kali ini tidak membuahkan skor apa-apa. Kev lalu mengatur posisi.

"Kan dia lagi masa semedi," tukas Jun.

"Kenapa lo harus pusing-pusing?" Devlan bangkit dari duduk, menunjuk Kev dengan kaleng di tangannya.

"Beliin barang yang dia suka, selesai, kan?"

Kev lantas mendengus mendengar itu. "Dia bukan Juan yang bisa gue bujuk dengan perhiasan atau tas mahal." Tangannya masih mengusap ujung stik dengan *chalk*.

Jun mengangguk penuh pemahaman. "Berhubungan dengan cewek-cewek jenis ini, bikin otak lo lebih sering dipake, Dev, ketimbang uang atau tubuh lo," sahutnya, mengempaskan tubuh ke sofa yang tadi diduduki Devlan.

"*Ck*, lagian kenapa lo pakai jatuh cinta segala sih, Kev?" komentar Devlan kemudian. "Udah bener kemarin hidup lo tenang."

"Kenapa lo cape-cape napas?" balas Kev.

Dan Devlan langsung mengedikkan pundak.

"Cewek itu cuma butuh dimengerti," kata Jun. "Mereka nggak suka dipaksa."

Ucapan Jun tersebut dilayangkan bersamaan dengan keberhasilan Kev memasukkan bola bernomor sembilan, yang otomatis membuatnya memenangkan pertandingan itu.

Terdengar dengusan Devlan. "Gue nggak inget sejak kapan anak ini berubah bijak," katanya sambil menunjuk Jun.

Gantian Jun yang mendengus. "Berkat Keni, gue jadi banyak belajar."

"Berkat Keni juga, Jun hampir baca 10 buku per tahun," ujar Kev.

"Gue nggak mau jatuh cinta dan repot-repot kayak lo berdua," komentar Devlan.

Dari sofa, Jun menyahut, "Kalau gitu lo berhenti bernapas aja."

DUA belas hari kemudian, kehidupan Zee berjalan seperti biasa. Hubungannya dengan Alvan juga masih lancar. Pekerjaan di kantor pun aman. Hanya saja, urusan dengan Kevlar masih jalan di tempat, tidak bergerak ke mana-mana.

Selama berhari-hari itu, Zee tidak berhubungan dengan Kev, baik via telepon ataupun e-mail. Hanya saja, hari ini pikirannya kembali pada lelaki itu. Buku Kev harus segera diselesaikan—terima kasih kepada Pak Bos yang terus-terusan merongrongnya setiap hari—dan Zee merasa perlu meluruskan semua hal di antara mereka. Bagaimanapun, untuk menyelesaikan buku Kev, Zee butuh informasi dari lelaki itu. Itu artinya, mustahil bagi Zee untuk menghindari Kevlar. Lagi pula, Zee butuh menenangkan pikiran. Meskipun tidak berjumpa dengan Kev, tapi Zee tidak bohong kalau ia masih sering kepikiran lelaki itu. Kalau ia terus menunda-nunda, semakin lama pula pikiran itu beranak pinak dalam kepalanya.

Dan kini, di hari Sabtu siang, dalam upaya pemberantasan pikiran tentang Kevlar, di sinilah Zeeta berada. Berdiri di depan pintu rumah Kev dengan kedua

tangan mengusap-usap paha akibat gugup. Ia selalu beranggapan kalau Kev impulsif. Namun, sekarang ia sadar kalau mereka berdua sama saja. Beberapa menit lalu, ia dengan sengaja memesan Uber dan mengetikkan alamat Kev sebagai tujuan.

Zee langsung memencet bel satu kali sambil berdoa dalam hati semoga Kev ada di rumah. Ia baru ingat kalau tidak memberi tahu Kev soal kedatangannya. Lelaki itu sibuk. Semoga saja kedatangan Zee tidak berakhir sia-sia.

Tiba-tiba pintu di hadapannya terbuka, dan Zee lantas terkesiap. Kevlar berdiri di hadapannya. Pesona lelaki itu, berapa kali pun Zee melihatnya, tak pernah sirna. Kev hanya mengenakan kaus putih longgar dan celana pendek hitam. Rambutnya pun luar biasa berantakan. Tapi kenapa dia malah terlihat semakin tampan? Terkadang hukum alam sangatlah menyebalkan.

Zee bahkan ingin menampar pipinya untuk menyadarkan diri. Ia datang bukan untuk mengagumi Kev, melainkan untuk menyelesaikan apa yang butuh diselesaikan di antara mereka. Ia tak mungkin lupa permintaan Pak Bos yang ingin buku biografi lelaki itu diterbitkan secepat mungkin. Malam ini juga, Zee berniat menuntaskan segala permasalahan pribadi di antara mereka. Setelah itu, hubungan mereka hanya sebatas klien dan *ghostwriter* saja. Yang mungkin perlu diingatkan kalau dari awal status hubungan itu tidak pernah berubah. Mungkin Zee yang tanpa sadar meng-*upgrade*-

nya sendiri.

"Zee ... ta?" Kev tampak kaget, lalu menyugar rambutnya. "Ada apa?" Setengah rambut berantakannya tampak basah.

Zee bisa membaui aroma sabun dari tubuh jangkung Kev yang entah kenapa membuat pesonanya bertambah berkali-kali lipat. Itu tandanya lelaki itu baru selesai mandi.

"Kamu sendirian?" Zee agak defensif saat menanyakan ini. Ia ingin ada orang lain menemani mereka. Jun, Farra, atau siapa pun sepupu Kevlar agar mereka tidak berdua saja.

Sambil mengernyitkan kening, Kev menjawab, "Nggak ada orang lain selain saya ... dan kamu."

Zee berdiri canggung sambil menatap apa pun yang ada di sekitarnya, kecuali Kevlar.

"Hem ... kamu lagi sibuk nggak?" tanyanya kemudian.

Masih dengan kerutan dalam di keningnya, Kev menatap Zee lekat-lekat. "Kamu masuk dulu aja," ajaknya, lalu membukakan pintu lebih lebar, mempersilakan Zee masuk, dan kembali menutup benda itu setelah Zee melangkah ke dalam.

SEMBARI melangkah di depan Zee, Kev bisa merasakan adrenalin dalam darahnya meningkat. Kedatangan Zee yang tiba-tiba seperti lecutan keras di punggungnya. Itu

artinya, perempuan itu siap berbicara dengannya.

"Kamu udah makan siang?" Kev berbalik, mendapati Zee yang tampak terkesiap karena Kev tiba-tiba berada tepat di hadapannya.

Perempuan itu menggeleng.

"Saya baru selesai masak," beri tahunya.

Zee menatapnya sebentar, lalu seakan sadar, dia buru-buru menggeleng. "Nggak, Kev. Saya ke sini mau ngobrol sama kamu."

"Saya tahu," sahut Kev. "Kamu nggak mungkin jauh-jauh ke sini karena kangen sama saya."

Zee balas melongo.

"*Fettucine carbonara.*"

"Ya?" Ekspresi Zee lebih *blank* lagi dari sebelumnya.

"Kamu suka, kan?"

Meskipun otaknya belum bisa mencerna ucapan Kev, Zee lebih dulu mengangguk. "Suka."

Kev ikutan mengangguk. Langkahnya terburu-buru ke arah dapur, yang membuat Zee terus mengikutinya. Kev lalu memindahkan pasta di teflon ke piring putih yang baru diambilnya dari kabinet. Setelah itu, ia memarutkan keju ke atas hidangan tersebut.

"Kalau tahu kamu bakal datang, saya pasti masak yang lain." Kini, Kev sibuk memotong tomat ceri di talenan.

"Saya ke sini bukan untuk makan."

"Saya tahu, Zeeta. Kamu ke sini untuk ngobrol," sahut Kev tanpa mengalihkan pandangan dari tomat di

depannya. “Makanya cuma ada pasta. Kalau kamu ke sini untuk makan, saya pasti masakin nasi buat kamu.” Ia lalu mengangkat dua buah piring sebelum meletakkannya di meja.

Kev lantas menarikkan kursi untuk Zee, dan perempuan itu langsung duduk setelah dipersilakan.

Seperti biasa, Kev makan dalam diam. Dari jarak sedekat ini, Kev bisa membaui aroma *cologne* Zee. Pasta dalam mulutnya sudah tidak jelas rasanya. Konsentrasi Kev terpecah. Selera makannya hilang. Lagi pula, bagaimana kepalanya bisa berpikir saat Zee sedang duduk, hanya beberapa sentimeter dari tubuhnya? Sementara pertemuan terakhir mereka tidak bisa dibilang baik juga.

Tidak tahan lagi, Kev langsung meletakkan garpunya sebelum mendorong piring itu ke tengah.

“Saya sudah selesai,” ucap Zee tiba-tiba, ikut meletakkan garpunya, dan meninggalkan pastanya yang masih sisa banyak.

“Kalau gitu kita ngobrol di luar aja.” Kev menunjuk beranda. “Kamu duluan aja, Zee. Saya nyusul nanti.”

Sementara Zee melangkah ke sisi di sebelah ruang tengah, Kev menyiapkan sesuatu di dapurnya. Ia mengambil cangkir di kabinet, lalu mengisinya dengan gula. Kev ingat kalau Zee menyukai *hibiscus* tehnya waktu itu.

Setelah selesai menyeduh, lelaki itu kemudian mengambil sebuah kotak di laci dekat televisi, kembali lagi

ke dapur dan mengempit kotak tadi di bawah ketiak, sedangkan tangan kanan dan kirinya berisi cangkir.

Mungkin melihat Kev yang kerepotan, Zee langsung mengambil alih cangkir-cangkir itu, lalu meletakkannya ke meja.

"Akhirnya bisa juga saya kasih ini ke kamu," kata Kev seraya memberikan sebuah kotak ke arah Zee yang tengah membetulkan letak cangkir di atas lepek.

Zee mendongak. "Apa ini?"

"Oleh-oleh dari mama. Dia baru pulang dari Korea," sahut Kev. "Mama bawel banget nanyain kapan saya bawa kamu ke rumah. Waktu itu kamu ketemu Mama sama Papa, ya, di pesta Opa?"

"Ah, iya. Saya awalnya nggak tahu kalau itu mama kamu. Beliau rekomendasiin *klapertart* di acara itu."

Kev tersenyum. "Terus Mama bilang itu makanan yang paling enak?" Saat melihat anggukan Zee, senyum Kev bertambah lebar. "Jangan percaya. Mama penyuka berat *klapertart.* Selama ada camilan itu, yang lain nggak akan bisa enak di lidah Mama."

"Oh...." Zee ikutan tertawa. "Tapi, kenapa harus bawa saya ke rumah kalian?" tanya Zee bingung.

Mau tak mau pertanyaan ini membuat Kev menggaruk dagu. "Mama pikir kita ada hubungan apa-apa." Namun, cepat-cepat ia berkata, "Ngomong-ngomong, Mama bilang kamu lebih cantik dari Tara," ujar Kev tanpa tedeng aling-aling.

Zee yang masih tertawa itu langsung terbatuk.

Setelah reda, dia langsung menukas, "Saya nggak berada di situasi harus dibanding-bandingin sama calon istri kamu."

Kev langsung mendesah. "Dia bukan siapa-siapa, Zeeta." Lalu melanjutkan, "Dan bukankah kamu yang membanding-bandingkan duluan?" Saat melihat kerutan di wajah perempuan itu, Kev kembali bicara, "Kamu bilang kalau saya milih Tara karena pendidikan dan penampilan dia."

"Eh, memangnya saya bilang begitu?"

"Semoga saya nggak salah denger," tanggap Kev, mengambil cangkir dari meja, dan menyesap tehnya perlahan.

"Kev...," panggil Zee, dan Kev tidak menyukai nada suara perempuan itu. Zee tampak gugup dan bersalah.

"Boleh saya yang bicara duluan?" tanya Kev kemudian. Ketika melihat anggukan Zee, Kev merasa lebih rileks dari sebelumnya. "Saya nggak mau kamu berpikiran kalau saya adalah tipikal lelaki yang bisa membeli segalanya dengan uang, meskipun saya tahu itulah yang pertama kali bakal dipikirin semua orang tentang saya. Kamu pun berpikiran begitu, kan?"

Zee bergeming.

"Punya nama Pramoedia ini beneran nggak enak, Zee. Dan dinilai orang lain yang nggak tahu apa-apa itu lebih nggak enak lagi." Kev menatap Zee yang kini tengah menunduk sambil memainkan kotak dari Kev tadi di pangkuannya.

"Meskipun saya tahu kalau buku ini lahir dari uang saya juga."

Zee menggeleng. "Nggak, kamu pantes dapetin itu. Kamu punya banyak prestasi yang nggak orang lain tahu."

Entah Zee hanya bermaksud menghibur, tapi Kev senang mendengarnya.

"Soal saya yang nyuekin kamu di acara Opa, saya tahu kalau saya berengsek dan nggak pantes dimaafin."

"Nggak, Kev. Saya nggak berada di posisi yang bisa diktein apa yang harus kamu lakuin. Waktu itu saya nggak berpikiran bersih," tanggap Zee seraya mendongak. "Kamu bahkan ninggalin saya nggak sampai setengah jam. Nggak seharusnya saya merengek ke kamu soal ini."

Kev menggeleng. "Kamu nggak merengek, kamu cuma nyadarin kalau tindakan saya salah."

"Jangan bilang begitu, Kev," Zee masih mendebat. "Lama saya mikirin ini, sampai akhirnya saya sadar, kalau kamu ninggalin saya bukan karena kamu nggak sopan, tapi karena kamu memang nggak mau ninggalin Tamara demi nama baik keluarga kamu. Dan sebagai perempuan dewasa, harusnya saya bisa jaga diri sendiri. Astaga, padahal waktu itu saya ditemani banyak orang, tapi saya tetap aja nyalahin kamu." Perempuan itu menangkupkan telapak tangan ke wajahnya.

"Tetap aja alasan saya bawa kamu ke sana salah," katanya. "Saya bener-bener minta maaf."

Otomatis Kev mengulurkan tangannya ke pundak Zee, dan mengusapnya dengan pelan. Kev bisa merasakan tubuh Zee agak tersentak sedikit, sebelum kembali rileks.

"Dan soal ciuman itu...." Kev menunggu reaksi Zee sebelum melanjutkan. Ketika pelan-pelan Zee menurunkan tangannya, Kev kembali buka suara, "Saya nyium kamu karena saya mau. Itu bukan kesalahan."

Zee tampak tergugu.

"Saya serius, Zeeta. Saya 33 tahun. Saya nggak mungkin nyium perempuan karena iseng. Dan kalau boleh jujur, saya marah lihat kamu sama lelaki itu. Saya nggak akan malu bilang kalau saya cemburu."

"Sama ... Alvan?"

"Entah saya yang bodoh atau apa, tapi saya ngerasa hubungan kita berarti sesuatu." Kev merasakan kepahitan dalam nada suaranya. "Tapi saya nggak tahu kalau kamu menjalin hubungan sama seseorang."

Zee menggeleng cepat. "Kami belum mengarah ke mana-mana, Kev."

"Udah berapa lama kalian kenal?"

Zee tampak ragu saat menjawab, "Satu setengah bulan?"

Kev mengembuskan napas lega. "Setidaknya saya lebih dulu kenal kamu."

"Dengar, Kev," kata Zee sambil memutar badan agar bisa berhadapan dengan Kev, "Alvan itu sesuai sama tipe saya. Selera bacaan kami sama. Humor kami

pun beda-beda tipis." Setelah menatap Kev sebentar, Zee kembali berujar, "Dan yang paling penting, status sosial kami nggak jauh beda."

"Baru sekarang status sosial yang jadi kelemahan saya," gumam Kev.

"Bohong kalau saya bilang saya nggak terintimidasi sama kamu."

Kev terkekeh hambar. "Jadi karena alasan itulah kamu pengin jauh-jauh dari saya? Karena kamu ngerasa nggak pantas buat saya—"

"Saya nggak bilang begitu, Kev."

"—dan nyari lelaki baru dari kalangan kamu sebagai pelarian?"

"Saya nggak bilang kalau Alvan itu pelarian!" Zee tampak tidak terima.

"Lalu dia apa? Cinta sejati kamu?" Kev menatap lebih dekat sekarang. "Berulang kali saya bilang, saya nggak bodoh, Zeeta. Saya tahu gimana perasaan kamu ke saya. *I can see it through your eyes.*"

"Sok tahu."

"Kamu menampik kalau kamu cemburu sama Tamara." Kev menarik napas sebentar, lalu mengembuskannya keras-keras. "Tapi barusan kamu bilang kamu ngerti kenapa saya ninggalin kamu di pesta. Kamu bilang saat itu kamu nggak berpikiran jernih. Memangnya kamu nggak sadar apa yang bikin kamu marah ke saya? Yang bikin kamu balas nyium, tapi akhirnya nonjok muka saya?

"Seharusnya kamu juga tahu gimana perasaan saya ke kamu. Kita bukan remaja lagi. Dan saya nggak percaya kamu nyari orang lain buat jauh dari saya. "

Zee balas menatap Kev tajam dengan napas terengah. "Kenapa kamu jadi nilai hidup saya?"

Kev menyugar rambutnya dengan ekspresi lelah. "Jun bener waktu bilang kalau nggak ada yang bisa ngerti pikiran perempuan," katanya, masih dengan pandangan lekat ke manik mata Zeeta, "karena kalian sendiri bahkan nggak tahu apa yang kalian mau."

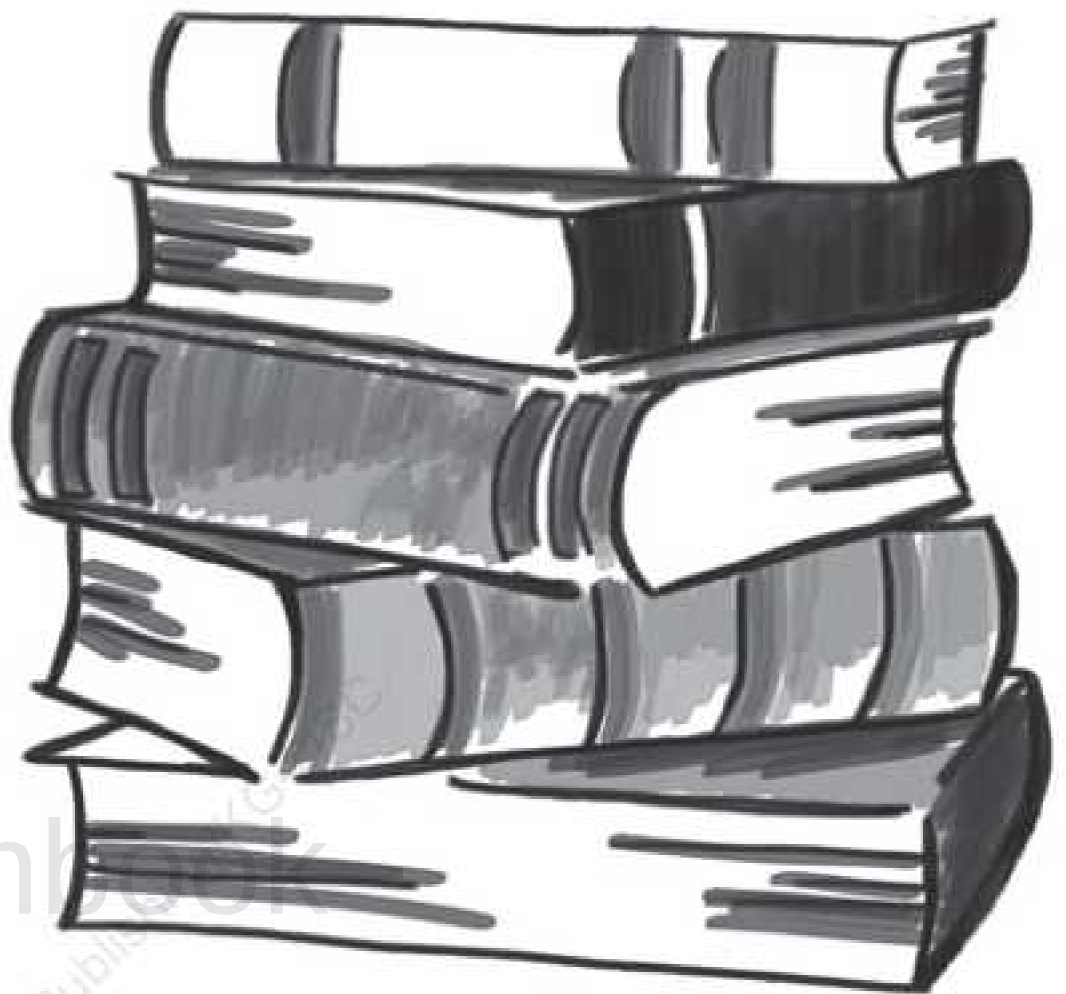
Zee memandangnya dengan wajah kaget, sebelum akhirnya mengernyitkan kening, lalu meraih tasnya.

Sambil menatap Kev, dia berkata, "Saya udah selesai ngomong sama kamu," lalu melangkah pergi.

Kev diam saja. Tidak mengejar. Ia yakin, Zee butuh waktu berpikir sekali lagi.[]

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

# 16



SAYA tahu gimana perasaan kamu ke saya.

Ucapan Kev menari-nari di dalam kepala Zee selama dalam perjalanan pulang. Tak bisa dipungkiri kalau saat ini dirinya dilanda kekesalan. Namun, berkat kalimat-kalimat Kev, Zee merasa ditelanjangi. Ia merasa Kev baru saja melepas pakaiannya selapis demi selapis, sebelum akhirnya kabur dari Kev akibat terlalu malu.

Pertama, Alvan bukan pelarian—

—atau iya?

Zee sibuk memutar kembali *track* hubungannya dengan lelaki itu. Permintaan Zee kepada Rino persis setelah dirinya berciuman dengan Kev. Rupanya, motifnya agak samar.

Kedua, Zee tidak cemburu pada Tamara—

—atau iya?

Lantas kenapa Zee marah hanya karena Kev meninggalkannya beberapa menit saja? Demi Tuhan, ia bukan bayi yang mesti diasuh. Dan ini Kevlar Pramoedia. Tidak seharusnya Zee mengomeli lelaki itu hanya karena dia mendapatkan calon istri masa depan. Bukankah harusnya Zee berbahagia, mengingat sebelumnya pernikahan Kev pernah batal?

Ketiga, ini yang paling sulit, Zee masih belum yakin dengan perasaannya. Jadi, mungkin Kev salah membaca melalui matanya. Mungkin yang Kev lihat adalah cinta, tapi bagi Zee, rasanya itu hanya kekaguman semata—

—atau tidak?

Untuk poin yang ini, Zee membiarkan apa adanya. Sebab, ia juga masih bertanya-tanya.

Zee merebahkan kepala di bangku belakang Uber yang membawanya ke kontrakan. Benang-benang di kepalanya semakin kusut. Memikirkan betapa buruk dirinya setelah mendengar apa yang dikatakan Kev.

*Seharusnya kamu juga tahu gimana perasaan saya ke kamu.*

Bagian itu benar-benar membingungkan. Memangnya bagaimana persisnya perasaan Kevlar padanya? Apakah ciuman bisa berarti apa-apa?

Namun, Zee segera menggeleng untuk menampik pikiran romantis dalam kepalanya. Jika terus begini,

ia tidak akan bisa menyelesaikan buku Kev. Jika terus begini, Pak Bos bisa memberinya surat peringatan.

Tak ada pilihan lain, Zee harus membina hubungan profesional dengan Kev. Ia hanyalah *ghostwriter* yang merangkap editor Kev. Tidak kurang dan tidak lebih.

Besok Zee akan meminta maaf kepada Kev karena tadi ia pergi begitu saja. Ia akan minta maaf, dan menganggap pembicaraan tadi tak pernah terjadi. Mulai sekarang, bicara soal perasaan akan diharamkan.

MENEPATI janji kepada diri sendiri, Zee mulai tekun mengerjakan buku Kev. Seperti hari ini, ia bahkan memilih makan siang di mejanya.

"Bukunya Mas Kev, Mbak?" tanya Rino sambil menyodorkan segelas plastik jus mangga ke hadapan Zee. Lelaki itu baru pulang makan siang.

"*Thanks,* No." Ia menerima jus itu sambil nyengir. "Iya, nih. Gue nggak mau Pak Bos nongol di mimpi gue gara-gara diteror terus." Dan Kevlar juga. "Makanya gue kebut nulis."

Rino mengangguk-angguk, menyesap jus sirsaknya. "Lo sering ketemu Mas Kev dong, Mbak, berarti?"

"Nggak juga, sih."

"Terus gimana dapet bahannya?"

"Biasalah, kadang kalau ada yang pengin gue tanyain, gue pakai e-mail atau WhatsApp."

Baru saja kemarin malam Zee menanyakan detail-detail kecil kepada Kev, seperti berapa kali lelaki itu pindah apartemen selama kuliah di Amerika, cita-citanya saat masih bersekolah, bahkan kebiasaan Kev yang tidak diketahui banyak orang.

Sama-sama bersikap profesional, Kev menjawab apa adanya pertanyaan Zee. Tidak membahas kejadian beberapa hari lalu sama sekali. Zee sangat berterima kasih soal keprofesionalan Kev tersebut. Itu menjadikan pekerjaannya mudah. Dan cepat selesai.

"Wah, jago lo, Mbak. Modal *chatting*-an doang jadi buku."

"Gue pernah ketemu Kev buat bahas *outline*-nya, nggak modal gitu doanglah, No. Kalau buat info soal arsitektur, biasanya Kev kirimin data via e-mail. Dia juga sempat kasih liat beberapa desain gedung yang pengin dia wujudin suatu hari nanti. Bagus-bagus desainnya. Beberapa bakal dimasukin ke buku untuk bangunan-bangunan yang udah jadi." Tanpa sadar Zee semringah. "Terus dia ngirimin foto-foto zaman kuliah. Sama dulu suka telepon-teleponan juga sebelum dia jadi sibuk banget. Jadi gue dapat banyak bahan dari Kevlar."

Zee bisa tahu bahwa Kev selalu datang tepat waktu ke kantor. Ia juga menuliskan kalau Kev tidak bisa makan pedas, senang memasak, dan memaksa.

"Ngobrolnya masa soal buku aja, Mbak? Nggak ngobrol yang lain?" Rino tersenyum sambil menatap Zee penuh makna.

Perempuan itu lantas berdecak. "Gue heran, kenapa lo pikir kami cuma ngobrolin buku doang? Ya ngobrolin yang lain jugalah, No...."

Mendengar jawaban Zee, Rino terbahak seketika.

"RINO bilang, kamu dikejar *deadline*, ya?"

Zee berjengit dari bangkunya saat mendengar pertanyaan itu. Secepat kilat, ia menoleh ke belakang, mendapati Alvan tengah berdiri di belakangnya sambil tersenyum lebar.

Dua minggu ini mereka hanya komunikasi via WhatsApp atau telepon. Zee memang beralasan tidak mau diganggu dulu karena ada pekerjaan *urgent*. Dengan begitu, mereka bisa intens bertemu nanti. Sepertinya Alvan juga sedang sibuk karena ia tampak terima-terima saja. Namun, siapa sangka lelaki itu akan muncul di warung *seafood* dekat rumah Zee di pukul tujuh malam begini?

"Van! Kamu kok bisa di sini?" Oke, mungkin itu pertanyaan paling standar yang bisa ditanyakannya. Tapi, Zee benar-benar penasaran ingin tahu soal kemunculan Alvan yang bagai ninja tersebut.

"Ya bisa, lah. Kan tadi saya tanyain lokasi kamu, Zee." Tadi Alvan memang menanyakan keberadaannya. Dengan polos Zee memberi tahu posisinya. Mana ia sangka kalau Alvan bakal menyusul. Jarak kampus lelaki itu dan kantor Zee kan lumayan jauh.

Alvan masih mempertahankan senyum manisnya, lalu mengintip piring Zee yang masih sisa setengah.

"Itu enak?" tanyanya sekonyong-konyong.

Zee yang masih melongo mengangguk secara tak sadar.

Tak menghiraukan Zee yang masih syok, Alvan memesan menu yang sama pada abang penjual. Dia lalu menarik sebuah kursi plastik dan duduk di sebelah Zee.

"Udah lama juga ya kita nggak ketemu," Alvan berujar pelan.

Zee mengiakan, lalu mendongak, memperhatikan Alvan yang sedang menyeruput es teh yang baru diantarkan si abang penjual. Kemeja Alvan agak kusut sedikit di bagian lengan, tapi kecatatan sekecil itu tidak merusak kesempurnaan penampilannya. Meskipun rambutnya ada yang mencuat di beberapa bagian, di mata Zee, ia tetap tampan.

"Oh ya, emang Rino bilang apa aja sama kamu?" Zee memasukkan potongan cumi ke mulutnya.

"Hem ... maaf ya, kami jadi gosipin kamu." Alvan terkekeh. "Saya penasaran kamu sibuk ngerjain apa sampai nggak bisa ketemu. Rino bilang, ada proyek penting yang mesti cepet selesai."

Zee mengangguk. Rupanya Rino cukup bisa diandalkan karena tidak memberikan informasi yang terlalu detail. *Well*, itu bagus, karena belakangan Rino terlalu banyak tahu tentang urusan pribadinya.

"Kamu masih ingat Kevlar, kan?"

Alvan mengernyit sedikit sambil membenarkan letak kacamatanya, lalu mengangguk. "Ah, cucunya Pramoedia itu, ya?"

Zee mengangguk. "Kev bikin buku di Media Kata. Saya yang jadi penulisnya."

Tampaknya Alvan masih belum bisa menangkap maksud ucapannya.

"Kamu sibuk karena ngerjain buku Kevlar Pramoedia?"

Sekali lagi, ia menggangguk.

"Oh...," responsnya sambil menggoyang-goyangkan kepalanya. "Jadi selama ini hubungan kalian...."

"Kolega kerja," Zee menyambung. "Penulis dan *talent*."

Alvan mengangguk. "Saya pikir hubungan kalian lebih dari itu."

*Glek*. Langsung saja Zee menelan ludah susah payah.

"Waktu saya lihat Kevlar ke rumah kamu, saya pikir hubungan kalian sejenis hem ... mantan pacar?"

Kali ini, Zee tersedak. "Nggak gitu, kok."

"Tapi pembicaraan kalian nggak sesederhana kedengarannya." Alvan memandangi Zee serius. "Saya rasa, Kevlar nggak menganggap kamu sekadar kolega kerja."

Oh, jadi selama ini Alvan hanya mencari waktu yang tepat. Dari posisinya, Zee bergumam panjang. Sibuk

memikirkan jawaban terbaik yang bisa diberikannya. Sebab, ia tahu Alvan pasti peka. Percuma Zee membual soal hubungannya dengan Kev yang seperti Alvan bilang, tidak sesederhana kedengarannya: penulis dan *talent*.

"Kamu nggak sekadar penulis buat dia," Alvan berujar lagi.

"Nggaklah," bantah Zee sambil menyesap minumannya, menunduk menyembunyikan wajahnya yang terasa panas.

Terdengar suara dehaman Alvan. "Terima kasih," ucapnya kemudian.

*Terima kasih?*

Zee spontan mendongak, tapi nyaris tersedak saat menyadari ucapan barusan bukan ditujukan untuknya, melainkan kepada abang penjual yang baru saja menghidangkan nasi goreng *seafood* ke hadapan Alvan.

Sekali lagi, Zee melirik Alvan yang kini sedang membersihkan sendok dan garpu menggunakan serbet.

"Lagi pula, mana mungkin Kev sama saya...," Zee sengaja menggantung ucapannya, tidak sanggup melanjutkan.

Sambil menyendok nasi gorengnya, Alvan bertanya, "Memangnya kenapa nggak mungkin?"

"Kamu tahu sendiri dia siapa."

"Masa kamu berpikir begitu sih, Zee?"

"Berpikir gimana?"

"Kalau kamu nggak pantas buat Kevlar karena silsilah keluarga dia."

Zee tertegun, tapi kemudian sadar apa yang sejak tadi mereka bicarakan. "Kenapa tiba-tiba kamu ngebahas ini?" Ia bertanya. "Saya nggak mau bahas Kevlar lagi. Yang jelas, saat ini hubungan kami memang hanya sebatas itu."

Alvan tampak menyipitkan mata sebentar ke arahnya, sebelum menyuap nasi gorengnya lagi. Sampai ketika makanan dan minuman mereka sudah habis, tak ada obrolan berarti yang terjadi.

"Terus gimana perkembangan bukunya? Udah selesai?" Alvan mencabut selembar serbet dari kotak.

Zee yang sejak tadi sibuk mengaduk-aduk minumannya dengan sedotan, mendongak sebentar.

"Tinggal *finishing* aja." Mungkin jawabannya terdengar pendek dan tidak ramah, tapi bagaimana lagi, tiba-tiba saja ia merasa kesal.

"Zee. Soal yang tadi," Alvan menatap Zee lekat-lekat, "saya minta maaf."

"Biasa aja deh, Van," tanggapnya sambil memaksa tersenyum.

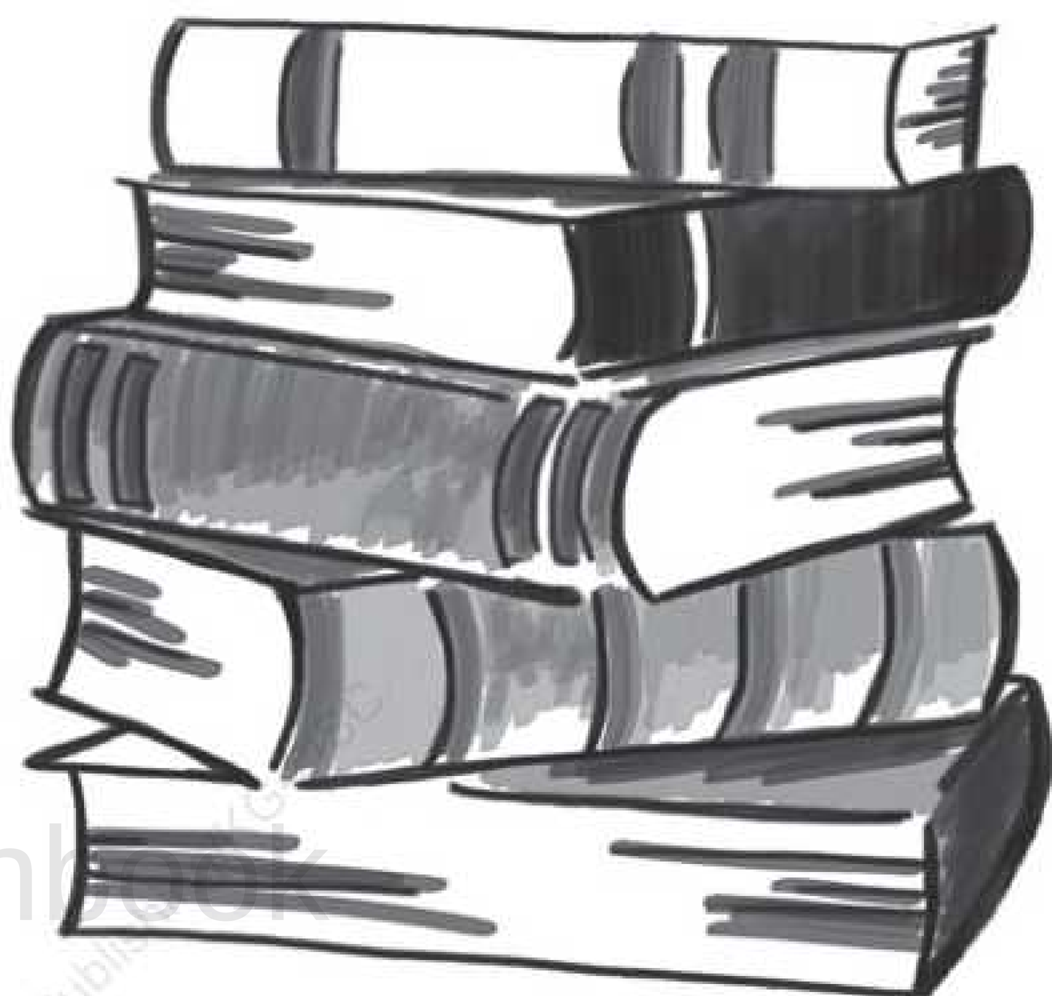
Alvan ikut mengulas senyum tipis. "Kalau kalian nggak ada hubungan apa-apa dan bukunya udah hampir selesai," katanya, "berarti kita bisa lebih sering ketemu."

Tanpa bisa dicegah lagi, Zee bisa merasakan darah menderu di sekujur tubuhnya.

Harusnya Zee bahagia, tapi mengapa ia malah merasa sebaliknya? []

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

# 17



“JADI dari yang gue liat, cewek lo itu belum selesai semedi, ya?” tanya Jun yang siang itu tengah duduk di sofa ruang kerja Kev sambil memegang iPad. Sejak tadi, dia tampak sibuk—atau berpura-pura terlihat seperti itu—membaca sesuatu dari gawainya.

Kev mendesah lelah. Ia senang akhirnya sepupunya itu bertanya juga. Kev gerah melihat Jun yang sok serius di sofa. Padahal Kev tahu Jun beberapa kali meliriknya tadi.

“Ini semedi jilid 2,” jawab Kev, menarik simpul dasi sebelum melepasnya dari kerah.

Serta-merta, Jun melempar iPad ke sofa. "Oh, makanya lo kayak ditinggal mati pasangan sehidup semati, ya. Beberapa hari ini, gue lihat lo tuh *more more more than a workaholic*."

Kev mengernyit, lalu merebahkan badannya di sofa. "Gue nggak tahu lagi harus nunggu berapa lama."

"Udah berapa lama emang dia mogok?"

"Dua mingguan lebih ada kali."

*"Lost contact?"*

*"Lost contact...."* Tapi Kev menambahkan, "Awal-awal sih masih WhatsApp-an, tapi masalah kerjaan."

"Oh," Jun mengangguk-angguk. "Jadi karena ini lo jadi lebih galak dan selalu pasang wajah masam? Separuh jiwa lo beneran pergi rupanya. Kahlil Gibran bilang ini kayak sayap-sayap patah."

Kev hanya memandangi Jun tanpa berkomentar. Sejak lahir hubungan mereka memang serupa dua kutub magnet yang sama, jadi lebih sering bertentangan daripada sependapat. Tapi tetap saja hubungan mereka tidak seburuk itu untuk saling merasakan bahwa satu dan yang lain sedang ada masalah.

*"Just let me know,"* kata Jun lagi, "kenapa dia milih naik gunung ketimbang *hangout* sama elo?"

"Karena gue kaya."

Sekali lagi Jun mengangguk-angguk. "Inilah masalah-masalah yang kita hadapi, Kev." Seolah Kev tak perlu menjelaskan lebih lanjut karena dia bisa menduga ke mana arah lelaki itu selanjutnya. Ekspresinya

langsung berubah.

Kev agak tidak nyaman mendengar Jun dalam mode bijak. Kev risi. Dan, ekspresi Jun yang superserius itu benar-benar menganggunya. Lama-lama ia bisa fobia raut tersebut.

"Tapi masa elo KO gitu aja karena alasan itu?" Jun mendekat sedikit ke arah Kev. "Kalau dia nggak mau sama lo karena lo Pramoedia, lo kan bisa bilang bakal keluar dari keluarga dan hidup sederhana sama dia."

Kening Kev lantas mengerut mendengar usul ini, yang kalau dipikir-pikir ada benarnya juga. Tapi masalahnya tidaklah seremeh itu.

"Kenapa? Lo takut kalau dia juga nggak mau kalau lo udah miskin?"

"Nggak ada yang bilang soal miskin, Jun...."

"Terus kenapa lo masih ragu?"

Kev menimbang sebentar sebelum mengatakannya, "Dia ... milih cowok lain." Suaranya terdengar kaku.

"Apa? Dia selingkuh?"

"*No no,* nggak begitu." Kev buru-buru menggeleng. "Kami emang nggak ada hubungan apa-apa."

"Jadi kalian nggak pacaran?"

Ia mendesah panjang. "Tadinya gue pikir kami ada kemungkinan."

"Loh, memangnya kenapa enggak?" Kening Jun berlipat-lipat mencerna informasi tersebut, lalu dia bertepuk tangan sekali. "Ah, gue lupa kalau dia takut sama uang lo."

"Rumit, Jun. Nggak bisa diceritain semuanya sekarang." Lelaki itu menengadahkan kepala ke sandaran sofa.

Kali ini, Jun tampak menggaruk kepalanya. "Berarti selama ini lo nggak pernah ada hubungan apa-apa sama dia?" Suaranya agak tinggi. "Dan semua keruwetan yang nimpa lo ini berarti bukan apa-apa?"

"Ya apa-apalah. Enak aja lo bilang enggak."

"Eh, di mana-mana, lo harus bayar dulu biar bisa dapat barangnya. Ini ... lo bayar aja belum, udah ngaku-ngaku aja lo."

Gantian Kev yang menggaruk kepalanya. "Ingat waktu di pesta satu tahun lalu?"

Jun menggeleng tanpa berpikir.

Kev langsung mengumpat dengan suara keras. Karena tidak bisa menahan lagi, mulailah ia bercerita mengenai pertemuan pertamanya dengan Zeeta, serta hal-hal gila yang ia lakukan setelahnya. Termasuk sengaja membuat buku agar bisa lebih dekat dengan perempuan itu.

ZEE hendak mengeringkan rambut yang masih meneteskan air di ujung-ujungnya ketika mendengar ketukan pintu. Agak panik, ia melirik jam dinding di ruang tengah. Masih pukul setengah tujuh. Seingatnya, tadi pagi ia dan Alvan sepakat janjian pukul tujuh. Sambil melirik kostumnya yang masih mengenakan pakaian

rumah, Zee melangkah ke ruang tamu.

"Siapa?" Ragu-ragu, ia bertanya.

"Alvan, Zee."

Ternyata benar si bapak dosen. Zee mengetuk-ngetukkan jemarinya di paha, bingung harus membukakan pintu atau berganti pakaian lebih dulu. Hubungannya dengan Alvan belum sampai ke tahap "nyaman tampil apa adanya". Jadi ia tidak nyaman jika tampil hanya mengenakan celana pendek.

"Van, kok kamu udah datang?" tanyanya, kali ini sambil menyibakkan tirai, hanya memperlihatkan setengah bagian wajahnya.

Alvan yang tampak rapi dengan celana jins dan kemeja putih melongokkan kepala ke arahnya. Wajahnya tampak geli melihat Zee mengintip seperti remaja yang malu-malu menghadapi malam Minggu.

"Saya kecepetan, ya?" Dia melirik jam tangannya.

Zee mengangguk, entah Alvan menyadari gerakan pelan itu atau tidak.

Alvan bergeser lebih dekat ke arah jendela, lalu mengamati Zee lebih saksama. Kontan saja Zee mengambil langkah mundur sedikit, balas memandang Alvan yang tengah menyipitkan mata ke arahnya dengan pandangan menyelidik.

"Kamu belum siap-siap, ya?" Akhirnya Alvan bertanya.

Meski tak enak hati, Zee mengangguk untuk kali kedua. Biar saja lelaki itu menganggapnya sebagai *last*

*minute person.* Toh, masih ada tiga puluh menit sebelum waktu janjian mereka. Andai saja Alvan datang lima belas menit lagi, Zee pasti sudah rapi saat itu. Toh ia bukan orang yang akan mengaplikasikan *concealer, eyeliner,* bahkan pensil alis ke wajah.

"Sori, Van. Saya pikir kamu bakalan *on time*." Dan Zee merasa bersalah setelah mengatakannya.

Untungnya, respons lelaki itu hanya terkekeh, lalu bertanya, "Kamu punya pasta apa di kulkas?"

Pertanyaannya ini *random* sekali. "Ha? Pesta?" Zee bertanya bersama kening yang berkerut.

"Pasta, Zee. P-A-S-T-A."

"Oh." Melihat wajah serius lelaki itu, Zee langsung melayangkan pikiran pada isi lemari pendinginnya. Seingatnya, ia baru belanja dua hari lalu. Jadi kemungkinan.... "Ada *aglio olio* sama *macharoni.*"

Alvan mengusapkan telapak tangan dengan wajah puas. "Keberatan nggak kalau misal kita nggak jadi pergi?"

"Loh, kenapa?" Jangan bilang Alvan ngambek.

"Saya mau masak buat kamu."

"Apa?"

SAYA mau masak buat kamu.

Kalimat itu berhasil membangkitkan kembali memori Zee pada masa-masa Kev memasak untuknya. Zee bahkan tidak mengerti, kenapa lelaki di sekelilingnya

ingin sekali *memasak untuknya*? Apa karena dirinya tampak tidak kompeten dalam urusan rumah tangga itu? Atau karena mereka kebanyakan nonton film atau baca buku romantis?

"Kamu suka keju, kan?"

Pertanyaan Alvan meledakkan lamunan Zee yang tengah duduk di ruang tengah. Memang lelaki itu memintanya untuk jaga jarak dari dapur. Katanya, ia tak ingin aroma tubuh Zee yang masih wangi sabun dan sampo ternodai aroma minyak dan bawang putih. Tak ingin berdebat, Zee menurut saja.

"Suka."

"Punya alergi?" Lelaki itu menebarkan sejumput garam ke atas teflon. Duh, gaya Alvan barusan tak kalah dengan *chef celebrity* ganteng yang sering wara-wiri di televisi.

"Enggak ada. Saya bersih."

Alvan tertawa mendengar jawaban itu.

Dilihat dari cara Alvan memegang pisau, Zee menilai kalau ini bukan kali pertamanya dosen tersebut berurusan dengan urusan masak memasak. Sepertinya dia bukan amatir yang memasak hanya untuk mengambil hati—ehem—teman perempuannya. Alvan tidak tampak canggung di balik apron bergambar kembang-kembang merah milik Zee. Dia tahu pisau mana yang harus digunakan untuk memotong bawang, bukannya mengambil pisau daging. Alvan bahkan menghitung dengan teliti waktu perebusan *aglio olio* agar *al dente*.

Melihat caranya mencincang bawang, atau menuangkan susu saat membuat saus, Zee tahu bahwa Alvan akan menjadi suami yang bisa diandalkan jika mereka menikah.

Ih, entah kenapa memikirkan itu membuat Zee merasa berdosa. Ia mungkin nyaman bersama Alvan, tapi membayangkan harus menghabiskan waktu dan hari tua bersama dengan lelaki super-bisa-diandalkan itu membuat Zee bergidik. Ia takut menjadi kurang di mata Alvan. Ia merasa *insecure.*

Namun, Kev juga bisa diandalkan, meskipun kadang-kadang lelaki itu suka memaksa dan sering membuat Zee kesal. Lelaki itu mungkin terlihat sempurna secara penampilan, tapi tetap saja Kev punya kekurangan yang membuatnya tampak manusiawi. Tapi, bersama Alvan....

Di tengah lamunannya, Zee mendengar Alvan bertepuk tangan singkat.

"Pastanya sudah siap." Wajah Alvan tampak puas. Kurang dari tiga puluh menit, dia berhasil menghidangkan pasta sederhana.

Merasa tidak tahu diri, Zee langsung bangkit dari duduk cantiknya dan bergerak ke arah lemari. Ia mengeluarkan dua buah piring, lalu berdebat sebentar dengan Alvan saat lelaki itu melarangnya melakukan *plating.* Demi Tuhan, padahal Zee tidak akan keringatan sekadar untuk memindahkan rangkaian pasta berbentuk mi tersebut ke dalam piring.

“Kamu duduk aja, Zeeta. Biar saya yang kerjakan,” ucap Alvan yang sedang memarut keju.

Sambil mengembuskan napas panjang, Zee mengalah. Ia duduk di meja makan sambil memperhatikan Alvan yang tampak telaten. Meskipun mengenakan apron bermotif konyol, tapi karismanya tak pudar. Kalau dipikir-pikir, Kev juga masih tetap ganteng meski baru saja diadang badai tornado. Zee ingat penampilan lelaki itu saat kepanasan dengan rambut berantakan dan jins kotor di lokasi proyek. Tahu-tahu, Zee tersenyum.

“Apanya yang lucu?” Tiba-tiba Alvan mendekat sambil meletakkan seporsi *aglio alio* di hadapan Zee.

“Ha?” Ia gelagapan. “Uhm, itu ... kamu lucu pake begituan.” Dengan asal Zee menunjuk celemek yang masih menempel di tubuh Alvan.

Sembari menunduk, Alvan terkekeh. Wajahnya menyiratkan pemahaman. “Bagus deh kalau kamu bilang lucu. Nanti saya bakal sering-sering masakin kamu sambil pakai ini.” Dia lalu melepas celemek itu sebelum menggantungnya di sebelah kulkas.

Zee menjilat bibir, lalu dengan canggung memusatkan perhatian pada pastanya. Merasa bersalah karena sudah memikirkan Kev saat sedang bersama Alvan, Zee langsung memuntir pasta dengan garpunya. Begitu lidahnya menyentuh makanan tersebut, seketika ia membelalak.

“Ya ampuunnn ... enak banget, Van. Enggak kalah sama restoran Italia,” puji Zee sungguh-sungguh,

kemudian kembali memasukkan suapan kedua ke mulutnya. *Tapi pasta buatan Kev juga enak.*

Alvan tersenyum lebar. Tak mengacuhkan makanannya, dia berpangku tangan pada kursi di hadapan Zee, memilih memperhatikan Zee yang menghabiskan makanannya.

"Mau tambah?" tawar Alvan saat menyadari piring Zee hampir kosong.

Zee menggeleng cepat. "Loh, kok punya kamu nggak dimakan?"

Alvan mengulas senyum tipis. "Saya kenyang ngeliatin kamu makan."

*"In a good way or bad way?"* tanya Zee tak enak. Dalam hati ia sibuk berpikir apa gaya makannya terlalu barbar sampai Alvan hilang selera?

*"In a good way."* Tatapan Alvan membuat Zee panas dingin. Alvan menatapnya seolah pusat perputaran bumi berada dalam diri Zeeta. Matanya tampak hangat, teduh.

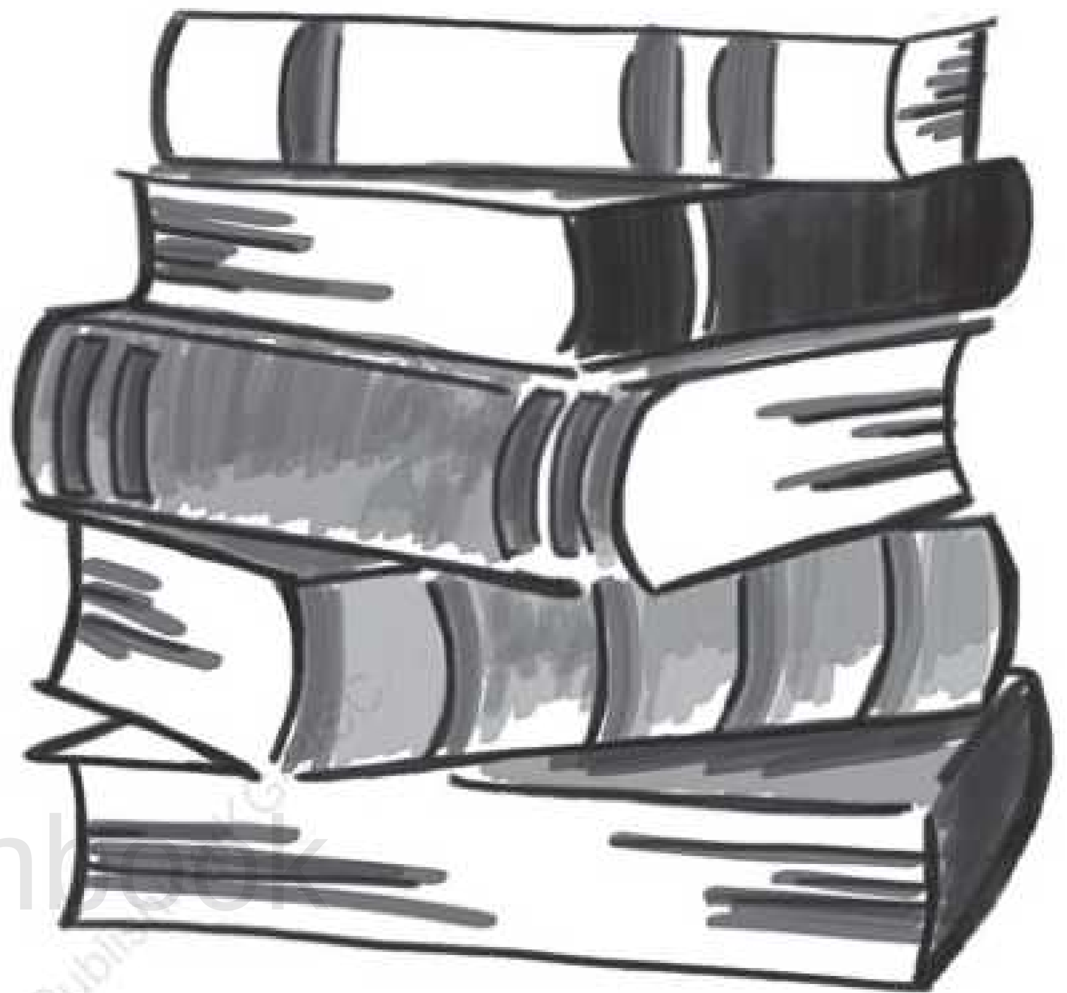
Hanya saja, kenapa ia belum juga merasakan debaran gila yang selalu dirasakannya ketika berdekatan dengan Kevlar?

*Lihat baik-baik, Zeeta, Alvan apa kurangnya coba?* batinnya, kesal pada diri sendiri yang terlalu sok memilih-milih.

Tak butuh waktu lama, Zee langsung menemukan jawabannya.

*Kurangnya cuma satu; Alvan bukan Kevlar.*[]

# 18



SUDAH hampir dua bulan sejak kali terakhir Zeeta menghubunginya. Tapi kemarin perempuan itu mengirimkan sebuah pesan di aplikasi *chatting*, mengingatkan Kev perihal acara *launching* bukunya yang diadakan di *ballroom* Hotel Mulia malam ini.

Akhirnya, bukunya bisa terbit juga. Namun, Kev tak bisa dibilang terlalu bahagia. Meskipun proyek inilah yang membuatnya lebih mengenal Zee, tapi karena buku ini jugalah ia kehilangan perempuan itu. Miris memang. Tapi Kev tak bisa berbuat apa-apa, karena memaksakan kehendak adalah tindakan seorang pecundang yang putus harapan.

Begitu tiba di *ballroom*, Kev langsung digiring ke belakang panggung oleh panitia *event organizer*-nya. Perusahaannya memang memercayakan semuanya kepada Mbak Nia, pemilik EO yang mengurus acaranya karena bertepatan dengan ulang tahun kantor. Peluncuran buku biografi tersebut ditargetkan Kev agar para klien yang menjadi salah satu tamu undangan bisa mengenalnya lebih dekat. Ia memang menjadikan buku tersebut sebagai salah satu *merchandise* bagi para undangan.

Mbak Nia mengoceh soal susunan acara dan segala macam. Setelah memberikan sambutan, Kev diminta duduk di sofa yang sudah disediakan untuk melayani tanya jawab perihal bukunya. Kev hanya mengangguk-angguk, karena sejak tadi matanya mengitari ruangan untuk mencari keberadaan Zee. Ia sempat melihat rombongan Penerbit Media Kata, karena sekilas mengenali Rino saat tadi Mbak Nia membawanya ke belakang. Namun, Kev tak bisa menemukan Zee.

"Yuk Kev, nanti MC buka acaranya dulu. Terus baru deh kamu dipanggil naik buat kasih sambutan."

"Iya, Mbak. Saya ngerti." Kev tampak tak nyaman.

Seperti merasakan ketidaknyamanan Kev, Mbak Nia langsung menepuk lengan Kev pelan. "*Good luck,*" ucapnya, lalu memberikan sebuah senyum lebar.

Kev hanya membalas dengan anggukan singkat. Sepeninggal Mbak Nia, ia dihampiri rombongan sepupu yang dipimpin Jun.

"Jago bener lo bisa nulis buku," ledek Devlan yang disambut cekikikan sepupu yang lain.

"Tapi Mas Kev kok kayak beda, ya?" Farra mengamati Kev lebih lekat, lalu mengangguk. "Iya nih, jadi kurusan."

Jun berdecak. "Gimana nggak kurusan, kerjaannya ngelamun mulu kayak ayam sakit."

Mendengar komentar-komentar itu, Kev langsung mengibaskan tangan. "*Thanks* udah pada dateng, tapi gue nggak butuh ucapan kasih sayang kalian lebih banyak lagi."

Setelah itu pandangannya menangkap Zee yang tengah berjalan berdampingan bersama—Kev benar-benar tak ingin menyebutkan nama lelaki itu—Alvan. Mereka tampak sedang mentertawakan sesuatu. Dan sialnya, Zee kelihatan jauh lebih cantik ketimbang saat datang ke acara ulang tahun opanya.

Menyadari Kev yang bergeming, Jun yang peka langsung mengikuti arah pandang sepupunya. Ekspresinya langsung berubah paham. Setelah menyuruh Dev dan Farra menempati meja, lelaki itu bergerak mendekat ke arah Kev.

"Lo nggak mau konfirmasi apa-apa?"

"Soal apa?" Kev mengerutkan kening, menatap Jun dengan pandangan bertanya.

"Soal perasaan cewek itu ke lo."

Kev mendesis saat menyadari ke mana arah pembicaraan mereka. "Nggak usah cari gara-gara."

"Ini udah hampir dua bulan, bego. Lo masih mau nunggu seseorang yang bahkan nggak sadar ditungguin?"

Kev berdecak mendengar Jun yang melebih-lebihkan, tapi ia tetap tak bisa mengalihkan pandangan dari Zee. Senang karena bisa melihat perempuan itu lagi, tapi tidak senang mendapati lelaki yang tengah mendampinginya.

Jun mengedikkan pundak. "*Now or never, Kev,*" sahutnya tenang, tapi Kev tahu kalau sebenarnya kata-kata itu bermaksud mengkonfrontasinya.

Kev hendak membalas, tapi Mbak Nia keburu menghampirinya. "Ayo Kev, udah waktunya kamu siap-siap."

Dan sepanjang acara, Kev benar-benar tak bisa berkonsentrasi sedikit pun.

Zee yang nyata di hadapannya membuat otaknya mampet.

Sementara "*now or never*"-nya Jun terus menghantuinya.

Dalam hati ia mengulang, jika hubungan mereka memang tidak ada harapan, ia akan bahagia jika Zee bahagia.

ALVAN sedang menggenggam tangan Zee saat langkah mereka terhenti oleh kehadiran Kev. Zee yang baru sadar telapak tangan Alvan berada di telapak tangannya,

langsung melepaskannya perlahan saat menyadari arah pandang Kevlar.

Lelaki itu secara terang-terangan menatap ke arah tangan mereka yang berkait. Zee merasa tak enak. Ia merasa mengkhianati Kev, meski mereka *tak pernah* punya hubungan apa-apa. Bahkan, Zee ragu kalau hubungan profesional mereka selama ini bisa dikategorikan sebagai pertemanan.

Tatapan Kev masih terpaku ke situ, meski kini Zee sudah mendekap tangannya sendiri di dada, yang berdebar cepat seperti genderang. Ia sengaja meletakkan tangannya di sana, tak ingin Kev melihat atau mendengar suaranya yang nyaris memekakkan telinga sendiri. Oke, mungkin terkesan hiperbola, tapi begitulah kira-kira kegugupan Zee saat beradu pandang dengan lelaki itu.

Tadi, selama acara, sebisa mungkin ia menghindari kontak dengan Kev. Ia hadir di sana sebagai pihak Media Kata, yang berarti sebatas hubungan profesional. Kev sibuk melayani berbagai pertanyaan yang datang mengenai bukunya. Tak sekali pun mereka berdua berkesempatan mengobrol di luar forum. Lagi pula, ada banyak sekali kolega Kev yang datang ke acara tersebut.

Diam-diam, itu membuatnya lega. Sebab, ia belum siap bertemu Kev lagi setelah sekian lama. Ada kecanggungan yang menyergapnya saat sekilas Kev menyapanya. Hari ini, lelaki itulah primadonanya. Zee menyebutnya sebagai keuntungan karena tak perlu

terjebak bersama lelaki itu dalam *ambience* yang tak ia inginkan.

Zee menunduk, memandangi sepatunya yang mengilap. Ia sengaja membeli sepatu baru untuk menghadiri *launching* buku Kev. Ia ingin penampilannya pantas dan tidak malu-maluin.

Uhm ... ya, Zee memang ingin terlihat menarik di hadapan semua orang. *Darn it,* sebenarnya ia hanya ingin menarik perhatian satu orang saja.

"Selamat Kev, yang tadi itu keren." Alvan-lah yang pertama kali memecahkan kesunyian di antara mereka bertiga. "Suatu saat, saya mungkin juga harus bikin buku." Alvan seperti tengah mencoba mencari topik. Zee tahu, dia bukan lelaki bodoh yang tidak mengerti aura apa yang saat ini tengah menguak di antara mereka bertiga.

Kev yang tengah menatap Zee lekat-lekat langsung tersentak, lalu menyambut uluran tangan Alvan, tampak kikuk. Zee yang tengah menunduk, sontak mendongak. Demi alasan kesopanan, ia pun ikut mengulurkan tangan.

"Akhirnya ya, Kev," ucapnya, dan langsung terkesiap saat merasakan Kev menggenggam erat tangannya.

TANPA sadar, mereka terdiam dalam posisi bergenggaman tangan selama beberapa detik. Saling menatap, dan keduanya—Kev sangat yakin—memancarkan pera-

saan yang sama; kerinduan. Saat ini Kev benar-benar ingin menarik Zee ke dalam pelukannya. Ia tidak bisa lagi bersikap seolah baik-baik saja melihat Zee bahagia.

Kenyataannya, ia jauh sekali dari kata ikhlas. Rela. Lapang dada. Berbesar hati. Atau apa pun istilah yang bisa menggambarkan perasaannya.

Ia hancur. Beberapa minggu kemarin cukup menjelaskan betapa waktu terasa melambat baginya. Ia kehilangan arah. Kehilangan porosnya. Ia mengorbit di luar lintasannya.

Alvan terbatuk. Entah sengaja atau terjadi begitu saja, tapi yang jelas suaranya berhasil membuyarkan lamunan pedih dan romantis yang mengawang di kepala Kev. Spontan ia menarik tangannya dari Zee, begitu pun perempuan itu yang kini menunduk dengan wajah memerah.

"Sudah mau pulang, Kev?" tanya Alvan.

Mungkin itulah peran temannya Zee kini, sebagai penghidup suasana di antara mereka yang tiba-tiba bergeming.

Kev berdeham, lalu memegang jam tangannya tanpa maksud jelas. "Uhm, ya."

"Kami juga mau pulang," ujar Alvan.

*Kami*. Dada Kev tertonjok saat mendengar kata ganti itu.

"Duluan, ya." Alvan lalu meraih tangan Zee dan kembali menggenggamnya saat tak mendapat tanggapan lanjutan dari Kev.

Kev mematung, membiarkan pasangan itu melewatinya. Namun, sesak dalam dirinya membuatnya gila. Ia tidak bisa diam saja.

"Tunggu," Ia membuka suara dengan napas memburu.

Zee dan Alvan menatapnya dengan pandangan bertanya. Tapi, pandangan Zee lebih dari itu. Dia tampak gugup dan takut. Ada kegelisahan yang terpancar di matanya.

"Zeeta, bisa kita bicara sebentar?" tanya Kev kemudian.

Dan pada akhirnya, ia berani menanyakan apa yang ingin ditanyakannya sejak menginjakkan kaki di tempat itu.

Bicara berdua saja dengan Zee. *Zeeta-nya.*

Kev bisa merasakan langkah gugup Zee di sebelahnya. Ia tahu permintaannya barusan tidak sopan. Bagaimana mungkin ia meminta Zee bicara berdua saja, sementara perempuan itu sedang bergandengan tangan dengan kekasihnya?

Akibat pikirannya yang kalut, Kev terus berjalan menyusuri lorong hotel yang tampak sepi. Ia tidak tahu akan membawa Zee ke mana.

"Kev—"

"Kamu butuh waktu berapa lama lagi?" sela Kev serta-merta sambil menghentikan langkah.

Zee yang berjalan di sampingnya ikut berhenti, lalu memandang Kev dengan kening berkerut.

nbook

"Ha?" Dia tampak keheranan. "Waktu apa?"

Kev bergeser sedikit agar bisa melihat Zee lebih jelas. Perempuan itu tampil sempurna malam ini. Rambut Zee yang digerai, tampak sedikit berantakan. Dan Kev benar-benar ingin memeluk dan menciumnya.

Alvan sialan!

"Waktu buat mikir. *Soal kita*," jawabnya singkat.

Zee melihat sekilas ke sekitar mereka, lalu mengembuskan napas dengan suara keras. "Kita nggak pernah ada hubungan apa-apa selain urusan buku," katanya.

"Kenapa kamu masih bersikap seolah nggak terjadi apa-apa, Zeeta?"

Zee menatap Kev dengan mulut ternganga. "Saya bahkan nggak tahu pernah ada apa-apa di antara kita, Kevlar...."

Kev mendesah, tampak kesal. "Pintar juga aksi bertahan kamu," sindir Kev.

"Saya bukan bertahan, saya hanya ngikutin kamu yang nggak ada kabar selain ngurusin buku," balas Zee ketus.

Kev berjengit sedikit mendengar ucapan tersebut. "Beberapa bulan ini saya menghilang buat kasih waktu untuk kamu berpikir. Saya nggak mau gangguin kamu. Saya nggak mau bikin kamu takut."

"Dan kenapa kamu pikir saya perlu waktu?"

"Karena kamu nggak tahu perasaan kamu sendiri...." Kev maju selangkah, yang membuat Zee refleks mundur dua langkah. "Zeeta, waktu saya bilang saya

nggak main-main soal ciuman kita, berarti saya serius. Saya harus ngomong pakai bahasa apa lagi biar kamu ngerti kalau saya suka kamu?"

"Saya ... saya—"

"Tapi kayaknya hubungan kamu sama Alvan berjalan lancar, ya?" Kev tampak kalah saat menanyakan ini.

Zee bergeming.

"Tapi apa kamu bahagia sama dia?" Akhirnya Kev bersuara lagi. Pandangannya masih mematri kedua manik mata Zee lekat-lekat. Ada sejuta kecamuk perasaan yang membayang di sana. Namun, yang paling dominan adalah penyesalan.

Zee bersedekap dengan raut gelisah, lalu balas menatap Kev dalam-dalam. "Maaf, Kev. Tapi saya rasa hubungan kita nggak akan berubah," jawabnya dengan suara yang samar oleh getar. "Dan apa saya bahagia sama Alvan, itu nggak ada urusannya sama kamu."

Kev menunduk, memutus kontak mata mereka. Zee masih kelihatan bingung, tapi kemudian berbalik, hendak meninggalkan Kev.

Namun, Kev tidak akan membiarkannya pergi begitu saja. Tidak kali ini. Ketika Zee hendak melangkah, Kev langsung menahan lengan perempuan itu dengan tangannya, membaliknya, lalu menjangkau bibir Zee dengan bibirnya.

Kev kembali memeluk dunia. Merasakan kelembutan Zee yang lama dirindukannya. Ia memegangi

pinggang kurus Zee dengan erat, seolah tak mengizinkan perempuan itu kehilangan keseimbangan.

Kev menariknya lebih dekat yang disambut Zee dengan mengalungkan lengan di leher lelaki itu. Kev merasa senang karena ia ingin Zee tidak bingung lagi akan perasaannya. Senang karena jika Zee membalas ciumannya, perempuan itu akan tahu apa yang ia rasakan.

Kev lalu melepaskan ciuman mereka, kemudian menempelkan keningnya ke kening Zeeta.

Sambil mengembuskan napas pelan ia bertanya, "Kamu bahagia kan, Zee?"

Namun, kesenangan itu hanya berlangsung sesaat, karena beberapa detik kemudian, Zee menjauhkan kepala darinya.

Dengan mata membelalak, Zee manatap Kev yang balas menatapnya dengan penuh harap.

"Kev," Zee berusaha mengatur napas, "maaf, saya ... saya harus pergi," katanya gemetar, lalu melepaskan tangan Kev dari pinggangnya.

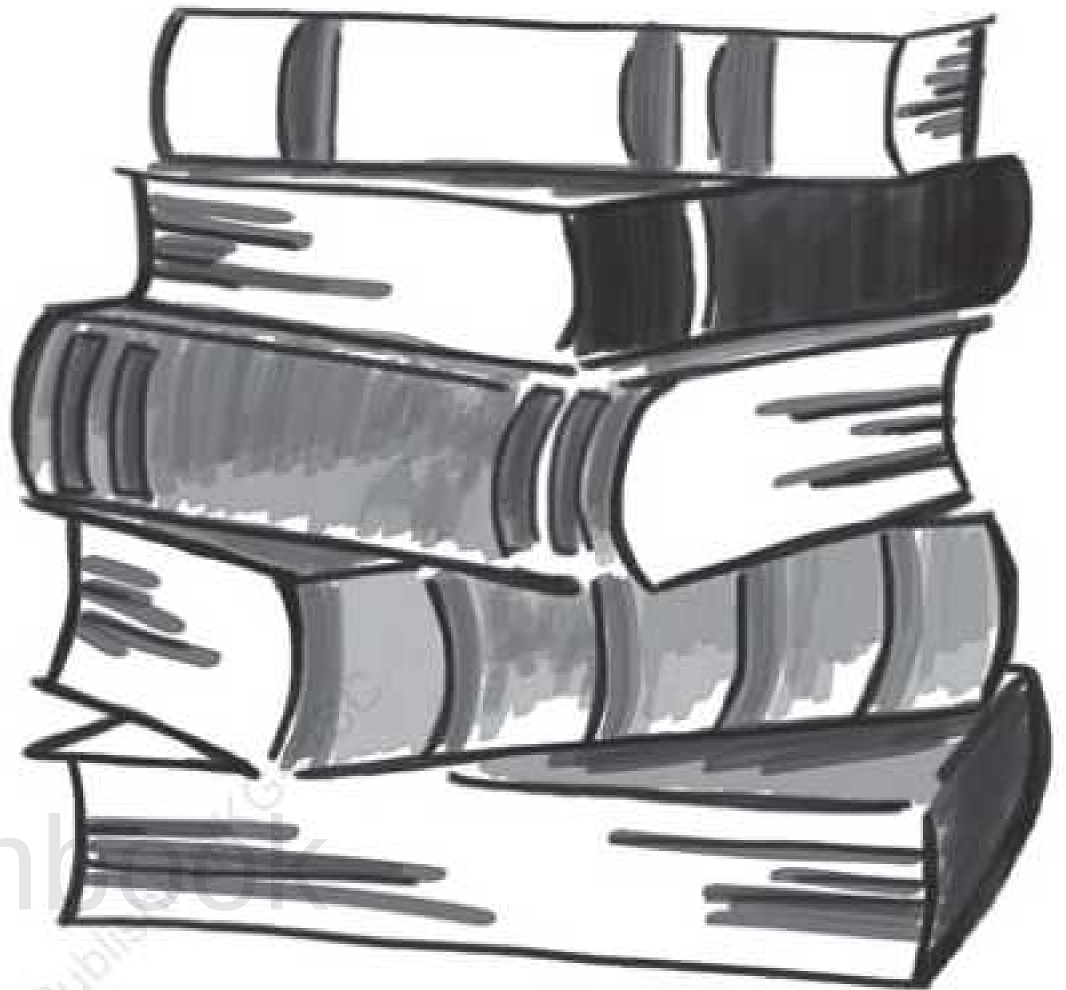
Semuanya terjadi begitu cepat, sampai Kev tidak sadar bahwa Zee baru saja meninggalkannya.

Ia pikir semuanya akan berbeda. Namun, mungkin Kev yang terlalu jauh berharap.

*Yang barusan itu tak ada bedanya dengan ciuman perpisahan. Ciuman terakhir untuk dikenang.* []

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

# 19



"LAKU 1200 eksemplar dalam dua hari," ucap Pak Bos sambil memperhatikan laporan penjualan buku biografi Kevlar yang lumayan laris manis.

Zee dan Mbak Dina yang duduk di hadapan Pak Bos, hanya mengangguk sambil tersenyum lebar.

"Kerja bagus, Zee. Gue nggak nyangka kalau bukunya laku keras. Padahal Kevlar juga beli banyak buat dibagiin gratis ke pegawai dan koleganya. Kalau begini, bisa langsung cetak ulang, nih." Lelaki itu tampak bersemangat.

"Tahan dulu aja, Bos. Cetak awalnya kan 7000. Liat dulu beberapa minggu ini," ujar Mbak Dina.

"Nanti saya kasih penjualannya ke Bos kalau udah menipis, deh," janji Zee.

Sesaat Pak Bos mendongak, menatapnya serius. "Pembayaran honor nulis lo udah beres kan, Zee?"

Zeeta berdeham mendengar pertanyaan itu.

"Kan waktu itu udah bos tanda tangan *invoice*-nya," sahut Mbak Dina.

"Ah, gue lupa," katanya. "Oh, ya, kalau Kev mau dibikinin acara jangan tanggung-tanggung. Bikin yang meriah."

Untuk usul yang ini, Zee hanya meringis. Tidak tahu bagaimana harus berhadapan dengan Kev setelah apa yang terjadi.

"Kapan-kapan ajak dia makan siang juga. Sebagai bentuk apreasi sebagai penerbit," usul Bos lagi.

"Iya, Bos. Nanti deh saya tanyain lagi ke Pak Kevlar," kata Mbak Dina.

Pak Bos mengangguk-angguk, masih dengan raut berseri-seri. Setelahnya, dia meraih gelas di sisi kanan meja.

Melihat itu, Zee dan Mbak Dina lantas pamit.

"Kerja bagus, Zee," ujar Mbak Dina saat mereka kembali ke ruang redaksi.

"*Thanks,* Mbak," Zee menjawab ala kadar.

"Lo mau makan bareng?"

"Lo aja, Mbak. Gue lagi males keluar."

Pemimpin redaksi itu langsung melambai, yang disambut Zee dengan anggukan singkat.

Zee mengempaskan badan di kursi kerjanya yang nyaman sambil berpikir. Lampu di ruangan redaksi sudah dimatikan dan baru akan dinyalakan pukul satu nanti. Begitu Zee melihat sekeliling, meja-meja pegawai lain sudah kosong.

Sambil membungkuk sedikit untuk membuka laci, Zee mengeluarkan *headphone* dari sana. Zee langsung menyambungkannya ke laptop, membuka aplikasi Spotify, dan memilih lagu Adele untuk menemaninya merenung.

Zee harus memutar ulang kejadian kemarin di kepalanya untuk menemukan jawaban. Semalaman ia terus melakukan ini. Ingin mencari tahu apa yang sebenarnya ia mau, yang ia inginkan untuk menjadi akhir ceritanya.

nbook

Kev bilang dia menyukainya. Dan lelaki itu mencium Zee lagi. Sama seperti waktu terakhir, Zee merasakan kehangatan membuncah dari dadanya. Sementara saat itu, bibirnya tanpa sadar membalas ciuman Kev yang jujur saja membuat air matanya berlinang. Ia baru sadar kalau dirinya merindukan lelaki itu. Merindukan kehangatannya. Tapi kenapa Zee membuat ribuan kupu-kupu yang bermukim di perutnya mati karena terabaikan?

Zee mulai mengira-ngira, apakah adil bagi Kev kalau Zee menjauhinya hanya karena status yang dia bawa sejak lahir? Menjadi salah satu bagian keluarga yang menyandang nama Pramoedia juga bukan pilihannya. Tapi Zee menjadikan itu sebagai alasan.

Dan ... dan Alvan. Sekarang ia tak lagi memikirkan diri sendiri, tapi juga Alvan yang dengan egoisnya ia seret dalam drama kehidupannya.

"Gue tahu lo pasti *mager,* Mbak." Tiba-tibo Rino muncul dari belakang Zee, mengangsurkan sebuah bungkusan yang dikenali Zee sebagai ketoprak. "Gue beliin di depan. Sekalian buat gue juga." Dia lalu mengangkat bungkusan di tangannya.

"Eh, kok lo repot-repot, No?" Zee membuka *headset*-nya.

Rino nyengir. "Anggap aja ucapan selamat karena buku Mas Kev meledak," jawabnya, tangannya mengulurkan sendok ke arah Zee. "Kemarin gue nggak sempat ngobrol sama Mas Kev. Pas kelar acara, dia langsung ngilang."

Dengan wajah merah, Zee berkonsentrasi saat membuka karet pembungkus. Begitu dibuka, aroma bumbu kacang langsung merebak.

"Elo ketemu, Mbak?"

"Hem ... bentar doang, sih." Buru-buru Zee melanjutkan, "Sama Alvan juga."

Rino mengangguk. "Lo sama Mas Alvan oke, Mbak?"

Jika pertanyaan Rino menjurus-jurus begini, bisa-bisa ia tidak sanggup mengunyah lontongnya.

"Oke, oke aja, sih...."

Beberapa menit berikutnya, mereka berdua sibuk menyantap ketoprak hingga tidak ada lagi obrolan yang terdengar. Tapi begitu makanan itu tandas dan bungkus

ketoprak berpindah ke tempat sampah, Rino kembali menanyai Zeeta.

"Kalau gue boleh tahu nih, Mbak, sebenarnya lo mau nyari cowok yang kayak gimana?" Rino menanyakannya dengan ekspresi tak sabar, seperti sudah menahannya sejak tadi.

Zee berdeham sebentar sebelum menjawab, "Pokoknya yang bisa diandelin lah, No. Standar kayak perempuan kebanyakan."

"Yang saleh? Pinter?"

"Pokoknya yang lebih segala-segalanya dari gue."

Rino terkekeh. "Itu namanya cinta terlarang, Mbak...."

"Loh, kenapa?"

"Manusia nggak boleh pacaran sama malaikat."

Zee terbahak. "Elo, No...."

"Tapi kayaknya gue kenal sama seseorang kayak yang lo sebutin barusan."

"Siapa?"

"Mas Kev," Dia menjawab. "Gue rasa Mas Kev bisa diandelin," kata Rino tiba-tiba. "Gue percaya dia lebih segala-segalanya dari lo, Mbak."

Wajah Zee lantas berkerut-kerut. "Kenapa lo bawa-bawa Kevlar?" Nadanya agak sewot.

"Karena sebenernya kemarin gue liat lo sama Mas Kev di Mulia...."

Ucapan itu sederhana, tapi berhasil membuat lidah Zee kehilangan fungsinya.

"BELUM ada yang datang?" tanya Kev sambil melonggarkan dasi, melangkah masuk ke apartemen baru Devlan di Casa Grande, Jakarta Selatan.

Lelaki itu memang mengundang para sepupu ke apartemen barunya untuk *house warming party.*

Devlan yang kini berdiri di pantri, sibuk menyiapkan makanan, menyahut tanpa menoleh. "Ke elo sama Jun doang gue bilang jam tujuh, ke yang lain jam sembilan."

Kev mendesah panjang.

"Sori, Kev, tapi gue butuh orang buat bantu-bantu." Devlan cengengesan.

"Farra mana?"

"Dia lagi lo tanya. Kerjaannya main mulu."

"Delvan ke mana, sih? Kok udah lama gue nggak liat dia?"

"Ke Spanyol dia."

Kev lalu memilih rebahan di sofa, sementara Devlan mulai sibuk memotong-motong bawang bombai di talenan. Sampai dua puluh menit kemudian, barulah Devlan selesai dengan urusannya.

"Minum, Kev?" tawar Devlan seraya membuka kulkas.

"Air putih aja."

Sambil membawa dua botol air putih, Devlan ikut duduk di sebelah Kev. Dia mengernyitkan dahi sedikit saat melihat sepupunya itu.

"Gue nggak terlalu merhatiin tadi," katanya, *"but you look like a sad sack of shit, man."* Alis Dev terangkat

tinggi-tinggi sekarang.

Kev tak memedulikan kata-kata sepupunya. Ia membuka penutup botol, dan meneguk airnya banyak-banyak.

"Kenapa lagi? Pacar lo yang auditor itu pasti hebat banget. Jarang-jarang lo berantakan."

Kev mengembuskan napas panjang. "Gue nggak pa-pa. Cuma cape aja," sanggahnya. "Dan lagi, editor, bukan auditor." Ia gatal juga tidak mengoreksi.

"Lo dapet klien sinting?" sambut Devlan lagi, masih mengamati Kev dengan saksama. "Elo beneran *mess up,* Kev," ucap Devlan setelah memperhatikan rambut Kev yang acak-acakan serta wajahnya yang kusut dan tak bersemangat. Ia bahkan sampai menggerakkan telunjuknya ke sekujur tubuh Kev untuk menegaskan kalimatnya.

Kev langsung mengacak-acak rambutnya, memilih meremukkan botol kosong dalam genggamannya.

Devlan berjengit bersamaan dengan suara bel yang mau tak mau memaksanya bangkit. Begitu pintu terbuka, Jun langsung nyelonong dengan napas terengah.

"Si Kevlar udah nyampe?" Jun bertanya sekonyong-konyong. "Gila aja tuh orang bawa mobil kayak lagi di sirkuit." Begitu melihat Kevlar di sofa, dia berujar lagi, "Pakai jalur Busway sama nerobos lampu merah berapa kali lo? Nyaris aja lo jadi penyebab kecelakaan beruntun."

"Kenapa?" Terdengar suara Devlan menyela.

"Yah, lo tahulah jalanan di Jakarta gimana. Semuanya pengin duluan. Si Kevlar main tancap gas aja nggak liat kanan kiri."

Sementara itu, Kev masih tenang di sofa, memejam dengan sebelah tangan menutupi mata, seolah ucapan Jun seperti tiupan angin sepoi-sepoi, bukannya tornado yang bisa memorakporandakan apa yang baru saja dilewatinya.

"Tadi kalian berangkat bareng? Kok Kev nyampe duluan?"

"Di tengah-tengah gue ketinggalan. Terus beli kue dulu buat lo. Itung-itung buah tangan," jawabnya sambil ngengir.

Jun mulai rileks, sementara Kev sudah mengubah posisi duduknya ke posisi setengah duduk setengah berbaring.

*"He looks like a sad sack of shit,"* kata Devlan kepada Jun, menunjuk Kev dengan botol minumnya.

Jun mengiakan. *"Truly a sad sack of shit who are heartbroken."*

Seketika Devlan tampak paham, seolah jawaban itu menegaskan apa yang dirinya lihat saat ini. "Apa gue bilang, mending lo jadi bujangan aja seumur hidup," ujarnya. "Berurusan sama perempuan itu nggak ada habisnya, Kev."

"Lo bilang begitu karena belum ketemu yang tepat aja, Dev. Memangnya lo pikir setelah Juan, gue masih mau begini lagi?" Akhirnya ia menanggapi juga.

"Inget kalau dia janji pengin jadi *bachelor* sejati?" tuding Jun. "Dan gue selalu ngulang itu waktu kuliah dulu. Sekarang apa yang terjadi sama kami?"

Sekali lagi Devlan mengangguk. "Semoga aja gue nggak drama kayak lo berdua."

"Kalau lo dengar *full version* cerita Kev, lo pasti lebih kaget lagi." Jun menimpali.

"Kalau undangan ke sini cuma akal-akalan, gue nggak punya banyak waktu buat dengerin omong kosong lo berdua," sahut Kev, merasa kalau kedua sepupunya itu hampir membuat kepalanya sakit.

Devlan langsung menggeleng. "Lo pikir gue masak sebanyak itu buat lo sama Jun doang?"

Jun menggulung lengan kemejanya sampai siku dengan asal-asalan. "Yang penting lo harus berjuang mati-matian dulu, Kev. Setelah itu, kalah pun nggak masalah."

"Udah," tanggap Kev malas-malasan.

"Intinya, Kev," kata Devlan kemudian, "kalau jodoh nggak akan ke mana.

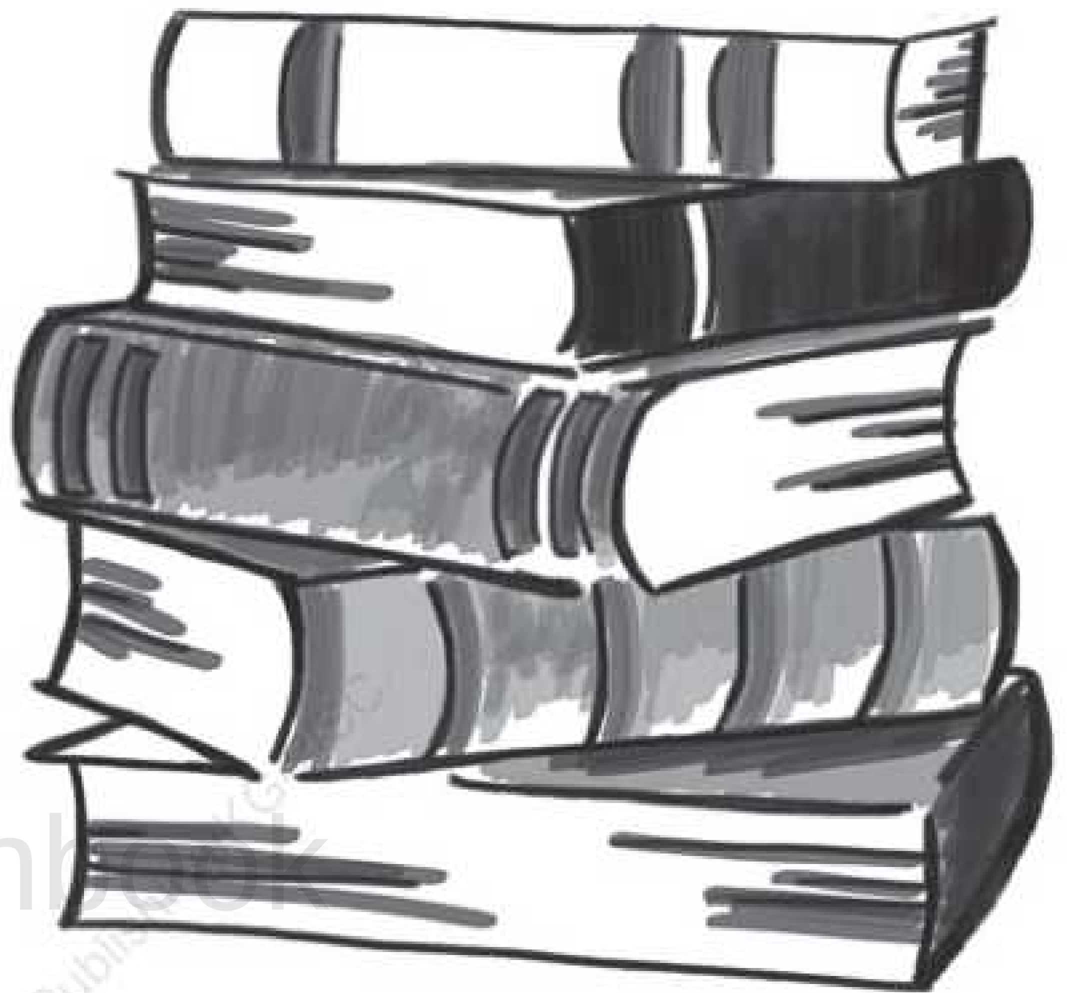
Kev mengembuskan napas panjang dengan suara keras.

Sekarang ia hanya harus menerima kekalahan.

Yang sialnya, belum bisa ia terima. []

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

# 20



JANGAN tanya apa yang dilakukan Zee selarut ini. Matanya merah menahan kantuk, tapi badannya masih bertekad untuk tetap tegak. Pun dengan kepalanya yang masih ingin berpikir. Sejak pukul tujuh malam tadi, matanya sibuk menelusuri buku biografi Kevlar. Dan sekarang jarum jam sudah menunjuk angka dua.

Jujur, baru kali ini ia membaca versi utuhnya. Setelah selesai menulis, ia memberikan wewenang pengeditan kepada Rino. Ia benci pada dirinya yang selalu teringat kenangan mereka setiap kali membaca kata demi kata yang tertera di sana.

Namun, malam ini, Zee melakukannya dengan sengaja. Ia tak bisa menahan hasrat untuk membaca

buku Kev, kalimat demi kalimat, dan dihayati dengan sebenar-benarnya.

"Dasar Kev bodoh," rutuk Zee sambil mengusap ujung matanya yang berair.

Tiba-tiba saja ia merindukan kenangan mereka. Zee ingat bagaimana polosnya Kev, sang pangeran Pramoedia itu saat menjamunya. Bagaimana Kev dengan grogi melantur menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana di pertemuan pertama mereka. Dan betapa manisnya perhatian Kev padanya, juga sifat memaksanya yang kadang-kadang bikin kesal, tapi diam-diam malah disukai Zee. Karena dengan begitu ia merasa penting dan diharapkan.

"Bukan Kev yang bodoh Zee, tapi elo," gumamnya sambil menyusut ingus.

Zee semakin berurai air mata saat melihat kumpulan foto-foto Kev yang tersebar di beberapa halaman. Senyum Kev, tawa Kev, tatapannya yang hangat.

Sialan, Zee benar-benar merindukan lelaki itu. Seharusnya, Zee bisa saja menghampiri lelaki itu, mengatakan yang sebenarnya, tapi ia tidak berani melakukannya setelah apa yang ia lakukan pada Kev.

Tidak tahan lagi menyiksa diri sendiri, Zee langsung menutup buku itu dan merebahkan badan di kasur. Ia belum tidur sekejap pun, padahal matanya mengantuk dan tubuhnya lelah, tapi Zee tidak bisa memejam.

Tiba-tiba saja bayangan Alvan melintas di pikirannya. Zee lantas merasa bersalah. Kev benar, Zee

hanya menjadikan Alvan sebagai pelarian. Bersamanya, kadang-kadang pikiran Zee tidak melulu terpusat pada Kevlar. Meski kadang-kadang Zee tak bisa menolong diri sendiri jika tanpa sadar membanding-bandingkan mereka, tapi ketidaksengajaan itu sering terjadi di luar kendalinya.

Zee tahu Alvan memiliki perasaan lebih padanya. Ia tahu dari tatapannya dan cara Alvan memperlakukannya. Hanya saja, tidak ada bunga-bunga yang bermekaran di hati Zee, atau kupu-kupu yang beterbangan di perutnya.

Bersama Alvan, Zee memang bahagia.

Tapi ... ia merasakan kehampaan yang sulit dijelaskan.

Ia tak seharusnya memikirkan kepentingan diri sendiri.

"ASTAGA, semalam kamu bergadang?"

Begitu komentar Alvan saat bertemu Zee di The Reading Room sore ini. Mereka janji bertemu di sana. Awalnya, Alvan menawarkan datang ke kontrakan, tapi Zee menolak. Menurutnya, pertemuan di kontrakan terlalu intens. Sementara Zee sedang tidak ingin Alvan memasuki ranah pribadinya.

*Well*, ia tahu jika pemikiran itu agak terlambat jika baru dipikirkan sekarang. Mengingat Alvan sudah beberapa kali bertandang dan bahkan pernah memakai

dapurnya. Jika dipikir kembali, ia kelewat cepat mengizinkan Alvan memasuki hidupnya. Karena saat itu fokus Zee sepenuhnya masih dikuasai Kev.

Itulah kenapa Zee mengatur pertemuan ini. Zee hanya ingin meninjau kembali segala sesuatunya. Ia tak ingin gegabah, hingga menyakiti hati lelaki baik seperti Alvan. Mumpung hubungan mereka belum terlalu jauh, dan belum ada perasaan yang terlalu dalam. Ia ingin memastikan semuanya.

Terlebih perasaannya.

"Hem ... nggak juga. Saya keasyikan baca," jawabnya sambil meletakkan tas di kursi yang tak terpakai di sebelahnya.

Wajah Alvan langsung berbinar. "Buku apa?"

Lagi-lagi Zee merasa bersalah. "Buku biografi." Ketika melihat Alvan masih tampak ingin tahu soal judul bukunya, buru-buru Zee menukas, "Pokoknya gitu, deh." Ia langsung mengalihkan perhatian pada deretan buku di rak sebelahnya. "Eh, kamu udah baca yang itu?" tunjuknya asal pada buku berwarna merah yang paling dekat dengannya.

Sekonyong-konyong, Alvan memandang buku yang ditunjuk Zee. Keningnya lantas berkerut. "Tesaurus?"

Buru-buru Zee menatap punggung buku yang barusan ia tunjuk, dan seketika merasa bodoh. "Bercanda kali, Van," katanya, lalu mengeluarkan tawa palsu.

Untung saja Alvan tak terlalu menganggap serius,

dan ikut tertawa bersama Zee. Dalam hati, ia tak henti mengutuki diri sendiri yang kelewat egois. Bagaimana bisa ia menyesatkan lelaki tulus seperti Alvan?

Ketika bayangan Kev melintas lagi dalam pikirannya, Zee tak bisa menahan lagi. "Van, ada yang mau saya omongin." Suaranya tegas, tak terbantahkan.

"*Go ahead*." Alvan masih santai, masih belum tahu bom apa yang akan dijatuhkan Zee kepadanya.

Zee mengembuskan napas panjang, lalu menatap Alvan lekat. "Keberatan nggak kalau aku mau kita temenan aja?" tanyanya. Ada bata berat yang seolah terangkat dari pundaknya. Zee tahu tak seharusnya ia merasa begitu. Toh, selama ini tidak ada yang memaksanya bertemu dengan Alvan. Ia sendiri yang menyulitkan diri sendiri dan orang banyak.

Alvan tampak tersentak, tapi berusaha tampak tenang. "Maksud kamu, saya sama kamu nggak bisa lebih dari itu?" tanyanya sambil menangkupkan tangan ke atas meja.

Zee tersenyum pedih. "Kalau saya bilang kamu terlalu baik buat saya, kamu pasti bilang saya cuma cari alasan," Zee menatap Alvan penuh rasa bersalah, "tapi sekarang saya sadar kalau alasan kayak gitu beneran ada, Van."

Alvan menjilat bibir, tampak gelisah. "Tapi kenapa, Zee? Saya pikir kita...."

Zee menggeleng. "Bukan, Van. Nggak ada yang salah sama kita. Tapi saya—"

"Saya ngerasa kamu baik-baik aja."

"Bukan itu, Van."

Hening sejenak menelusup di antara mereka. Zee sibuk menatap meja di hadapannya dengan pikiran kusut, sedangkan Alvan terlihat berusaha menelusuri pikiran Zee yang tak dimengertinya.

Kemudian Zee mendesah panjang. "Saya nggak bisa," ucapnya akhirnya. Lirih.

Alvan menatap Zee penuh penilaian. "Kamu nggak mau nyoba dulu?" Suara Alvan terdengar penuh harap. "Jujur aja, saya banyak berharap sama hubungan ini. Saya suka kamu karena mandiri dan nggak drama. Kamu tahu apa yang kamu mau."

Zee menggeleng cepat. "Saya nggak tahu yang saya mau, Van. Saya bahkan nggak tahu apa yang udah saya lakuin sekarang." Napasnya terengah saat berusaha menyelesaikan kalimatnya. "Dan soal mencoba sama kamu, saya nggak keberatan. Tapi itu hanya bikin saya nyakitin kamu. Saya nggak bisa, Alvan...."

Alvan tersenyum. "Kenapa? Karena saya terlalu baik?"

Melihat wajah lelaki di hadapannya yang mulai rileks, Zee ikutan tersenyum. "Dan karena kamu bisa dapat yang lebih baik."

Kekehan Alvan terdengar. "Ah, saya pikir ucapan begitu cuma ada di film-film. Aneh juga kalau ngalamin sendiri, ya."

"Maafin saya...," pinta Zee penuh kesungguhan.

Baru kali ini ia menyia-nyiakan *lelaki baik* seperti Alvan.

Alvan mendesah. "Saya nggak bisa memaksakan perasaan seseorang, Zee," ujarnya berlapang dada.

Lagi-lagi Zee terbayangkan Kev dan sifat memaksa-nya. Diam-diam ia memaki. Menyebalkan rasanya kalau lelaki itu menjadi penyebab semua kekacauan dalam hidupnya.

"Saya beneran nggak ada maksud buat nyakitin kamu. Kamu ... nggak marah sama saya, kan?"

Alvan tertawa pendek. "Saya bukan anak sekolahan lagi." Dia melanjutkan tawanya. "Duh, kenapa kita kayak pasangan abege begini, ya? Kalau mahasiswa saya tahu, habis saya diledekin mereka."

Mau tak mau, Zee tertawa. Ia menghargai lelaki itu untuk mencairkan suasana. Dengan penuh kehati-hatian, Zee menjangkau tangan Alvan dan menggeng-gamnya. Alvan membalas genggaman itu dengan pelan.

"Ada satu lagi kalimat klise yang mau saya tanyain," kata Zee. Alvan menantinya dengan wajah penuh pengharapan. "Kita masih bisa tetap jadi teman, kan?"

Lalu pecahlah tawa mereka berdua.

"NO, nanti siang bisa ngobrol?" bisik Zee saat mengin-tip ke kubikel Rino. Rekannya itu sedang membuka halaman Instagram.

Cepat-cepat Rino membuka halaman *indesign*-nya. Sambil nyengir, dia menjawab, "Boleh, Mbak. Ada acara

apa, nih?" Alisnya naik turun memandang Zee dengan wajah jail.

Zee hanya mengedikkan pundak.

"Jadi lo sama Mas Alvan udahan, Mbak?" Rino sampai mengulang pertanyaan itu dua kali.

Zee menghela napas banyak-banyak, seolah oksigen akan habis kalau ia tak menghirupnya sekarang. "*Officially,* gue sama Alvan emang masih temenan."

Rino kelihatan seperti baru saja ditabrak truk.

"Muka lo biasa aja, dong," canda Zee sambil menyesap teh botolnya. "Sori ya, No. Gue nggak ada masalah sama sekali sama pilihan lo. Alvan baik banget sama gue. Tapi guenya aja yang nggak bisa." Zee tetap merasa perlu mengucapkan permintaan maafnya kepada Rino. Bagaimanapun, ia menyudahi hubungan dengan Alvan bukan karena kesalahan dari pihak lelaki itu hingga bisa menyampaikan komplain kepada *matchmaker*-nya, melainkan karena kesalahannya.

"Kenapa lo minta maaf, Mbak? Gue sama Mas Alvan nggak drama. Dan dia pasti ngerti kenapa Mbak Zee nggak bisa lebih sama dia," tanggapnya sok serius. Tapi kemudian dia mendekatkan kepalanya ke arah Zee. "Ini ada kaitannya sama Mas Kev ya, Mbak?"

Kontan saja Zee terbatuk. Wajahnya memerah karena serangan pertanyaan dadakan itu. "Soal itu...." Tiba-tiba merasa malu karena Rino melihat Zee dan Kev di Mulia waktu itu.

Rino memperhatikan Zee penuh selidik. "Apa

yang gue liat udah ngejelasin semuanya," katanya berspekulasi, "lo pasti ada hati sama Mas Kev, Mbak. Kalian berdua kelihatan serasi."

"No...."

"Dan dari awal sebenernya gue tahu kenapa tiba-tiba lo pengin kenal sama Mas Alvan. Lo pasti bingung kan, Mbak?"

Kenapa anak ini seperti cenayang, sih?

"Gue tahu lo pasti terintimidasi sama Mas Kev."

"Kenapa lo nebak ke situ?"

"Karena lo keliatan nggak nyaman dengan status Mas Kev dan selalu jaga jarak. Gue rasa itu normal buat orang-orang kayak kita, Mbak. Kita pikir orang-orang dari kalangan Mas Kev itu *unreachable*." Rino sampai memperagakannya segala. "Tapi begitu berhasil kita raih, jadi bingung sendiri mau diapain. Ini boleh buat kita nggak? Beneran nggak apa-apa nih kalau kita ambil? Gitu, kan?"

Tanpa sadar, Zee mengiakan. "Dan gue nggak yakin sama perasaan sendiri. Siapa tahu perasaan gue ke dia karena kagum doang. Atau perasaan dia ke gue cuma iseng."

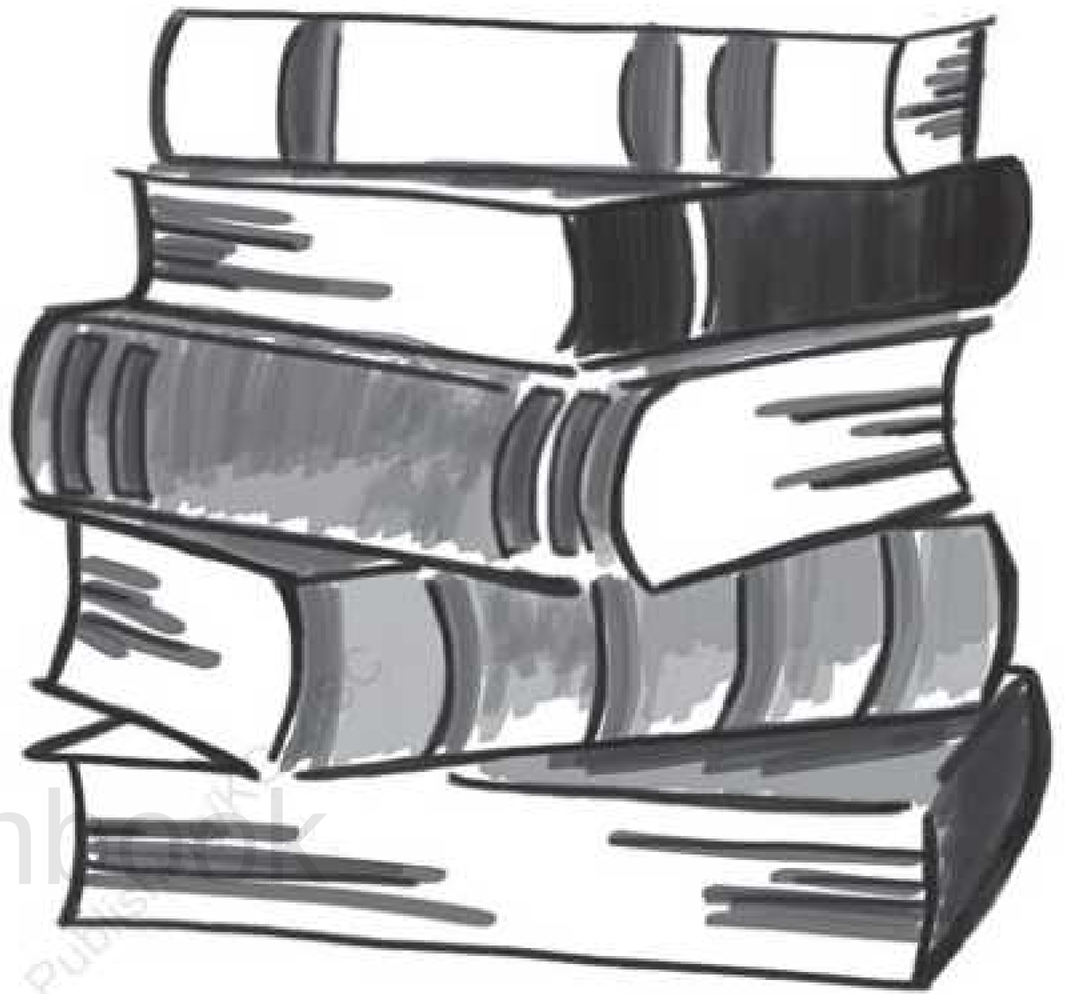
"Itu cuma elo yang bisa nebak jawabannya, Mbak...."

"Gue takut dia cuma main-main."

"Tapi Mas Kev nggak akan main-main sejauh ini, Mbak," komentar Rino kemudian sambil mengarahkan telunjuknya ke atas dan bawah bergantian, lalu mengerling, sebelum mengedikkan kedua pundak. []

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

# 21



LEWAT satu bulan setelah *launching* buku Kev. Lewat dua puluh lima hari setelah Zee memperjelas hubungan dengan Alvan. Tapi ternyata, hidupnya masih sama. Membosankan. Stagnan. Kacau. Gelisah. Dan penuh penyesalan.

Tadinya, Zee membayangkan ia akan berlari ke arah Kev dan mengakui semuanya. Soal perasaan, yang bodohnya, baru ia sadari setelah jauh dari lelaki itu. Atau soal kebodohannya yang menjadikan Alvan sebagai pelarian. Tapi ternyata semua pemikiran dramatis itu hanya membusuk di kepalanya. Pada kenyataan-

nya, Zee tidak ke mana-mana. Ia malah menghabiskan sembilan jam waktunya yang berharga di kantor, sementara sisanya untuk leyeh-leyeh di rumah.

Tidak ada waktu yang ia habiskan untuk menemui Kev. Bahkan semenit untuk menelepon atau mengirimkan *chat* pun tidak. *Well*, menurut Zee yang penuh pertimbangan dan pemikir secara berlebihan, mengungkapkan apa yang ia rasakan—sebagai perempuan kepada lelaki—bukanlah pilihan bijak. Maksudnya, ia yang meninggalkan Kev, mana mungkin ia juga yang mendatanginya? Jika begini, Zee akan terlihat seperti perempuan plinplan. Meskipun kenyataannya memang begitu, tapi memikirkan sifatnya yang begini membuat Zee muak.

Itulah yang menahan-nahan Zee beberapa hari ini, yang membuatnya maju mundur cantik sampai kebakaran jenggot sendiri. Ia berani jujur kepada Alvan, tapi kenapa terasa berat melakukan hal yang sama pada Kevlar?

"Dasar bodoh!" gerutunya sambil meremas ponselnya kuat-kuat.

Kontak Kev tertera di sana, tapi Zee tak punya keberanian menekan tombol hijau. Akal sehatnya beradu dengan kata hati. Aduh, Zee benar-benar mengutuki dirinya yang super menyebalkan.

Di antara kegalauannya itu, tiba-tiba benda di tangannya bergetar, memberikan efek kejut luar biasa, sampai Zee langsung terlonjak dari posisinya berbaring

nbook

di kasur. Tergesa-gesa, ia melirik layar, membaca notifikasi. Sebuah pesan via aplikasi WhatsApp.

> Halo, Zeeta. Ini Jun sepupunya Kevlar.
> Bisa ketemuan nggak?

Isinya singkat saja, tapi jantung Zee langsung jempalitan, terjun payung, *fish flyer,* atau *bungee jumping* karenanya.

ZEE memperhatikan Jun yang kini duduk di hadapannya dengan santai. Mereka janji bertemu di salah satu restoran Taiwan di Citos, Double Pots.

"Kita pernah ketemu kan sebelumnya? Moga aja lo masih inget sama gue," Jun berbasa-basi.

Zee mengangguk, membuat kucir satunya bergoyang ringan di tengkuk. "Di pesta Tuan Pramoedia dan *launching* buku Kev. Sayang banget kita nggak ngobrol banyak waktu itu." Ia tersenyum singkat.

"Tadi gue hampir nggak ngenalin lo, waktu di pesta lo beda banget."

"Ah...." Zee langsung tertawa. "*This is who truly I am.*" Mengacu pada penampilannya yang sederhana.

Jun menatap Zee sejenak, lalu berdeham. "Kalian udah jarang ketemu, ya?" tanyanya.

Ekspresi santai Zee berubah sedikit kaku. "Begitu, deh," jawabnya. "Apa kabar dia?"

Jun menyahut cepat, seperti sudah menunggu-nunggu pertanyaan ini, "*Like living in hell.*"

"Sori?"

Jun mendengus. "Gue nggak tahu hubungan kalian kayak apa, tapi yang jelas Kev berantakan setelah lo pergi."

Zee membelalak. "Berantakan ke ... napa?"

"Karena lo tinggal," sahut Jun enteng.

"Nggak mungkin."

"Kenapa nggak mungkin?" balas Jun cepat.

Zee menggeleng, sebelah tangannya menggenggam pinggiran meja. Tidak tahu apakah Jun hanya mengerjainya atau memang serius, yang jelas apa yang barusan ia dengar sama sekali tidak masuk akal. Kev berantakan karena kepergiannya? Hei, itu mustahil sekali. Demi koleksi buku-bukunya, Zee yakin kalau sepupu Kevlar ini hanya mengada-ada.

"Orang kayak dia nggak mungkin buang-buang waktu karena saya."

"Kenapa?"

"Kev itu golongan kelas atas, sedangkan aku—"

"Kelas bawah?" Jun menyela, lalu dia terkekeh. "Zeeta, kalau lo lihat gimana hidup Kevlar bodoh itu tanpa lo, mungkin nggak ada yang peduli lagi soal kelas atas atau bawah yang barusan lo bilang. Itu hanya omong kosong," jelasnya. "Lo pernah denger soal Juanita?" tanya Jun kemudian.

Jantung Zee langsung berdebar. "Sekilas aja, sih."

"Nah, dia itu feminin, elegan, *chic,* atau apa pun, deh, sebutannya," jelasnya. "Dia selalu pakai barang-barang mahal. Tapi setelah pernikahan mereka batal, Kev nggak sekacau sekarang," Dia menatap Zee sungguh-sungguh, "Jadi ini nggak ada hubungannya dengan status. Itu hanya tempelan, Zeeta. Kami bukan keluarga yang seperti itu. Kami lebih senang nyari pasangan yang nggak peduli soal embel-embel Pramoedia. Kev pasti begitu juga. Dulu Juanita bilang kalau dia hanya manfaatin Kev." Mungkin karena melihat ekspresi syok Zee, Jun melanjutkan, "Itulah kenapa mereka nggak jadi nikah."

Zee merenung dari duduknya. Setelah mendengarnya dari Jun, tiba-tiba ia merasa buruk. Kenapa dari awal sifat diskriminasinya tak juga hilang? Ia terlalu merendahkan diri sendiri.

Jun berdecak, lalu sambil menggeleng, ia berkata, "Boleh gue tahu sedikit soal pertemuan pertama kalian?"

Zee tidak tahu kenapa masalah itu penting untuk dibahas sekarang. Tidak ada yang menarik dari pertemuan pertama mereka. Saat itu, Zee sibuk menghitung poin Kev yang kian lama kian merosot setelah mulutnya membuka. Dan Zee masih ingat betapa menyebalkannya tingkah memaksa Kev.

"Kayaknya nggak ada yang spesial, deh," gumam Zee sambil memutar kembali kenangannya. "Kami cuma ngobrol soal rencana bukunya."

Jun mengerutkan kening. "Kalian sempet ngobrol?"

Kali ini, gantian Zee yang tampak bingung. "Ya iya, kan waktu itu saya ngajakin ketemuan buat bahas bukunya. Di Lippo Mall Kemang kalau nggak salah."

Seketika, ekspresi Jun tampak berubah paham. "Lo salah, Zeeta," Jun menyahut tenang, "pertemuan pertama kalian bukan di situ, tapi di Grand Hyatt," koreksi Jun yakin.

*Grand Hyatt? Hotel Grand Hyatt maksudnya?* Zee sibuk memutar otak, tapi kemudian ia menggeleng. Rasa-rasanya, ia tidak pernah melihat Kev sebelum pertemuan di Classified. Kalaupun pernah bertemu, Zee tak akan melupakannya begitu saja, mengingat kesan yang diberikan lelaki itu cukup dalam di pertemuan pertama mereka. Zee tak akan bisa melupakan pertemuan dengan lelaki setampan Kev.

Tidak semudah itu.

Namun, kenapa Jun tampak yakin sekali? Zee masih gelisah sambil memaksa otaknya bekerja lebih keras. Dan ... ketika itulah ia mengingat sesuatu.

Hotel Grand Hyatt.

Pesta pernikahan putri Pak Bos.

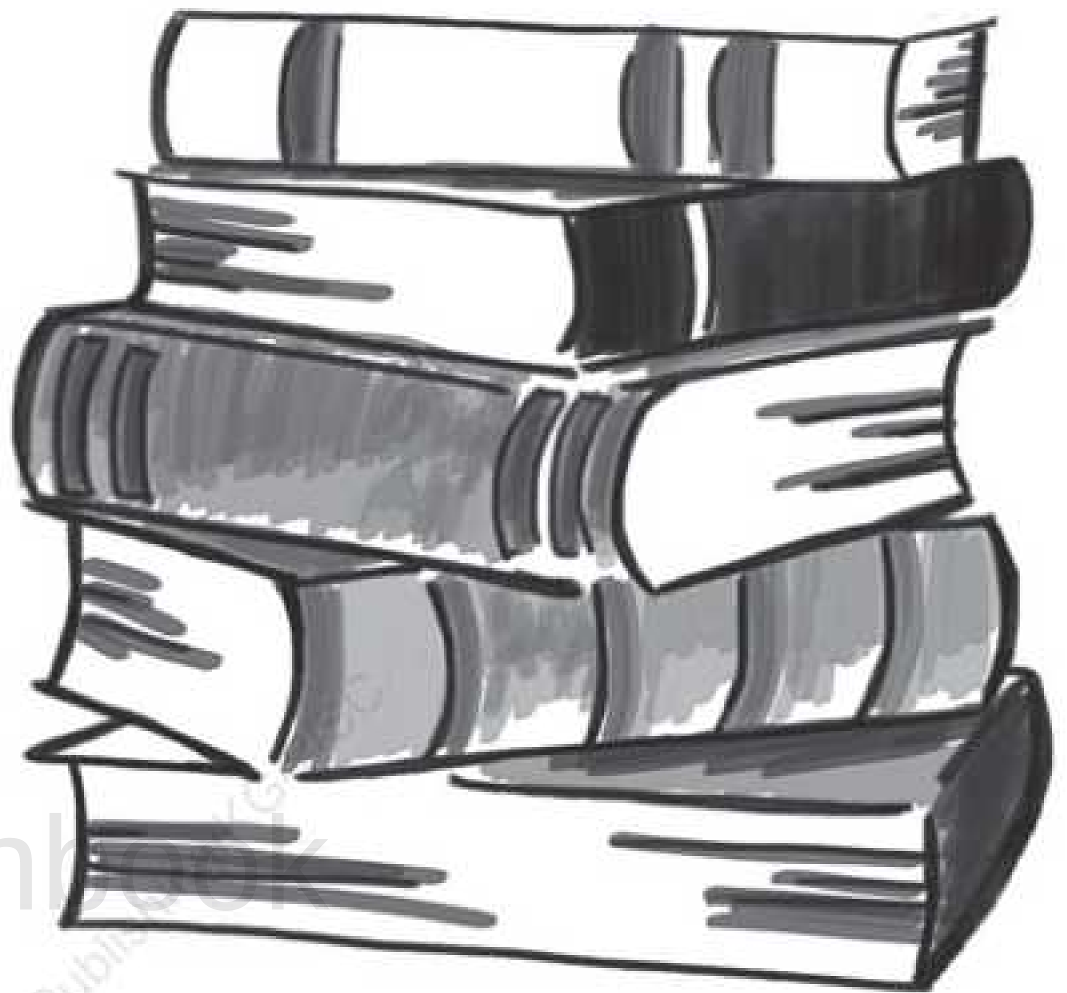
Tapi, itu satu tahun lalu.

"Udah inget?" tanya Jun.

Oh ... jantung Zee mencelus seketika.

Jangan bilang kalau Kev ... lelaki yang waktu itu mengajaknya kenalan dengan cara tak sopan dan ... kurang ajar? []

# 22



ZEE menggenggam kedua tangannya erat di atas meja. Debaran jantungnya masih berantakan. Napasnya memburu, dan titik-titik keringat mulai bermunculan di keningnya. Suara penyanyi yang keluar dari *speaker* di sudut ruangan mengabur, berganti senyap dan diambil alih deru aliran darah di telinga. Telinganya pekak, bukan karena ribut suara obrolan yang pecah di sekelilingnya, melainkan karena kalimat-kalimat Jun yang terus-terusan terngiang di pikirannya. Memang dasar otaknya payah. Apalagi hatinya yang tidak bisa disenangkan sedikit saja.

Ia tengah duduk seorang diri, ditemani dua gelas

minuman yang tinggal seperempatnya. Satu miliknya. Yang satu lagi milik Jun. Lelaki itu tadi sempat menawari mengantar Zee pulang, yang tentu saja ditolaknya secara sadar. Bukan karena jual mahal, tapi karena Zee ingin menetralkan pikiran setelah mendengar apa yang disampaikan Jun kepadanya beberapa menit lalu. Rasanya seperti mimpi. Jauh. Tak tercapai. Persis saat melihat Kev kali pertama.

Atau sekarang, kali kedua.

Karena saat itu, Zee ingat sampai mengira Kev *pervert* atau *stalker*.

Siapa sangka kalau si *pervert* atau si *stalker* sok itu menyimpan rasa padanya sampai nekat membuat buku segala agar bisa bertemu Zee dengan cara yang lebih bermartabat.

*Ah*. Wajah Zee merona seketika. Ia tak tahu kalau dirinya sudah dicintai sejak lama. Dan merasa tidak pantas untuk diperjuangkan oleh seorang pangeran Pramoedia yang tidak selevel dengannya. Bukan, bukan dirinya yang terlalu tinggi, tapi.... Duh, tidak seharusnya Zee memandang rendah dirinya sendiri. Lagi pula, sejak kapan ia memandang uang sebagai tolok ukur derajat sosial seseorang? Meskipun selama ini itulah yang terjadi, tapi Zee tetap harus berusaha keras menjauhkan pikiran itu dari kepalanya jauh-jauh.

Sambil meredakan rasa hangat yang merambat naik dari leher ke pipinya, Zee mengeluarkan ponsel dari tas. Tanpa pikir panjang, ia segera mencari kontak Kev, dan

menelepon lelaki itu tanpa ragu. Panggilannya dijawab beberapa detik kemudian.

*"Ha ... lo?"* Suara Kev terdengar ragu.

"Kev," Zee lalu menarik dan mengembuskan napas panjang untuk meredakan rasa gugup yang dirasakannya, "kamu lagi di mana?"

*"Zeeta?"* Kev ingin memastikan.

Mau tak mau, Zee tergelak dari bangkunya. "Iya, ini saya. Kamu di mana?" ulangnya.

*"Di rumah."*

"Kev...."

*"Ya?"*

"Saya ... mau kenalan. Boleh?"

nbook Digital Publishing KPG/SC

KEV yang sedang tidur-tiduran di sofa mengernyit mendengar ucapan melantur Zeeta. Belum sempat ia bertanya lebih lanjut, Zee sudah memutus sambungan. Begitu Kev mencoba menghubungi ponsel perempuan itu, nomornya sudah tidak aktif.

*Kenalan? Kenapa Zee mengajaknya kenalan?*

Kev terus mengulang itu dalam pikirannya. Ia lalu melirik jam dinding di atas televisi, pukul empat sore. Kalau ia ke rumah Zee dan menanyakan langsung, apa ia akan menggangu kencan Zee dengan Alvan, ya? Mengingat kalau hari ini adalah hari Sabtu, sepasang kekasih pasti menghabiskan waktu bersama.

*Ck*, peduli setan! Ia tak akan menambah sakit

kepalanya untuk memikirkan ucapan ngawur perempuan itu. Mereka kan tidak punya hubungan apa-apa lagi. Buat apa repot-repot menghabiskan energi untuk memikirkan hal yang tak pasti?

Kev menarik dua lembar tisu di atas meja, lalu melesit ingus di hidungnya dengan suara keras. Ia sedang tidak enak badan. Demam. Flu parah. Dan radang. Seharian ia hanya berbaring di sofa sambil menonton siaran berita. Penampilannya kacau: baru mencuci muka, tidak berganti baju, dan belum mandi.

"Dimakan dulu sup ayamnya, Kev. Biar cepet baikan." Mamanya yang bertandang tadi siang muncul dari dapur.

Kev langsung meninggalkan tisu bekas yang tadi digunakannya selama di sofa. Agak lemas karena belum makan sejak pagi, ia berjalan ke meja makan. Ada semangkuk sup ayam, pepes tahu dan jamur, serta semangkuk *mashed potato* yang masih mengepul di atas meja.

"Ini kurus karena memang sengaja diet atau gimana?" tanya mamanya sambil ikut duduk menemaninya makan. "Jadi nggak ganteng lagi."

Kevlar meringis sebelum menyahut, "Memang lagi fasenya kurus aja, Ma."

Kev yang tidak nafsu makan karbohidrat hanya memindahkan sup ayam ke mangkuknya, lalu mulai menyicipnya dan rasanya hambar. Bagus. Setelah kehilangan nafsu makan, kini ia kehilangan kemampuan indra pengecap juga.

"Kalau kamu makannya nggak bener gini, jangan sampai Mama ikut pindah ke sini nemenin kamu, ya," kata mamanya, memindahkan dua sendok *mashed potato* ke piring putranya.

"Terus Mama mau bawa Papa juga ke sini?"

Mendengar itu, mau tak mau mamanya tertawa.

"Makanya cari istri, Kev." Akhirnya topik ini lagi. "Biar kamu nggak dikintil terus sama orangtua. Kalau tadi Mama nggak datang, kamu mau makan apa coba?"

Kev menelan ucapan mamanya mentah-mentah. Benar, ia belum sanggup mencari calon istri. Atau belum akan mendapatkannya dalam waktu dekat. Atau tidak mendapatkannya sama sekali sampai tua.

"Memangnya kamu sama Zeeta nggak ada hubungan apa-apa, ya?" Inilah pertanyaan yang pada akhirnya membuat Kev tanpa sadar meletakkan sendoknya. "Mama pikir kamu sengaja *backstreet* dari Mama."

Kev sampai kaget mamanya masih mengingat nama Zee. "Zeeta itu udah punya pacar, Ma...." Saat mengucapkan ini, kekalahan telak itu kembali menerjangnya.

Tatapan mamanya menyelidik. "Tapi kamu suka dia, ya?"

Kev terbatuk, tak menjawab pertanyaan itu.

Bersamaan dengan Kev yang diinterogasi habis-habisan oleh mamanya, terdengar suara bel. Kev hendak bangkit, tapi mamanya mendahuluinya melangkah ke ruang tamu.

Beberapa saat kemudian, Kev mendengar suara heboh mamanya memanggil nama "Zeeta".

Kev praktis bangkit dari bangku dan berbalik. Ia langsung menyusul ke ruang tamu. Ketika tiba di sana, mamanya tampak tengah bersama Zeeta. Mama pakai acara menggandeng tangan Zee segala.

"Hai, Kev," sapa Zee, terdengar malu-malu. "Kamu nggak pa-pa? Tante bilang kamu sakit."

Sambil mengusap hidung, menyesali penampilannya yang payah: hidung merah, wajah pucat, dan rambut berantakan. Sambil merapikan rambut, Kev balas bertanya, "Kamu ada apa ke sini?"

"Duh, Kevlar," Mamanya berkata, "kalian *backstreet* beneran, ya? Biar nggak Mama recokin?" lanjut perempuan itu sambil tersenyum-senyum bergantian ke arah mereka berdua. "Pakai pura-pura nanya segala. Padahal udah janjian, kan?" Mamanya tampak senang saat melayangkan ledekan itu.

Kev yang masih kaget karena kedatangan Zee, memilih memfokuskan pandangan ke arah Zeeta, yang masih cantik natural seperti biasa tanpa dandan. Berbulan-bulan tidak bertemu, tapi debar di jantungnya tidak bisa ditipu. Organ itu berdegup begitu cepat, memukul-mukul rongga dadanya.

"Duduk dulu, Zeeta," Mamanya mempersilakan, yang langsung dituruti Zee. "Kalian ngobrol dulu aja, ya." Lalu sambil mengerling ke arah Kev, dia berkata, "Mama mau pulang dulu, Kev. Itu makannya diabisin.

Mari, Zeeta." Perempuan itu mengangguk singkat ke arah Zee sambil tersenyum lebar.

Begitu hanya tinggal mereka berdua di ruangan itu, suasana canggung kentara sekali. Kev yang bingung, memilih duduk di *single couch*, memandang Zee dengan kening mengernyit.

"Kev...," Zee memulai.

"Kamu nggak nyasar, kan?"

Zee menggeleng cepat.

"Kamu memang suka datang dan pergi sesuka hati gini, ya?" tanyanya akhirnya. "Kamu selalu bikin saya bingung dan berharap."

Namun, sepertinya Zee terlalu sibuk untuk membahas masalah itu sekarang. Dia sekilas menjilat bibir. "Saya ... saya mau ngajak kamu kenalan." Zee kembali menyebutkan alasan yang tadi sempat diutarakannya di telepon.

Kening Kev lagi-lagi mengernyit, lebih parah lagi dari sebelumnya. "Kenalan apa sih, maksudnya?" Ia jadi ingat ucapan melantur Zee beberapa waktu lalu.

Sambil menggaruk ujung dagu, Zee membuka suara, "Sori karena waktu itu saya nggak nerima tawaran kamu, Kev."

"Tawaran ... apa?"

"Di Grand Hyatt setahun lalu," Zee menjawab cepat, nyaris tanpa berpikir, seolah sudah menyiapkan jawaban itu. "Harusnya saya nggak antipati gitu, ya, sama kamu," gumamnya.

"Grand Hyatt?! Kenapa kamu bisa tahu?" Dan setelah menanyakannya, ia langsung terbayang seringaian puas Jun. Dasar manusia satu itu, tidak bisa membiarkan mulutnya tertutup sebentar saja. Apa ini berarti Zee sudah tahu semuanya? Pun dengan alasannya membuat buku karena ingin mendekati Zeeta?!

Sialan! Kev merasa harga dirinya tercabik, terburai, dan tercerai berai menjadi ratusan kepingan-kepingan rasa malu.

Perempuan itu mengangguk, lalu mengulurkan tangan ke arah Kev. "Bisa kita mulai lagi dari awal, Kev? Saya ... kamu ... kita kayak dua orang yang baru kenal."

Tawaran yang sangat tidak masuk akal. Itu berarti mereka harus memulai semuanya dari nol lagi. Masa-masa pendekatan yang membuat muak dan deg-degan, penantian panjang yang terasa selamanya, juga ketidakjelasan hubungan yang—

"Tunggu, apa itu berarti kita kembali menjadi orang asing? Yang nggak saling kenal?" Kev agak panik. "Apa itu artinya kamu nggak mau kenal lagi sama saya? Kenapa? Karena kamu sama Alvan—"

"Kami hanya temenan," sela Zee terburu sebelum Kev melebar ke mana-mana. "Saya sama Alvan hanya sebatas kenalan aja, Kev."

Meskipun bingung dengan informasi dadakan itu, Kev tetap tak bisa menyembunyikan kelegaannya.

"Saya ngerasa jahat karena jadiin dia pelarian, kamu benar soal itu. Karena yang saya mau sebenarnya itu kamu," aku Zee blakblakan.

Kev yang tidak menyangka akan mendengar peng-

akuan sejujur itu hanya bisa melongo.

"Saya bodoh karena dari awal selalu berpikiran kalau kamu nggak tertarik sama saya. Kayaknya, saya minder karena embel-embel Pramoedia itu," akunya "Tapi perasaan manusia nggak bisa direka. Sejauh apa pun, saya tetap kepikiran kamu. Dan saya nggak bisa lupa.

"Dan kamu benar lagi soal saya yang cemburu sama Tamara. Waktu itu, saya menampik karena saya nggak pantas aja merasa begitu. Ada hak apa saya cemburu dan marah sama kamu?" Dia menatap Kev dengan tatapan lebih lembut sekarang. "Selama ini, saya terlalu banyak bohong sama diri saya sendiri.

"Saya takut sama status kamu. Saya takut saya nggak layak bersanding sama kamu. Itulah kenapa saya selalu lari, meskipun kamu udah bilang gimana perasaan kamu ke saya. Tapi tetap saja saya pikir kamu—"

"Saya cuma main-main?" sela Kev. "Karena saya Pramoedia. Dan kamu pikir, orang-orang kayak saya nggak pernah serius."

Zee meringis mendengarnya. "Maafin saya. Saya juga nggak tahu kenapa pikiran itu terus datang." Dia lantas menyelipkan rambut ke belakang telinga. "Dan saya pikir Alvan bisa menetralkan perasaan saya. Tapi tetap aja nggak bisa," akunya.

Kev tersenyum kecil sambil menyembunyikan kebahagiaannya.

"Saya pikir kamu bahagia sama dia. Padahal, saya dalam proses belajar bahagia juga sekarang dengan kesendirian saya." Ia sengaja mengatakan itu untuk mengejek diri sendiri.

Zee mendengus, tampak tidak segugup tadi.

"Pantas saya nggak bisa bahagia, karena ternyata kamu menderita," gumam Kev kemudian.

"Tahu dari mana?"

"Buktinya kamu ke sini." Kev berpindah ke sebelah Zee, sayangnya tidak bisa membaui aroma perempuan itu karena hidung mampet.

Zee tergelak, lalu berbalik menghadap Kev sebelum meletakkan kedua telapak tangan di bahu lelaki itu. "Maaf udah bikin kacau hidup kamu, Kev."

"Yang penting sekarang kamu udah sadar," canda Kev.

Zee terkekeh, lalu menunduk untuk mengecup bibir Kev singkat. "Saya juga cinta sama kamu," akunya.

Kev yang kaget dengan pernyataan dan kecupan dadakan itu hanya bisa bergeming. Begitu melihat rona di wajah Zee yang tampak menggemaskan, ia segera menarik pinggang perempuan tersebut agar lebih dekat ke arahnya.

"Kalau saya minta cium lagi, boleh?" tanyanya sambil menatap mata Zee lekat.

Zee menggeleng cepat. "Nggak, ah! Kamu bau," tolaknya sambil menjepit hidung dengan jari.

Kev terbahak. "Kalau saya mandi dulu, terus minta lagi, bakal dikasih nggak?"

Tanpa aba-aba, Zee kembali mensejajarkan kepalanya dengan kepala Kev. Setelah mengecup Kev sekali lagi, ia mengangguk. []

# EPILOG

MARET, 2017

Zee ingat seisi kantor heboh karena Pak Bos baru saja memberikan undangan pernikahan putrinya yang menikah dengan salah satu sepupu jauh dari seorang pejabat terkenal di Indonesia. Sebagai bawahan, mereka agak ketar-ketir juga. Maklum, menghadiri undangan pernikahan kaum elite bukanlah hal yang biasa. Mana diadakan di salah satu hotel bintang lima pula. Ribet saja memikirkan pakaian, dandanan, dan berbagai *printilan* lainnya. Belum lagi isi amplopnya, kan.

Zee yang sudah kembali ke mejanya setelah heboh-heboh dengan pegawai lain langsung memikirkan isi lemarinya. Ia hanya punya satu kebaya yang dulu pernah ia pakai saat wisuda. Selain itu, ada dua buah kain corak batik yang dibelinya saat berpelesir ke Solo. Untuk menghadiri pesta pernikahan acara-acara penting, biasanya ia hanya mengenakan *dress* selutut berpotongan lurus. Ia memang tak berani bereksperimen dengan gaya berpakaian. Kaus di lemari Zee saja tak jauh-jauh dari warna hitam, biru tua, abu-abu, atau putih. Namun, mengingat yang menikah sekarang adalah putri bos besarnya, di tempat yang tak biasa, Zee jadi kepikiran juga. Jadilah akhirnya ia memutuskan membeli sebuah gaun berwarna hitam selutut di sebuah rumah mode dengan harga yang tidak murah. Ia juga

membeli *high heels* dengan hak 7 sentimeter yang bisa ditolerir tumitnya.

Pokoknya penampilan Zee hari Sabtu itu jauh berbeda dari penampilan hari-harinya. Teman-teman sekantornya sampai pangling. Uhm, tak memungkiri juga, sih. Zee pun merasakan hal yang sama saat mematut refleksi dirinya di cermin salon sore tadi. Ia memang sengaja ke salon untuk mendandani dan mengatur rambutnya. Zee benar-benar tak tahu kenapa ia harus bekerja keras untuk mengubah penampilannya. Lagi pula, ia tak sedang menarik perhatian siapa-siapa juga.

Omong-omong, acara itu memang seperti yang Zee bayangkan. Resepsi putri Pak Bos memang tak tanggung-tanggung mewahnya. Dari dekorasi, *catering* yang menyediakan makanan Indonesia, *western, chinesee,* dan *pastry-pastry* lucu, menggemaskan, dan menggugah selera. Tamu-tamunya juga banyak sekali, sampai *grand ballroom* Grand Hyatt jadi sesak.

Dan, ketika Zee tengah berjuang mengantre *chicken cordon bleu* yang peminatnya mengular, Zee merasakan seseorang menepuk bahunya singkat. Saat menoleh, Zee mendapati seorang lelaki jangkung tengah mengulurkan tangan ke arahnya. Bukan salah satu rekan di Media Kata. Saat itu Zee sadar kalau ia terpisah dengan teman-teman yang lain. Zee mengembalikan perhatian pada lelaki tadi yang Zee tidak paham maksud dari uluran tangannya, lalu menaikkan alis sambil terus memusatkan perhatian pada barisan di depannya.

"Saya mau kenalan, bisa?"

Samar-samar, Zee mendengar ucapan lelaki tersebut, yang kali ini ditanggapinya dengan tampang melongo. Bukan karena permintaan sekonyong-konyongnya, tapi karena gayanya yang sok. Zee merasakan nada memerintah di dalam kalimatnya barusan. Minta kenalan kok kayak ngajak ribut.

Zee mengamati penampilan lelaki tersebut dari atas sampai bawah. Tidak ada yang salah. *Perfect.* Ganteng pula. Tapi, sikap sombongnya meruntuhkan segalanya.

Dengan sisa kesadaran yang ia miliki akibat syok, Zee mendengus. "Sori, saya sibuk." Ia lalu maju mengikuti arus orang-orang di depannya. Iya, maksudnya Zee sibuk antre untuk memanjakan perut.

Untung saja si lelaki songong tidak memaksa, karena setelah Zee menolaknya secara terang-terangan, lelaki itu tampak terkesiap, lalu berlalu dengan wajah terhina.

Amit-amit, deh, kenalan sama lelaki model begitu.

—end—

# Tentang Penulis

ADELIANY AZFAR, seorang pemimpi yang mencoba bersikap realistis.

Adelia senang membaca novel bergenre roman, baik novel lokal atau terjemahan

Ia bermimpi untuk dapat bahagia dan hidup nyaman sampai tua nanti. Dan ia percaya bahwa keajaiban itu nyata.

Adelia dapat dihubungi di:

Instagram: @adeliaazfar

nbook
Digital Publisher KG-2/SC

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

# Too Good for You

Zee bukanlah Putri Salju atau Putri Tidur yang ingin didatangi seorang pangeran, dan *bimsalabim*, hidup bahagia selamanya. Dia hanya seorang karyawan biasa, yang tiba-tiba harus menjadi *ghostwriter* untuk seorang pengusaha muda dan—mari kita sederhanakan—salah satu putra dari pria terkaya di Indonesia. Lelaki itu Kevlar Pramoedia.

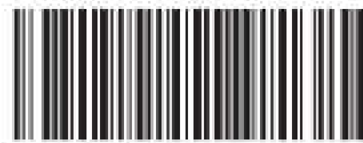
Oh, ya, ya, benar, poin Kevlar sudah pasti 10 di mata Zee. Berapa lagi angka yang bisa diberikan untuk lelaki supertampan, jangkung, dan karismatik yang selalu mengenakan setelan mahal itu? Tapi tunggu sampai Kevlar berbicara. Poinnya berkurang jadi 9. *Ugh*, otaknya tidak sematang penampilannya.

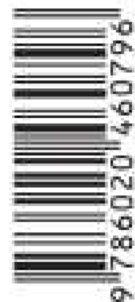
Dan, hei, apa-apaan dia? Sifat Kevlar yang pemaksa membuat poinnya turun ke angka 8,5. Tapi … bagaimana kalau naik lagi setengah poin karena Kevlar memaksa menciumnya?

Uhm, ya, berat untuk mengakui, tapi poin untuk ciumannya—yang tidak boleh diganggu gugat itu—Zee dengan yakin memberinya poin sempurna.



NOVEL 17+




Harga P. Jawa Rp66,800,-

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id